FABBY ALVARO

Yara dan Sang Ketua

Yara dan Sang Ketua

By Fabby Alvaro

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Fabby Alvaro
Wattpad. @ Fabby Alvaro
Instagram. @ Fabby_Alvaro
Email. alfaroferdiansyah18@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Oktober 2021
291 Halaman; 13x20 cm

SAY THANKS

Alhamdulilah satu lagi kisah romance manis series prajurit elite bayangan telah selesai.

Terimakasih beloved reader yang sudah setia nungguin kisah gara dan yara yang lama mangkrak dan berdebu di perpustakaan kalian.

Semoga sama seperti kisah lainnya yang memuaskan kalian, kisah yarA pun mama alva harap bisa menghibur kalian.

Sekali lagi, terima kaih banyak reader tercinta yang nggak bisa mama alva sebutkan satu persatu, kalian semua hebat.

KENANGAN YANG TERLUPAKAN

"Ambilkan obat sakit kepala."

Aku yang sedang mengantre langsung mendongak saat mendengar nada perintah yang membuat bulu kudukku meremang ini. Bukan karena takut, tapi karena dadaku berdesir mendengar suara beratnya, terdengar dalam dan begitu berwibawa.

Suara seorang pemimpin yang menjanjikan kemenangan untuk timnya.

Tanpa sadar aku tersenyum saat melihatnya, postur tubuh tinggi, tegap dengan dada bidangnya yang nyaman untuk bersandar, dan yang membuat seorang perempuan sepertiku terpesona adalah bentuk wajahnya yang begitu sempurna, rahang tegas tampak menawan dengan hidungnya yang lancip dan runcing.

Astaga Tuhan, aku nyaris menangis karena di marahi oleh Dokter senior tadi siang, merasa tidak adil saat mendapatkan hukuman untuk membelikan kopi di minimarket ini, tapi melihat kehadiran sosok mempesona ini, aku merasa takdir sedang menghiburku.

Tidak peduli dengan tatapan orang di sekelilingku aku memilih memandangnya, belum selesai kasir menghitung belanjaanya, dia tampak membuka obat sakit kepala tersebut, memasukannya ke dalam bibirnya dengan gerakan yang lambat.

"Eeehhh, jangan!!"

Aku tidak tahu dari mana keberanianku datang, tapi melihat laki-laki tersebut hendak meminum obat tersebut

dengan kopi yang ada di tangannya, aku reflek merebut kopi tersebut dari tangannya.

Gerakan cepat dan suara keras yang membuatku menjadi tontonan bagi sebagian orang di Minimarket ini, dan yang paling buruk adalah laki-laki di depanku ini.

Alis matanya tampak bertaut dengan dahi berkerut, tatapan matanya yang tajam kini menghunusku, seolah bertanya-tanya siapakah gadis kecil yang berani menghentikannya.

Takut-takut aku mengulurkan botol air mineral padanya, berharap dia mau mendengarkan apa yang akan aku jelaskan sebagai seorang Dokter muda.

Mengacuhkan tatapan aneh dari semua orang aku membuka suara, "Jangan minum obat sakit kepala dengan kopi. Nih ambil, minum dengan ini."

Tubuh tinggi itu menunduk padaku yang hanya sebatas dadanya, menatapku lamat-lamat hingga aku seperti ingin mati karena salah tingkah, aku sudah menyiapkan hati untuk mendapatkan semprotan omelan darinya, mengatakan jika aku tidak perlu ikut campur dalam urusan orang lain.

Tapi aku keliru, seulas senyum justru terlihat di wajah tampannya saat dia meraih botol yang aku ulurkan. Sebelah tangannya yang bebas terangkat, aku kira dia akan memukul atau apa, tapi dia justru menyentuh kepalaku seperti seorang guru pada muridnya. Suaranya yang dalam kembali terdengar, mengatakan hal yang tidak aku sangka akan terucap dari orang asing sepertinya.

"Terimakasih Bu Dokter, sudah menjalankan tugas dengan baik."

Ya, sebuah pertemuan singkat yang begitu manis untuk di ingat, menghiburku yang sedang merana karena tekanan studi, dan membuatku berbangga diri dengan profesi yang aku pilih.

Aku tidak mengenalnya sama sekali, yang aku tahu dia laki-laki hangat di balik pembawaanya yang garang, sesuatu yang membuatku terpesona untuk sesaat.

Ya, hanya sekedar terpesona.

Seiring waktu aku melupakannya. Dia pun pasti tidak mengingatnya, tapi Takdir mencatatkan, jika aku dan dia satu hari nanti akan bertemu kembali.Dalam kondisi yang berbeda, dan perasaan yang tidak sama. Berjuang dengan cara yang berbeda, tapi untuk tujuan yang sama.

Tanpa pernah mengingat jika ada kenangan yang terlupakan.

DOA TENGAH MALAM

"Yara, mau kemana?"

Panggilan suara dengan nada jengkelnya tersebut membuat-ku langsung menghentikan langkahku.

Suara derap langkah sepatu yang berhentak dengan tidak sabar seakan menjadi hitungan mundur untukku menerima satu hal yang akan menyempurnakan hari burukku.

Selama aku menjalani pendidikan untuk meraih gelar dokterku baru kali ini aku merasa begitu lelah hingga rasanya aku ingin menyerah begitu saja. Menanggalkan impian menjadi seorang Dokter Bedah Umum yang akan menjadi orang pertama dalam menyelamatkan nyawa.

5 tahun aku menjalani kuliah demi gelar sarjana kedokteran, tertatih-tatih karena aku tidak sepintar rekanku, begitu juga saat Koass, jenis mahluk yang di anggap paling hina di strata rumah sakit, bukan hanya harus fokus untuk belajar, tapi menjadi pesuruh dan pembantu bagi para senior, di antara temanku yang lain, mungkin aku yang paling terpinggirkan, menjadi yang paling di tindas mulai dari kuliah hingga magang, dan sepertinya sampai sekarang.

Aku di takdirkan menjadi Dokter paling menyedihkan di rumah sakit ini. Bertugas tanpa lelah di IGD sebuah rumah sakit pusat yang tidak pernah henti menerima pasien dalam kondisi parah, waktu istirahat dan menikmati makanan dengan nyaman adalah hal mahal untukku.

Selama ini aku tidak pernah mengeluh karena ini mimpiku, sesuatu yang aku dambakan dari dulu, cita-citaku

yang aku perjuangkan. Sesuatu hal yang selalu di pandang sebelah mata oleh kedua orangtuaku.

Sayangnya kini aku berada di titik lelahku, tadi siang aku sudah bersedih karena melihat pasien yang aku ikut dalam operasi gagal untuk di selamatkan, tidak cukup dengan kesedihan karena kehilangan pasien, di operasi kedua aku harus menjadi kambing hitam dari Siska yang menumpah-kan kesalahannya padaku hingga membuatku menerima kemarahan mutlak dari Dokter Kepala, dan sekarang seperti tidak pernah puas menggangguku dia menghentikanku yang hendak pulang menenangkan diri.

Dengan malas aku menatapnya, Siska tidak sendirian, Putri salah satu komisaris Rumah sakit yang menjadi tim elite Dokter bedah syaraf itu bersama dengan temannya yang kebetulan satu departemen denganku, Indy dia seperti dayang untuk Siska yang selalu bekerjasama dalam menindasku., kini menatapku penuh kearoganan membuatku tahu jika dia akan menindasku sebentar lagi.

“Hamba mau pulang, Tuan Putri.” aku memperhatikan jam tangan kecil yang melingkar di pergelangan tanganku, menunjuk-kan padanya jika ini sudah lewat shift siang. “Lagi pula, Anda tidak memiliki urusan apa pun denganku sekarang.” Ucapku sambil berlalu, sudah cukup insiden menyebalkan tadi siang, dan aku tidak ingin memperpanjang daftar kesialanku.

Tapi sayangnya hari ini memang hari sialku, cekalan kuat kudapatkan dari dua orang menyebalkan ini, menahanku yang ingin melangkah pergi, sekeras mungkin aku memberontak, sayangnya Siska dan Indy justru semakin mengeratkan cekalan mereka.

Sialan, mentang-mentang anak para petinggi rumah sakit, mereka seenaknya menindasku.

"Lepasin, mau apa sih kalian!" teriakku frustasi, aku sudah benar-benar tidak tahan dengan semua kegilaan mereka. Bahkan untuk melawan mereka pun aku tidak punya daya lagi, jika tidak mengingat aku harus kuat, mungkin sekarang aku akan menangis sekuatnya.

Seringai puas terlihat di wajah Siska dan Indy, wajah yang di mataku lebih cocok menjadi iblis pencabut nyawa dari pada seorang Dokter. Kedua orang ini bersedekap, meremehkanku yang mencoba menahan diri untuk tidak mencekik mereka berdua.

"Gantiin *shif*-nya Indy, kita mau ke *private concert*."

Tanpa mendengarkan jawaban dariku dua orang ini langsung melenggang pergi, berlenggak-lenggok seperti model dengan snelli di tangan mereka, sungguh melihatnya membuatku muak, setiap orang yang melihat mereka tampak takjub tanpa pernah tahu buruknya perangai mereka.

Dan sekarang aku tidak punya pilihan lain, tempat Indy kosong, sementara IGD tidak boleh absen seenaknya. Dengan langkah lunglai aku kembali berbalik, menuju posku, dan aku hanya bisa berharap dan berdoa, semoga kali ini dunia aman, tidak ada yang celaka, dan tidak ada yang membutuhkan kami.

Tuhan, aku ingin beristirahat. Sebentar saja.

❋❋❋

"Kenapa kamu yang ada di sini, Ra?"

Aku baru saja melepaskan jubah hijau operasiku saat dokter Wina dan dokter Julian yang sudah selesai mencuci tangan bertanya padaku.

"Dimana Indy, ini jadwalnya bukan, saya sudah melihatmu tadi siang." mendengar pertanyaan dari dokter Julian, dokter senior bagian bedah syaraf yang sering di sebut malaikatnya Rumah sakit ini, membuatku hanya bisa tersenyum masam.

"Indy minta gantiin shiftnya, dok."

"Kenapa mau?" tanya dokter Wina cepat, wanita cantik berusia 40 yang menjadi seniorku ini menatapku dengan pandangan menyelidik, berbeda dengan dokter Galang, dokter yang bertanggungjawab di Departemenku, yang sering membuatku kesal setengah mati karena menjadi penjilat, dokter Wina adalah seorang yang memandang junior maupun rekannya sebagai manusia, ya dia adalah salah satu mentorku yang aku kagumi.

Aku meremas tanganku kuat, perih karena seharian ini terus menerus melakukan operasi dan berjibaku dengan sabun yang membuat tanganku menjadi kering.

"Apa saya ada pilihan lain, dok? Tetap pulang dan membuat IGD kekurangan tenaga medis juga hal yang salah."

Kedua dokter senior ini menatapku prihatin, tahu jika posisiku begitu lemah di bandingkan dua orang yang menindasku tersebut, tidak ingin mendapatkan tatapan kasihan tersebut, aku memilih berlalu, meninggalkan ruangan ini untuk menyegarkan pikiranku yang terasa buntu.

Dan memang benar, pilihanku untuk keluar dari ruangan IGD yang sarat akan suasana tegang adalah tepat, saat angin malam menerpa wajahku perlahan aku

mendapatkan sedikit kenyamanan, usapan lembut angin yang membelai pipiku seolah membisikkan kata sabar untukku.

Sabar dan tetap kuat untuk tetap berdiri di pilihan yang sudah aku tentukan, bukan menjadi seorang anak perempuan yang pandai dalam urusan rumah tangga serta hanya menunggu suamiku pulang dari urusan bisnis seperti yang di inginkan Papaku.

Sorot lampu di atas IGD yang berwarna merah membuat-=ku berbalik, menatapnya dan kembali menanamkan dalam-dalam tekad yang selama ini aku pegang erat dan terkadang mengendur karena tekanan.

Rumah sakit Medika Utama.

"Ini mimpimu, Yara. Menjadi seorang yang berguna bagi orang lain, bukan hanya menjadi Putri Papamu dan akan membusuk di dalam pernikahan yang akan di atur beliau nanti."

Air mataku menggenang, mengingat kembali bagaimana susah payahnya aku berada di titik ini.

"Jangan mengeluh, jangan bersedih, hanya tinggal selangkah lagi kamu bisa menolong orang dengan benar. Kamu tidak bisa melawan dunia yang kejam ini, tapi kamu bisa turut berjuang."

"..............."

"Tuhan, berikan aku kesempatan menjadi seorang yang berguna."

Lucu memang, menyemangati diri sendiri karena tidak ada yang mendukungku.

"Dokter!" Air mataku nyaris saja jatuh kembali, berkubang dalam kesedihan ini jika saja suara tatih perlahan

memanggilku.Jeritan nyaris saja keluar dari bibirku saat aku melihat dua orang yang ada di belakangku, tampak salah satu dari laki-laki tersebut bersimbah darah di mana-mana dengan luka yang tampak fatal hingga membuatnya nyaris tidak sadarkan diri.

Tatapan panik terlihat dari salah satunya, bahkan untuk berbicara pun terlihat tidak sanggup. Dengan cepat aku menguasai diri dari rasa terkejut, “cepat panggilkan petugas.” tanpa banyak bertanya sosok yang membawa korban mengenaskan ini berlari, meninggalkan aku bersama korban yang tergeletak di tengah halaman rumah sakit.

“Apa yang sudah terjadi pada kalian?”

BUKAN BEGAL, KAN?

"dokter Yara, lebih baik Anda tidak ikut operasi kali ini."

Aku yang hendak mencuci tangan dan bersiap langsung terhenti saat mendengar apa yang di katakan dokter Wina, menatap nanar tidak percaya apa yang baru saja aku dengar.

Setelah semua hal menyebalkan yang aku alami hari ini, bahkan aku tidak boleh menyentuh pisau bedah?

Usapan pelan kudapatkan di bahuku, seperti tahu protes yang sudah menggantung di ujung lidahku. "Emosimu sangat tidak stabil, Yara. Kita tidak boleh bahayakan kondisi pasien yang sudah *urgent*. Kamu sudah lelah seharian ini." anggukan kecil terlihat di wajah seniorku ini, seolah memintaku untuk menyetujui perintah ini.

Aku hanya tersenyum kecil, menyembunyikan kekecewaanku karena perintah yang sebenarnya hal lumrah dalam dunia medis ini. Sekali pun dengan berat hati akhirnya aku mengangguk, memangnya aku punya pilihan lain selain mengiyakan perintah mereka?

"Iya, dok." aku segera berbalik, ingin segera pergi dari ruangan ini.

"Rawat orang yang membawa pasien, Ra. Tunggu dia menyelesaikan administrasi sebelum operasi, dan pastikan dia juga mendapatkan perawatan, temannya sudah di ujung maut, saya kira dia juga tidak lebih baik."

Kembali, entah keberapa kalinya aku mengangguk, menyetujui apa pun yang mereka katakan, berjalan lunglai keluar dari ruang operasi menuju ke tempat administrasi.

Tidak sulit menemukan sosok yang di maksud oleh dokter Wina, di tengah kesunyian rumah sakit ini, sosok yang sebelumnya sama sekali tidak aku perhatikan karena fokus pada pasien terlihat.

"Anda tidak bisa menandatangi ini, Pak. Harus anggota keluarga."

Suara frustasi dari salah satu staff membuatku semakin cepat mendekat pada mereka, ingin tahu apa yang menjadi perdebatan mereka.

"Anggota keluarganya ada di Medan sana, sudah saya bilang, saya Ketua Timnya, saya yang bertanggungjawab."

Dengusan sebal terlihat di wajah staff tersebut, sama sekali tidak bergeming dengan suara berat laki-laki tersebut yang terdengar mengancam. "Tim apaan, paling kalian begal yang habis di masa orang."

Aku langsung melotot mendengar perkataan yang sangat tidak manusiawi ini, dengan cepat aku menghampirinya, seluruh emosi yang menggulung perasaanku sudah aku tahan berubah menjadi badai saat mendengar ucapan staff tersebut.

Dengan keras aku menggebrak meja, membuat wajah baru yang belum pernah aku lihat itu langsung berjengit terkejut. Tidak ingin mendengar omong kosongnya lagi segera aku membuka suara, "TUTUP MULUTMU, BRENGSEK! TIDAK ADA ORANG KONDISI NORMAL YANG DATANG DI JAM POCONG SEPERTI INI, SEKALI PUN MEREKA BEGAL ATAU RAMPOK, TIDAK ADA ALASAN UNTUK MEMPERSULIT MEREKA DALAM PENGOBATAN. BERIKAN APA YANG HARUS DI BERIKAN ATAU AKU ADUKAN KE DEWAN RUMAH SAKIT!"

Wajah pias dan memucat karena bentakanku yang tidak terjeda membuat laki-laki berusia awal 20an itu langsung ketakutan, dengan tangan yang gemetar dia menyerahkan apa yang menjadi perdebatan tersebut pada laki-laki yang ada di sampingku.

"Saya masih baru, dok." Suara lirih yang lebih terdengar seperti cicit tikus itu membuatku kembali menatapnya, "hanya menjalankan prosedur."

Dengan kesal aku meraih dokumen yang sudah di tangani oleh laki-laki di sampingku, jika saja tidak mengingat norma dan etika mungkin aku akan melemparkannya pada wajah menyebal-kan tersebut.

Wajah-wajah sejenis Siska, meraih posisi mereka demi gengsi semata, bukan benar-benar panggilan kemanusiaan.

"Lain kali selain menggunakan akal, gunakan hati juga. Di ruang operasi sana ada nyawa yang sedang di tolong, dan di sini Anda memperumit hal yang bisa di sederhanakan. Jika ada apa-apa aku yang bertanggung jawab."

Tidak ingin semakin meledak melihatnya menunduk ketakutan karena kemarahanku yang benar-benar menjadi, aku memutuskan berbalik, menyeret laki-laki yang menjadi tujuanku datang ke ruangan yang membuatku darah tinggi ini.

Dengan langkah tergesa yang menggema di tengah kesunyian rumah sakit ini aku membawanya ke ruangan IGD, mendudukan-nya di brangkar rawat jalan.

"Lepaskan jaket, masker, dan topimu." Perintahku padanya, sungguh aku di buat gemas olehnya yang hanya melongo menatapku marah-marah tanpa sebab ini. "Lain kali lepaskan atributmu yang membuatmu di kira Begal,

biarkan orang melihat bagaimana wajahmu, biar mereka sedikit banyak melihat bagaimana rupamu."

Sembari bersedekap aku menunggunya melepas segala hal yang aku ucapkan, awalnya dia tampak sama seperti laki-laki pada umumnya, seorang yang sok misterius dan *badboy* menyebalkan dengan anting hitam di telinga kirinya, tapi saat dia melepaskan jaket bomber yang di pakainya, tanpa sadar aku langsung mengernyit, lengan berotot ciri seorang yang berlatih fisik secara keras terlihat, begitu juga saat dia membuka topi dan maskernya, wajah arogan dengan sepasang mata dan pandangan tajam langsung menyambut-ku dengan tatapan yang mengintimidasi, seolah menantang-ku untuk memerintahkannya lagi.

Perlahan aku mundur, rasa takut mulai aku rasakan melihat dia yang tampak begitu garang, senyuman iblis yang menarik ujung bibirnya membuatku menyesali telah membelanya, kini berbagai pemikiran melintas di kepalaku, takut jika apa yang di katakan oleh staff tadi benar, jangan-jangan dia benar-benar begal.

Si pemilik tubuh tinggi berdiri, membuatku semakin terintimidasi dengan tubuh tingginya yang menjulang, astaga Tuhan, kenapa aku tidak sadar betapa tinggi dan tegapnya laki-laki ini tadi saat menyeretnya.

Semakin dia mendekat padaku, semakin aku mundur darinya. Waswas dengan pandangan mata setajam elang yang memperhatikanku dengan lekat seperti burung pemangsa yang bersiap menyerang. Dari jarak sedekat ini aku bisa melihat beberapa cipratan darah terlihat di wajahnya, juga bekas luka memanjang di lehernya yang jenjang, bekas sayatan pisau yang tidak berhasil melukai.

Suasana di ruangan ini begitu sunyi, membuatku semakin khawatir jika pasienku ini berbuat gila, bisa saja dia menikamku dengan jarum suntik, atau mencekikku dengan selang oksigen.

Langkahku terhenti, terantuk meja yang membuatku tidak bisa menghindarinya lagi, dan kini, aku benar-benar mati kutu di buatnya. Yang bisa aku lakukan hanya memperhatikan wajah tampan tersebut, keberanian dan kelantanganku saat memarahi staff tadi sudah menguap hilang.

Tubuh tinggi yang bersedekap itu menunduk, mengurungku dengan kedua sisi lengannya yang berotot, dan nyaris membuat hidung kami terantuk saking dekatnya, jika saja bukan dalam kondisi mencekam, dan tanpa pemikiran buruk, mungkin di tatap oleh laki-laki setampan Marcus Chang ini akan membuatku berjingkrak-jingkrak gembira, sayangnya sekarang aku lebih menyayangi nyawa-ku, lebih memilih hidup dengan penindasan dari Siska dari pada mati konyol di tangan begal ganteng ini.

Mataku terpejam, sudah menyiapkan diri untuk hal yang paling buruk jika sampai terjadi. Tapi yang aku dengar justru di luar dugaan.

"Heeehh, kenapa malah merem, sih? Ini di seret kek kambing kesini mau di obatin kan, ya?"

What?? Mataku langsung terbuka sepenuhnya, dan wajah menakutkan yang hampir membuatku mengompol tadi sudah tidak terlihat, berganti dengan senyuman dan kikikan geli yang tidak di tahannya menertawakanku yang ketakutan.

"Beneran bukan begal, kan?"

NAMANYA AGARA

"Beneran bukan Begal, kan?"

Cicitan pelanku membuat laki-laki yang sedang terkikik geli langsung meledak dalam tawa. Melihatnya seperti ini mau tak mau membuatku melongo akan sikapnya.

Tarikan pelan kudapatkan di ujung hidungku olehnya, membuatku meringis karena terkejut.

"Mana ada begal seganteng ini, dok!" ucapnya penuh percaya diri sembari berbalik, hissshh, tanpa sadar dengusan sebal kembali meluncur dari bibirku, sungguh kepercayaan diri yang mengundang cibiran. "Ayo obatin, laksanakan tugas Anda sebagai dokter yang baik."

Kali ini tanpa aku minta, manusia planet aneh ini sudah membuka kaos hitam yang di kenakannya, memperlihatkan beberapa lebam membiru bekas luka pukulan, di sekujur tubuh bagian atasnya, tapi dari beberapa lebam tersebut sebuah luka sayatan yang masih mengalirkan darah terlihat di pinggang bawahnya.

Untuk sejenak aku terpaku, bertanya-tanya manusia macam apa dia ini, dia sudah terluka seperti ini, dan dia masih sanggup membawa temannya ke rumah sakit ini, belum termasuk dengan perdebatan staff menyebalkan tadi, dan sesi menggodaku yang ingin membuatku menggetok kepalanya karena gemas.

Jika orang normal, terkena luka sayatan nyaris merobek perutnya seperti ini sudah akan meraung kesakitan.

"Tadi merem, sekarang bengong!" mendengar teguran tersebut membuatku tersentak dari lamunan, mengenyah-

kan pikiran aneh-aneh yang melintas di kepalaku. "Tolong kunci pintu itu, dan jangan minta suster untuk membantu. Percayalah, aku bukan orang jahat."

Baru saja aku hendak beranjak, melakukan semua hal yang di ucapkannya, tapi dia sudah lebih dahulu melarangku, mungkinkah ketakutanku bersamanya di ruangan ini sendirian terbaca jelas di jidatku. Sekali pun aku masih takut dengan kehadirannya, aku tidak punya pilihan lain selain menurutinya, menolak permintaan-nya akan membuang waktu yang seharusnya di gunakan untuk segera menolong-nya.

Tarikan nafasku begitu berat, tidak ingin memper-panjang perdebatan dengan manusia aneh ini memutuskan menarik kursi, mendekat padanya yang menungguku memberikan tindakan padanya.

"Jika macam-macam, aku akan melubangi lukamu ini menembus ke ususmu." ancamku sembari mengacungkan pinset anatomi yang tengah aku gunakan untuk menjepit kapas padanya.

Wajah tegas yang sebelumnya tersenyum-senyum tidak jelas ini langsung bergidik ngeri, mulutnya yang sudah komat-kamit ingin mengerjaiku kini terdiam, anteng dalam duduknya saat aku mulai membersihkan luka sayatan tersebut.

"Apa sebenarnya yang terjadi pada kalian?" tanyaku penasaran, aku benar-benar sudah buntu memikirkan kemungkinan siapa mereka. Jika penjahat, kenapa berani sekali datang ke rumah sakit? Dan jika Polisi, kenapa dia tidak langsung menunjukkan kartu Anggotanya dan menghemat waktu untuk tidak berdebat dengan staff

menyebalkan tadi. "Luka ini luka bekas tusukan yang meleset."

Senyuman kecil terlihat di wajah tersebut saat aku mendongak usai mengoleskan anestesi lokal di sekitar luka, bersiap menjahit luka tersebut.

"Berbohong dengan tenaga medis memang hal mustahil." keluhnya pelan, tatapan mata itu memperhatikanku lekat, seolah mencari kepercayaan di dalam diriku. "Jika aku mengatakan aku baru saja bertarung untuk menyelamatkan temanku tadi, apa kamu percaya, dok?"

Aku menelan ludah ngeri, antara percaya dan tidak percaya apa yang dia katakan.

Berusaha mengabaikan jawaban yang semakin membuatku penasaran ini aku memulai menutup lukanya di pinggangnya tersebut, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat betapa liatnya tubuhnya, tidak ada lemak di perutnya yang kencang, bukan pula tonjolan otot yang membuatku ngeri seperti milik binaragawan. Jika Indy yang melihat ini, mungkin Indy akan meneteskan air liurnya, laki-laki ganteng adalah godaan terberat setelah seblak danjuga martabak manis.

"Menyelamatkan temanmu, itu jauh lebih masuk akal dari pada seorang Begal! Lalu siapa kalian, Polisi, Tentara, atau dari divisi apa kalian?" tanyaku usai memotong jahitan terakhir, menyelesaikan tugas terpenting dari perawatannya.

Tapi semakin aku memperhatikan seksama saat mengobati setiap lebam yang terlihat cukup parah, aku menemukan jika banyak bekas luka lainnya di tubuh tinggi ini. Bekas luka, tidak ada raut kesakitan saat aku

mengobatinya membuatku semakin yakin jika dia bukan orang biasa.

Melihatnya terdiam membuatku memberanikan diri duduk di depannya, ingin melihat bagaimana reaksinya saat menjawab pertanyaanku.

"Kami bukan salah satu dari semua yang kamu sebut, dan aku tidak yakin kamu akan mau mengetahuinya." untuk kesekian kalinya aku di buat kebingungan oleh kata-kata ambigu laki-laki ini, dia seorang yang tampak ramah, bukan seperti tokoh novel yang dingin dan keras serta sulit tersenyum, bahkan tidak terhitung berapa kali dia melemparkan senyuman padaku saat aku bolak-balik mencurigainya. Tapi entah kenapa aku justru merasa di balik sikap hangat dan senyumannya tersebut, laki-laki ini menyimpan sisi lain dirinya yang menakutkan.

Tangan tersebut terulur ke arahku, tergantung beberapa saat sebelum dia kembali bersuara, "tapi yang jelas, aku bukan orang jahat. Dan perkenalkan, namaku Agara. Untuk *kedua kalinya*, terimakasih sudah menjalankan tugasmu sebagai dokter dengan baik."

Kedua kalinya, kapan aku pernah bertemu dengannya?

"Dan terimakasih, sudah bergerak cepat menyelamatkan rekan satu timku."

❋❋❋

"Kasihan banget hidupmu, Ra. Nggak lebih dari babu di rumah sakit punya Bokap gue. Kerja dari orang baru bangun tidur sampai bangun lagi."

Baru saja aku keluar dari ruang istirahat tempatku menginap semalam, suara bernada celaan sudah aku

dapatkan dari sosok menyebalkan pembawa bencana hidupku seharian kemarin. Beberapa dokter residen memperhatikanku dan Siska dalam diam, bukan karena mereka tidak mau membelaku, tapi Siska adalah tipe orang yang semakin di lawan akan semakin membabi buta, tidak ada yang bisa mereka lakukan selain menyemangati di belakangku, berharap aku bertahan dari manusia iblis ini. Yah, nasibku memang jelek, sedari kecil mengenalnya dan saat mengejar mimpi pun kami kembali bertemu.

Aku berdecih sinis, berlalu sembari mengacuhkan wajah menor dokter Elite rumah sakit ini, "bukan rumah sakit Bokap lo, Bokap lo cuma salah satu dewan rumah sakit. Jangan bertingkah seperti ini rumah sakit punya Nenek moyang lo."

Sebuah tarikan keras kudapatkan di kerah snelliku, membuatku nyaris jatuh terjengkang ke belakang, siapa lagi yang bisa berbuat segila ini jika bukan Mak lampir ini.

"Berani ya lo sekarang! Lo lupa kaena Bokap gue lo bisa kerja di sini, dasar nggak tahu diri lo, sama persis kayak Nyokap lo." tatapan penuh kemurkaan seperti ingin meledak terlihat di wajah Siska, aku tidak akan heran jika dia bisa menelanku bulat-bulat saking marahnya dia terhadapku. Tangan berjemari lentik yang menunjukan betapa mahalnya perawatan kukunya kini terangkat, nyaris saja melayangkan ke wajahku jika saja panggilan yang menyebut namaku tidak terdengar tepat waktu.

"Yang namanya dokter Yara yang mana?" beberapa dokter langsung menunjukku, menyelamatkanku dari amukan ratu Iblis, tatapan penuh tanya tidak bisa aku tahan saat melihat sosok yang mencariku ini, di lihat dari usianya,

sepertinya kita seumuran, wajahnya yang bersih dan kulitnya yang putih tampak kontras dengan pakaiannya yang serba hitam, untuk sejenak aku seperti tidak asing dengan penampilannya.Semua orang memperhatikan-ku penuh tanya saat laki-laki tersebut memberikan kotak *sandwich* besar dari *brand* yang sedang naik daun ini padaku.

"Ada paket istimewa dari pasien yang Anda selamatkan semalam, dok!"

PAKET MASALAH

"Ada paket istimewa dari pasien yang Anda selamatkan semalam, dok!"

Senyuman muncul di wajah laki-laki tersebut, entah kenapa semenjak kemarin aku bertemu laki-laki yang begitu murah senyum. Kali ini senyuman yang benar-benar senyuman, bukan ekspresi wajah yang mengandung banyak misteri di baliknya seperti pasienku yang bernama Agara semalam.

Masih kebingungan dengan apa yang terjadi aku menerima-nya, bertanya-tanya benarkah pengirim yang aku pikirkan, ragu-ragu aku menebaknya, "pasienku semalam?" anggukan kecil penuh antusias darinya menjadi jawaban, "Agara?"

"Great, tepat sekali." Tepukan heboh terdengar dari laki-laki yang ada di depanku, membuatku dan beberapa dokter lainnya berjengit terkejut, kami lebih sering bertemu kondisi yang serius, jika pun ada keluarga pasien yang menemui kami, jika bukan untuk protes maka ucapan terimakasih penuh haru yang di dapatkan, bukan kehebohan memenangkan lotere seperti yang di lakukan laki-laki ini.

Terang saja apa yang di lakukannya mengundang tatapan heran dari kami semua, bahkan Siska sampai melupakan kemarahannya karena syok dengan keanehan laki-laki seusia kami ini.

Tidak cukup hanya dengan tingkahnya yang menghebohkan cubitan keras kudapatkan di kedua pipiku, meremas pipiku kuat seperti squishy.

"Nggak nyangka Kakak Iparku semenggemaskan ini." aku langsung melotot mendengar dengan seenaknya laki-laki kekanakan ini memanggilku Kakak Ipar, entah bagaimana bentukku sekarang ini karena ulahnya. Tidak menghiraukan wajahku yang sudah seperti gunung api yang hampir meledak, dia masih saja terus berceloteh, "Ketua memang baik ke semua orang, tapi baru kali dia mau repot-repot nyuruh kirim makanan."

"Siapa sih ini, ganteng-ganteng gila ternyata." suara ketus Siska yang sering kali membuatku emosi kini menyelamatkanku dari kegilaan orang tidak di kenal ini.

"Gila lo bilang?" hanya dalam satu detik, wajah penuh keramahan, dan sikap hangat kekanakan seperti seorang anak kecil yang menemukan anggota keluarganya langsung berubah, tatapannya begitu tajam penuh peringatan hingga membuat seluruh ruangan menjadi hening, kini aku bahkan bisa melihat Siska menelan ludah ngeri saking takutnya dia melihat perubahan wajah yang sangat mendadak ini.

"Dokter Siska nggak ada ngomong apa-apa." Tidak ingin memicu keributan, aku buru-buru meletakkan kotak toast ini ke mejaku, dan menarik orang yang tiba-tiba mencariku ini keluar dari ruangan para dokter.

Astaga, kenapa hidupku di penuhi orang-orang gila, sih? Aku berdoa agar menjadi orang yang berguna, dan Tuhan memberikanku ujian dengan mengirimkan orang-orang dalam pola pikir aneh seperti ini. Jika dia temannya Agara, sudah pasti dia tidak jauh berbeda misteriusnya.

"Jangan gandeng aku, Kakak Ipar." suara laki-laki ini menghentikan langkahku, menyadari apa yang aku lakukan dan dengan cepat melepaskan tangannya. Ya ampun, Yara.

Kapan kebiasaanmu main tarik orang bisa hilang, sih. "Ketua bisa cemburu jika melihatnya."

Astaga, kepalaku langsung berdenyut nyeri mendengar kata-kata menyebalkan ini. "Kakak ipar, Ketua. Apa sih yang kamu bilang, benar-benar nggak ngerti lagi, deh." Ya, laki-laki ini membuatku nyaris menangis saking stressnya menghadapi kegilaannya yang berulang kali menyebutku kakak ipar.

Aku sudah tidak memedulikan tentang orang yang mulai berlalu lalang di koridor rumah sakit ini, beberapa dokter yang lewat pun menatapku dengan prihatin saat aku terduduk menyandar di dinding.

Laki-laki ini turut berjongkok, memperhatikanku masih sama antusiasnya seperti tadi saat mencariku, "Iya, pacarnya Ketua itu, ya kamu, yang sekarang jadi Kakak iparku. Ayo bangun, aku mencarimu untuk merawat pacarmu yang sedang rewel di UGD."

Ya Tuhan, apaan lagi sih.

❃❃❃

"Dokter Yara yang Anda maksud, dokter Yara yang ini?"

Baru saja aku memasuki ruangan UGD, suara Indy yang sebelas dua belas menyebalkan seperti Siska terdengar, menunjukku dengan wajah meremehkan yang membuatnya semakin menyebalkan di mataku.

Dia tidak sendirian, tapi bersama orang yang menjadi biang kerok dari masalah yang membuatku mumet pagi ini.

"Sudah aku bilang kan, Ketua mencarimu." bisikan penuh godaan terdengar dari sisi sebelahku, tapi aku sudah

terlanjur malas menghadapinya, membuatku berpura-pura tuli sekalian.

"Kenapa mencariku?" tanyaku ketus, berusaha tidak melihatnya yang berdiri tepat di depanku.

Tapi laki-laki bernama Agara ini memang penuh kejutan, melihatku tidak mau melihatnya justru membuatnya menarik daguku, memaksaku untuk menatapnya, sama seperti semalam, senyum ramah yang tidak sampai ke mata terlihat di wajahnya, senyuman yang menyimpan banyak rahasia.

"Dia dari tadi di sini." bukan Agara yang menjawabnya, tapi Indy yang turut bersedekap menatapku, raut tidak suka terlihat di wajahnya dengan begitu kentara, "katanya mau bahas temannya yang di operasi semalam. Tapi mau aku bawa ke dokter Wina atau Julian nggak mau, dan menunggumu. Nggak usah tebar pesona dan jadi orang sok penting deh, Ra."

Aku benar-benar kehilangan kata sekarang ini, Indy pikir aku mau kedatangan dua orang aneh yang ada di depanku sekarang ini, menyebutku Kakak Ipar, dan sekarang profesionalitasku di pertanyakan, apa dia lupa, dia semalaman meninggalkan tugas jaganya hanya demi konser bersama dengan junjungannya?

Agara melangkah, berdiri di depanku dan menghalangiku dari Indy, "tidak ada aturan yang melarang pasien memilih dokternya, dok. Jadi perhatikan setiap kalimat yang Anda keluarkan, sebelum surat protes mendarat di meja Anda."

Suasana terasa hening, tidak ada yang berani bersuara menjawab apa yang di katakan Agara. Dan saat dia berbalik,

senyuman terlihat di wajahnya saat menatapku, seolah dia tidak baru saja mengancam orang.

"Bisa kita konsul sebentar, ada yang ingin aku katakan tentang temanku yang semalam di operasi."

Aku mengangguk, memilih mengiyakan permintaannya dari pada memperpanjang masalah yang hanya akan menjadi tontonan dokter lainnya.

"Bagaimana sarapannya? Gavin sudah memberikannya padamu?" tanyanya saat kami berjalan menyusuri lorong rumah sakit menuju ruang observasi di mana temannya yang semalam di operasi di pindahkan.

Ooohh, jadi laki-laki aneh yang kini menghilang entah kemana itu namanya Gavin. Dengan berat hati aku mengangguk, mendongak menatapnya yang begitu tinggi di sampingku. "Roti isi dan paket masalah sudah saya terima, Mas Gara. Lain kali, tidak perlu repot-repot dalam hal apa pun."

Kekeh tawa terdengar dari Gara, sungguh sepertinya dalam suasana apapun, tawa dan juga senyuman tidak terpisahkan darinya.

"Apa Gavin membuat masalah?"

Masih tanya lagi, apa wajahku yang cemberut di pagi hari yang cerah ini tidak menjelaskan apa pun? "Menurutmu, orang asing yang tiba-tiba nongol dan bilang jika dia mengirimkan toast untuk kakak iparnya tidak membuat risih?"

Jika tadi Gara hanya terkekeh, maka kini si pemilik suara besar ini tergelak, benar-benar tertawa terbahak-bahak mendengar kalimat sarkasku.

"Astaga, dia ngira kalau kamu pacarku?" Aku bersedekap, menunggunya menyelesaikan tawanya tersebut. "Di antara

ratusan perempuan yang sering kali aku temui dan kuperlakukan dengan baik, dia mengira kamu yang jadi pacarku?" tanyanya lagi, membuatku jengkel mendengarnya berbicara seolah dia adalah *Casanova* yang di kelilingi banyak wanita.

"Itu mengganggguku, dan membuat keributan, Mas Agara. Hanya satu kali saya merawat Anda, dan rekan Anda berbicara seenak jidatnya tentang saya dan Anda, nasib baik saya nggak punya pacar, kalau punya pasti sudah menjadi masalah."

Tangan besar itu terulur, menyentuh puncak kepalaku seperti seorang Ayah pada anak perempuannya. Gerakan tiba-tiba yang membuatku tidak bisa menghindar.

"Justru kamu terlindungi, dokter Yara. Tidak akan ada yang berani menyentuhmu jika kamu berada di bawah perlindunganku."

SELAMAT DATANG

"Justru kamu terlindungi, dokter Yara. Tidak akan ada yang berani menyentuhmu jika kamu berada di bawah perlindunganku."

Mendengar kalimat ambigu ini membuatku mengernyit heran, perlindungan? Memangnya ada hal apa sampai aku harus di lindungi.

"Silahkan masuk, aku akan jelaskan di dalam." pintu ruang rawat khusus laki-laki yang di bawa Agara semalam terbuka, memperlihatkan dokter Julian yang sedang memeriksa kondisi pasien. Seharusnya ruang ruang rawat ini bukan tempat yang tepat untuk berbicara, terlebih bukan hanya ada aku, Gara, dan juga dokter Julian beserta perawat yang memang bertugas bersama dokter Julian, tapi beberapa wajah yang tidak kalah gaharnya, tidak ada yang aku kenali, kecuali si pembawa paket yang kini melempar senyuman kecil padaku.

Dan usai dokter Julian memeriksa pasien, semuanya tampak memperhatikan sang pasien dengan raut wajah yang serius.

"Dokter, menurut dokter bagaimana performa dokter Yara sebagai dokter?" Gara tadi bilang ingin berbicara denganku, tapi saat kami masuk dan selesai mendengarkan penjelasan dokter Julian tentang kondisi pasien, pertanyaan yang bisa saja mempermalukanku justru terlontar darinya pada seniorku ini.

Mataku sudah terpejam, bersiap mendengar teguran dari seniorku ini, aku sudah pasti membuat masalah dengan

rombongan sirkus yang masuk ke dalam ruang ruangan ini, belum lagi dengan kritikan dari beliau tentang emosiku yang kadang terganggu karena ulah Siska dan dayang-dayangnya.

"Yara? Dia dokter yang baik." mataku terbuka sedikit mendengar jawaban dokter Julian yang begitu tenang, tidak ada nada sarkas di kalimatnya, "secara performa dan sikap, dia baik. Untuk operasi bedah dasar, dia termasuk yang terbaik di IGD, di antara mereka yang masih menempuh pendidikan, dia yang paling bisa di andalkan." helaan nafas tanpa sadar terhembus kencang dari bibirku, begitu lega mendengar pendapat dokter Julian terhadapku. "Memangnya kenapa, Ga? Apa kamu mau merekrut-nya?"

Bergantian aku menatap dokter Julian dan Gara, dua orang dari latar belakang dan penampilan yang berbeda ini tampak saling mengenal, dan benar saja, senyuman penuh arti mereka semakin meyakinkan pemikiranku.

"Waaah, kakak ipar mau di rekrut sama Ketua?" celetukan dari Gavin memecah suasana di dalam ruangan ini.

Senyuman Gara terlihat saat menatapku, senyuman yang memperlihatkan lesung di kedua sudut bibirnya "bagaimana menurutmu, Vin? Apa kakak iparmu cocok jika di jadikan dokter pribadi team kita?"

Dokter Julian terkekeh melihatku semakin kebingungan dengan situasi ini, dan bukannya menjelaskan kepadaku apa maksud dokter pribadi untuk team entah apa ini, sebuah tepukan ringan justru aku dapatkan di bahuku sebelum dia berlalu.

"Dengarkan baik-baik apa yang mereka katakan, Ra. Aku tinggal dulu. *Have fun!*"

Hampir saja aku berlari mengikuti dokter Julian yang menghilang di balik pintu, sayangnya cekalan kuat kudapatkan di bahuku, membuat aksiku yang hendak kabur terhenti.

Kini aku tidak hanya berhadapan dengan Gara yang di penuhi senyuman misteri dan juga Gavin yang sikapnya kekanakan, tapi dua orang lain yang tersenyum sama gelinya.

Astaga, ruang rawat ini berubah menjadi sarang penyamun.

"Hei mau kemana, *Pacar*! Kamu belum mendengar *jobdeskmu* sebagai *pacarku*."

❃❃❃

Detasemen Elite Bayangan. Pasukan prajurit khusus yang di bentuk dan bertanggung jawab langsung pada pusat komando militer Nasional. Di bentuk dan bertugas secara rahasia dalam mengamankan keamanan Nasional yang tidak bisa di atasi instansi yang berwenang, Departemen Elite ini terdiri dari mereka yang paling berkompeten di antara prajurit unggulan di berbagai matra. Tepat, senyap, dan rahasia. Setiap prajurit yang terpilih harus bersedia merahasiakan diri mereka, mengabdi tanpa syarat demi kehormatan yang sesungguhnya dalam menjalankan tugas menjadi garda terdepan dan terkuat dalam menjaga Negeri ini.

"Itu garis besar yang sengaja aku rangkum untukmu, dok. Tentang siapa kita sebenarnya. Semalam aku berjanji mengatakan padamu siapa aku dan orang yang kalian operasi, bukan? Maka inilah jawabannya." keempat orang ini

memperhatikanku, menungguku memberikan tanggapan atas *file* yang di tunjukkan oleh Gara.

Gara sedikit memajukan tubuhnya, mendekat padaku yang hanya terpisah meja kecil, seringai kecil terlihat di wajahnya saat dia kembali berbicara, "mengetahui siapa kami, berati harus siap masuk ke dalam lingkaran kami."

Bergantian aku menatap mereka, keempat orang termasuk lima yang sedang terbaring di ranjang. Kelima orang ini sama sekali tidak tampak seperti Polisi atau Tentara, kecuali memang badan mereka yang atletis dan terlatih.

Tapi ayolah, anting, rambut yang agak gondrong serta warna rambut mereka, apa lagi dengan pakaian mereka.

Aku yang nggak paham susunan kemiliteran di Negeri ini yang sudah berubah atau empat orang ini yang halu, tapi masak dokter Julian juga halu, sih?

"Mana mungkin kalian sejenis prajurit atau *something* apa gitu deh." walau aku tahu apa yang aku ucapkan ini amat sangat tidak sopan, aku tidak bisa menahan diri untuk tidak berkata demikian.

"Kami juga tidak mengharapkan Anda untuk percaya, Nona." suara dari laki-laki gondrong di ujung sana membuat bulu kudukku meremang, di antara semua orang yang ada di tempat ini, wajahnya yang paling cemberut. Tatapan tidak terima terlihat di wajahnya saat dia melihat tatapan peringatan dari Gara. "Ketua, untuk apa kita membuka rahasia pada orang sipil yang bahkan tidak ada sangkut pautnya dengan kita. Dia sama sekali tidak terlibat operasi apapun, tidak ada kewajiban dari kita melindunginya."

Tapi Gara sama sekali tidak bergeming, tatapannya sama sekali tidak lepas dariku, di antara semua laki-laki beraura kuat di dalam ruangan ini, tetap saja Gara yang terlihat menonjol, seolah menunjukkan jika dialah pemimpinnya.

Protes dari anggotanya sama sekali tidak mempengaruhinya.

"Aku membutuhkannya, lebih baik memelihara satu dokter yang akan membereskan setiap masalah kita, itu lebih baik dari pada kita harus ke Klinik Pusat atau rumah sakit umum seperti ini dengan banyak prosedur merepotkan."

Dengusan sebal terdengar dari laki-laki gondrong tersebut, berbanding terbalik dengan tatapan tertarik dari seorang yang terlihat paling dewasa di antara mereka semua. Tatapan yang bisa saja di salahartikan pelecehan jika otakku sedang emosi.

"Aaahh, jadi maksudmu, dia akan merawat kita jika ada yang terluka, bukan begitu, Ketua?" anggukan kecil di berikan oleh Gara, membuat tanya lain terlontar kembali. Sungguh mereka berbicara tentangku seperti tidak ada aku di ruangan ini, "apa Komandan mengizinkan wanita cantik ini bergabung?"

"Justru Pak Tua yang mengusulkan tentang satu anggota medis di setiap tim, jauh sebelum Leon mereka tangkap." tatapan penuh perhatian terlihat dari Gara, memperhatikanku dari ujung sepatuku, hingga rambutku yang kini terurai. "Daripada laki-laki lemah yang membuat kita harus melindunginya, sekalian saja dokter cantik ini yang aku tarik, bagaimana?"

"Aku setuju Kakak Ipar mengurus kita!"

"Boleh juga idemu, hidup kita nggak terlalu monoton."

"Terserah kalian sajalah."

Wajah puas terlihat di wajah Gara melihat persetujuan di antara rekannya, tangannya terulur, seolah ingin membuat tanda jadi kesepakatan dengan temannya.

"*Deal*! Mulai sekarang dia bagian dari kita."

Untuk kesekian kalinya aku di buat seperti orang bodoh, mereka berdiskusi dan memutuskan tentang diriku, tanpa meminta persetujuan dariku sama sekali.

Kutarik tubuh Gara itu kuat, jika keseimbangannya tidak bagus, mungkin dia akan jatuh terjengkang, tapi Gara justru meraih tanganku, menarikku dan membuatku tertarik ke arahnya.Senyuman yang selalu membuat bulu kudukku meremang kini tersungging di bibirnya, mengejekku yang lemah di depannya.

"Selamat datang di dunia Prajurit Bayangan, bu dokter."

PENAWARAN

"Yara, jangan main-main ya kamu!"

Aku yang bersembunyi di balik selimutku langsung bergegas bangun saat suara kencang dokter Wina terdengar di ujung telepon sana.

Dengan cepat aku menjauhkan ponselku, merutuki kebodohanku yang tetap mengangkat telepon, aku pikir dokter Wina akan mau mendengarkan penjelasanku kenapa aku membolos dua hari ini, tapi sepertinya dari teriakan beliau sudah menjelaskan segalanya, jika beliau tidak mentolerir sikap abaiku ini.

"Hei, kamu dengar saya tidak!"

Aku mengangguk, sadar jika beliau tidak akan melihat anggukanku, buru-buru aku menjawab dengan cepat, "iya, dok! Saya dengar."

"JIKA DENGAR, SEGERA KE RUMAH SAKIT SEKARANG. ATAU UCAPKAN SELAMAT TINGGAL PADA MIMPIMU."

Seketika tubuhku lemas, mampus sudah hidupku. Datang ke rumah sakit akan membuatku bertemu dengan sosok-sosok menyebalkan pembawa masalah, berdiam di rumah hingga salah satu mereka keluar dari rumah sakit akan membawaku pada perpisahan mimpiku menjadi dokter yang sebenarnya.

Aku menatap ponselku dengan nanar, aku pikir dokter Wina adalah penyelamat terakhirku dari kegilaan para laki-laki yang mengatakan jika mereka adalah prajurit dari detasemen rahasia negeri ini, tapi sepertinya aku tidak ada harapan lagi.

Yang ada siapa pun akan mengataiku gila, seperti aku menganggap Gara dan teman-temannya sebagai salah satu pasien rumah sakit jiwa. Belum lagi laki-laki bernama Yovan, hanya dengan tatapan matanya yang sipit saja sudah membuat seluruh tubuhku bergidik.

Dari semua kelompok gila tersebut, tidak ada yang masuk dalam kategori waras.

Nyaris saja aku kembali menenggelamkan diri di dalam selimutku kembali saat ponselku kembali bersuara, bukan telepon, tapi sebuah pesan dari nomor yang tidak aku kenal.

Sudah cukup waktu dua hari untuk berpikir tentang tawaranku?

Jika sudah, cepat buka pintumu!

Deg, pintu? Kembali aku membaca pesan tersebut, memahami setiap katanya, dan saat aku menyadari pesan tersebut, aku tahu jika sekarang aku benar-benar terlibat kegilaan yang di buat oleh Gara.

Ting Tong

Ting Tong

Ting Tong

Kepalaku berdenyut nyeri mendengar suara bel apartemen yang di pencet dengan tidak sabaran, jantungku kini seperti akan lepas dari tempatnya, bagaimana bisa dia dengan mudahnya menemukan apartemen dan juga nomor teleponku.

Tanpa memedulikan penampilanku yang mengenaskan, tampak buruk dengan dress rumahan bergambar hello kitty, dan rambut yang aku cepol acak-acakan, bahkan seingatku, sore ini aku terlalu lama tertidur, sampai-sampai belum mandi.

Mungkin aku adalah gadis dengan penampilan terburuk yang akan menyambut tamunya, dan semoga saja tamuku akan ilfeel denganku, supaya dia tidak menyeretku untuk masuk ke dalam kegilaannya.

Detasemen Elite Bayangan apaan, di mana-mana orang ngebet pengen jadi Tentara sama Polisi, terjamin kehidupan mereka sampai tua, mana ada yang mau mengabdikan hidupnya tanpa tanda jasa dan tidak di kenal seperti yang mereka katakan.

Dari lubang intai aku memperhatikan, dan sudah bisa di duga, tebakanku memang benar, Gara ada di balik pintu apartemenku.

Klek. "Mau ngapain kesini?" todongku langsung saat pintu terbuka.

Raut terkejut terlihat di wajahnya saat melihatku, tatapannya tertuju mulai dari ujung kaki hingga ujung kepalaku, berdecak berulangkali seolah dia baru saja menemukan hal yang tidak terduga.

"Matanya pengen di colok?" ucapku ketus.

Gara tersentak, sadar jika apa yang di lakukannya terhadapku, sangat tidak sopan, terdengar dia berdeham sebelum dia beranjak melangkah, tanpa meminta persetujuanku dia masuk begitu saja ke dalam apartemenku, meninggalkan aku yang kembali di buat bengong dengan tingkahnya yang lancang.

"Kita bicara di dalam, dokter Yara. Silahkan masuk!"

Astaga Tuhan, bolehkah aku membunuh salah satu mahlukmu ini? Bagaimana dia mengatakan silahkan masuk pada tuan rumah yang sebenarnya?

❃❃❃

"Silahkan di minum!" suara ketusku sama sekali tidak aku tahan saat aku meletakkan gelas air putih padanya.

Tolong, jangan harap aku akan memperlakukannya seperti seorang tamu, ya!

Bukannya mengucapkan terimakasih aku masih berbaik hati memberikan minuman pada tamu tak di undang sepertinya, Gara justru menunjukku dengan lancang.

"Bisakah kamu berganti pakaian dahulu! Kamu bikin gagal fokus!"

Reflek aku melihat daster hello kittyku, merasa tidak ada yang salah dengan pakaianku ini, lalu kenapa dia bertingkah seolah aku mengenakan bikini di depannya, tidak tahan dengan segala keabsurdannya, aku menghampirinya, menghadiahinya dengan pukulan keras buku jurnal kedokteran yang sedang aku pelajari.

"Dasar mesum! Otak sengklek!" tidak terhitung berapa kali aku memukulnya, tidak terhitung juga dia memohon ampun yang tidak aku pedulikan, aku terus memukulinya, melampiaskan emosiku karena ulahnya yang membuatku terpikir hal-hal gila.

"Iya, iya! Ampun, bu dokter. Ampun dah!"

Hingga akhirnya aku lelah sendiri karena kegilaanku dalam membalasnya, tapi setelah melampiaskan segala hal yang membuatku pusing ini aku sedikit merasa lega. Kepalaku yang sumpek mulai berpikir jernih.

Nafasku tersengal, dan mataku terpejam. Andaikan aku bisa melampiaskan emosiku seperti ini setiap Siska dan Dayang-dayangnya mengganggguku, mungkin aku tidak akan pernah mengalami gangguan emosi yang mengkhawatirkan.

"Sudah merasa lebih baik setelah memukulku?"

Mataku masih terpejam saat mendengar suara pelan dari sampingku, laki-laki yang bisa dengan mudahnya menahan luka dari sayatan, akan dengan mudah membalas perlakuan kasarku tadi, tapi Gara sama sekali tidak membalasku, dia seperti memberikan kesempatan padaku untuk melampiaskan emosiku padanya.

"Seharusnya aku memukulmu sejak kemarin." jawabku enteng.

Kekeh tawa geli khas seorang Gara kembali terdengar, saking seringnya aku mendengarnya tertawa, bahkan kini aku hapal dengan suaranya.

"Lalu bagaimana dengan tawaranku, ingat aku hanya memberikan satu pilihan, yaitu iya." suara Gara terdengar begitu dekat di telingaku, bahkan aroma parfum mahal yang jelas bukan berasal dariku tercium begitu kuat, sadarkah Gara ini, tanpa parfum tersebut, dia mempunyai hormon testoteron yang kuat, yang membuatnya menjadi lebih menarik dari laki-laki lain. "Dan iya!"

Dan memejamkan mata agar tidak melihatnya adalah keputusan yang benar. Walau bagaimana pun aku adalah wanita normal yang akan kagum pada paras tampan laki-laki.

"Jika jawabannya hanya boleh iya, kenapa masih memberikan pilihan." jalan pikiran orang sepertinya memang aneh, "aahhhh, satu lagi. Jika aku menerima tawaranmu, *benefit* apa yang akan aku dapatkan? Ingat, aku masih tidak percaya jika kamu adalah Prajurit Elite atau apalah itu."

Sebelah sofa yang aku duduki bergerak, menandakan jika penghuni di sebelahku mendekat, hembusan nafas yang

terasa hangat kini menerpa telingaku, membuatku meremang oleh perasaan yang asing.

"Benefitnya, hidupmu akan sangat terjamin dari sisi finansial, kamu bisa melanjutkan studi spesialismu tanpa khawatir ancaman rekanmu, kamu hanya harus *standby* setiap salah satu dari kami berlima mengalami masalah, dan yang paling penting, kami akan melindungimu dari keluarga Papamu yang akan menyeretmu pulang, bagaimana?"

Seluruh tawaran yang di sebutkan Gara sama sekali tidak menarik untukku, aku sama sekali tidak khawatir dengan uang karena Mamaku memberiku tunjangan hidup lebih dari layak, tapi tawarannya yang terakhir begitu menggodaku, melindungiku dari Papa yang selama ini getol ingin menyeretku pulang.

Itu yang aku butuhkan. Tidak peduli bagaimana caranya aku mendapatkan perlindungan itu.

Mataku terbuka, menatap Gara yang hanya satu jengkal dariku. Bertanya padanya satu hal yang seharusnya aku tanyakan sejak awal "Kenapa kamu memilihku, Ga?"

Sudut bibirnya tertarik, kali ini bukan senyuman seperti biasanya, senyumannya bahkan lebih mengerikan dari pasa Joker.

"Karena aku yakin tidak akan ada timku yang tertarik padamu. Begitu juga sebaliknya."

MELIHAT TUGAS

"Jadi, selain Julian, hanya kamu yang boleh memantau kondisi Kellen sampai dia pulih."

Aku menoleh pada Gara yang ada di balik kemudi, memperhatikan wajah seriusnya yang hanya pernah sekali aku lihat di saat pertama kali bertemu, wajah serius yang nyaris membuatku menangis ketakutan karena mengira dia seorang Begal yang sadis.

Sedari tadi dia hanya sibuk berbicara dengan seorang yang ada di ujung panggilan sana, aku kira earpod yang tersumpal di telinganya hanya sebuah pajangan semata, ternyata dia memang melakukan banyak pembicaraan dengan banyak hal yang tidak aku mengerti.

"Kenapa nggak ke rumah sakit Militer saja jika kalian salah satu prajurit yang bertugas?" pemikiran itu langsung terbersit di benakku, mengingat salah satu poin penting yang tertulis tentang mereka yang harus menjaga rahasia identitas mereka adalah hal utama sebagai prajurit rahasia.

"Menurutmu saat nyawa kita terancam, aku harus melarikan Kellen ke rumah sakit yang berjarak 15km lebih jauhnya dari rumah sakit tempatmu bertugas?"

Aku tergugu, tidak terpikirkan hal sesepele itu, seharusnya sebagai dokter aku tahu, jika keselamatan pasien tanpa memandang ras, suku, golongan, agama mau apa pun adalah hal yang utama, kerahasiaan menjadi nomor terakhir melihat bagaimana mengenaskan kondisi laki-laki bernama Kellen tersebut.

Hingga akhirnya satu pertanyaan yang menjadi tanya semenjak aku melihat kedatangan kedua orang ini muncul kembali ke benakku.

"Sebenarnya apa yang terjadi pada kalian, lebih tepatnya apa yang terjadi pada temanmu itu?"

Seulas senyum tampak di wajah Gara, dia sama sekali tidak menatapku, memilih memandang jauh ke depan, "hal biasa di tempat kami, jika tidak menangkap ya di tangkap." haaah, di tangkap oleh siapa? Mengerti apa yang menjadi tanya di benakku Gara langsung menambahkan, menjelaskan padaku apa yang sebenarnya terjadi. "Dunia tidak seindah dan senyaman yang kamu lihat, Ra. Ada banyak hal culas yang mengikutinya, perampokan tidak sekedar merampok, eksport import tidak hanya tentang barang, koruptor tidak akan melenggang dengan nyaman tanpa ada orang yang mengatur skenario untuk mereka, membebaskan mereka dalam senyap saat akhirnya mereka tertangkap."

Aaahh, hal ini yang paling masuk akal, dari banyak kasus korupsi yang terjadi, hanya sedikit yang masuk keputusan akhir, belum lagi dengan hukuman yang terlampau ringan. Sangat tidak masuk akal dengan tindak kejahatan kemanusiaan mereka.

Jika Gara tidak menjelaskan hal seperti ini, mungkin aku hanya akan mengira, performa pekerjaan para penegak hukum ini yang tidak baik.

Gara menatapku sejenak, melihat wajahku yang masih penasaran

"Lanjutkan penjelasanmu." perintahku cepat.

"Ada banyak hal yang tidak terlihat, bersembunyi dalam gelap mengatur segala keributan itu, mereka tidak ingin

pemerintah mendapatkan kepercayaan dari rakyatnya, mereka yang mengacau Negeri ini dengan perpanjangan tangan-tangan mereka yang serakah."

Seluruh bulu kudukku meremang mendengar penjelasan dari Gara, seperti mendengar ada pemerintahan lain dalam kegelapan yang bersanding bersama pemerintahan yang sebenarnya, sumber segala keributan dan teror serta segala macam kejahatan yang seakan tidak bisa terungkap, kasus-kasus besar yang hilang seperti tertiup angin begitu saja.

"Karena itulah kami ada, dokter Yara. Menembus yang tidak bisa di tembus oleh Polisi dan Tentara, meringkasnya sebelum akhirnya mereka yang menangani. Menghentikan kekacauan sebelum terjadi kekacauan besar." kembali untuk kesekian kalinya Gara menatapku, tersenyum kecil melihat-ku sama sekali tidak bersuara mendengarnya menjelaskan.

Hingga akhirnya saat pandanganku beralih dari sosok tampan dengan sejuta misteri di balik senyumannya ini, aku sadar, aku tidak berada di perjalanan menuju rumah sakit, tapi menuju kawasan pelabuhan Peti Kemas.

Deretan berbagai peti kemas raksasa berjajar di sepanjang jalan, asinnya udara laut langsung tercium ke hidungku bersamaan dengan angin yang membelai wajahku.

"Kenapa kita kesini?" tanyaku saat mobil *Jeep* milik Gara ini berhenti, tempat yang di kunjungi ini bukanlah tempat di mana setiap orang bisa dengan mudah keluar masuk ke dalamnya. Wajar jika sekarang aku menanyakan tujuannya membawaku kesini.

Tubuh tinggi itu beralih, beringsut dari tempat duduknya dan mendekatiku yang langsung menjauh darinya hingga menempel pada pintu, percayalah, siapa pun akan

langsung menjauh saat seorang yang tempo hari mempunyai luka tusukan tiba-tiba mendekat.

"Heeeh, mau ngapain lo! Jangan sentuh gue." refleks aku menahan dadanya, mencegahnya berbuat hal gila atau apa pun yang tidak aku inginkan terhadapku, kepanikan semakin aku rasakan karena suasana sepi dan gelap di tengah tumpukan kontainer ini.

Tapi Gara sama sekali tidak bergeming dengan peringatanku, sebelah tangannya justru terulur, menyentuh rambutku yang panjang, dari jarak sedekat ini, aku kembali bisa melihat lesung di kedua sisi bibirnya, tersenyum menyebalkan melihatku menciut ketakutan.

Astaga, jantungku. Jika orang salah lihat, mungkin mereka akan mengira apa yang di lakukan Gara adalah salah satu *scene* romantis dalam drama *romance*, tanpa pernah tahu kenyataannya dalam posisi seperti ini membuatku nyaris mati ketakutan.

"Kamu mau lihat seperti apa Prajurit Timku bertugas, bukan?" tanyanya pelan, nyaris seperti bisikan, dengan berat aku mengangguk, mengiyakan pertanyaan darinya sekali pun kepalaku tidak benar-benar bisa mencerna apa yang terjadi dan di rencanakannya. Tapi akhirnya tanya itu terjawab, Gara mendekat padaku bukan untuk menyakitiku, bukan juga untuk melakukan hal senonoh seperti menciumku, tapi dia mendekat untuk memasangkan *earpod* di telingaku.

Sungguh sekarang aku di buat malu oleh pemikiranku yang selalu buruk terhadap Gara.

"Ketua, bisa segera bersiap di posisi."

Aku tidak bisa menahan diri untuk tidak terbelalak saat mendengar suara yang langsung terdengar di ujung sana, hal yang tidak aku percaya hingga detik sebelumnya kini akan aku lihat dengan mata kepalaku sendiri.

"Segera atur posisi kalian. Semakin cepat kita selesai, semakin cepat kita bisa bebas." Gara mungkin berbicara dengan seorang yang ada di ujung sana, tapi matanya tetap menatapku dengan lekat, sedari awal bertemu, entah kenapa dia selalu menatap siapa pun dengan menyelidik, seolah ingin menguliti segala hal yang ada di dalam otak kita. "Kenapa wajahmu merah sekali, dok? Kamu tidak berpikiran jika aku akan menciummu, kan?"

Dengan cepat aku menyentuh kedua pipiku, seumur hidupku baru kali ini aku sedekat ini dengan laki-laki, bagaimana aku tidak salah tingkah jika dia memperhatikanku hanya sejengkal dari wajahku.

Dan apa dia bilang tadi, aku berpikiran jika dia akan menciumku, entah kekuatan dari mana mendengar hal itu membuatku mendorongnya kuat-kuat menjauh dariku.

"Sinting, emang. Siapa juga yang mau di cium sama lo."

Gelak tawa pecah dari Gara mendengarkan perkataanku untuk menyelamatkan harga diriku yang sudah kocar-kacir, begitu juga dengan rekan-rekan Gara yang ada di ujung sana.

Tangan itu terulur, kali ini bukan menggodaku, tapi membukakan pintu mobil untukku, nyaris saja membuatku jatuh terjerembab karena aku yang tadi menjauh darinya.

"Kalau begitu cepat turun, dan lihat sendiri kehebatan Team kita dalam membereskan masalah."

"..........."

"Atau aku akan benar-benar menciummu di sini."

TUGAS TIDAK BIASA

"Simpan ini baik-baik dan gunakan di saat genting."

Seumur hidupku, aku tidak akan pernah membayangkan hal ini terjadi padaku, mengikuti seorang yang baru aku kenal di beberapa pertemuan, ke dalam sebuah tugas pengintaian.

Melihat Gara memberikan sebuah pisau yang kini tersarung rapi padaku membuatku keheranan, mengerti jika aku tidak paham dan *ngeh* bagaimana menyimpannya, Gara mendekatiku, belajar dari pengalaman yang sering sekali membuatku malu karena salah berpikir tentang apa yang di lakukannya, sekarang aku tidak menjauh, membiarkan dia mendekat padaku.

Sedikit kemeja yang aku kenakan di angkatnya, membuat dinginnya angin malam menyentuh pinggangku yang sedikit terlihat, tanpa banyak berkata Gara berlutut di depanku, memasangkan belati tersebut di pinggangku, memastikan jika belati tersebut tersembunyi tapi tidak mengganggu dan mudah untuk aku jangkau.

Pipiku memerah melihat bagaimana Gara begitu dekat denganku, seumur hidupku, aku bahkan tidak dekat dengan Papa, orangtua yang membesarkanku, tapi Gara justru mendobrak semua itu, dan tanpa rasa risih sama sekali, dia benar-benar memperlakukanku seperti rekannya, melihatku sebagai lelaki bukan perempuan.

Eling, Yara. Kamu mau bekerjasama dengannya untuk melindungimu dari Papamu dan si Setan. Jangan Baper sama para jantan aneh ini.

“Sekali pun kamu hanya seorang tim medis yang tugasnya hanya *standby* jika salah satu dari kami terluka, kamu juga harus tahu bagaimana melindungi diri. Aku dan yang lainnya tidak sepenuhnya bisa menjagamu.” di saat Gara kembali bangkit berdiri, aku sangat bersyukur suasana di atas ini cukup gelap, temaram lampu kuning pelabuhan mampu menyamarkanku yang salah tingkah. “Aku yakin sebagai seorang dokter seperti kamu lebih mahir menggunakan pisau dari pada orang lain.”

Aku menganggguk, mengiyakan apa yang di katakan oleh Gara. Kini setelah menyerahkan belati ini padaku, sebuah alat yang aku ketahui sebagai anemometer di berikan padaku. Kali ini tanpa harus dia beritahukan panjang lebar aku mengerti apa yang di inginkannya untuk aku lakukan, terlebih di saat Gara mulai membuka kotak panjang yang sedari tadi di tentengnya.

Apa yang di bawa oleh Gara bukanlah barang biasa, tapi sebuah senapan penembak jarak jauh yang kini dengan cepat di rangkainya hanya dalam waktu tidak sampai hitungan beberapa menit, untuk kesekian kalinya aku di buat takjub oleh laki-laki murah senyum ini, dan sepertinya masih akan ada banyak lagi kejutan yang akan aku saksikan dari Gara dan rekannya.

“Waaaah, siapa sangka kamu sehebat ini! Berasa lihat syuting *Vagabond* tahu nggak.” ujarku penuh kekaguman, beberapa hari berbicara dengannya selalu dengan nada ketus dan curiga, ini kali pertama aku memuji kemampuannya yang mengagumkan.

Seulas senyum terlihat di wajah Gara saat dia mengangkat senjata runduk tersebut di sebelahku,

menarikku agar lebih mendekat padanya, "Aku memang hebat, tapi lihatlah melalui teleskopnya, kamu akan melihat apa yang aku bicarakan tempo hari."

Kebingungan dengan apa yang di maksud oleh Gara, dia sedikit memaksaku untuk membungkuk, melihat melalui teleskop pada senapan snipernya, dan benar saja aku kembali mendapat-kan kejutan, jauh di ujung sana, aku bisa melihat beberapa orang berkerumun di arena Peti kemas yang siap di turunkan.

Bukan hanya orang biasa petugas pelabuhan atau bea cukai, tapi juga banyak laki-laki bertubuh tegap seperti Gara dan rekannya, lengkap dengan senjata di tubuh mereka.

"*Bereskan titik vital bersenjata, lumpuhkan para kecoa menyebalkan itu, dan biarkan Polisi menyelesaikan tugas kita, jangan buka paket bukti kriminal mereka. Dengan begitu tugas kita selesai .*"

Suara perintah Gara yang terdengar berat dan dalam tepat di belakangku membuat bulu kudukku meremang, terlebih saat hangat nafasnya menerpa tengkukku, membuat gelenyar aneh kurasakan.

Perlahan aku berbalik ke belakang, menatap Gara yang berada tepat di depanku, melihat bagaimana wajahnya yang biasanya hangat dan penuh dengan senyuman kini begitu tegas dan serius, dari jarak sedekat ini aku bisa melihat rahangnya yang terbentuk tegas dengan tahi lalat kecil di bawah dagunya.

Hangat tubuh Gara yang seolah melingkupiku menghalau angin malam yang menusuk tulangku, wangi maskulin yang menguar darinya, entah kenapa membuatku

merasa nyaman sekali pun sekarang berada di situasi genting.

Melihatku yang memperhatikannya membuat Gara menunduk, dan tidak aku sangka, tangan itu bergerak menyentuh ujung hidungku perlahan, mencubitnya kecil dan membuatku membeku di tempat.

"Jangan melihatku seperti melihat makanan lezat."

"Siapa yang melihatmu seperti makanan lezat, Ketua." tanya dari seorang di ujung sana membuat Gara terkekeh.

"Dokter pribadi kita." Jawaban Gara tersebut mengundang antusias tanya dari yang lainnya.

"Waah, Kakak Ipar ikut rupanya. Selamat datang

"Siap, Ketua."

"Siap, Ketua."

"Siapa mereka, Ga?" Gara mungkin memperingatkanku untuk diam dan tetap fokus melihat saja apa yang mereka lakukan dalam operasi, tapi tetap saja aku tidak bisa menahan diri atas rasa penasaranku, melihat seorang yang membawa senjata mereka hanya akan aku lihat di drama atau Polisi yang sedang bertugas, tapi aku melihat mereka yang mengawal peti kemas tersebut seluruhnya membawa senjata, dan mengingat jumlah mereka yang banyak, aku jadi sanksi ketiga teman Gara yang terlihat tidak lebih dari berandalan bisa menghadapi mereka.

Gara sedikit menggeser tubuhku, membuatnya kembali fokus pada senapannya memantau setiap pergerakan anggotanya. "Mereka semua kecoa dari para Raksasa yang menyalahgunakan kuasa mereka, Yara. Yang membangun kerajaan gelap di balik legalitas yang di salahgunakan."

Aku ternganga, tidak menyangka dunia yang aku lihat begitu membosankan, damai dengan segala rutinitasnya walaupun terkadang begitu kejam padaku, ternyata menyimpan banyak menakutkan. Jika beberapa waktu lalu aku akan menyebut orang yang berkata Mafia itu nyata, adalah orang gila, sekarang aku melihat semua itu dengan mata kepalaku sendiri, lengkap dengan aku yang masuk ke dalam suasana yang menegangkan.

"Lalu apa yang ada di dalamnya?"

Aku melihat ke bawah sana, di tempat yang terang dengan banyak kerumunan itu aku melihat rekan Agara yang menjalan-kan perintah seperti yang di katakan Agara, rasa khawatir aku rasakan karena seumur hidupku baru kali ini aku melihat orang-orang yang berkelahi bukan hanya untuk menunjukkan kehebatan, tapi untuk membunuh satu sama lain.

Ya, di bunuh atau membunuh, sepertinya hanya itu yang ada di dalam pilihan mereka. Suasana di malam ini sudah cukup mencekam, sampai akhirnya jawaban Agara atas tanyaku yang bahkan sudah tidak aku pedulikan terdengar.

"Di dalam peti kemas itu ada banyak hal yang bahkan tidak akan masuk ke dalam kepalamu, Yara. Segala hal yang bisa membuat dalang utama mendekam di jeruji besi dan mendapatkan tiket ekspress menuju Tuhan." Seringai terlihat di wajah Gara saat melihat wajahku yang ngeri dengan semua ucapannya yang terdengar dramatis. "Tapi sayangnya saking kayanya mereka, kita tidak bisa melakukan semua hal itu, paling tidak membuat mereka rugi besar adalah hal yang harus kita lakukan. Jangan khawatir

dengan mereka, aku akan memastikan mereka baik-baik saja."

Aku menelan ludah, takut dengan banyaknya fantasi mengeri-kan di dalam kepalaku imbas dari ucapannya. Aku merasa apapun yang mereka lakukan sejengkal lebih dekat dengan maut.

Dan benar saja, segala hal yang sudah di rencanakan dengan apik selalu ada celah untuk gagal.

"Sepertinya Kellen yang nyaris mati belum cukup menjadi peringatan untuk kalian semua."

REAL BEBAN HIDUP

"Sepertinya Kellen yang nyaris mati tidak menjadi peringatan untuk kalian semua."

Tubuhku membeku di tempat, takut untuk berbalik dan melihat siapa yang berbicara, ekor mataku melirik Gara yang ada di sebelahku, melihatnya yang menipiskan bibir dan terlihat jengkel pada dirinya sendiri walaupun hal itu tersembunyi dengan apik di dalam wajah tenangnya.

Sepertinya Gara sedang merutuk di dalam hati sekarang, terlalu fokus dengan apa yang di lihatnya dan pertanyaan dariku membuatnya tidak sadar ada kehadiran orang lain di belakang kami.

Pucuk senjata yang dingin kurasakan menempel di tengkukku, bersamaan dengan kokangan senjata yang membuatku tahu jika jemari itu memberikan sedikit tenaga pada pelatuknya, maka sebuah peluru akan mengirimkan aku langsung menghadap pada Tuhan Yang Maha Esa.

Adrenalin berpacu di dalam darahku, membuat jantungku berdegup kencang merasakan sensasi di bawah tekanan yang tidak pernah aku dapatkan sebelumnya, konyol bukan, seharusnya di saat seperti ini aku merasakan ketakutan, tapi aku justru merasakan yang sebaliknya. Takut tapi juga merasa tertantang.

"The Real Beban hidup wanita yang lo bawa, Ga. Usahakan tetap hidup sampai kita bisa sampai kesana."

Aku menelan ludahku mendengar suara Yovan, suaranya yang dingin dan menyiratkan ketidaksukaan yang kentara, bahkan cenderung memojokkanku seolah aku

membawa masalah ke dalam tim kecil dengan orang-orang yang mempunyai tugas tidak biasa ini, ya suaranya Yovan lebih menakutkan untukku dari pada dinginnya pucuk senjata ini, suaranya sama menakutkannya seperti ancaman Papa yang selalu aku hindari.

"Jika ada yang harus mati kali ini, yang jelas bukan aku atau anggotaku, Bryan!"

Kekeh tawa geli tanpa perasaan yang membuat bulu kudukku meremang, terdengar meremehkan atas jawaban tenang dari Gara, langkah itu semakin mendekat padaku, kini bukan hanya pucuk revolver yang ada di tengkukku, tapi sebuah rangkulan yang melingkari leherku, dan raut wajah angker menyapaku, seringai terlihat di wajahnya saat melihatku yang kini menjadi tawanannya.

"Waaah, siapa sangka, selain merekrut para manusia bodoh yang rela menggadaikan nyawanya hanya demi embel-embel kehormatan, Detasemen kalian juga merekrut wanita cantik."

Hembusan nafas laki-laki bernama Bryan yang memburu menerpa pipiku, membuatku bergidik ngeri karena jijik. Tatapan jijik yang membuat Bryan semakin melebarkan senyumannya, "sayangnya sekarang wanita ini menjadi sandera untukku, kenapa lo harus rekrut mahluk lemah seperti dia, Ga? Apa kalian sudah kehabisan orang-orang hebat?"

Gara yang ada di depanku sama sekali tidak bereaksi, dia justru kembali fokus pada teleskop yang ada di senjatanya, seolah ocehan dari Bryan sama sekali tidak mengganggunya, ya, terlalu tenang caranya menyikapi keadaan hingga

membuatku merasa aku telah keliru mengiyakan permintaannya untuk ikut bersama dengannya sekarang.

"Dia tidak selemah yang lo pikir, terserah lo mau ngapain di sini, tapi kalo lo mikir buat hentiin gue, lo salah! Lagi pula, dia bukan anggotaku."

Seharusnya melihatku yang ada di bawah cengkeraman musuhnya membuat Gara khawatir, tapi tidak, dia justru melesatkan beberapa tembakan ke arah anggota Tim-nya yang ada di kejauhan sana, hal yang langsung membuat Bryan murka. Di satu sisi dia pasti ingin menghentikan Gara yang secara tidak langsung menghinanya, dan di sisi lain dia tidak bisa melepaskanku yang menjadi tawanannya dan menyakini jika aku berharga untuk Gara.

Revolver yang semula di acungkan padaku kini terangkat pada Gara, bersiap memuntahkan pelurunya, sayangnya laki-laki ini kalah cepat, karena detik berikutnya, sebuah pukulan melayang dari *Barret M82* yang beberapa saat lalu di pakai Gara untuk menembak, ke wajah Bryan, membuat revolver yang mengancam nyawa kami terlempar entah kemana.

Bukan hanya Bryan yang meringis merasakan serangan mendadak dari Gara, tapi aku yang turut tersentak saat Bryan menyeretku, ya, Bryan- si brengsek ini- tidak melepaskanku, membuatku berada di antara dua orang yang sedang bertarung saling menjatuhkan dan menghabisi satu sama lain.

Pukulan, tendangan, bergantian mereka lontarkan, beberapa kali aku mempunyai kesempatan untuk melepas-kan diri, beberapa kali pula Gara ingin menarikku dari musuhnya ini, sayangnya cekalan dari laki-laki brengsek ini

membuatku justru terlempar kesana-kemari dan nyaris menjadi sasaran dari serangan mereka.

Berada di antara dua laki-laki menarik dan menjadi bahan rebutan memang terdengar bagus, tapi tidak untuk situasi sekarang, aku justru merasakan jika tidak terbunuh oleh Bryan, aku akan terbunuh oleh Gara.

"Sebenarnya siapa dia, Ga. Tumben seorang Gara peduli pada perempuan, apa dia istimewa di Tim-mu sampai harus kamu sendiri yang turun tangan untuk menjaganya?"

Kekehan mengejek terdengar dari Bryan yang berusaha mengacaukan fokus dari Gara, hal yang menurutku sia-sia karena si wajah ramah itu kini benar-benar dalam mode seriusnya.

"Ternyata dia sama sekali tidak istimewa seperti yang lo omongin, dan bukan anggota Tim lo yang terkenal tangguh, dia cuma perempuan lemah yang ada di bawah perlindungan lo."

Seringai terlihat di wajah Gara saat melihat wajahku yang memerah, ekor mata dari Gara terarah ke pinggangku, membuatku teringat pesan yang dia katakan sebelum insiden di luar rencana ini terjadi.

"Aku yakin seorang dokter sepertimu pasti bisa menggunakan pisau lebih baik dari orang lain."

Pisau? Jika aku menggunakannya, sama saja aku akan melukai si brengsek ini? Aku menelan ludahku untuk kesekian kalinya, melukai orang adalah hal yang sangat bertolak belakang dengan prinsipku sebagai dokter.

Yah walaupun itu termasuk pada orang jahat yang sekarang menjadikanku sebagai tameng agar Gara tidak melukainya, bahkan memanfaatkanku untuk menekan Gara.

Seperti bisa membaca pikiranku yang meragu, Gara menganggguk samar, seolah meyakinkan diriku jika aku tidak mengambil tindakan, akulah yang akan mati di tangan si Brengsek ini.

"Sudahlah, Bryan. Kita hentikan ini." Mendadak Gara menghentikan pukulannya, mengangkat tangannya tinggi-tinggi pertanda dia menyerah, satu tindakan yang membuat Bryan mengerang kesal, dia berharap Gara akan menyerahkan diri demi diriku, dan sepertinya dia akan mendapatkan sebaliknya. "Lebih baik lo bawa saja dia ke Daniel atau Dio, toh seperti yang lo lihat, dia sama sekali nggak berguna buat gue. Lebih baik gue kehilangan dia yang nggak becus dan ngrepotin, daripada gue gagal dalam misi."

Jika ada satu kata yang tepat untuk Gara, maka kata itu adalah brengsek. Ya dia brengsek, tanpa rasa berdosa sama sekali dia berbalik, meninggalkanku dan Bryan yang terkejut dengan ulah tega Gara.

"Gue akan habisi dia, Ga!"

Teriakan Bryan sama sekali tidak membuat Gara bergeming dari langkahnya, kemarahan Bryan karena Gara tidak menanggapi membuat cekikan kuat di leherku semakin menjadi.

Dan kini aku hanya bisa mengandalkan diriku sendiri untuk melepaskan diri dari laki-laki yang pasti tidak akan segan membunuhku demi melampiaskan kekesalannya terhadap Gara.

Nafasku tersengal, hingga akhirnya akun tidak mempunyai pilihan lain, di sela-sela kesadaranku aku berdoa pada Tuhan, ampuni aku atas dosaku ini, Tuhan.

Sreeeetttt. Doooorrr

GELAPNYA DUNIA

Sreetttt

Dooorr

Cekikan yang nyaris membuatku kehilangan nafas kini terlepas, bersamaan dengan debuman pelan yang kini justru membuat tubuhku membeku di tempat.

Tanganku gemetar, rasa dingin dan bau anyir darah kini tercium di tanganku, kilatan pisau dengan warna merah yang menyala di tengah kegelapan membuatku semakin kehilangan kata.

Aku benar-benar tidak bisa bersuara, bahkan saat Gara berlari ke arahku, begitu juga dengan Gavin, Leon, dan juga Yovan yang memeriksa keadaan Bryan, aku tetap berdiri tanpa bereaksi.

Satu kesadaran menghantamku telak, aku baru saja membunuh seseorang dengan tanganku bersamaan dengan suara tembakan yang terdengar. Dan sekarang aku bukan hanya tidak bisa berkata-kata, tapi aku serasa tuli dengan suara-suara dari beberapa laki-laki ini.

Kemana saja mereka, Gara tadi berniat meninggalkanku begitu saja, tidak ada yang menolongku dari manusia jahat yang nyaris membuatku mati lemas kehabisan nafas, dan sekarang mereka semua berbondong-bondong datang, melihat mayat yang mungkin saja ada di belakangku.

Kenapa salah satu dari mereka tidak lebih awal mengeluarkan tembakan, kenapa mereka membiarkanku menjadi pembunuh? Mengotori tanganku yang seharusnya menolong orang?

Tuhan, maafkan aku.

"Arrrggghhh." Erangan dari suara yang aku kira sudah tewas terdengar, membuatku dengan cepat berbalik, dan betapa leganya aku saat melihat seorang yang aku kira sudah mati ini kini berdiri di topang Gavin dan Yovan.

Darah tampak menetes di perut dan kakinya, tapi setidaknya dia masih hidup, hal terpenting yang membuatku bisa bernafas dengan lega setelah dua kali nyaris tercekik.

Seringai terlihat di wajah empat orang laki-laki yang ada di depanku ini, termasuk Yovan yang beberapa waktu sebelumnya selalu menatapku sinis.

"Ternyata lo nggak beban hidup sepenuhnya di tim kita, dok!"

Kata-kata yang di ucapkan Leon membuatku tersentak, entah kenapa aku merasa itu adalah pujian yang dia berikan untukku, tapi tetap saja pujian tersebut berlawanan dengan nuraniku.

"Kerja bagus, Kakak Ipar!" Aku hanya melongo seperti orang bodoh saat Gavin berlalu sembari nyengir dan mengacungkan jempolnya padaku, memapah laki-laki brengsek bernama Bryan tersebut untuk pergi dari hadapanku, atau lebih tepatnya setengah menyeret Bryan yang mulai kehilangan kesadaran.

Terkesan tidak manusiawi, tapi mengingat bagaimana Bryan juga ingin membunuh siapa pun yang ada di sini membuatku mengesampingkan rasa iba yang muncul.

Berbeda dengan ketiga orang itu yang mulai berlalu pergi, Gara, yang beberapa saat lalu aku kira akan benar meninggalkanku kini berdiri tepat di depanku, sepucuk senjata api yang aku kenali sebagai revolver yang tadi di

acungkan Bryan padaku, menjawab tanya yang sempat terlintas di benakku dari mana suara tembakan itu berasal.

Aku mendongak, menatapnya yang kini melihatku dengan pandangan datar, Gara, dia seperti mempunyai dua kepribadian yang berbeda, sebelumnya dia tampak seperti seorang berandal tengil yang membuatku kesal, dan saat dia sedang bertugas, dia bisa menjadi begitu dingin, nampak tidak acuh dan bahkan tidak peduli apapun selain keberhasilan misinya.

Sikap tenangnya yang seperti tidak punya hati sukses membuatku takut padanya, bukan tidak mungkin di lain kesempatan dia akan benar-benar meninggalkanku.

Telapak tangan itu terangkat, mengusap rambutku perlahan, seulas senyum tipis terlihat di wajahnya yang begitu dingin seperti tahu jika hatiku sedang terguncang.

"Apa kamu berpikir jika aku akan meninggalkanmu?" Pertanyaan retoris yang sama sekali tidak membutuhkan jawaban, dan asal dia tahu, seluruh tubuhku masih gemetar hingga sekarang, beberapa waktu lalu aku mengira akan di tinggalkan sendirian. Dan beberapa detik kemudian aku merasa aku nyaris ikut mati karena sudah membunuh orang.

Tangan besar yang bebas itu meraih belati yang ada di tanganku, memperhatikan kilaunya yang berhias darah.

Seumur hidup aku tidak pernah melukai siapa pun, dan sekarang karena aku turut masuk ke dalam tim entah apa untuk melarikan diri dari Papa dan si Setan, aku harus melukai seseorang dengan tanganku.

Percayalah, aku ingin menangis sekarang.

“Aku nggak akan ninggalin salah satu dari anggota tim-ku, dokter Yara. Daripada kalian yang terluka, lebih baik aku yang mati demi kalian.”

Apa yang di ucapkan oleh Gara membuatku tersentak, bukannya tenang aku justru meneteskan air mata. Hal yang langsung membuat Gara mengernyit heran, dengan kasar aku menepis tangan tersebut, membuat Gara semakin kebingungan dengan reaksiku.

“Aku sudah nyaris mati karena mengira aku membunuh orang lain, Gara. Lalu sekarang kamu bilang kamu lebih baik mati demi anggota tim-mu lainnya, menurutmu aku akan senang mendengar orang lain mati demi aku?”

Aku menyusut air mataku, rasa tidak suka mendengar apa yang di ucapkan Gara, di tambah dengan bayangan Gara yang mungkin saja tergeletak seperti Bryan beberapa saat lalu membuatku semakin emosional, “kenapa kalian begitu mudah mempermainkan kematian? Apa kamu nggak mikir berapa banyak yang akan kehilangan saat kamu terluka, saat kamu nggak ada?”

Gara menarik tangannya, menyimpan kembali belati yang tadi di berikan padaku kembali ke tempatnya, dan melihatku dengan pandangan dingin. Pandangan yang menyiratkan jika manusia yang ada di depanku ini sama sekali tidak mempunyai hati.

“Kenapa aku memilih berkorban untuk kalian? Karena nggak akan ada yang kehilangan seorang Agara.”

Aku membuang wajahku, menyusut air mata yang meleleh tanpa tahu malu, aku benar-benar seperti yang di ucapkan Yovan, *real* beban hidup yang lemah di antara para laki-laki yang tangguh.

Dan akhirnya tangisku yang sama sekali tidak bisa mereda membuat Gara menarik nafas panjang saat dia beringsut mendekat padaku, dan tidak aku sangka, dia membawaku ke dalam pelukannya. Sebuah dekapan yang bagiku lebih nyaman dari pada semua ucapannya yang memperburuk keadaan. Sayangnya tangisku sama sekali tidak berhenti, di dalam dadanya aku justru semakin menangis sesenggukan.

"Aku jadi dokter buat bisa nyelametin orang, dan baru saja aku mikir kalau aku bunuh orang dengan tanganku, Gara. Kenapa kamu bawa aku ke dalam duniamu yang gelap ini?"

Tidak ada jawaban, hanya usapan yang aku dapatkan di punggungku, Gara benar-benar memberikanku waktu untuk menumpahkan segala hal yang membuatku terkejut dengan dunia baru di mana aku berada, dunia yang seolah menghalalkan membunuh demi bertahan hidup, kehormatan yang meminta nyawa menjadi jaminan. Aku mengerti banyak prajurit yang bisa melakukannya, tapi melakukannya tanpa tanda jasa dan penghormatan seperti yang orang-orang di hadapanku ini lakukan?

Ini adalah hal mustahil tapi benar-benar nyata terjadi di hadapanku.

"Sudah selesai nangisnya? Atau masih ada hal yang mau kamu ucapkan padaku, aku akan mendengarkan." Pertanyaan yang terucap dari Gara usai aku melayangkan banyak protes padanya membuatku mendongak, menatap wajahnya yang terlihat geli melihat penampilanku yang pasti nggak banget, ingus berleleran dengan mata merah dan pipi yang basah.

Aku benar-benar seperti anak kucing yang terlantar dan mengeong meminta di adopsi sekarang. “Nggak ada! Udah selesai nangisnya, udah selesai juga syoknya, jangan ajak aku lagi melihat hal seperti ini.” Ya, cukup hari ini kejadian pertama dan terakhir kalinya. Tidak ada lain kali.

“Jika sudah selesai, ayo segera kita kembali, kamu nggak akan biarin si Brengsek itu beneran mati, kan?”

Agara menarik tanganku, membawaku berjalan mengikutinya turun dari puncak gedung yang menjadi saksi berubahnya hidup seorang Yara Hartono.

Sebenarnya semenjak Agara masuk ke dalam hidup seorang Yara, hidupku sudah sepenuhnya berubah, dunia yang tadinya terasa abu-abu kini menjadi gelap gulita seperti bayang hitam yang menjadi kerudung Agara dalam bertugas.

Agara, dia menarikku masuk ke dalam dunianya dan sepenuhnya mengubah hidup seorang Yara.

ORANG ITU AKU

"Aaarrrgghhh, lebih baik kalian bunuh saja gue sekalian dari pada kalian siksa seperti ini!"

Sebuah tamparan mendarat di wajah Bryan dari Yovan, membuatnya yang sudah bersimbah keringat karena menahan sakit semakin meringis kesakitan, rontaannya yang membuat Gavin dan Leon kerepotan sedikit mengendur.

*"Diam, Tol*l. Seharusnya lo berterimakasih kita masih mau nyelamatin nyawa sampah kayak lo!"*

Mendengar kasarnya kalimat Yovan membuatku yang sedang mengeluarkan peluru dari kaki Bryan hanya bisa menggelengkan kepala, menahan diriku untuk tidak protes pada manusia berbibir pedas ini dan memilih fokus pada luka si penjahat.

Memang terkesan tidak manusiawi, mengoperasi seorang manusia tanpa *anastesi* sama sekali, rasanya itu seperti penyiksaan yang mengerikan, tapi mendengar dentingan peluru yang aku angkat, membuatku sedikit merasa jika siksaan kecil ini layak di dapatkan Bryan.

Jika peluru ini tidak menembus kakinya, maka peluru ini yang akan bersarang di tengkorakku atau tenggorokan Gara. Yah, sepertinya ide Yovan untuk tidak memberikan *anastesi* pada Bryan yang sempat ingin aku protes adalah keputusan yang tepat.

"Disini sudah selesai. Buka bajunya, Ga!"

Walaupun Gara adalah orang dengan banyak misteri di balik senyumannya yang ramah, tapi di antara para laki-laki

yang ada di ruangan ini, hanya pada dia aku merasa tidak sungkan menyuruhnya melakukan sesuatu, hitung-hitung sebagai bentuk pertanggungjawabannya atas tindakannya yang membawaku ke dunia hitamnya.

Dan kembali, aku mendapatkan hal yang di luar dugaan, normalnya seorang yang di minta membuka baju adalah menggunakan gunting atau hal apapun yang manusiawi, sayangnya aku lupa, mereka adalah orang tanpa belas kasihan, tanpa rasa simpati sama sekali melihat Bryan yang sudah di ambang kesadaran, entah dia masih bisa melihat dengan jelas atau tidak, Gara merobek kaos yang di kenakan Bryan dalam sekali sentak.

Kontras denganku yang kembali ternganga, dia justru tersenyum begitu manis melihat wajah terkejutku saat memamer-kan tindakannya.

Sakit, Orang-orang di ruangan ini sakit. Dan kembali, bulu kudukku meremang merasakan kekejaman mereka ini, membuat-ku memilih menunduk memperhatikan luka hasil perbuatanku dari pada kembali membuka suara yang mungkin saja membuat mereka kesal.

Suara erangan lemah terdengar saat aku mulai membersih-kan luka tersebut sebelum menjahitnya, lukanya memang tidak terlalu dalam, tapi tetap saja saat tubuh kita terkena benda tajam tetap saja kita merasakan sakit yang amat sangat.

Aku menulikan telinga dari setiap erangan yang terdengar menyakitkan untukku, yang bisa aku lakukan untuk mengurangi rasa sakitnya hanyalah bekerja secepat mungkin dan mengakhiri rasa sakitnya.

"Tutup mulutmu, Brengsek!" Yovan, laki-laki yang jarang berbicara ini sepertinya mulai jengah dengan suara rintihan dari Bryan. "Ingat rasa sakit ini baik-baik, tanamkan di dalam otakmu yang keji ini bagaimana sakitnya rekan-rekanku yang kalian siksa tanpa rasa manusiawi, bukan hanya rekanku, tapi juga orang-orang tanpa dosa yang kalian jadikan mainan hanya demi hal bernama kekuasaan."

Mata Bryan menatapku pedih, rasa sakit yang di rasakannya sepertinya menghilangkan sikap pongahnya, membuatku semakin iba padanya. Tatapannya seolah menyiratkan permohonan padaku untuk menghentikan semua kesakitan yang pasti menyiksanya.

Aku beranjak bangun, menyeka wajah menyedihkan tersebut yang bersimbah keringat dingin, "lepaskan dia, dia nggak akan lari dalam keadaan seperti ini."

Leon dan Gavin memang melepaskan cekalannya pada Bryan, tapi sebagai gantinya, Yovan mengeluarkan borgol dan membuat kedua tangan Bryan terpasung pada sisi ranjang.

Astaga, benar-benar manusia ini. Tanpa harus aku minta, mereka berjalan keluar dari kamar berpenerangan seadanya yang kini menjadi penjara mendadak untuk Bryan. Membiarkanku menyelesaikan semuanya selayaknya tugasku sebagai dokter.

"Jangan berpikiran kalau dia lemah, Yara." Aku pikir Gara turut keluar, tapi nyatanya dia masih ada di ruangan ini, bersedekap tidak suka saat aku menyeka setiap tubuh Bryan sebelum menyelimutinya. Dia sudah cukup menerima siksaan hari ini, naluriku tidak tega melihatnya tersiksa lebih lagi. Sayangnya apa yang aku lakukan sepertinya menyulut

ketidaksukaan Sang Ketua. "Dengan keadaannya sekarang dia bisa melarikan diri dengan mudah, apa kamu lupa jika Kellen dan aku juga bisa lolos dari mereka dengan luka separah itu?"

Aku menarik nafas panjang, memilih duduk di samping ranjang tempat Bryan terbaring, walaupun dia musuh dan penjahat, dia tetaplah pasienku.

"Iya, aku mengerti, Ketua. Tapi membiasakan hal seperti ini tidak bisa sekejap, nurani dan sumpahku sebagai dokter membuatku tidak tega." Ucapku berusaha menjelaskan padanya jika semua hal yang aku alami hari ini adalah hal yang baru untukku.

Wajah serius Gara kini terlihat, menegaskan posisinya sebagai seorang Ketua di Tim Detasemen khusus ini, melihat bagaimana patuhnya Gara pada perintah layaknya harga mati membuatku penasaran, seperti apa Gara sebenarnya, siapa dia sebelumnya sebelum menjadi bayangan hitam yang tidak di kenal?

"Jangan terlalu baik pada orang, Yara. Simpatimu bisa membuatmu celaka satu waktu nanti, tidak selamanya kebaikan kita di balas kebaikan yang sama."

Satu pemikiran rasional, penuh logika, sangat bertolak belakang denganku yang terkadang dengan bodohnya hanya diam saat tertindas, berharap takdir yang akan membalas kesakitan yang aku rasakan dengan setimpal.

Padahal kenyataan yang selalu aku dapatkan adalah hal pahit yang serasa mencekik dan membuat setiap harinya menjadi abu-abu. Di mulai dari Papa yang begitu bernafsu ingin menjadikanku sebagai *Rapunzel* dan mengurungku di rumahnya dengan Nenek dan Tanteku yang tidak ada

hentinya mencaci makiku, serta setelah bosan dengan sikap protektif beliau yang seolah aku akan menjadi wanita liar seperti Mama kandungku, beliau justru menyodorkanku pada seorang yang aku sebut sebagai si Setan, bagaimana tidak, dia layaknya seorang Iblis yang menganggapku sebagai sebuah barang pemberian dari Papa untuknya.

Dan masalah dalam hidupku tidak hanya berhenti sampai di situ, saat Ayahnya Siska menawarkan sebuah pertolongan agar aku bisa melepaskan diri dari keluarga Papaku, aku terus-menerus mendapatkan ejekan dari anaknya.

Andaikan Mama tidak menjadi seorang wanita yang buruk dan memilih hidup bebas tanpa suami dan anak, mungkin aku akan memilih untuk ikut beliau, sayangnya sepertinya aku memang ditakdirkan untuk tidak diinginkan, baik oleh Papa yang hanya ingin memanfaatkanku demi bisnis, ataupun oleh Mama yang memilih mengirimkan banyak uang daripada aku datang untuk mengganggu hidup beliau yang sudah bahagia dengan kebebasannya.

Ya, kalimat Gara barusan seolah menamparku dengan keras, menyadarkanku jika kita tidak bisa berpikiran naif memandang dunia.

Laki-laki tegap yang tampak seperti Bandit ini berdiri di depanku, tampak angkuh dan arogan saat dia memasukkan tangannya ke dalam saku celananya. Dia seperti seorang Dewa yang tidak terkalahkan.

"Aku tidak menyukai anggota Tim-ku yang berbaik hati pada penjahat, Yara. Cukup kita membiarkannya hidup agar dia bisa mempertanggungjawabkan kejahatannya, tidak ada

kebaikan lebih dari itu. Jangan coba-coba untuk simpati ataupun kasihan padanya setelah ini."

Gara berbalik usai memberikan peringatan padaku, tapi sebelum sampai di pintu aku tidak tahan untuk bertanya.

"Lalu bagaimana denganmu, apa kamu bisa di percaya?"

Si pemilik ekspresi misterius ini melirikku, menghentikan gerakannya membuka pintu, *"jika ada satu orang di dunia ini yang bisa kamu percaya, orang itu hanya aku, Yara."*

PENGECUALIAN

“Aku sudah selesai di sini.” Keempat laki-laki yang ada di ruangan ini melihatku secara serempak, mengalihkan perhatian mereka dari Gara yang sedang berbicara. “Bisa salah satu dari kalian antar aku pulang? Nggak ada taksi di jam pocong seperti ini.”

Semua dari mereka saling beradu pandang, seolah pertanyaan yang baru saja aku katakan pada mereka adalah hal yang aneh, ayolah, aku tidak mungkin satu rumah dengan para penyamun mengerikan ini.

Harus di ingat perbedaan besar yang mendasar antara aku dan mereka, yaitu perbedaan *gender*.

Tidak ada yang beranjak dari duduknya, membuatku mendengus malas dan langsung berbalik ingin pergi karena di abaikan, tapi suara Gara menghentikanku. “Kamu harus tinggal di sini, Yara.”

“Haaah?” Apa Gara sudah gila memintaku untuk tetap tinggal, tidak apa-apa aku ada di sini untuk merawat mereka ataupun siapa saja yang mereka bawa, tapi harus di sini, itu seperti kata-kata jika aku mesti tinggal bersama mereka. “*Sorry*?” Tanyaku memastikan, sepertinya aku salah dengar terhadap apa yang baru saja dia katakan.

Gara memberikan kode pada Anggotanya, membuat para laki-laki gahar ini bubar, suara Gavin yang menguap lebar membuatku tahu jika mereka sama lelahnya, dan saat Gara mendekat, aku bisa melihat kantong matanya yang tebal seperti Panda.

Tapi meskipun demikian dia tetap berusaha bersabar menjelaskan padaku yang kembali sudah tidak setuju dengan apa yang di ucapkannya. Ayolah, rasanya aneh saat seorang tiba-tiba datang dalam hidupku dan mengaturku dalam segala hal.

"Yang kamu dengar sama sekali nggak keliru, Yara. Kamu harus di sini, tinggal di sini, di tempat ini, bersamaku dan yang lainnya. Kamu lebih aman ada di sini!" Putusnya tegas saat aku ingin melayangkan protes, membuat bibirku langsung bungkam kembali. "Atau jika kamu ingin merasakan adrenalinmu terpacu seperti tadi, berada di bawah ancaman orang-orang jahat itu, *it's oke,* nggak apa-apa, aku antar kamu pulang."

Seperti tadi? Adrenalin di bawah ancaman yang nyaris membuatku kehilangan nyawa, tidak, aku tidak ingin dua kali merasakan nyawaku ada di ujung tanduk, aku masih ingin menjadi dokter bedah yang sebenarnya, dan aku belum merasakan mempunyai keluarga yang utuh dan hangat, aku belum ingin mati konyol karena terlalu keras kepala.

Suara Gara yang beranjak berdiri seolah ingin pergi menuruti apa yang aku ucapkan tadi membuatku dengan cepat berbalik, menahan tangannya agar dia tidak pergi.

Alis tebal itu terangkat, melihatku mencekal lengannya sembari meringis memamerkan gigiku padanya, "aku berubah pikiran, istirahat di sini sama sekali nggak masalah."

Gara melepaskan cekalan tanganku, seringainya memperlihatkan jika dia menikmati ketakutanku, "nggak apa-apa, dokter Yara. Aku masih kuat mengantarmu kembali ke apartemenmu itu."

Katakan aku tidak tahu malu, tapi kini aku mencekal tangannya lebih erat dan menggeleng lebih kelas, masa bodoh dia terganggu dengan aku yang menempelinya seperti perangko. "Nggak, nggak! Kamu harus istirahat. Kamu sendiri yang bilang kalau aku dokter di sini, dan harus menurut apa yang aku katakan."

Gara hanya menatapku, seringai di wajahnya membuat-ku ingin sekali mencolok mata Ketua Tim yang pintar sekali dalam menakutiku ini. "Kamu nggak takut ada di tempat yang semuanya laki-laki?"

Aku menggeleng, semakin memperat cekalanku pada lengannya, "nggak! Bukannya kamu sendiri yang bilang, kalau alasanmu memilihku karena mereka tidak akan tertarik padaku, begitu juga sebaliknya. Dengan kata lain, di mata kalian semua, aku bukan seorang perempuan, tapi seorang rekan kerja."

Wajahnya yang garang dan hanya bisa menyeringai mengejek sedari tadi ini kini tersenyum, tangan itu kembali terangkat, mengusap rambutku seperti mengusap hewan peliharaannya, ya mengusap rambutku seperti sudah menjadi kebiasaan untuk seorang Agara.

"*Great*, daya tangkap seorang dokter memang beda, jika seperti itu, bisa kita tidur sekarang? Besok kita semua, termasuk kamu harus menemui Pak Tua yang akan membuat hari menjadi panjang dan melelahkan."

Gara melepaskan tanganku yang mencekal tangannya, sama seperti para laki-laki lainnya yang pergi menuju lantai dua, Gara pun melakukan hal yang sama tanpa mengatakan padaku di mana aku harus merebahkan diri. Aku tidak

melewatkan satu pun ucapannya, kan? Atau dia berbicara menunjukkan tempat dan aku tidak mendengar?

Aku memandang sekeliling, lampu di lantai satu ini mulai padam, menyisakan kegelapan yang membuatku takut dan bergegas menyusul Agara.

Kembali untuk kesekian kalinya, aku menahannya, mencekal tangan tersebut dan menghentikannya yang hendak membuka pintu kamar. "Aku tidur di mana? Memang kalian tidak melihatku sebagai perempuan, tapi masa iya aku di suruh tidur di sofa ruang tamu kalian! Kejam kali."

Gara membuka pintu kamarnya, memperlihatkan kamar abu-abu dan putih yang penuh dengan buku dan catatan, jika seperti ini aku baru percaya jika Gara dulunya adalah seorang Prajurit di Kesatuan, entah Polri atau TNI.

"Apa telingamu tuli tidak mendengar aku berkata jika kita tidur sekarang? *Kita*, dokter Yara. Aku dan kamu! Untuk sementara, karena kamar untukmu sudah di tempati tamu istimewa kita!"

Mataku melotot, mulutku ternganga, mendengar jawaban tidak masuk akal Gara, apa di antara berjuta opsi, kenapa harus opsi tidur bersama yang dia ambil?

"Kamu ini sudah gila?" Refleks aku langsung memukul wajahnya, sebuah pukulan yang sukses membuatnya terbelalak karena terkejut. "Tidak melihatku sebagai perempuan bukan berarti membuatmu tidak ada batasan terhadapku, Ketua. Enak saja main ajak tidur bareng-bareng."

Aku bersedekap, kesal setengah mati dengannya, bahkan aku tidak menyesal sudah membuatnya meringis memegangi pipinya yang kini mendapatkan cap indah merah dari tanganku.

“Sebenarnya otakmu yang bermasalah, dokter Yara. Tidur di sini bukan berarti kita ada di satu ranjang yang sama dengan segala fantasi liarmu tentangku.” *Blush*, pipiku memerah, fantasi liar tentang dia, hiiihhh, PD sekali dia mentang-mentang ganteng idaman, “simpan rapat-rapat fantasi liarmu, dokter Yara.”

Agara mendorongku masuk ke dalam, menyentil bahuku berulang kali yang membuatku mundur karena ulahnya, dan akhirnya langkahku terhenti saat kakiku terantuk ranjang, membuatku jatuh terduduk dengan dia yang mengurungku di antara dua lengannya yang berotot.

Aku mendongak, menelan ludahku saat melihat manik mata hitam tanpa belas kasihan terhadap musuhnya yang aku lihat beberapa saat lalu kini terlontar padaku, dia benar-benar seperti seorang predator berdarah dingin yang siap memangsa korbannya.

Aku menahan dadanya agar dia tidak semakin mendekat dan mengacaukan pikiranku yang mulai berpikiran yang tidak-tidak saat aroma wangi tercium dari tubuh laki-laki yang ada di depanku ini, membuat kepalaku yang setengah mengantuk menjadi semakin di buat pening. Dia sudah melewati banyak hal, bertarung dengan Bryan tapi dia masih begitu wangi sekarang.

Dengan cepat aku menggeleng, membuang jauh-jauh pikiran kotorku tentang Agara.

“Malam ini untuk pertama kalinya aku berbaik hati mengizinkan orang lain tidur di ranjangku, dokter Yara. Sepertinya kamu akan selalu menjadi pengecualian bagiku.”

PEMANDANGAN TIDAK BIASA

Di dalam rumah besar yang menjadi *Basecamp* para prajurit bujang ini di tengah kota Semarang, kehadiran wanita adalah hal yang langka, mungkin nyaris tidak pernah ada wanita yang datang bertandang ke rumah ini kecuali Dyra, sahabat kecil dari Yovan, si gondrong acuh yang sering kali membuat orang keder dengan tatapan mata dan bicaranya yang ketus, yang datang rutin menjadi buntut Yovan setiap beberapa bulan sekali.

Selama ini para bujang yang dulunya merupakan prajurit dari berbagai Matra, mulai dari Agara yang dulu merupakan Polisi, Kellen dari Denjaka TNI AL, dan juga Yovan, Leon, serta Gavin dari Angkatan Darat, seolah berkomitmen untuk tidak menjalin hubungan serius, bahkan sampai membawa wanita masuk ke dalam *Basecamp* ini, karena aturan yang tidak tertulis di dalam Detasemen mereka adalah membawa masuk perempuan berarti harus terikat selamanya dengan wanita tersebut, dan membahayakan orang yang mereka cintai adalah hal terakhir yang mereka ingin lakukan.

Mereka berlima, memang banyak orang menilai mereka adalah pecatan dari instansi pemerintah penegak hukum, seorang yang di anggap menyia-nyiakan kesempatan untuk bisa menjadi patriot terhormat dalam menjaga Negeri ini, terlebih dengan kebanggaan mengenakan seragam impian banyak warga Indonesia sebagai simbol pengabdian.

Mereka di anggap orang terbuang, tanpa pernah orang-orang yang mencibir mereka tahu jika kelima orang ini

adalah seorang yang merelakan jiwa dan raga mereka untuk Ibu Pertiwi tanpa tanda hormat apa pun, puncak tertinggi sebuah pengabdian yang bisa di persembahkan.

Mereka melepaskan nama besar yang sudah payah mereka raih dari pendidikan, melepaskan kesempatan untuk di kenang sebagai pahlawan hanya agar Negeri yang mereka jaga tetap aman dan damai sebagai garda terdepan dalam perang yang tidak terlihat, menjaga ketenangan yang tercipta dari bayangan gelap yang tidak terlihat.

Berhasil tidak di puji, menang tidak di hormati, dan saat kalah mereka dicaci maki. Ya, itulah jalan hidup yang di pilih para pria dengan kemampuan hebat terpilih ini.

Seperti pagi ini, matahari belum bersinar dengan sempurna, masih bersembunyi di balik awan Kota Semarang saat Gavin membuka pintu kamar Agara, karena memang rutinitas mereka setiap pagi, walaupun semalaman mereka begadang, walaupun mereka hanya bisa memejamkan mata selama 5detik, waktu bangun mereka tetap harus siaga, mungkin mereka memang tidak ada di tempat khusus seperti Batalyon, tapi kehidupan disiplin sebagai prajurit selalu mengakar kuat di diri mereka.

Yovan, Leon, dan Gavin sudah bersiap untuk jogging, lari pagi untuk pemanasan sebelum memulai hari, tapi sudah lima menit mereka *standby* di lantai satu, tetap saja kehadiran Agara tidak terlihat. Hal yang sangat bukan seorang Agara, mengingat biasanya Sang Ketua selalu menjadi yang pertama, menghadiahi mereka dengan pelototan saat mereka terlambat beberapa detik.

Dan akhirnya hal inilah yang membuat mereka semua menghampiri kamar yang ada di sudut rumah lantai dua,

kamar yang enggan untuk mereka datangi karena Agara adalah *type* orang yang tidak suka di usik, fakta yang sangat bertolak belakang dengan hal yang di pikirkan oleh Yara.

Tanpa mengetuk pintu Gavin mendorong pintu tersebut, di ikuti oleh dua orang seniornya yang lainnya saat mendadak mereka bertiga membeku di tempat. Apa yang ada di hadapan mereka terang saja mengejutkan para pria ini, bagaimana tidak, alasan mereka tidak pernah datang ke kamar ini kecuali terpaksa adalah Agara tidak suka di usik, baik itu dirinya, barangnya ataupun privasinya.

Memang mereka tidak menemukan Gara sedang *ena-ena* bersama perempuan. Tapi bagi mereka melihat, dokter Yara, dokter yang mendadak masuk ke dalam kehidupan mereka sebagai orang yang akan menjaga kesehatan mereka, tengah meringkuk di atas ranjang Gara, lengkap dengan kaos oblong hitam kebesaran milik Gara yang menutupi tubuhnya yang langsing bahkan terlampau kurus sementara Gara mengalah tidur di sofa kecil di samping jendela yang bahkan tidak mampu menampung tubuhnya, adalah hal yang membuat mereka menggeleng tidak percaya.

Gara mungkin menjadi orang nomor satu dalam hal kepedulian menyelamatkan nyawa rekannya, tapi melakukan hal seperti ini adalah hal yang tidak biasa di lakukan Gara. Jangankan memakai kaos atau bahkan tidur di atas ranjangnya, terkadang baru kepala mereka masuk ke dalam kamar, sambitan buku tebal sudah menyambut mereka.

Ketiga pria ini beradu pandang, kekompakan mereka sebagai tim membuat tatapan saja bisa menjadi komunikasi. Ya, Gara adalah orang yang termasuk antipati terhadap

perempuan, bahkan tidak segan mengusir atau bersuara pedas pada wanita yang menggodanya, dan saat dia bertemu dokter Yara, dia membuka pintu *Basecamp* ini lebar-lebar, sekarang bahkan Gara mengizinkan dokter Yara menjajah tempatnya dan membuatnya mengalah.

"Sepertinya ada yang nggak beres sama Ketua kita."

Kira-kira seperti itulah isi kepala mereka bertiga, mereka seperti orang bodoh memandang dua orang yang tengah terlelap itu sampai akhirnya geliat dari dokter Yara membuat mereka tersentak dari keterpakuan.

Walaupun mereka adalah para laki-laki yang tidak ingin wanita masuk ke dalam hidup mereka, para laki-laki ini bukanlah laki-laki suci dan awam terhadap wanita, melihat sesosok yang harus mereka akui cantik dan tampak seksi dengan kaos oblong super kebesaran itu menggeliat baru bangun dari tidurnya tentu saja membuat mereka bertiga menelan ludah, siapa saja tidak akan menyangkal jika dokter Yara memang cantik dan manis di saat bersamaan.

"Gue sekarang paham kenapa Ketua bikin pengecualian buat Kakak Ipar." Suara Gavin yang terdengar memecah kesunyian kamar ini di amini oleh kedua seniornya, tapi selain itu, suara Gavin juga membuat Yara dan Gara yang sebelumnya tidak sadar dengan kehadiran para penonton di kamar ini terbangun dari tidur lelapnya.

Yara, nyawanya belum terkumpul semua, tubuh dan pikirannya begitu lelah dengan semua hal mengejutkan yang terjadi, di tambah dengan drama sebelum tidurnya dengan Gara yang memaksa laki-laki itu untuk keluar dari kamarnya dan berakhir dengan Gara yang sama sekali tidak bergeming, dan sekarang di saat dia membuka mata, ketiga lelaki

dewasa dengan penampilan yang menyilaukan mata penuh belek Yara, ada di depan wajahnya, memandangnya tanpa berkedip sama sekali yang membuat Yara langsung berteriak keras.

"KALIAN NGAPAIN DISINI?"

Teriakan Yara tak ayal membuat Leon dan Gavin turut berteriak, tidak hanya berteriak, tapi Yara juga melempar guling dan bantal serta apapun yang bisa di raihnya kepada ketiga orang tersebut. Teriakan keras dari Yara yang bergema di dalam kamar itu membuat Gara yang tertidur nyenyak langsung bangun dari tidurnya, dan refleknya sebagai seorang Prajurit Elite kini terbukti saat sebuah revolver yang di bawa Gara kemana pun bahkan dalam tidurnya kini teracung kepada rekannya dan Yara.

Yah, setelah kegaduhan yang terjadi karena paduan suara tiba-tiba kini suasana mencekam karena peluru yang mungkin saja meluncur.

"Saya meminta kamu untuk merekrut seorang dokter, Gara. Bukan menggoda wanita dan membawanya ke dalam kamarmu."

PESAN KOMANDAN

"Lain kali kunci pintunya, Gara!" Dengan kesal aku melemparkan bed cover pada Gara, bahkan jika aku kuat, aku ingin melempar sofa yang ada di dekat jendela padanya, sungguh pagi ini aku di buat terkejut hingga kesal setengah mati dan juga nyaris kehilangan muka.

Aku begitu lelah, rasanya tubuh seperti rontok dan mataku seperti terkena lem saat tiba-tiba membuka mata dan menemukan tiga lelaki ada di depan mataku.

Mereka mungkin mengatakan jika aku lebay, tapi bagaimana aku tidak berteriak, jika seingatku aku ada di kamarku sendiri dan tiba-tiba tiga laki-laki dewasa ada di depan wajahku saat aku membuka mata, jangan lupakan dengan rambutku yang mengembang seperti singa, juga kaos Gara yang kebesaran yang aku gunakan sebagai baju tidur. Penampilan bagaimana lagi yang lebih hancur?

Dan bukan hanya ketiga rekan Gara yang matanya nyaris lepas dari tempatnya yang ada di ruangan ini serta membuatku malu bukan kepalang, tapi juga seorang pria berusia 40 tahunan yang langsung mengeluarkan kalimat sarkas beliau yang membuatku semakin kehilangan muka.

Gara yang hendak keluar dari kamar kembali berbalik saat mendengar protesku, dan sepertinya ucapanku pada laki-laki mengerikan yang bahkan memeluk senjatanya pada saat tertidur ini telah keliru.

Sama seperti ketiga rekannya yang salah fokus saat melihatku dengan baju tidur darurat ini, dan kini aku yang di buat gagal fokus melihat tubuh berotot Gara yang semakin

terlihat dengan kaos buntungnya, astaga jika aku tidak ingat daratan mungkin sekarang aku akan berliur melihat tubuh terlatih tersebut, terlihat liat menandakan pekerja keras, bukan hanya sekedar latihan di gym belaka.

Ranjang yang sedikit melesak karena berat badan Gara membuatku tersadar dari lamunan liar, melihatnya yang kembali tepat ada di depanku membuatku beringsut mundur dan meraih bantal untuk menutupi pahaku yang sedikit terbuka.

Di tatap Gara dari jarak sedekat ini hingga membuat hidung kami nyaris terantuk membuat detak jantungku seperti terhenti. Bukan hanya jeroan sapi dan seafood yang tidak baik untuk kesehatan jantung, tapi juga seorang Agara yang membuatku bisa mendapatkan serangan jantung pagi-pagi, dia tidak baik untuk kesehatan seorang jomblo sepertiku. Aku khawatir aku bisa lepas kendali dan justru menyerangnya.

"Apa kamu lupa, kalau semalam kamu yang ngotot buat nggak ngunci pintu, takut kalau aku akan berbuat yang nggak-nggak ke kamu, Ra." Pipiku memerah, kesal sekaligus malu, Gara ini hebat dalam menaklukan musuhnya, tapi dia bodoh dalam menghadapi perempuan, dan dia tampaknya sama sekali tidak paham dengan aturan tak kasat mata tentang wanita yang tidak pernah salah, nyatanya dia sekarang selalu memojokkanku dan membuatku nyaris menangis karena tidak bisa menjawab kata-katanya.

"Kenapa sih nggak bisa ngalah dikit sama aku! Serba salah nggak sih di sini, udah aku bilang kan harusnya kamu tidur di luar! Orang bodoh mana yang nggak berpikiran aneh-aneh kalau satu kamar sama cowok! Dan begitu

bangun tidur ada tiga orang cowok ada di depan wajahku, siapa yang nggak syok, coba? “

Gara tersenyum kecil melihatku kembali tidak bisa mendebatnya, tangan besar itu terangkat, mengusap rambutku seperti mengusap seekor anak kucing yang baru saja merajuk, sepertinya sudah menjadi kesenangan Gara menggodaku hingga nyaris menangis seperti sekarang.

“Oke-oke, secepatnya aku akan nyuruh yang lain buat siapin kamar untukmu, Anda senang sekarang? Dan jangan khawatir, di sini mereka akan menjagamu, Yara.”

Aku menyusut air mataku yang nyaris jatuh, Gara mungkin menggodaku dan sering kali membuatku memaksaku untuk menuruti apa yang di inginkannya, tapi tetap saja tidak bisa aku pungkiri jika dia juga menuruti apa yang aku minta darinya.

Rasa nyaman dan hangat perlindungan yang tidak aku dapatkan dari Mamaku yang memilih menjauh karena frustasi akan rumah tangganya yang gagal, dan Papa yang memilih menjadi penurut terhadap apa yang di putuskan Nenek sekarang jsutru aku dapatkan dari orang asing penuh misterius yang datang tiba-tiba dalam hidupku.

Aku ingin mengucapkan terimakasih para Gara atas apa yang di katakannya barusan, sayangnya seorang Gara tidak akan afdol jika tidak menggodaku.

“Sudah, sana cepatlah mandi dan turun sebelum Komandan menyeret kita berdua, lagi pula aku belum terbiasa melihat seorang wanita di depan mataku menggunakan baju tidur. Segala sesuatu yang menonjol agak merusak mataku.”

GARAAAA!!!!!!

❋❋❋

"Jadi saya harap kamu bisa merawat dia sebaik mungkin, dokter Yara. Jika menemui kesulitan, ingat, kamu hanya boleh menghubungi dokter yang ada di dalam daftar, termasuk dokter Julian."

Komandan, semua orang di ruangan ini memanggil demikian pasa Laki-laki berusia 40 tahun lebih sedikit yang masuk ke dalam kategori SeGa* idaman para ani-ani ini. Sama seperti Gara dan rekan lainnya yang menawan, Komandan ini pun lebih cocok menjadi seorang Eksekutif mapan yang bergaul dengan Sandiaga Uno dan Erick Thohir dan ngopi di Cafe Senayan daripada menjadi seorang Pemimpin prajurit.

Sama seperti Yovan yang begitu bernafsu menyiksa Bryan yang kini terpenjara di atas ranjangnya, terpejam tanpa daya karena aku baru saja menyuapinya makan dan minum obat usai aku melihat lukanya, Komandan Okan ini pun tanpa belas kasihan sama sekali pada musuhnya ini.

"Tidak perlu merawatnya seperti dia anak Sultan, rawat dia asalkan dia kembali pulih dan tetap hidup, saya masih membutuhkannya untuk membuka dua Bersaudara yang membuat masalah. Kamu paham, dokter Yara?"

Aku memang sudah terbiasa dengan penindasan Siska, terbiasa juga dengan situasi UGD yang sering kali mengharuskanku menelan bulat-bulat luapan emosi dari keluarga Pasien maupun dokter yang frustasi dengan kondisi yang di hadapi, tapi mendengar nada perintah mutlak dari Komandan Okan membuatku bergidik negri,

bahkan kini aku merasa menciut beberapa senti karena takut pada beliau.

"Baik Komandan, saya akan menjaga dia seperti yang Anda perintahkan." Anggukan puas aku dapatkan dari beliau, walaupun rasa bersalah menyelimutiku saat aku melihat ke arah Bryan, miris melihatnya harus menerima hukuman seberat ini demi pilihan yang sudah di ambilnya, jalan buruk yang dia gunakan untuk meniti kehidupan.

Komandan Okan menepuk bahuku pelan, lebih seperti seorang Guru yang sedang memberikan pengarahan pada muridnya, "saya rasa pilihan Gara atas dirimu hal yang tepat, dokter Yara. Kamu dengan cepat menyesuaikan diri dengan semua hal tidak masuk akal yang terjadi di dunia kami ini."

Untuk kesekian kalinya Orang-orang yang bersembunyi dalam kegelapan ini memujiku atas kemampuanku yang sering di kali di abaikan karena aku tidak mempunyai tameng nama berpengaruh seperti Siska.

Sepertinya aku mulai menyukai dunia di balik bayangan yang di bawa Gara ke dalam hidupku ini, membuat hidupku yang hanya jadi bulan-bulanan orang di sekitarku menjadi lebih berarti.

"Yah, Gara memang tidak pernah salah dalam memilih seseorang. Tapi Yara, boleh saya berpesan......."

"Ya?"

Sepertinya aku memang harus berterimakasih pada Gara atas semua pujian yang aku dapatkan ini, sayangnya Gara adalah seorang yang selalu beriringan dengan segala hal yang membuatku malu dan kehilangan muka, bukan hanya di hadapan rekannya, tapi juga di hadapan atasannya.

“Sedekat apapun hubunganmu dengan Gara, dalam waktu dekat saya belum siap di panggil Kakek oleh miniatur kalian berdua.”

PERINGATAN

"Apa yang di katakan Pak Tua itu ke kamu, Ra?"

Aku sedang sibuk membuat sarapan, sarapan yang awalnya ingin aku nikmati sendiri untuk mengganjal perutku yang sudah keroncongan protes meminta jatah, dan harus tertunda saat tiga anjing besar sejenis Bodderman dan Rottweller menatapku dengan pandangan memelas nyaris meneteskan air liur melihatku bersiap menyuapkan sarapanku.

Dan akhirnya aku tidak tahan lagi, Komandan Okan, Pak Tua yang di sebut oleh Gara barusan sepertinya menugaskanku bukan hanya untuk mengurus jika 'anak-anak'nya ini terluka, tapi ternyata saat beliau membawakan aku sekantong besar belanjaan yang berisi bermacam-macam bahan makanan yang kini mendiami kulkas yang sebelumnya hanya berisi air dan soda, aku juga mempunyai tugas tambahan untuk mengurus perut dari para lelaki ini.

Pantas saja Komandan Okan membawa semuanya serba banyak, nafsu makan mereka dalam taraf mengerikan, dan ternyata satu-satunya yang mampu membuat mereka abai pada Gara adalah makanan, lihat saja Gavin, biasanya dia yang paling menempel pada Gara, dan sekarang dia memilih menikmati Sosis Braust-nya dari pada melihat wajah penasaran Gara atas apa yang di ucapkan oleh Komandannya.

Aku menaruh potongan telur terakhir di piring Yovan, si gondrong yang selalu judes, tapi orang pertama yang membuat piringnya menjadi licin, entah dia kelaparan atau

memang masakanku enak. Tidak tahu bagaimana lidah orang-orang ini.

Aku menyorongkan segelas susu hangat pada Gara, memintanya duduk dan meminumnya terlebih dahulu, wajahnya sudah cukup mengerikan tanpa harus di tambah dengan raut penasaran akutnya sekarang.

Gara kembali ingin membuka mulut, entah apa yang dia perbincangkan dengan Komandannya hingga dia terburu-buru seperti ini, tapi pelototanku padanya sukses membuat Gara menurut untuk meminum susu yang aku berikan.

"Komandan bilang dia belum ingin menjadi Kakek dari miniatur kita berdua, itu yang beliau katakan padaku."

Byyyurrrrr

Semburan susu yang di minum Gara langsung tersembur ke wajah Leon, dan bisa kalian bayangkan bagaimana reaksi terkejut dari Gara dan ketiga laki-laki yang ada di ruangan ini, mereka ternganga dengan mulut lebar lengkap dengan isi sarapan mereka, terkejut dengan apa jawabanku, bahkan kini mereka menatapku tanpa berkedip sama sekali, tidak percaya jika Komandannya berucap demikian."

"Ketua! Ketua nggak macem-macem, kan sama dokter Yara, tahu sih pacar, tapi ya jangan terus bikin para bujang di sini iri tahu nggak, sih? Kita aja nggak boleh bawa pacar kesini."

Suara heboh Gavinlah yang akhirnya membuat suasana canggung ini terpecah, sama sekali tidak memedulikan ulah lebay para lelaki ini aku memilih menyantap sarapanku yang terbengkalai sejak tadi, jika tadi Gara hanya menyemburkan susunya maka kali ini dia terbatuk-batuk hingga hidungnya memerah.

Aku beranjak bangun, astaga, kenapa dia orang-orang ini merepotkan sekali, sih. "Nggak ada yang pacaran dan berniat buat pacaran sama Ketuamu ini, Gavin!"

Dengusan terdengar dari Gara, entah apa yang di cibirnya dari ucapanku, mata tajam yang seringkali membuat anggotanya salah tingkah ini menatapku sejenak, menghentikan aku yang memberinya air putih, "really kamu sama sekali nggak tertarik denganku?"

Deg, seharusnya Gara tidak menggodaku seperti ini di hadapan rekan-rekannya, seharusnya dia mengiyakan apa yang aku katakan barusan, dan semua percakapan serta pesan dari Komandannya yang hanya menggodaku sekaligus peringatan tentang aturan tak tertulis yang tidak boleh di langgar, akan selesai.

Tapi Gara justru memperkeruhnya.

"Oooo.. Oooooo"

"Ooooo.. Oooo, Bu dokter! Anda harus memilih jawaban yang tepat untuk Ketua kita!"

"Oooo... Oooo, Ketua sudah kasih kode keras, Kakak Ipar."

Aku melihat ke arah Leon dan Gavin, dua orang yang menatapku dengan menggoda, ya mereka seperti seorang supporter sepak bola yang heboh sekarang ini.

Gara masih memegang tanganku dengan kuat, pandangannya tertuju padaku lengkap dengan senyuman-nya yang selalu berarti kebalikan dari sikap ramah, menungguku untuk menjawab pertanyaannya barusan. Aku menelan ludah ngeri, takut jika jawabanku akan membuat hubungan ini menjadi canggung.

"Tertarik padamu?" Beoku pelan, membuat Gara menganggguk kecil, "mungkin saja aku akan tertarik jika kamu bukan seorang Bayangan Hitam Gelap. Hidupku sudah terlalu suram tanpa harus terseret semakin dalam ke duniamu yang tidak ada cahaya, Gara."

Aku melepaskan cekalan tangannya, membuat Gara tersenyum lebar, tapi sungguh senyumannya membuat bulu kudukku meremang, senyumannya seperti seringai kematian.

"Tertarik tapi tidak bisa bersama, itu menyakitkan, Ketua. Jadi sebelum aku tertarik, lebih baik aku tahu diri untuk tidak jatuh hati."

Gara berdiri, tangan besar yang seringkali mengusap rambutku seperti anak kucing ini kini kembali terangkat mengusap rambutku, satu hal yang membuat Leon dan juga Gavin menggigit bibir mereka menahan gemas, sepertinya apa yang di lakukan Sang Ketua ini terhadapku bukan sesuatu yang wajar di lakukan Gara.

Mungkin mereka yang lebih mengenal Gara berpikir dia akan marah atau tersinggung dengan penolakanku yang terlalu ketus padanya, tapi nyatanya Gara justru bersikap sebaliknya.

"Bagus jika kamu memiliki pemikiran demikian, Yara." Kata itu yang terucap dari Gara, persetujuan atas jawabanku, "tugasmu hanya menjaga kami, tidak untuk menjadi seperti kami. Kamu harus hidup normal layaknya orang-orang di luar sana, bahagia dengan cara yang normal dan mencintai orang yang sama normalnya, yang bisa membahagiakanmu, serta yang bisa menggandengmu menuju Altar dan memberimu keluarga yang hangat."

Suasana menjadi hening saat Gara berucap demikian, satu harapan yang terdengar begitu tulus dan membuat hatiku hangat, harapan yang bahkan tidak aku dapatkan dari kedua orang tuaku yang memilih berjibaku dalam dunia mereka sendiri tanpa memedulikan jika aku membutuhkan doa dan perhatian dari mereka.

Di tengah para Prajurit Bayangan ini, aku seperti mendapatkan keluarga yang tidak pernah aku miliki.

"Yang di katakan Ketua benar, dokter Yara. Jangan jatuh hati pada salah satu dari kami. Kamu hanya akan mendapatkan kecewa. Dan mengecewakan orang yang kita cintai adalah hal terakhir yang ingin kita lakukan. "

Yovan yang sedari tadi sibuk dengan makanannya kini turut bersuara, wajahnya yang biasanya badas dan gahar tanpa perasaan kini terlihat luka di dalamnya, sepertinya Yovan bukan hanya memberikan peringatan padaku, tapi juga warning untuk dirinya sendiri, mungkin aku memang sok tahu, tapi aku merasakan itu yang di rasakan Yovan, sesuatu tidak bisa di gapainya karena tugas dan pengabdian yang menjadi tujuan hidupnya.

Suasana sarapan yang tadinya begitu ramai kini berubah menjadi canggung, sepertinya aku memang harus terbiasa dengan suasana yang berubah mendadak seperti sekarang.

"Sudah jangan di pikirkan, bersiaplah dan aku akan mengantarmu ke rumah sakit, kakan? "

KELLEN

"Saya sudah nggak apa-apa, dok! Jangan paksa saya untuk makan semua makanan itu."

Baru saja aku membuka pintu kamar rawat pria bernama Kellen ini, suara keluhan sudah aku dapatkan, dan ternyata bukan hanya Kellen yang ada di ruangan ini, tapi juga dokter Siska, dan dokter Indy.

Dua orang dokter tersebut tidak sedang memeriksa Kellen, tentu saja, karena yang bertanggung jawab atas Kellen hanyalah dokter Julian, aku, dan Ners Dewi, Ners yang menjadi kepercayaan dokter Julian, dan terang saja dua orang dokter yang berusaha membujuk Kellen untuk makan makanan yang mereka bawa ini mengundang kemarahan Gara.

"Apa-apaan kalian ini? Apa kalian tuli tidak mendengar perintah dari dokter Kepala kalian untuk tidak masuk kesini?"

Ya, Gara benar-benar marah, suaranya yang menggelegar bergema di dalam ruangan ini, hal yang membuat dokter Siska langsung syok di tempat, bagaimana tidak selama ini dia selalu di istimewakan karena dia putri salah satu Komisaris Rumah sakit, dan sekarang, seorang yang berpenampilan tidak lebih baik dari pada seorang berandal membentaknya tanpa tedeng aling-aling sama sekali.

Tidak hanya berhenti sampai membentak Siska, Gara langsung merebut makanan yang aku perkirakan adalah

makanan mahal nan sehat dari Restoran ternama dan membuat makanan tersebut berakhir di tempat sampah.

"Saya cuma berbaik hati memberikan pasien makan, membujuknya makan agar dia lekas sembuh, itu juga *jobdesk* kami sebagai Nakes." Masih tidak menyerah, Siska berusaha menjelaskan, yah sulit rasanya di percaya seorang Siska yang begitu angkuh mau merendahkan dirinya membujuk pasien yang enggan untuk makan, biasanya di protes keluarga pasien karena dia yang jutek saja dia tidak peduli.

Yah, penampilan Kellen yang *good looking* memang membuat dokter Siska sepertinya tertarik untuk berbaik hati, tapi sepertinya wajah cantik, penampilan modis, mempunyai posisi yang bagus, dan putri seorang yang mempunyai kuasa di rumah sakit ini tidak membuat Gara maupun Kellen memaklumi apa yang di lakukannya, kini Gara bahkan mengepalkan tangannya, andaikan dia buat karikatur, mungkin sekarang telinganya sudah mengeluarkan asap saking kesalnya.

"Keluar! Keluar sekarang. Rekan saya tidak butuh di bujuk untuk makan, rekan saya membutuhkan ketenangan, bukan godaan berbalut perhatian! Keluar, dan jangan pernah masuk ke dalam ruangan ini."

Gara sudah mengerikan dengan tampilannya, dan sekarang dia tampak semakin mengerikan dengan kemarahan yang terlihat jelas, sepertinya memang seperti inilah sosok Gara yang sebenarnya, sosok disiplin yang patuh aturan, dan paling membenci seseorang yang melanggar aturan yang sudah di tetapkan.

Bukan hanya dokter Siska dan Indy yang terkejut, aku juga begitu, dan kini saking takutnya dokter Siska dan Indy

bahkan kedua primadona rumah sakit ini membeku di tempatnya, meneteskan air mata karena bentakan Gara yang tidak manusiawi.

Aku memang tidak menyukai dokter Siska dan Indy yang seringkali menindasku, menghinaku karena aku bisa ada di sini karena pertolongan Ayahnya, tapi tetap saja melihat mereka ketakutan hingga nyaris mengompol membuatku tidak tega.

Aku mendorong Gara untuk duduk, membuatnya menyingkir dari tengah jalan, dan nasib baik Gara tidak menolak. Dan setelah mengamankan si Singa yang mengamuk, aku menarik dua rekanku ini untuk keluar, kedua orang ini benar-benar dingin seperti mayat saking takutnya sekarang.

Jika biasanya dokter Siska akan melihatku dengan pandangan jijik mengingat aku adalah orang yang terbuang bahkan di keluargaku sendiri, maka kali ini dua wanita ini menurut saja padaku saat aku membawa mereka keluar.

"Ingat baik-baik, jangan masuk ke ruangan ini, dokter Siska. Mereka yang ada di ruangan ini sama sekali tidak akan peduli siapa dirimu!"

Aku hendak berbalik pergi masuk ke dalam ruangan Kellen saat Indy mencekal tanganku, dokter yang bertugas di UGD bersama denganku ini sepertinya lebih bebal dari pada Siska, pandangan menuduh yang selalu sukses membuatku jengkel kini terlontar di wajahnya.

"Kamu apakan laki-laki itu sampai berani mengusir Siska? Aku yakin dia nggak akan berbuat seberani itu jika tidak kamu hasut, Yara! Dasar lo ya, lo itu....."

Tangan Indy terangkat, hampir saja terayun ke wajahku saat pintu di belakangku kembali terbuka, membuat Indy kembali menciut, dan dari aura yang mencekam yang aku rasakan, aku tahu siapa tersangkanya. Dan benar saja, suara dingin tersebut membuat Indy dan Siska berharap mereka tidak akan pernah di pertemukan lagi oleh malaikat Kematian.

"Pergi dari hadapan kami sekarang, atau kamu ingin menghadap Tuhan lebih cepat."

❋❋❋

"Bagaimana keadaanku sekarang, dok? Kapan bisa keluar? Julian sama sekali nggak ngomong apa-apa."

Aku tersenyum saat mendengar pertanyaan bernada protes dari Kellen, laki-laki yang harus aku akui lebih tampan dari Gara ini tampak sudah tidak nyaman harus tiduran di ranjang rumah sakit, yah, untuk orang-orang yang selalu aktif seperti rekan Gara ini, diam di ranjang seperti orang lumpuh ini adalah penyiksaan sama seperti di Penjara.

"Jika dokter Julian saja belum berbicara apa-apa untuk memutuskan, apalagi saya, Mas Kellen."

Suara dehaman Arga terdengar, membuatku menoleh padanya yang kini duduk di sudut ruangan, sikapnya yang bersedekap dengan pandangan tajam langsung membuat Kellen menelan kembali ucapannya yang akan di berikan padaku sebagai protes.

"Diamlah sampai pulih sepenuhnya, Len! Jangan cerewet pada dokter yang lebih ahli." Suara ketus Agara terdengar, membuatku langsung melayangkan protes padanya. Entah kenapa, aku merasa jika sekarang Agara sedang tidak dalam

kondisi suasana hati yang tidak baik. “Dan lagi, panggil namanya, geli aku dengarnya kamu panggil dia 'Mas'“

Sepertinya perdebatan dengan Siska tadi cukup membuat Gara kesal sampai sekarang, melihatku melayang-kan tatapan protes padanya membuat Gara berbalik menatapku, seolah menanyakan apa yang membuatku memelototinya, “Gara, bisa minta tolong keluar sebentar belikan aku kopi di Cafe?”

Alis itu terangkat, terkejut karena aku memerintahnya dan mengabaikan protesnya, hal yang sangat langka mengingat dia adalah seorang Ketua yang lebih sering di perintah, “please, bisa tolong bantuin aku?” Pintaku sekali lagi, mencoba peruntunganku dalam mengusirnya pergi.

Kellen menggeleng pelan, sepertinya dia tidak habis pikir dengan keberanianku dalam memerintah Gara, berpikir bahwa Gara akan menolaknya mentah-mentah, tapi siapa saja, Gara justru beranjak bangun, melihatku sejenak dan menengadahkan tangannya. “Mana uangnya, dan kopi apa yang apa kamu?”

Terkejut, tentu saja. Tapi dengan cepat aku menyadar-kan diriku sendiri, dan buru-buru memberikan selembar uang lima puluh ribuan pada Gara.

“Latte ekstra krimer, *please*.” Pesanku pada Gara, Gara mendekat padaku, membuatku dengan cepat beranjak mundur karena terkejut saat dia menunduk dan berbisik tepat di telingaku.

“Apa yang mau kamu akukan ke Kellen sampai harus mengusirku, dokter Yara.”

GARA DI MATA SEMUA

"Ketua mungkin akan meledak saat menemukan kita di sini, dokter Yara. "

Suasana di taman rumah sakit ini begitu nyaman, rindang dengan banyak pepohonan yang sengaja di tanam pihak rumah sakit untuk memberikan kesan asri, dan kini semilir anginnya membuat banyak pasien maupun keluarga Pasien yang menunggu menghabiskan waktu siang hari yang panas di sini.

Tempat paling nyaman di tengah kondisi rumah sakit yang terkesan suram dan penuh kesakitan.

Yara tahu jika Kellen sudah terlampau bosan nyaris menghabiskan waktu dua minggu dengan hanya berbaring di atas ranjang, berharap akan segera keluar rumah sakit seperti yang di harapkannya juga belum dia dapatkan di beberapa hari kedepan, beberapa luka yang ada di tubuh Kellen terlalu fatal, dokter Julian tidak akan mengambil resiko lebih lanjut, memilih menghabiskan waktu yang sedikit lebih lama untuk mengobservasi kondisi Kellen.

Apalagi Kellen adalah pasien istimewa, seorang prajurit pilihan yang akan sangat di sayangkan jika sampai lukanya meninggalkan trauma. Ya, para prajurit detasemen Elite Bayangan ini seperti sebuah aset untuk Negeri ini, kemampuan luar biasa di dukung pengorbanan tanpa syarat.

Hal inilah yang di pelajari Yara saat bersama dengan para laki-laki superior ini, dan kali ini untuk menghilangkan penat Kellen, Yara memutuskan untuk membawa Kellen

berjalan-jalan ke taman, Yara pikir apa yang di lakukannya setidaknya bisa menghibur Kellen yang jenuh.

"Kamu nggak takut melihat kemarahan Gara setiap kali dia melihat sesuatu yang tidak sesuai perintah?"

Langkah Yara seketika terhenti mendengar kalimat Kellen, sepertinya Gara memang mempunyai aura pemimpin yang kuat hingga membuat para anggota Timnya begitu tunduk patuh, dan Yara sama sekali tidak berpikiran sampai ke kemarahan Gara nantinya, dia hanya ingin membuat Kellen nyaman untuk sejenak. Tapi kini Yara sedikit gelisah dengan apa reaksi Gara nantinya.

Ya, bukan tanpa alasan Yara mengusir Gara untuk membelikannya kopi, alasannya begitu sepele, hanya sekedar membawa Kellen me menghirup udara segar.

"Ya takut, Mas." Yara memilih duduk di depan Kellen, wajah polos dokter muda yang sedang berjuang ini membuat Kellen geli sendiri, Yara di mata Kellen seperti seorang anak kecil yang begitu murni, mudah terbujuk dan terpengaruh. Raut wajahnya yang ketakutan terlihat begitu lucu, pantas saja Gara suka sekali mengusili Yara, "Harusnya Gara nggak marah ya, Mas Kellen?"

Dengan usilnya Kellen mengangkat bahunya acuh, membuat Yara menggigit bibirnya kuat, wajah panik Yara membuat Kellen teringat pada adiknya yang kini sudah tiada. Sesuatu hal menyakitkan yang membuat Kellen menerima tawaran menjadi Salah Satu Bayangan Hitam di Detasemen Elite Bayangan yang di Ketuai oleh Gara.

Gara mungkin lebih muda dari Kellen, tapi semua orang akan mengakui jika Gara adalah penerus Alfaro dan Syailendra, melihat interaksi antara Gara dan Yara barusan

membuat Kellen merasa dokter di tim mereka, bukan hanya seorang dokter, tapi juga seorang yang istimewa untuk Gara.

“Haduh, matilah aku!”

Melihat bagaimana paniknya Yara, membuat Kellen tidak bisa menahan dirinya untuk tidak tertawa, “hahahaha, kenapa wajah panikmu kayak gitu, sih? “ Ucap Kellen di sela tawanya yang benar-benar tergelak hingga membuat luka di perutnya yang belum sembuh sepenuhnya terasa nyeri.

Kellen menarik tangan Yara yang sedang mondar-mandir, membuat dokter muda itu diam dan berdiri di depannya, “diam dulu, Mas. Aku mau cari alasan yang pas buat bisa kasih alasan ke Gara, marahnya dia ngeri euy.”

Yara bergidik kembali, membayangkan saat Gara kembali ke ruangan Kellen dan mendapati ruangan itu kosong pasti membuatnya marah, dan sekarang Yara harus berpikir keras bagaimana caranya agar laki-laki menyeram-kan itu tidak marah. Tapi Kellen justru menghentikan Yara berpikir, sosok yang terlihat sama dewasanya seperti Leon ini meminta Yara untuk tenang.

“Gara nggak akan marah terhadapmu, dokter Yara! Dan tolong jangan panggil aku 'Mas' kamu bisa bikin Gara makin keki nanti.”

Bukan tanpa alasan Kellen berucap demikian, sesuatu yang berbeda di lihat Kellen pada diri Ketuanya saat bersama dokter Yara.

Sesuatu yang tidak pernah di tunjukkan dan di lihat Kellen sebelumnya, sesuatu yang Kellen tidak pernah sangka juga akan di miliki Gara. Di antara mereka berlima, mungkin hanya Gara dan Yovan yang hidupnya lurus-lurus saja, berbanding terbalik dengan wajah dan temperamen mereka

yang sulit di atur, Gara dan Yovan adalah manusia lurus yang tidak pernah mengenal kata Perempuan.

Berbeda dengan Yovan yang hanya mencintai satu wanita dalam hidupnya dan tidak bisa menggapainya, Kellen mengerti kenapa Yovan tidak pernah bisa bersama wanita yang di cintainya, tapi Gara, dulu Kellen mengira jika Gara seperti itu karena dia terlalu mencintai Negeri ini dan pengabdiannya, tapi saat melihat bagaimana murkanya Gara saat menegur dokter Siska yang menggodanya, Kellen melihat jika Sang Ketua juga menyimpan hatinya rapat-rapat dan kini mulai terbuka saat bersama dengan dokter Yara.

Selama dokter Siska dan rekannya memaksa Kellen untuk makan, ucapan miring bahkan terkesan mencibir dokter Yara selalu terlontar dari kedua orang tersebut, dan melihat Gara yang langsung emosi, bukan tidak mungkin jika Gara juga mengetahui bahwa dokter Yara tertindas di rumah sakit ini.

Sikap protektif Gara yang muncul untuk melindungi dokter Yara, perhatian yang tidak terlihat tapi menunjukkan jika di mata Gara, dokter Yara bukan sekedar rekan kerja untuknya.

Dan pemikiran Kellen tentang bagaimana perasaan tersembunyi Gara terhadap dokter Yara semakin menjadi saat orang yang tidak pernah mau di perintah kecuali dalam hal komando, justru menurunkan egonya dan mengikuti apa yang di ucapkan oleh dokter Yara.

Ya, di dalam Tim, siapa yang berani menyuruh Gara hanya untuk sekedar membeli kopi, siapa yang berani meletakkan tangannya ke bibir Ketua mereka hanya untuk

meminta Gara terdiam, jawabannya tidak ada, dan semua hal itu hanya bisa di lakukan oleh dokter Yara.

Yara yang mendengar ucapan dari Kellen yang mengatakan jika Gara tidak akan marah terhadapnya kini bergegas duduk diam di depan Kellen, menunggu laki-laki yang tampak hangat seperti seorang Kakak ini menjelaskan padanya.

"Mas Kellen yakin Gara nggak akan marah! Aku bawa Mas Kellen keluar jalan-jalan karena aku tahu, Mas Kellen pasti bosan setengah mati di dalam kamar."

Kellen mengangguk, setuju dengan apa yang di katakan oleh Yara jika dia sudah bosan setengah mati di dalam ruangan itu, terbiasa dengan segala rutinitas padat, berdiam diri untuk istirahat total justru membuat seluruh badannya pegal tidak karuan, yah, hal paling menakutkan dari prajurit bayangan yang terluka adalah saat mereka harus bedrest total seperti ini, rasanya Kellen mendadak menjadi orang yang tidak berguna.

"Maka dari itu, Mas. Mas Kellen harus bantuin aku kalau Gara marah nanti."

Kellen menggeleng, melihat Yara yang memohon sekarang, membuatnya semakin mirip dengan Ayna-nya.

"Sepertinya kamu istimewa untuk Ketua kita, dokter Yara. Sepertinya kamu pengeculian dalam segala hal, dia tidak akan marah terhadapmu tanpa aku harus membelamu."

KECEWA

"Kenapa kamu masih bersikap baik denganku, dokter?"

Aku mengganti perban yang ada di perut Bryan, melihat luka yang masih basah tersebut dan mengobatinya, rasa bersalah jauh-jauh aku singkirkan saat merawat seorang yang berjalan menuju ke arah yang salah ini.

"Apa menurutmu aku sedang bersikap baik sekarang?" Tanyaku balik, melihatnya yang sedang meringis sekilas sebelum kembali fokus pada lukanya.

Bryan mengangguk lemah, ya, selama nyaris lima hari dia terkurung di rumah ini, dengan tangan yang terborgol dan selalu di awasi Gavin atau yang lainnya bergantian, kamar ini juga sama seperti penjara untuknya.

Tapi berbeda dengan beberapa hari belakangan ini, hari ini para laki-laki berwajah sangar tersebut sedang keluar, Gara hanya berpesan jika aku tidak boleh lengah terhadap Bryan, dan memastikan jika Bryan tidak kabur dari ruangannya, hal yang menurutku mustahil melihat kondisi Bryan sekarang, selebihnya Gara sama sekali tidak berucap ingin pergi kemana bersama rekan satu timnya.

Ya, semakin aku mengenali mereka, semakin aku tahu bagaimana sepak terjang mereka dalam bertugas, terkadang mereka tidak tidur berhari-hari, dan terkadang mereka menghabiskan waktu berjam-jam melihat layar monitor yang entah memperlihatkan apa yang tidak aku mengerti.

Mereka mungkin bukan lagi seorang Letnan, Sersan, atau apapun strata dalam militer, tapi pengorbanan mereka tidak perlu di ragukan lagi. Dan yang paling penting aku

belajar, jangan terlalu ingin tahu, cukup mengikuti perintah Sang Ketua jika tidak ingin terjerat masalah.

Helaan nafas berat terdengar dari Bryan saat aku memeriksa kakinya, aku pikir dia akan mengeluh kesakitan, tapi saat aku melihat ke arahnya, aku melihat dia yang tampak begitu lelah.

“Kenapa wanita sebaik dirimu mau masuk ke dalam dunia hitam yang di bawa Agara? Apa yang dia janjikan padamu, dok? Apa sesuatu omong kosong bernama cinta yang menjadi alasanmu mau masuk ke tempat suram ini? Atau jangan-jangan sepertiku, ada anggota keluargamu yang di jadikan jaminan sampai kamu harus berkata iya. “

Aku menggeleng pelan, menampik semua yang di tanyakan oleh Bryan, ya nyatanya alasan yang menjadi dasar kenapa aku mantap berada di sini hanyalah sebuah alasan yang sederhana.

“Aku ada di sini, karena tempat ini yang menawarkan perlindungan untukku yang terbuang dari keluargaku.”

Aku tahu jika sosok keji yang pernah menodongkan pistolnya padaku ini adalah seorang penjahat, kaki tangan Dio dan Daniel Nugraha yang sering kali di sebut Gara sebagai kakak adik paling gila di dunia bawah tanah, tapi tidak tahu kenapa aku merasakan jika Bryan tidak akan menyakitiku, naif memang jika di pikirkan, tapi aku hanya menuruti kata hatiku. “Kedua orangtuaku tidak pernah melihatku, dan saat Gara membawaku kesini, kehadiranku dan kemampuanku yang di pandang sebelah mata di akui oleh mereka.”

Aku menempelkan perban baru pada kaki yang sempat berlubang tersebut, tersenyum kecil pada pasienku yang

tampak berantakan, sangat jauh berbeda dengan Bryan yang aku lihat di atap gedung Pelabuhan tempo hari.

"Aku bisa membawamu pergi ke tempat yang jauh lebih baik dari sini jika yang kamu inginkan hanya pengakuan, dok! Tempat yang tidak akan menyakitimu dan bisa hidup dengan damai. Percayalah, tempat di mana Agara berada adalah tempat paling gelap yang ada."

Aku tergoda ingin mendengar penawaran dari Bryan barusan, sayangnya suara kejam tanpa perasaan sudah lebih menghentikan rasa penasaranku.

"Sepertinya lukamu belum cukup parah sampai masih bisa membujuk seorang perempuan bodoh yang terlalu naif ini, Bryan."

Perempuan naif dan bodoh? Benarkah Gara menyebutkan demikian?

❃❃❃

"Lepasin, Ga! Lepasin!" Tarikan kencang tanpa rasa kasihan sama sekali di lakukan Gara saat dia menyeretku keluar dari ruangan Bryan, membuat Leon yang ada di depan pintu langsung menyingkir karena terkejut melihat wajah mengerikan Gara.

Ya, dia benar-benar marah sekarang, tanpa memedulikan aku yang terus memberontak dan berteriak, dia menyeretku menuju ruang kerjanya. Tidak cukup hanya menyeretku seperti kambing, kini dia pun memberikan sebuah bentakan keras padaku.

"Harus berapa kali aku bilang padamu, Yara! Jangan bertindak bodoh!"

Aku menyentak tangan itu kuat, melepaskan dari cekalannya yang menyakitkan dan semakin terasa tidak manusiawi saat sekarang dia kembali melontarkan kalimat yang sama terhadapku.

Bodoh. Ya, Kata-kata itu mungkin tidak berarti apa-apa terhadap Gara, tapi untukku, kalimat itu adalah kalimat menyakitkan, semenjak aku masuk kuliah di Kedokteran mengejar mimpiku, selalu cibiran tentang kemampuan berpikirku yang tidak sejenius rekanku lainnya sering kali membuatku harus menelan pil pahit penghinaan.

Aku memang tidak sepintar yang lain, tapi bukan berarti mereka bebas menyebutku bodoh, karena pada kenyataan-nya aku bisa sejajar dengan mereka melalui kerja kerasku.

"Bodoh kamu bilang?" Aku mendorong bahu itu kuat, membuat Gara sedikit terdorong ke belakang, kemarahan tidak bisa aku tahan, aku merasa aku tidak melakukan kesalahan dan sekarang aku harus mendapatkan luapan kemarahan tanpa alasan sama sekali, "bagian mana kamu berhak menyebutku bodoh dua kali, aku melakukan semua yang kamu katakan, Ketua! Merawat pasien yang sakit tanpa sedikitpun rasa manusiawi aku lakukan atas perintahmu, dan sekarang, hanya karena aku berbicara dengannya kamu menyebutku bodoh? Luar biasa sekali, Anda!"

Wajah Gara mengeras, mata tajam tersebut kini berkilat menahan emosi, "ya, kamu memang bodoh, dokter Yara!"

Untuk ketiga kalinya Gara menyebutku bodoh, raungan keras kebencian tidak bisa aku tahan lagi terhadapnya, aku pikir dia berbeda dengan orang lainnya yang masuk ke dalam hidupku dan hanya merendahkanku, nyatanya dia juga sama saja.

Telunjuknya kini terarah ke dahiku, mendorongnya pelan seolah dia ingin mencungkil otakku yang bebal, sungguh apa yang di lakukan Gara sekarang membuatku ingin memukulnya.

"Jika kamu pintar, kamu tidak akan berbicara dengannya. Jika kamu pintar kamu tidak akan tertarik untuk mendengar semua omong kosongnya. Aku pikir kamu mengiyakan menyetujui masuk ke dalam Timku karena kamu pintar menilai orang, Yara. Nyatanya kamu tidak lebih dari orang bodoh yang hanya bisa terbawa arus pembicaraan, di ajak ke barat kamu ke barat, di ajak ke timur kamu ke timur. Berani bertaruh, jika aku tidak datang, kamu pasti akan mengikuti Bryan dan berbalik menjadi pengkhianatan karena hal yang di tawarkan si Brengsek itu."

Plaaaaakkkkkkkk, tamparan keras tidak bisa aku tahan untuk tidak melayang ke arahnya, aku muak mendengar celotehannya yang sama sekali tidak berdasar.

Decihan sinis terdengar dari Gara, sama sekali tidak memiliki perasan bersalah sudah melukai hatiku hingga terasa menyesakkan, aku sudah sering mendapat cibiran yang serupa, tapi saat Gara yang mengucapkan hal ini padaku, rasanya menjadi jauh lebih menyakitkan.

Dengan semua perlakuannya yang seperti mengerti diriku sebelumnya, aku memasang kepercayaan penuh dia tidak akan menyakitiku, tapi kenyataannya dia melukaiku sama seperti orang lainnya.

"Aku kecewa denganmu, Ketua."

PERANG DINGIN

"Masakanmu terbaik, Kakak Ipar."

Aku hanya tersenyum masam mendengar pujian dari Gavin, panggilan darinya yang cukup istimewa kini terasa mengganggguku, ya awalnya aku mengacuhkan dan berusaha tidak peduli, tapi setelah pertengkaran yang membuatku enggan berbicara dengan Gara beberapa hari belakangan ini, sekarang panggilan ini terasa mengangguku.

"Yara, Gavin! Yara!" Ulangku menegaskan, membuat laki-laki berwajah menggemaskan dan terkesan konyol ini tersenyum memamerkan lesung pipinya, bibirnya tampak ungu karena smoothies buah naga yang di makannya membuatnya terlihat seperti Balita yang menggemaskan, tidak akan ada yang menyangka jika seorang Gavin adalah petarung jarak dekat yang mematikan, beberapa kali melihatnya latihan cukup membuatku tahu jika *casing innocent t*idak menjamin seorang berhati *Hello Kitty.*

Gavin mengangkat tangannya, membentuk simbol OK, walaupun aku tahu dia tetap akan memanggilku dengan panggilan menyebalkan itu.

"Kamu sedang marahan sama Kakak Ipar?" Tuhkan apa yang aku bilang, OK seorang Gavin adalah angin lalu.

Aku meletakkan mangkuk sarapanku dan duduk di depan Gavin, di hari minggu ini aku memang santai, sudah tidak Bryan yang aku urus karena dia sudah di ambil alih Komandan Okan, dan hari ini aku juga bebas dari tugas rumah sakit, untuk pertama kalinya selama sebulan ini aku

akan menikmati hari bebasku di rumah besar yang menjadi tempat tinggalku sekarang.

Mungkin menghabiskan waktu sembari berenang terdengar seperti ide yang bagus.

“Menurutmu aku sedang marahan sama Ketua?” Tanyaku sambil menyuap smoothies yang aku buat, menikmati segar buah naga bercampur dengan masamnya buah Berry, ya, Komandan Okan selalu datang ke Basecamp dengan banyak bahan makanan, hal yang membahagiakan untukku yang hobi memasak.

Gavin menunjuk tiga mangkuk di depan kami, mangkuk yang berisi sarapan untuk Yovan, Leon, dan Kellen yang sudah keluar dari rumah sakit, “kamu menyiapkan sarapan untuk kami semua, kecuali untuk dia yang duduk di sana!” Tunjuknya pada kursi Gara yang ada di ujung meja.

Aku menaikkan alisku, nafsu makanku mendadak hilang, ya, aku memang berlebihan, tapi di dunia ini tidak ada yang lebih aku benci dari pada kata-kata bodoh dan tidak berguna, aku memang tidak cukup pintar untuk standar orang-orang yang kuliah di kedokteran, tapi aku seorang yang bekerja keras hingga aku berada di posisiku yang sekarang, dan sekarang aku mendapatkan kalimat bodoh dan tidak berguna? Kata-kata itu tidak sesuai denganku yang mau bekerja keras mencapai apa yang aku inginkan.

“Di sini tugasku hanya merawat kalian jika terluka, memastikan kalian sehat dan tidak memiliki keluhan dalam kesehatan fisik, bukan sebagai pembantu.” Aku tidak peduli jika Gavin sekarang menganggapku seorang yang tidak menghormati Ketua kami, tapi terserah dia mau berpikir bagaimana, aku sudah kadung kesal dengan Gara. “Jika

sekarang aku membuat sarapan, terserah dong aku mau memberikannya pada siapa. Kalau kamu nggak suka, sini, kasihin ke aku."

Aku hendak menarik mangkuk Gavin, tapi reflek Gavin lebih cepat, dia menyembunyikan mangkuknya dariku dan memasang ringisan tanda maaf perdamaian. "Mau kok, mau banget sarapannya. Apalagi sarapan buatan dokter Yara paling terbaik!"

Aku mencibir mendengar kalimat manis itu, bisa-bisanya dia merayu setelah memancing kekesalanku, aku kembali akan menyuap sarapanku saat langkah kaki yang ramai terdengar memasuki ruang makan.

Berpura-pura tidak mendengar aku melanjutkan sarapanku, enggan untuk melihat sosok yang mempunyai kuasa paling tinggi di rumah ini, melihatnya hanya akan membuang nafsu makanku dan menghancurkan hari minggu indahku.

"Waaah, hari minggu yang indah, bisa ngalahin Ketua di lari kali ini, dan begitu pulang di sambut dengan sarapan buatan dokter Yara yang secerah pelangi. "

Suara Leon yang menujukkan kegembiraan satu-satunya yang membuat ruang makan ini terasa hidup, acungan jempol darinya atas sarapan yang aku buat untuknya hanya aku balas dengan anggukan kecil.

Semua orang duduk di kursi masing-masing, begitu juga dengan manusia yang sedang aku hindari, semuanya sudah mulai menyendok makanan melupakan semua yang ada di kanan kirinya saat Gara membuka suara.

"Kenapa mejaku kosong?"

Celetukan bernada protes tersebut membuat yang lainnya menoleh ke arah Gara, kecuali diriku, membuat denting sendokku terdengar dominan di tengah pandangan bertanya yang terarah padaku.

"Ya karena Kakak Ipar nggak mau ngasih sarapan buat Anda, Ketua. Kakak Ipar dokter di sini, bukan pembantu rumah tangga. " Yah, kalian pasti sudah bisa menebak siapa yang membuka suara, tentu saja dia adalah Gavin, sikutan di lengannya membuatku mengalihkan padangan ke arahnya, alisnya yang bergerak naik turun memperlihatkan dia yang menggodaku, "Sesimpel itukan alasan yang kamu katakan tadi, Kakak Ipar?"

"Aaahhhh, ada yang ngambek rupanya."

"Meja makan ini terasa dingin sekarang."

Aku meletakkan sendokku walaupun sarapanku belum selesai, memilih berdiri tanpa bersuara meninggalkan ruang makan, tidak ingin lebih lama satu ruangan dengan Gara.

Aku memang sedang marah. Hingga dia meminta maaf, aku tidak akan mau dan sudi untuk berbicara dengannya, terserah mereka semua menilai kekanakan. Tapi mereka perlu tahu, ambang batas hati setiap orang berbeda-beda.

❋❋❋

Dinginnya air kolam di siang hari yang cerah ini membuatku bersemangat untuk kembali mengayuh tubuhku di dalam kolam renang ini, lama sudah tidak membakar kalori dengan berenang, kini aku tidak akan kalah dengan rasa malasku.

Ya, berenang adalah *me time* yang menyenangkan dan hemat *budget* untukku dari pada kebanyakan para

perempuan yang menghabiskan banyak uang dengan berbelanja dan seharian di salon. Mungkin hobiku ini yang menjawab kenapa aku bisa lebih tinggi dari pada kebanyakan rekan kerjaku.

Sudah tidak terhitung berapa kali aku bolak-balik di dalam kolam renang ini, selain merenggangkan ototku yang terasa kaku kekesalanku yang menumpuk beberapa hari ini dan tidak bisa di salurkan membuat energiku berkali-kali lipat.

Yah, dalam kondisi normal aku tidak akan mampu berenang selama ini.

Aku sedang kembali menyusuri kolam ini saat suara deburan terdengar, menandakan jika bukan hanya aku yang ada di sini, tapi juga orang lain.

Dengan cepat aku mengangkat kepalaku, walaupun semua orang di dalam rumah ini tidak melihatku sebagai perempuan seperti yang di katakan Gara, tapi tetap saja aku tidak nyaman jika ada orang lain yang turut bersamaku.

Seperti tahu aku memperhatikan, sosok yang kini tengah menyelam dan membuatku hanya bisa melihat punggung tegap dan otot tangannya yang menggoda tersebut naik ke permukaan, seakan adegan *slow motion*, seraut wajah tampan dengan badannya yang terbentuk bagus kini tampak menggoda dan menggiurkan dalam rambutnya yang basah dan menyeka wajahnya dengan penuh gaya.

Andaikan saja aku tidak sedang kesal, mungkin aku akan berliur melihat Gara sekarang, sayangnya kekesalanku membuatku segera menepi, berniat untuk pergi dari hadapannya yang sudah berniat sekali mengganggu ku.

Aku baru menjejakkan kakiku di tepi kolam saat aku merasakan kakiku di tahan, dan siapa lagi pelakunya kalau bukan Agara, wajahnya yang menyebalkan kini terlihat memperlihatkan seringainya yang menyebalkan.

"Siapa yang mengizinkanmu pergi, dokter Yara."

Dan sebuah tarikan aku rasakan di kakiku, "Byuuurrrr!!!" dan detik berikutnya yang aku rasakan debur air keras menyambutku dan menyerbu masuk ke dalam hidung dan telingaku.

CIUMAN TIDAK SENGAJA

"Jangan di lihatin!" Teguran yang di berikan oleh Kellen membuat Gara menoleh, mengalihkan pandangannya dari Yara yang sedang sibuk di kolam renang, bolak-balik entah ke berapa kalinya dia menyusuri kolam renang yang bahkan jarang di sentuh oleh para anggota Tim lainnya. "Tapi disamperin."

Kehadiran Yara di tengah para laki-laki ini memang menjadi angin berbeda di kehidupan mereka yang serius dan monoton dalam bertugas. Terkadang mereka selalu pulang dalam keadaan lelah, bertugas dan menganalisa dengan penuh keseriusan, tapi semenjak ada Yara, sosok wanita yang dulunya di anggap merepotkan oleh para laki-laki ini justru membawa suasana yang berbeda.

Bukan hanya karena kemampuannya dalam memasak yang memanjakan perut laki-laki bujang ini, tapi celotehnya saat bercerita dan bertanya membawa angin segar di tengah kepenatan.

Sayangnya beberapa waktu ini Gara tidak mendapatkan perhatian yang di dapatkan rekan-rekannya dari Yara, Gara tidak buta hingga tidak bisa melihat jika Yara menghindari-nya pasca pertengkaran mereka karena Bryan.

Yara merasa dia tersinggung dengan larangan Gara, dan Gara merasa dia sama sekali tidak bersalah sudah menegur Yara yang berbicara terlalu jauh dengan Bryan. Gara tidak menyadari jika kemarahannya pada Yara adalah hal yang sangat berlebihan, tapi Gara pun tidak bisa menjelaskan kenapa dia begitu marah pada Yara.

Gara tahu Yara tidak akan mudah terpengaruh dalam menjatuhkan pilihan atas tawaran yang di berikan Bryan, tapi membayangkan Yara akan mengkhianatinya dan berbalik pada Bryan membuat emosi Gara tidak bisa di bendung, dan berakhir dengan pertengkaran antara Gara dan Yara yang membuat Yara menghindarinya sekuat tenaga.

Mereka berada di bawah satu atap yang sama, sering bertemu tanpa sengaja setiap waktunya, tapi setiap kali Gara masuk atau turut bergabung di satu tempat yang sama dengan Yara, maka wanita tersebut akan pergi tanpa kata dari Gara.

Dan percaya atau tidak, Gara yang begitu acuh dengan pendapat orang kini mulai terganggu, dan puncaknya adalah pagi tadi, setiap orang mendapatkan sarapan hasil tangan Yara, satu hal yang kini menjadi candu untuk para anggota tim, dan Gara sama sekali tidak mendapatkannya.

Hati kecilnya memaksa Gara untuk berbicara dengan Yara, meredakan perang dingin yang semakin memanas karena diamnya satu sama lain dan membuat suasana rumah menjadi tidak nyaman, tapi ego Gara selalu melarangnya, memelihara tinggi hatinya dengan berkilah jika apa yang di ucapkannya terhadap Yara adalah bentuk kepeduliannya terhadap Yara yang merupakan anggotanya.

Kellen yang gemas sendiri dengan diamnya Gara kembali berujar, dia tahu dengan jelas jika Gara sudah mulai nyaman dengan hadirnya Yara, dan sekarang perang dingin ini tentu saja mengganggunya, untuk ukuran mahluk tidak peka seperti Gara, Kellen memang harus menjelaskan secara mendetail agar rekannya ini paham.

"Yara itu bukan kita, Ga. Bukan Gavin ataupun Leon yang hanya butuh di pelototin buat tahu kesalahannya, bukan pula Yovan yang nggak peduli apapun selain Dyra dan Nanda. Lo tahu sendiri gimana *background* keluarganya, dan kemarahan lo karena dia yang berbicara dengan Bryan itu nyakitin Yara, Ga. Bukan nggak mungkin perlakuan kasarmu ngingetin dia sama keluarganya."

Gara memandang acuh Kellen, harus di akui Gara apa yang di ucapkan Kellen menohoknya, bukan tanpa alasan Gara memilih Yara di antara banyaknya Dokter Militer yang mumpuni, melihat Yara seperti membuat berkaca pada hidupnya.

Sepertinya Gara memang tidak bisa membiarkan perang dingin ini berlanjut lebih lama, Gara sudah gerah di anggap angin lalu oleh Yara.

Melihat Gara yang melangkah mendekat ke arah kolam sembari membuka pakaiannya membuat Kellen hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkah Gara. Hanya Yara yang bisa membuat Ketua Mati Rasa itu berekspresi macam-macam, mulai dari sikapnya yang protektif serta bertingkah cemburu hingga tidak bisa mengontrol diri hanya karena melihat Bryan membujuk Yara, dan sekarang dia galau sendiri karena di acuhkan.

"Walaupun lo nyangkal apa yang lo rasain, mata lo nggak bisa bohong kalau Yara istimewa buat lo, Ga. Entah apa yang sudah di perbuat dokter itu sampai akhirnya hati lo luluh."

"........ "

"Bagi kita, cinta bukan sesuatu yang haram, miliki dia kalau memang ada rasa, Ga."

❋❋❋

"*Byuuurrrr*!!!"

Gara hanya berusaha untuk mencegah Yara pergi menghindarinya, tapi tidak di sangka Gara jika perbuatan-nya yang menarik kaki Yara hingga perempuan ini terjungkal ke belakang adalah kesalahan yang fatal.

Kini panik tidak bisa di hindari oleh Gara melihat Yara yang terbaring usai dia bersusah payah membawanya naik ke pinggir kolam. Gara atau siapapun tidak akan menyangka jika perempuan yang tadi bolak-balik begitu energic di dalam kolam renang beberapa putaran bisa terkejut hingga tidak sadarkan diri karena ulah Gara.

"Yara, jangan nakut-nakutin!" Melihat Yara yang diam membisu membuat semua kepintaran Gara tidak berfungsi, dia kebingungan sendiri bagaimana caranya menolong perempuan yang kini terpejam seolah mati ini. Apa yang di mintanya barusan pun sama sekali tidak di tanggapi Yara yang tetap tidak bergeming.

"Ga, eling, Ga! Pertolongan pertama pada orang yang tenggelam!" Tidak terpikirkan oleh Gara untuk memanggil temannya, dia buru-buru mengecek nadi Yara dan sedikit kelegaan dia rasakan merasakan denyut nadi Yara, dan hembusan nafas lemah dari dokter cantik tersebut, "kedua, lakukan CPR! Astaga, Yara! Bagaimana aku bisa melakukan ini terhadapmu?"

Ya, kini Gara kalut sendiri, CPR bukan hal yang aneh untuk Gara, *basic*-nya sebagai seorang Anggota Polisi membuatnya belajar *basic* pertolongan, tapi melakukan hal ini pada perempuan? Dalam mimpi pun Gara tidak pernah membayangkan akan menyentuh bibir seorang perempuan.

Apalagi sekarang melihat bagaimana tubuh indah yang seringkali membuatnya menelan ludah karena tergoda terlihat semakin indah saat air membuatnya basah, astaga, Gara merasa dia seorang hidung belang di hadapan Yara.

"Perlu di ingat, Yara. Aku ngelakuin ini karena aku nolong kamu! Bukan karena ambil kesempatan."

Tangan Gara gemetar saat dia meletakkan tangannya tersebut ke dada Yara, memulai mengompresi untuk mengeluarkan air dan membuat perempuan yang harus di akui Gara membuatnya khawatir setengah mati ini kembali bernafas.

"Yara! *Please*, jangan buat gue ngerasa bersalah! Bangun, Ra!" Ya, kini Gara benar-benar memohon pada Yara, dia sudah sering mendapati rekannya dalam bahaya hingga nyaris di ujung kematian, dan baru sekarang Gara merasakan kekhawatiran yang begitu berbeda, di takut, karena kecerobohannya Yara akan celaka.

Belakangan ini dia selalu berdebat dengan Yara, tapi melihatnya seperti ini bukan hal yang di inginkan Gara.

Dan akhirnya Gara tidak punya pilihan lain saat Yara tidak kunjung sadar, dengan cepat Gara menutup hidung Yara dan bersiap memberikan nafas buatan untuk Yara, tapi saat bibir Gara menyentuh bibir yang terasa dingin tersebut, kelopak mata berbulu mata lentik tersebut terbuka, terkejut saat mata mereka beradu tatap.

Alaamaak, ini bukan nafas buatan! Tapi ciuman yang tidak di sengaja oleh takdir.

PENASARAN

Sesuatu yang hangat kini menempel di bibirku, wajah tampan yang tampak berkali-kali lebih *sexy* dengan tetesan air yang bergulir jatuh pada helai rambutnya, dan kini mata indah yang biasanya menatapku tajam kini tampak terkejut.

Untuk beberapa detik waktu serasa berhenti berjalan, membuat kami berdua terpaku di tempat meresapi apa yang terjadi, seharusnya aku buru-buru mendorong Gara untuk menjauh dariku, tapi kami berdua justru seperti orang bodoh yang terdiam di tempat.

"Hehhh... Heeeehhh, apa yang kalian lakukan di situ!"

Baru saat mendengar suara keras Leon aku buru-buru mendorongnya menjauh, benar-benar dorongan keras karena seorang yang mempunyai refleks bagus seperti Gara langsung terjungkal ke belakang. Aku segera bangun, mengusap wajahku yang pasti semerah kepiting walaupun air baru saja membuat tubuhku dingin.

"Hayoo, ngapain kalian barusan! Jangan main nakal ya, Pak Ketua!"

Bukan hanya Leon yang menyipit curiga bergantian menatapku dan Gara, seperti menyelidiki apa yang tengah di lihatnya, tapi juga Gara sendiri, tatapannya saat dia menatapku yang berdiri dalam kondisi sehat dan bugar tanpa ada gejala orang yang baru saja tenggelam membuatnya menggeleng-geleng tidak percaya dengan apa yang ada di pikirannya.

Aku menoleh, tidak ingin menatap wajahnya yang sudah ingin menghakimiku tersebut. "Kamu itu nggak ada

tenggelam kan, Ra? Tapi kamu barusan itu cuma pura-pura buat ngerjain aku?"

Aku mencibir, berusaha mengelak, tapi mulut si tua Leon yang sering kali nyeletuk tidak tahu tempat ini membuat usahaku untuk tidak menjawab pertanyaan Gara berakhir sia-sia.

"Lo pikir seorang Yara, yang dari tadi pagi sampai jam segini bolak-balik di dalam kolam bisa setolol itu tenggelam? Memangnya lo apain sampai dia bisa tenggelam." Leon berdecak tidak habis pikir terhadap Ketuanya ini, mungkin Leon tidak menyangka jika Ketuanya mendadak menjadi bodoh seperti ini dan bisa di kerjai olehku, tapi memang untuk beberapa saat tadi aku sempat kehilangan fokus saat dengan teganya Gara menarik kakiku, membuatku terkejut karena air yang tiba-tiba masuk menyerbu hidung dan mulutku, kekesalanku pada ulah Gara yang seenaknya tadi yang membuatku berpura-pura untuk tidak sadarkan diri, hal yang sebenarnya masuk akal jika aku bukan seorang perenang dan dalam kondisi yang kelelahan.

Tapi mendapati Gara yang percaya padaku, bahkan membuatnya begitu kalut dan panik dalam menolongku tadi sungguh rasanya setimpal membodohi Gara yang beberapa waktu lalu mengataiku bodoh.

Aku melirik Gara yang kini berkacak pinggang di sebelah Leon, menunggu jawabanku atas pertanyaannya yang belum aku jawab dan mengabaikan wajah penasaran Leon yang sepertinya begitu ingin tahu apa yang terjadi, "kenapa diam? Jawab, tadi cuma pura-pura? Atau cuma manfaatin kekhawatiranku saja?"

Perlahan aku mendorong Leon untuk menyingkir, membuatku bisa berhadapan dengan Sang Ketua yang tampak mengintimidasiku dengan tatapan tajamnya, sungguh wajah mengerikan yang sangat berbanding terbalik dengan suaranya yang khawatir tadi.

Aku hendak membalas kalimat tanya tersebut dengan jawaban pedas, sayangnya saat Gara menggigit bibirnya yang kini tampak memerah menggoda, semua kata-kata pedas itu buyar, membuat pikiran liarku justru menari-nari dengan Sang Ketua ini yang bertubuh menggoda dan semakin tampan ini menjadi pemeran utama di dalamnya.

Pikiran jahilku kembali bekerja, menyingkirkan rasa takutku akan wajah angkernya sekarang aku berjingkat dan berbisik tepat di telinganya.

"Barusan tadi *First Kiss,* huuh?"

Aku bisa merasakan tubuh tegap ini mendadak kaku, matanya yang tajam kini berubah menjadi salah tingkah, dengan sikapnya seperti ini membuatku tahu jika apa yang baru saja aku ucapkan padanya secara asal ini adalah hal yang benar.

Senyumku tidak bisa aku tahan, geli dan mulas di saat bersamaan mendapati jika akulah yang beruntung mendapatkan ciuman pertama dari Ketua Gahar ini, dan sungguh wajah Gara yang memerah ini adalah pemandangan paling menggemaskan yang membuatku tidak bisa menahan diri untuk tidak mencubit pipinya.

"Sekarang kelihatan kan siapa yang bodoh sebenarnya! Jangan berani mengataiku lagi, karena sekarang aku tahu bagaimana membuatmu membisu seribu bahasa seperti sekarang."

Aku berbalik dan beranjak pergi, mungkin jika lebih lama berada di sini aku tidak akan bisa menahan tawaku lebih lama lagi, siapa sangka, jika seorang Gahar seperti Gara ternyata awam terhadap perempuan, yah, kita tidak bisa menilai orang hanya dari penampilan luarnya saja.

Dan mengetahui hal konyol tentang Gara ini membuatku sedikit terhibur, setidaknya aku tidak kehilangan first kiss-ku dengan pria yang berganti wanita seperti celana dalam. Entah kenapa, mengetahui fakta ini membuatku senang tanpa sebab, rasa yang membuatku bahagia tanpa alasan dan tersenyum tanpa ada yang meminta.

Great, Yara. Sepertinya kamu lupa tentang peringatan jangan jatuh hati pada salah satu dari mereka, karena saat kamu jatuh hati, kamu hanya merasakan indahnya tanpa belajar luka saat jatuhnya.

❃❃❃

"Waaah, mukamu secerah muka-muka dapat bonus dari Komandan karena nyelesaiin misi tanpa ada komplain, Ra."

Aku mengangkat salah satu panci di dapur ini, kilaunya yang sangat di luar batas kewajaran karena Yovan, yang bertanggung jawab dalam cuci peralatan masak, membuatku bisa berkaca, dan memang benar wajahku yang tersenyum membuatku terlihat lebih cerah, eeehhh, atau ini hanya efek karena beberapa hari ini aku selalu cemberut? Sepertinya opsi kedua lebih masuk akal.

"Apa yang bikin Bidadari rumah ini berubah *mood*-nya, perasaan tadi pagi masih cemberut nggak karuan karena ngambek." Mendapati aku yang mengacuhkannya dan memilih memasak sama sekali tidak membuat Kellen

menyerah, sepertinya Pak Tua tampan ini terlalu penasaran, hingga untuk mendapatkan jawabanku mendadak dia menyaru menjadi ekorku yang terus menerus berceloteh mengikutiku yang sedang memasak. "Kamu udah nggak marahan lagi sama Ketua, dokter Yara?"

Ketua, mendengar nama keramat tersebut membuat pipiku memerah, kilasan bagaimana mata tajam tersebut menatapku dan hangat bibirnya yang aku rasakan membuatku ingin sekali memukul kepalaku yang tanpa tahu malu terus mengingat bagaimana rasanya.

Bukan aku yang menjawab tanya penuh rasa penasaran dari Kellen, tapi Leon yang menjawabnya, lengkap dengan penjelasan yang membuatku malu.

"Sudah damai mereka berdua, lengkap dengan adegan cip*kan di kolam renang." Suara tersedak dari Gavin yang sedari tadi anteng meminum susunya membuatku semakin ingin menyambit Leon dengan spatula yang aku bawa, tapi Leon lebih dahulu menahan tanganku dan tersenyum mengejekku, semakin bersemangat bercerita dengan bumbu dramatisnya, "kalau nggak ada gue, nggak tahu dah mereka ngapain di Kolam renang. Mungkin kolam renang kita sekarang udah ternoda dengan dosa mereka."

Kini tanpa rasa sungkan sama sekali aku menyambit Leon dengan spatula yang aku pegang, membuatnya tertawa kelas dan semakin bersemangat menggodaku, "jadi gimana rasanya, dokter Yara? Ciuman sama Ketua kita yang cool dan tanpa perasaan?"

"Seriusan?"

"Yang benar? Setelah tidur bareng kalian juga 'gini'"

"Gimana bisa?"

Dua orang yang menjadi penyimak cerita dramatis Leon bertanya bersamaan, membuat pipiku yang sudah merah semakin merah padam.

"Kalian penasaran gimana rasanya?"

CIUMAN ATAU MAAF?

"Kalian penasaran gimana rasanya?"

Kehadiran dari Gara yang ada di dapur ini membuat Leon yang tadi bersemangat bercerita langsung terdiam, memilih berpura-pura sibuk dengan beberapa makanan yang sudah aku masak dari pada menjawab tanya sarkas dari Gara.

Jantungku mendadak berdetak kencang, saat harum yang kini familiar di hidungku menyerbu masuk ke dalam hidungku, memang seolah tanpa pernah ada perang dingin di antara kami, Gara berdiri di sebelahku, memperhatikanku dan beberapa rekannya yang lain yang memang sedari tadi menungguku memasak, persis seperti anak-anak yang menunggu jatah makan.

Gara menyentuh bahuku, lebih tepatnya menoel dan membuatku mendongak menatapnya, bukan perkara yang gampang untuk tetap baik-baik saja dengan degupan jantung yang menggila, sepertinya kejadian tidak sengaja tadi siang membuat otakku menjadi agak bermasalah dan tercemar dengan bayangan kotor tentang Agara.

"Kamu nggak ada nyeritain bagian di mana kamu ngebegoin aku, dokter Yara? Di kira kamu tuh cewek sangean mau di cium asal-asalan sama cowok!"

Mendengar kalimat pedas dari Gara membuatku langsung marah, ya, ternyata Gara memang tidak semanis awal pertemuan kami saat dia membujukku untuk bergabung, semakin mengenalnya, semakin banyak kalimat

menyakitkan yang dia keluarkan padaku, seperti yang baru saja dia ucapkan.

Tapi memang benar, aku harus meluruskan cerita yang di ungkapkan Leon, Leon hanya melihat part yang tidak seharusnya dia lihat tanpa tahu apa yang membuat kejadian tidak terduga tersebut terjadi.

"Jadi kamu beneran di cium sama Ketua, Kakak ipar?"

Aku menghela nafas panjang, bahkan setelah Gara yang berbicara dan menyiratkan jika apa yang di ucapkan Leon tidak sepenuhnya benar, Gavin masih bertanya hal yang sama.

"Bukan ciuman lebih tepatnya, tapi bagian dari CPR karena Ketua kalian ngira aku pingsan tenggelam!" Penegasanku membuat Gavin dan Kellen kembali tersedak sebelum tertawa terbahak-bahak, mungkin sama seperti Leon tadi siang, mereka tidak akan menyangka Ketua mereka bisa di bodohi hal sekonyol itu.

"Ketawa aja terus lihat orang di begoin.!" Sindir Gara cemberut, tatapan kesalnya kini terarah padaku, tapi semburat merah di ujung hidungnya yang tertutupi gelas minuman membuatku tahu jika dia sedang malu entah karena aku bodohi atau karena sama sepertiku yang selalu bersemu merah karena kejadian tadi siang, sikap *cool* yang dia tunjukkan tidak lebih dari topeng untuk menyelamatkan harga dirinya.

Ya, memang memalukan jika harus di ungkapkan aku salah tingkah hanya karena ciuman pertama, usiaku sudah bukan remaja, bahkan banyak teman SMA-ku yang sudah berumah tangga dan memiliki anak, tapi untukku yang

meratapi nasib karena keluargaku yang rumit memang ini pengalaman pertamaku dengan cara yang tidak terduga.

Sungguh epic kenangan ini. Konyol sekaligus memalukan.

"Nggak apa-apa di begoin, asalkan sudah nggak marahan. Lihat wajah kalian berdua asem, rumah yang sudah suram ini makin kehilangan cahayanya."

Aku dan Gara beradu tatap mendengar sindiran dari Kellen, sepertinya kekesalanku pada Gara mempengaruhi suasana rumah ini.

Haruskah aku mengakhirinya tanpa mendengar kata maaf dari Gara?

❋❋❋

Besok tukar shif pagi, Ra. Gue mau ada acara.

Pesan dari Indy membuatku menghela nafas panjang, sepertinya Indy yang menjadi dayang dari Siska ini lebih menyebalkan dari Siska sendiri, mendompleng nama Siska dia berbuat seenaknya, seolah dia memang sengaja memanfaatkan persahabatan keduanya, aku tidak habis pikir, kenapa Siska mau berteman dengan orang *toxic* macam Indy ini, untung saja aku makhluk hina di rumah sakit, lebih baik tidak mempunyai teman, dari pada mempunyai teman tapi akhlak*less* seperti Indy ini, rasanya tidak *worth it* membeli teman hanya demi manusia tidak tahu diri seperti Indy ini.

Aku bisa saja menolak permintaan Indy, mengingat Siska yang sepertinya benar-benar takut dengan Gara dan sudah tidak pernah mengganggguku lagi, tapi memilih tidak

ingin memperpanjang masalah, aku hanya membalas pesan singkat tersebut dengan persetujuan.

"Di rumah sakit kamu masih di tindas oleh rekanmu yang berkuasa itu?"

Suara dingin yang bertanya tersebut membuatku mengelus dada, terkejut saat mendapati Gara kini berdiri di belakang kursiku, turut melongok isi ponselku. Aku tidak mendengar suara langkah kaki Gara, mungkin terbiasa bertugas dalam senyap membuatnya bisa menyelinap tanpa terdengar sama sekali.

Dengan kesal aku memukul lengannya, melampiaskan keterkejutanku yang kini membuat jantungku berdegup melebihi ambang batas normal karena ulahnya. "Kamu kayak hantu aja, Ga!"

Kekehan tawa geli Gara yang sudah tidak aku dengar selama beberapa hari kini terdengar kembali, konyolnya hanya karena melihat wajah yang tersenyum dan secerah sinar rembulan ini membuat jantungku terus menerus bekerja ekstra.

Yara, kenapa jantungmu yang kaget tidak segera normal? Kamu deg-degan bukan karena terpesona pada Ketua ini, kan?

Mendengar suara hatiku sendiri membuatku menggeleng cepat, menepis jauh-jauh pemikiran tersebut, dan mengingat kembali apa aturan mendasar di dalam Tim ini, yaitu di larang jatuh hati dengan anggota lainnya karena hanya kekecewaan yang akan di dapatkan.

"Aku bukan hantu, Yara. Lebih tepatnya, pria tampan dan menawan ini adalah bayangan, yang mengikuti setiap langkah kalian dalam senyap dan gelap."

Aku tersenyum miris mendengar perumpamaan Gara tentang dirinya, merasakan kesedihan dan rasa getir karena bayangan tetap saja akan hilang saat cahaya datang, walaupun dia nyata dan ada, tapi kehadirannya tidak di perhatikan dan tidak di pedulikan oleh mereka yang ada di sekitarnya.

"Jadi jawab." Ucapan Gara menyentakku dari lamunan, "apa rekan-rekanmu masih menindasmu?"

Aku menggeleng pelan, memang penindasan Siska sudah berkurang sangat jauh, dan selain Siska aku tidak akan memedulikannya. "Nggak perlu nanya di rumah sakit aku di tindas atau tidak, di rumah ini saja aku juga di perlakukan serupa oleh Ketuaku yang semena-mena."

Ya, apa yang aku katakan merujuk pada kalimat Gara beberapa waktu yang lalu di mana dia menyebutku naif dan bodoh, bodoh mungkin ungkapan ejekan yang lumrah bagi teman tongkrongan, tapi itu untuk orang lain, bukan untukku.

Helaan nafas berat terdengar dari Gara, sepertinya dia sedang menahan dirinya sendiri untuk tidak kesal padaku, mungkin Gara pikir dengan insiden tadi siang aku sudah berdamai dengannya, tapi Gara keliru, aku orang yang mementingkan sebuah permintaan maaf, jangankan untuk hal besar, hal kecil saja kata maaf di perlukan.

Gara menarik kursiku untuk mundur, dan saat aku ingin protes, tubuh tegap dengan segala wanginya yang membuatku serasa ingin meleleh kini ada di hadapanku, mengurung dan membuatku tidak bisa beranjak pergi dari hadapannya.

Terpaksa aku menatapnya, melihat wajah tampan dan bibirnya yang tampak seperti sebuah buah cerry matang, benar-benar gambaran yang menggiurkan, bahkan tidak tampak seperti seorang perokok berat.

"Lihat aku, Yara. Jangan melihat bibirku seperti ingin memakanku!" Ku gigit bibirku kuat, menahan malu dan salah tingkah karena kalimat menohok Gara, "yang kamu inginkan ciuman dariku atau permintaan maaf?"

MALAM YANG BERBEDA

"Lihat aku, Yara. Jangan melihat bibirku seperti ingin memakannya. Yang kamu inginkan ciuman dariku atau permintaan maaf?"

Gila, bahkan rasanya Gara ingin merutuki mulutnya yang tanpa dosa sama sekali berbicara semesum ini, tapi bagaimana lagi, tetap *stay cool* di hadapan Yara yang menatapnya dengan mata hitam seindah mata rubah ini bukan perkara yang mudah untuk Gara.

Jika biasanya Gara selalu mudah mengusir setiap wanita yang ada di sekelilingnya, Yara adalah pengecualian dalam segala hal di dalam hidup Gara, Yara adalah wanita pertama yang di izinkan Gara untuk masuk ke dalam dunianya, dan Yara juga, yang tanpa pernah Yara ingat, yang berhasil menyentuh perasaan terdalam Gara.

Bibir merah ranum yang tadi siang di kecupnya ini kini di gigit Yara, entah apa yang ada di pikiran Yara, dia sedang menahan dirinya sendiri untuk tidak mengumpat Gara, tanpa Yara sadari jika apa yang di lakukannya membangkitkan sisi liar Gara.

Fantasi Gara tentang ranumnya bibir yang di kecupannya membuat Gara berpikir jika sekarang dia benar-benar laki-laki yang mesum di depan Yara, tapi tidak munafik, selama ini Gara nyaris mati rasa terhadap perempuan, dan terhadap Yara, segala gairahnya sebagai laki-laki normal perlahan dia rasakan mulai bangkit setiap kali berada di dekat wanita cantik ini.

Rasa ingin memiliki, rasa ingin melindungi, dan juga protektif saat melihatnya bersama orang lain, apalagi setelah kejadian ciuman tidak sengaja tadi siang, Gara merasa dia tidak rela jika bibir semerah strawberry ini di miliki dan merajuk memanggil nama orang lain.

Entah apa nama perasaan yang sekarang berkecamuk di dalam hati Gara terhadap Yara, semuanya terasa asing untuk Gara tapi menyenangkan untuk di nikmati. Cinta? Entahlah, Gara tidak berani berpikiran tentang perasaan itu, jatuh cinta pada wanita hanya akan membuatmu wanita tersebut menderita bersamanya, dan Gara sama sekali tidak ingin hal itu terjadi pada Yara.

Sama seperti yang pernah di ucapkan Gara tempo hari, Gara membawa Yara ke dalam kehidupannya bukan untuk menjadi seperti dia, yang menyendiri dalam gelap, menjalankan tugas dan menjaga jarak dari mereka yang di cinta agar tetap baik-baik saja.

Gara selalu berharap jika satu hari nanti, saat Yara berhasil menemukan cinta yang tepat, dia akan memulai kehidupan baru yang bahagia dan normal seperti pasangan lainnya, hanya mereka berdua yang saling mencintai tanpa pernah ada Gara, dan rekan mereka yang lainnya dalam kehidupan Yara.

Ya, semuanya itu adalah harapan dan pemikiran Gara yang rasional, tanpa pernah Gara tahu, jika perasaan dan hati sudah bermain semua rasionalitas yang di pegang teguh akan terabaikan begitu saja.

Mungkin jika sedari awal Takdir tidak mempertemukan Gara dengan Yara, prinsip teguh Gara untuk menjadikan Negeri ini menjadi satu-satunya cinta tidak akan berubah,

sayangnya cinta adalah sesuatu yang akan di rasakan setiap orang saat waktunya tiba, tidak bisa memilih akan jatuh pada siapa, dan tidak bisa di tampik sekeras apapun dia elak.

Gara belum paham, jika kemarahannya karena Bryan adalah wujud dari cemburu.

Gara tidak berpikir jika kekhawatirannya melihat Yara di tindas adalah wujud perlindungan yang nyata

Gara belum mengerti jika rasa aneh yang menggelitik perutnya setiap kali melihat Yara yang tersenyum lebar adalah bagian dari cinta.

Dan Gara tidak mau mengakui, jika hatinya merebak bahagia saat dia mencium wanita cantik yang ada di depannya ini.

Entah Gara tidak tahu atau tidak mau tahu, tapi cepat atau lambat Gara tidak bisa menghindari takdir yang memang sengaja membawa Yara ke dalam hidupnya.

Lama Yara hanya terdiam memandang Gara, begitu juga sebaliknya, kesunyian melanda mereka berdua hingga suara detakan jam beker kecil yang ada di antara mereka berlomba dengan jantung dua orang yang saling berhadapan.

Ya, dua detakan dan berdegup untuk perasaan yang sama, dua orang yang sama sekali tidak mengenali cinta, dan sedang kebingungan dengan perasaan yang sedang melanda mereka berdua.

Hingga akhirnya suara pintu yang berderit terbuka membuat Gara menjauh dari Yara, dengan enggan dia mengalihkan pandangannya dari sosok Yara kepada Gavin yang sedang meringis di depan pintu dengan wajah pucat dan keringat yang mengucur.

"Kakak Ipar, sepertinya aku butuh obat diare."

***

Yara POV

"Lain kali jangan alpa mengeceknya persediaan obat, Ra. Jangan sampai keadaan seperti ini terulang kembali."

Gerutuan dari Gara sudah tidak terhitung banyaknya sejak Gavin mencariku, lebih tepatnya mencari obat untuk dia yang mendadak diare, bukan diare biasa, tapi diare akut yang membuatnya nyaris tidak bisa pergi dari toilet.

"Harus berapa kali aku bilang, Ga. Gavin nggak diare biasa yang bisa di atasi dengan obat diare biasa, Gavin sepertinya keracunan minuman." Ya, dari perkiraan awalku, minumanlah yang menjadi biang kerok masalah yang membuatku dan Gara harus pergi dari di jam pocong ini menuju rumah sakit untuk mengambil obat-obatan yang lengkap, jika masalahnya dari makanan itu hal yang mustahil karena keempat laki-laki lainnya baik-baik saja usai menyantap makananku, dan jika Gavin terkena diare biasa, tidak mungkin dia separah sekarang.

Jadi yang paling masuk akal adalah susu *almond* yang tadi di minum Gavin dengan rakus tanpa mau berbagi dengan yang lain. Dan aku berharap jiwa bersih-bersih Yovan belum menyingkirkan gelas yang berisi biang kerok semua masalah ini agar Gara bisa tahu penyebab sakit mendadak Gavin.

"Kalau begitu lain kali pindahkan semua isi rumah sakit ke rumah, katakan pada Pak Tua Okan apa yang kamu butuhkan, pastikan semuanya ada saat kita membutuhkan sesuatu, bahkan termasuk jika operasi darurat."

Jika saja dalam kondisi normal, mungkin aku akan memaki Gara dengan banyak umpatan atas ide gilanya memindahkan isi rumah sakit, sayangnya melihatnya kalut memikirkan nasib Gavin yang sekarang pasti terduduk lemas di kloset membuatku menahan diri dan tetap bersabar, Pak Ketua ini memang sensitif jika menyangkut keselamatan anggota timnya.

"Gavin punya riwayat alergi kacang, Ga?" Tanyaku berusaha mengalihkan kekhawatiran Gara sekaligus memikirkan pemicu sakit mendadak Gavin, tapi jawaban yang aku terima adalah gelengan.

"Mana mungkin Gavin punya riwayat alergi kacang, salah satu makanan kesukaan Gavin yang jadi cemilan kacang pistachio dan kacang panggang Bali."

Jawaban Gara membuat dahiku mengerut, berpikir keras memikirkan banyak kemungkinan hingga satu jawaban yang rasanya tidak masuk akal terlintas di benakku dan mengejutkan diriku sendiri. Raut wajah yang tidak bisa aku kontrol dan membuat Gara penasaran.

"Kamu nggak berpikir kalau Gavin di racunin, kan?"

Aku ingin menggeleng, tapi hanya jawaban itu yang masuk akal, jika bisa menjangkau para Prajurit ini, kenapa tidak sekalian menaruh racun yang bisa membunuh?

Apa tujuannya? Dan sepertinya aku tidak perlu menunggu waktu yang lama untuk mendapatkan jawaban, karena semua jawaban itu kini datang dengan penuh drama.

"Doooorr."

MALAM YANG BERBEDA II

"Doooorrr!!"

"Dooorrrr!!"

Refleks aku langsung menunduk, menghindari tembakan yang terarah ke kaca belakang kami, tidak ada raut keterkejutan di wajah Gara yang fokus mengemudi, sepertinya di ikuti dan di tembak seperti ini di jam pocong bukan kali pertama untuk Gara.

"Ambil apapun yang ada di laci dashboard! Gunakan itu jika aku sudah tidak bisa melindungimu. "

Aku sama sekali tidak menjawab, memilih mengikuti apapun yang di ucapkan oleh Gara, dan jika biasanya laci dashboard berisi buku manual dan segala tetek bengek yang tidak penting, maka di laci mobil Gara berisi banyak senjata, mulai dari revolver hingga beberapa jenis belati.

Aku ingin mendongak mengatakan pada Gara jika tidak akan terjadi apapun pada kita berdua, sayangnya Gara justru menekan kepalaku untuk menunduk saat sebuah tembakan mengenai kaca di mobil penumpang, jika saja Jeep Gara adalah sejenis mobil kaleng Khong Guan, mungkin peluru yang terlontar akan melubangi kepalaku.

"Tetap menunduk, Yara. Percayalah, semuanya akan baik-baik saja."

Membayangkan hal itu membuatku ngeri sendiri, apalagi kini deru mobil dengan knalpot besarnya bukan hanya ada di belakang mengikuti kami, tapi juga di samping dan depan mobil Gara yang berusaha keras melepaskan diri.

Mereka semua seperti ingin melumat mobil kami dan menghancurkan kami sekaligus di dalamnya dengan menghujani kami dengan tembakan yang tiada hentinya.

"Hubungi Kellen atau siapapun, Ra. Katakan apa yang terjadi pada kita, aku akan membawa mereka jauh dari Kota."

Bahkan dalam keadaan segenting ini, dengan banyak suara tembakan yang mengiringi perjalanan dengan kecepatan tinggi ini Gara masih bisa memberikan perintah dengan begitu tenangnya. Aku tidak tahu sampai kapan mobil ini bisa bertahan dari serangan yang membabi buta ini, tapi aku sungguh berharap jika aku dan Gara bisa selamat.

Tidak tahan dengan semua keadaan yang terjadi, aku meraih tangan Gara, menggenggamnya kuat, andaikan aku bisa setenang dirinya aku ingin mengatakan jika ada aku di sini bersamanya dan dia tidak sendirian.

Sayangnya aku membisu, rasa khawatir dengan semua pikiran buruk yang menari-nari di dalam benakku membuatku gagu, yah, akhirnya terjawab kenapa di saat mereka mempunyai kesempatan untuk membunuh Gavin, mereka hanya meracuninya, yang mereka kejar bukan Gavin yang merupakan Anggota, tapi mereka langsung menargetkan Gara sebagai Ketua, tahu jika kepala dari satu badan tertebas, maka yang lainnya pun akan turut hancur dengan sendirinya.

Dan merasakan semua hal ini membuatku ingin menangis, tapi sekuat tenaga aku menahan air mataku, tidak ingin di saat genting seperti ini fokus Gara terpecah hanya karena sikapku yang penakut.

Yang bisa aku lakukan sekarang hanya berharap, agar Kellen yang menerima pesanku segera datang dan menemukan kami. Berulangkali aku menegur diriku sendiri agar tetap berpikir optimis, tidak membiarkan pikiran buruk andaikan Kellen atau yang lain tidak datang hal buruk apa yang terjadi pada aku dan Gara.

Sepertinya spekulasi atas kejadian yang terjadi pun bukan hanya aku yang memikirkannya, tapi juga Gara, di tengah injakan pedal gas yang semakin kencang, genggaman tangan Gara pun menguat, seakan mengerti kekhawatiranku, di saat dia harus meloloskan diri dari kejaran yang menginginkan nyawanya, Gara justru menenangkanku.

"Mereka nggak akan lukain kamu, Yara. Aku pastikan itu."

Dan tepat selesai Gara berbicara demikian sebuah tembakan yang tadinya selalu bisa di hindari Gara kini melesat tepat di salah satu ban kami, membuat mobil kami yang melaju kencang langsung kehilangan kendali, seluruh mobil serasa terguncang, tubuhku yang di paksa Gara untuk merunduk ke bawah terpelanting kesana kemari, benturan pada dashboard pun berulangkali aku rasakan mengenai kepalaku dengan menyakit-kan, di antara kesadaranku yang mulai terpecah, aku masih bisa melihat Gara yang berusaha mengendalikan mobil kami, dan akhirnya semua gerakan mobil yang seperti menggila terhenti saat suara benturan terdengar, membuat dahiku terantuk keras dan membuat mataku berkunang-kunang.

Sakit, dan perih, rasa dingin yang mengalir di pelipisku membuatku tahu jika ada darah yang keluar, keadaan Gara pun sama mengenaskan, melihat dia yang terantuk di stir

dengan tetesan darah yang mengotori celana pendeknya membuatku tahu jika dia tidak baik-baik saja.

Ya, dengan semua hal mengerikan yang terjadi pada kami, tetap bisa bernafas dan nyawa masih menempel saja sudah merupakan keajaiban.

Aku menggelengkan kepala pelan, berusaha tetap bernafas dan mengumpulkan kesadaran saat derap langkah yang terdengar begitu banyak mendekat pada kami, genggaman tanganku masih utuh di pegang oleh Gara, melihatnya yang tidak kunjung bangun membuatku merasa ketakutan.

Untuk pertama kalinya aku mengkhawatirkan seseorang dan bukan diriku sendiri, kilasan bayangan bagaimana beberapa hari ini kami saling mendiamkan satu sama lain karena ego dan kemarahan yang sangat tidak penting membuatku merasa bersalah, bahkan beberapa menit yang lalu kami masih berdebat tidak mau mengalah.

Aku takut sesuatu yang buruk terjadi pada Gara, aku takut perdebatan kami tadi adalah perdebatan terakhir antara aku dan dia. Di mataku dia seorang Patriot tanpa rasa takut yang terang-terangan menentang kematian, tanpa pernah merasa gentar jika kematian begitu dekat dengan dirinya.

Yah, sekuatnya seorang Agara, dia tetaplah manusia biasa, dia mungkin bisa menang dalam pertarungan satu lawan satu, tapi saat permainan curang di lakukan seperti sekarang, seorang Agara pun bisa sekarat.

"Gara, please! Bangun!" Suaraku bahkan bergetar, terdengar lebih seperti cicitan tikus saat mengiba memohon Gara untuk bangun.

Berulangkali aku mencoba mengguncang tubuh Gara, berharap dia akan mendengarku dan bangun, semua yang terjadi di sekitar membuatku takut, dan sekarang suara langkah yang tadi begitu banyak mendekat kini tidak terdengar lagi, sebagai gantinya gedoran keras mengguncang mobil kami.

Tempat ini gelap, dan semakin gelap dengan banyaknya orang yang mengerubungi mobil yang sudah ringsek ini, seluruh tubuhku gemetar memikirkan nasibku dan Gara yang mungkin akan tewas mengenaskan di tangan para manusia jahat ini.

"HANCURKAN SAJA KACANYA DAN BUNUH AGARA!"

"BAKAR SAJA SEKALIAN MOBILNYA, BOS!"

"KITA HARUS BAWA KEPALA AGARA KE DEPAN BOS, TOLOL!"

Seluruh tubuhku merinding mendengar kata-kata keji yang tidak manusiawi ini, rasanya sangat tipis harapan untuk bisa selamat di saat orang yang ada di luar sana tengah menunggu kepala kami untuk di penggal.

Gara, bagaimana bisa kamu hidup berdampingan dengan kematian seperti ini, Ga? Untuk terakhir kalinya aku mengguncang tubuh Gara, berharap ada keajaiban sebelum para manusia jahanam ini bisa memecahkan kaca dan memotong leher kami.

"Gara bangun, please! Aku masih pingin hidup lebih lama sama kamu. Jangan buat pertengkaran kita jadi memori terakhir yang aku ingat. Please, Gara!"

MALAM KELAM

"Gara!"

"Dooor!!"

Untuk kesekian kalinya peluru menerpa kaca di sampingku, mobil milik Gara ini sudah tidak berbentuk karena penyok dan juga hujanan peluru.

"Doooorr!!"

"Aaaah" Dan kini peluru benar-benar menembusnya, membuatku menjerit keras karena peluru itu nyaris melesat menembus tubuh Gara.

Gara bergerak, sesuatu yang membuatku bisa bernafas di saat aku nyaris mati karena ketakutan, jika orang normal membutuhkan waktu beberapa saat untuk mengumpulkan kesadaran setelah nyaris mendapatkan salam dari malaikat kematian, Gara hanya seperti seorang yang bangun tidur dan mengerjap beberapa kali untuk mengembalikan fokusnya serta mencerna apa yang terjadi dengan orang-orang yang mengerubungi mobil seperti para *zombie* di film *thriller*.

Mengabaikan darah yang mengucur dari kepalanya, dia meraih revolver yang ada di kursiku, mengecek peluru yang ada di dalamnya dan menyelipkan belati ke gespernya.

Melihat semua reflek Gara membuatku tercengang, tidak habis pikir bagaimana bisa dia melakukan semua itu dengan luka di kepala dan kesadaran yang tipis? Sepertinya Gara bukan manusia biasa.

"Jangan keluar, Yara. Tetap diam, dan tunggu sampai Kellen dan yang lain datang. Pastikan kamu bisa melindungi

dirimu sendiri seperti yang aku ajarkan jika sesuatu yang buruk terjadi padaku, kamu mengerti?”

Aku terpaku, tidak menyangka seorang yang aku kira akan mati beberapa detik yang lalu kini kembali mengeluarkan perintahnya yang begitu mendetail.

Gara hampir membuka pintu mobil yang kini sudah di penuhi oleh orang-orang yang menunggunya di luar, saat dia kembali menatapku, “boleh aku minta sesuatu darimu, Ra. Jika akhirnya aku mati di sini, aku tidak akan penasaran dengan apa yang terjadi di hatiku sekarang.”

Aku tidak paham dengan apa yang di maksud Gara dengan kalimatnya yang ambigu, dan belum sempat aku berpikir aku merasakan sebuah kecupan di bibirku, bukan hanya kecupan sekilas seperti di kolam renang kemarin yang membuatku tidak bisa tidur semalaman, tapi kali ini sebuah ciuman panjang yang membuat jantungku serasa lepas dari tempatnya.

Aku benar-benar terpaku, hingga tanpa aku sadari Gara melepaskan dirinya, senyuman muncul di bibirnya saat dia mengusap rambutku, tidak ada kata yang dia ucapkan, dia hanya meraih jaketnya dan menutupi kepalaku sebelum dia membuka pintunya, keluar menuju orang-orang gila yang sudah menunggunya dengan banyak rencana keji yang membuatku tahu, kini Gara bukan lagi berdampingan dengan maut, tapi kini dia menghadapinya langsung.

“*Kalian mau gue? Kalian dapatin gue!*”

Aku mengintip dari dalam, melihat bagaimana Gara mengangkat tangannya di tengah orang-orang yang sudah menunggunya dengan senjata teracung bersiap meledakkan kepala Gara.

Gara menyerahkan dirinya, kenapa dia menutupiku dengan jaketnya kini terjawab, bukan tanpa alasan dia keluar dari mobil, berjalan santai menjauh karena dia menyelamatkanku, dia memberikan dirinya agar tidak ada yang menemukanku.

Air mataku meleleh saat melihat bagaimana orang-orang tersebut memperlakukan Gara, dia mungkin memiliki revolver dan belati, tapi melawan orang sebanyak itu hanya akan mempercepat kematian Gara, satu di banding 12 orang bukanlah lawan yang seimbang.

Setiap pukulan dan tendangan yang terasa menyakitkan untuk Gara turut aku rasakan sakitnya, andaikan aku seorang prajurit juga, tidak akan kubiarkan mereka menyakiti Gara, sayangnya aku hanyalah dokter yang ahli menggunakan alat bedah, bukan seorang yang pandai menggunakan senjata.

Semua hal yang terjadi, semua hal yang di lakukan Gara untukku agar selamat, semua hal yang ada di depan mataku menyadarkanku jika alasanku tidak ingin Gara terluka adalah karena hadirnya bukan sekedar penyelamatku dari Papa, tapi aku juga menemukan rumah di diri laki-laki arogan nan posesif tersebut.

Malam indah dengan taburan bintangnya kini menjadi saksi betapa kejinya orang-orang yang mengkhianati Negeri ini.

Aku menggigit bibirku kuat, menahan tangisku agar tidak lolos melihat bagaimana Gara terluka begitu parahnya, mungkin mereka tidak akan membuat Gara mati sekarang, tapi penyiksaan mereka sungguh tidak manusiawi.

Sebisa mungkin aku berusaha diam, menuruti apa yang di katakan Gara dan berusaha agar apa yang dia lakukan untuk melindungiku tidak berakhir sia-sia, tapi ternyata keliru, pintu mobil yang sudah di kunci ini kini terbuka, melihatku ketakutan meringkuk di bawah kursi membuat laki-laki mengerikan itu menyeringai puas.

"Waaahhh, ternyata ini jawaban kenapa sang Ketua yang setangguh Singa Padang Pasir mendadak pasrah saat terkepung. Ada wanita cantik rupanya yang harus dia lindungi."

Otakku berpikir cepat saat tarikan kasar menjambak rambutku, entah dosa atau tidak yang aku lakukan sekarang, revolver yang sedari tadi aku genggam dengan tangan gemetar aku arahkan padanya, menarik pelatuknya kuat-kuat dan detik berikutnya, semburan darah menyembur dari tubuh laki-laki mengerikan dan menerpa tangan serta wajahku.

Jika dulu aku gemetar saat berpikir aku sudah membunuh Bryan, maka kali ini hatiku lebih tegar saat laki-laki tersebut terjatuh dengan mata terbuka lebar, aku sudah terlanjur mengotori tanganku dengan darah, dan sekalian berdosa, entah aku turut mati atau tidak setidaknya aku tidak akan mati konyol karena bersembunyi seperti pengecut, setidaknya aku tidak mati sia-sia dan mengorbankan Gara begitu saja.

Aku tidak tahu peluruku melesat tepat sasaran atau tidak karena belajar menembak hanya aku pelajari beberapa kali dari Gavin dan Gara, yang aku pikirkan hanyalah mengakhiri semua hal mengerikan ini.

Jika tadi hanya suara senjataku yang terdengar, di saat para penjahat ini hendak menyerangku balik, dua buah motor datang dari kejauhan, menumbangkan mereka yang sudah bersiap membunuhku tanpa suara, tubuhku serasa kehilangan tenaga, rasanya sungguh seperti jiwaku turut melayang melihat bagaimana orang-orang yang tadi begitu bernafsu menghajar Gara kini satu persatu tumbang, tergeletak entah masih bernyawa atau tidak.

Suasana jalan antar kota yang sepi dan nampak indah dengan taburan bintangnya kini menjadi saksi bagaimana malam yang begitu tenang menjadi malam dengan banyak kekejian dan darah yang sudah tumpah.

Suara motor yang berhenti tepat di belakangku tidak membuatku bergeming, aku sudah tidak peduli siapa yang datang, entah musuh atau bahkan Polisi yang akan menangkapku karena aku sudah menembak beberapa orang di sini.

Melihat Gara yang sudah tidak bergerak, mengingat apa yang aku lakukan terhadap beberapa orang yang akan membunuhku tanpa ampun, rasanya aku sudah tidak sanggup berbuat apa pun lagi. Dan akhirnya sesosok wajah yang aku kenali berada di depanku, menangkup wajahku dan memintaku untuk menatapnya yang khawatir, "Yara, *are you okay?* Kamu hebat, Yara. Kamu hebat!"

Hangat tangan Kellen menyadarkanku akan apa yang sudah terjadi, tidak, aku tidak hebat sama sekali, seharusnya aku lebih berani untuk menyelamatkan Gara, andaikan aku lebih berani Gara tidak akan seburuk sekarang.

"Semuanya sudah berakhir, Yara. Percayalah, Gara tidak akan mati dengan mudah."

RASA YANG MENJADI PERDEBATAN

"Istirahatlah, Ra. Pejamkan mata jika bisa."

Aku meraih cangkir coklat yang di ulurkan oleh Kellen dengan tanganku yang gemetar, bagaimana aku tidak gemetar jika aku melihat tanganku yang biasanya terkena darah pasien demi menyelamatkan nyawa mereka kini terpercik darah dari seorang yang mungkin saja meregang nyawa karenaku.

Isakan tidak bisa aku tahan lagi, kali ini aku tidak menahan sesenggukan tangisku yang keluar berharap jika semua ini mengurangi segala beban yang aku rasakan, aku menangis sesenggukan di tengah lorong ruangan IGD tempat Gara mendapatkan pertolongan pertama, tangis yang menumpahkan segala perasaan yang menggumpal di dalam dadaku dan membuatku nyaris tidak bernafas.

Aku menangis karena Gara yang sekarang terluka dan aku tidak bisa menolongnya sesuai tugas yang seharusnya aku lakukan, aku takut sesuatu yang buruk terjadi padanya. Sungguh aku merasa aku tidak berguna sama sekali.

Yovan yang sedari tadi berdiri di depanku, membawa kotak obat di tangannya kini turut duduk di sebelahku, berbeda dengan Kellen yang menatapku prihatin khas seorang Kakak yang mengkhawatirkan adiknya, maka Yovan justru sebaliknya, laki-laki berwajah masam ini memang tidak pernah ramah, tapi kali ini sepertinya tangisku membuatnya kesal.

Setengah memaksa dia menyentuh wajahku untuk menatapnya, mengobati pelipisku yang ternyata sakit saat kapas berisi alkohol tersebut menyentuhnya. Bahkan aku melupakan luka-luka yang aku dapatkan di kepalaku karena benturan mobil yang keras tadi.

"Kamu tahu dokter Yara kenapa aku tidak setuju saat Ketua memintamu masuk ke dalam lingkaran kehidupan kita?" Aku tidak bergeming, memilih tidak menjawab karena aku tidak tahu apa alasan pasti yang di miliki Gara. "Aku tidak setuju kamu masuk bukan hanya karena kamu perempuan, tentu saja, tapi lebih karena aku tidak mau kamu melihat bagaimana kehidupan yang kami jalani. Hal yang kamu lihat terjadi pada Gara sekarang bukanlah kali pertama, dan tidak akan jadi kali terakhir. Dalam tugas hanya ada dua opsi, di bunuh atau membunuh, terkesan tidak manusiawi. Tapi itulah tugas yang kami emban sebagai seorang pelindung, dokter Yara."

Aku menyimak dalam diam apa yang di ucapkan oleh Yovan, untuk menjalankan tugas mereka tentu bukan hal yang mudah. "Aku tidak tahu apa yang membuatmu menangis seperti ini, kamu menangis karena Gara yang sekarang sekarat, atau justru menangis karena sudah melenyapkan satu orang yang mungkin saja tidak akan segan membunuh berpuluh-puluh orang tanpa dosa di luar sana? Tapi jika opsi kedua yang membuatmu menangis, percayalah, Tuhan tahu mana yang berdosa, mana yang mendapatkan ampunan, dokter Yara. Tidak ada gunanya menangis seperti ini, jika merasa bersalah, berdoalah dan minta ampunan pada Tuhan? Jika kamu merasa khawatir pada Gara, doakan dia, minta pada Tuhan agar Dia

menyelamatkan Gara. Bukan aku membencimu, tapi aku membenci air mata yang terbuang percuma."

Aku meraih kotak obat yang di bawa Yovan, mengobati lukaku sendiri karena merasa sudah lebih tenang setelah mendengar apa yang di katakan oleh Yovan. Memang bukan kalimat penghiburan yang manis, tapi membuatku tersadar jika segala sesuatu tidak bisa di atasi hanya dengan tangisan semata.

"Aku menangis karena aku merasa aku nggak berguna sama sekali untuk Gara. Dia melindungiku di balik jaketnya, dia berjalan menuju orang-orang yang tidak mempunyai belas kasihan sama sekali hanya agar mereka tidak menemukanku, tapi saat dia terluka karena melindungiku, aku bahkan tidak bisa menjalankan tugasku."

Ya, dari pada syok karena aku ternyata aku mampu mempertahankan diriku, aku lebih terpukul melihat Gara yang terluka, aku benar-benar khawatir hal buruk terjadi padanya, jika sampai hal itu terjadi, mungkin aku tidak akan memaafkan diriku sendiri yang sudah membuatnya jengkel beberapa waktu ini.

"Tidak perlu merasa bersalah terhadap Gara. Ini sudah tugas kami. Atau Jangan-jangan....." Kalimat Yovan terhenti, wajahnya yang sempat terlihat bersahabat kini kembali masam menyiratkan ketidaksukaan saat dia mengutarakan apa yang ada di pikirannya terhadapku, "kamu nggak ada naruh perasaan lebih ke Ketua, kan? Kamu nggak ada baper karena dia menjadikan dirinya perisai untuk melindungimu, kan?"

Pertanyaan Yovan seolah menamparku, aku baru saja menangis dengan hebohnya karena Gara tanpa tahu alasan

yang jelas kecuali aku takut ini akan menjadi hari terakhirku melihatnya, tapi benarkah hanya itu yang aku rasakan? Hanya rasa takut semata?

Cinta?

Perasaan itukah yang aku rasakan selama ini terhadap Gara? Rasa bahagia tanpa sebab, nyaman, dan betah berlama-lama dengannya, serta bisa merajuk hanya karena masalah sepele saja?

Benarkah ini cinta, bukan hanya sekedar perasaan nyaman imbas dari segala perlakuan baiknya yang seolah menawarkan rumah hangat dan perlindungan yang sebelumnya tidak pernah aku miliki?

Benarkah cinta yang aku rasakan?

Tapi sejak kapan aku jatuh cinta padanya?

Dan kenapa sesulit ini menemukan nama dari perasaan yang aku rasakan?

Aku pernah berbicara dengan sombongnya tidak akan pernah jatuh hati pada bayangan hitam seperti Anggota Detasemen Elite Bayangan ini, tapi kenyataannya segala hal yang di tawarkan dan berikan Gara padaku membuat hatiku jatuh tanpa aku sendiri tahu sejak kapan.

"Aku nggak tahu! Cinta atau apapun, aku hanya takut aku tidak bisa bertemu Gara lagi, dia yang memberiku rumah nyaman setelah banyak waktu aku merasa terbuang?" Cicitku lemah, membuat Yovan mendengus kasar dan meremas rambutnya kuat pertanda dia kesal setengah mati, dan reaksi Yovan ini membuatku takut, reaksi yang seharusnya aku tahu sejak awal, karena Yovan jugalah orang yang pertama kali mengatakan jika aku tidak boleh jatuh hati pada salah satu mereka.

Yovan mengguncang bahuku keras, tidak menyakitkan tapi cukup membuatku tahu jika Yovan frustasi dengan segala perasaan yang seharusnya tidak aku miliki terhadap Ketua kami.

"Kamu sadar, dokter Yara. Kamu hanya akan melukai dirimu sendiri dengan perasaan yang kamu miliki ini. Aku pernah mencintai seseorang dan harus meninggalkannya karena tidak ingin hal buruk terjadi padanya." Kilatan luka yang nampak kentara di mata Yovan membuatku membisu, argumenku yang ingin membela diri jika cinta tidak bisa di cegah datangnya dan pada siapa akan jatuh kembali harus aku telan bulat-bulat. "Kamu pikir jika seandainya Gara membalas cintamu, kamu bisa bahagia bersamanya? Tidak, dokter Yara! Gara akan meninggalkanmu jika dia benar mencintaimu, dia akan menjauhimu dan segala cinta yang kalian miliki agar kamu tetap hidup aman dan baik-baik saja. Cinta bukan hal haram, tapi cinta bukan untuk orang seperti kami!"

Setragis dan semustahil itukah memiliki cinta untuk para prajurit bayangan ini? Benarkah aku tidak akan pernah bisa menggapai cinta Gara sekali pun dia memiliki rasa yang sama seperti yang aku miliki. Jika Yovan berkata dia melepaskan cinta yang dia miliki kenapa dia tampak setersiksa ini?

"Buang rasa itu jauh-jauh, Yara. Jangan buat Gara terbebani dengan perasaan sialan tersebut."

Aku baru menyadari perasaan yang aku miliki, dan sekarang, satu aturan tak tertulis memaksaku untuk mengubur dalam-dalam bahkan sebelum rasa itu aku ungkapkan.

Kellen menarik Yovan menjauh dariku, dirinya yang sedari tadi diam kini membuka suara menengahi keadaan canggung antara aku dan Yovan.

"Tentang rasa, biarkan Yara dan Gara yang mengatasinya, Van. Tugasmu, tugasku hanya mengingatkan, bukan memutuskan."

RASA YANG DI LARANG

"Jangan jatuh cinta dengan salah satu dari kami."

"Hanya luka yang akan kamu dapatkan saat jatuh hati dan mencintai salah satu dari kita."

"Saat cinta dia miliki, bukan kebahagiaan yang akan kamu dapatkan, tapi sebuah luka karena dia yang akan menjauh dan meninggalkanmu."

"Cinta bukan hal yang haram, tapi cinta bukan untuk orang seperti kami."

"Kamu hanya akan menjadi kesalahan dan kelemahan Gara jika sampai Gara memiliki rasa yang sama, dokter Yara."

"Inilah alasan kenapa aku tidak setuju ada wanita di dalam tim ku, kalian terjerat perasaan dan tidak bisa meninggalkannya."

"*Toast* sama kopinya, Mbak." Teguran dari *waitress* membuatku tersentak dari lamunanku akan banyak kalimat dari Gara dan Yovan semalam. Harus aku akui sedikit banyak aku memang memikirkan semua kalimat Yovan, menyedihkan memang, cinta bukan hal yang haram, tapi cinta bukan sesuatu yang bisa di miliki prajurit yang sudah menyerahkan jiwa dan raganya untuk mengabdi pada Negeri ini.

Ingin rasanya membantah apa yang di ucapkan Yovan, membalikkan kalimatnya bukan dia tidak bisa meraih cintanya, tapi dia yang terlalu pengecut untuk memperjuangkan cintanya agar bisa bersanding dengan pengabdiannya.

Tapi melihat bagaimana frustasi dan putus asanya seorang Yovan dalam cinta, membuatku tahu jika aku harus

menahan semua kalimat itu untuk tidak semakin melukai Yovan.

Yah, cinta. Perasaan yang merepotkan. Tidak bisa di tebak kapan dia datang, dan pada siapa dia akan jatuh. Jika saja aku boleh memilih, mungkin Gara tidak akan masuk ke dalam list laki-laki yang aku inginkan untuk kujatuhi hati.

Dia seorang yang penuh rahasia, seperti tugas yang di embannya, Gara segelap bayangan hitam, dia seorang yang tidak ada masa depan dan kebahagiaan. Bahkan jika mengingat bagaimana awal pertemuan kami, tidak akan pernah terpikir olehku akhirnya aku akan jatuh hati pada seorang yang aku kira Begal.

Tapi waktu, kebersamaan, dan rasa nyaman yang di tawarkan Gara di balik segala rahasia dan sikap egoisnya dalam mengaturku, sisi hangat Gara yang penuh perlindungan dan menawarkan kenyamanan membuatku tanpa sadar jatuh hati kepadanya.

Rasa yang ternyata di larang untuk di miliki sekali pun mereka menginginkannya.

Sekarang aku bagian dari mereka, dan mau tidak mau aku pun harus mengikuti aturan tidak tertulis mereka. Cinta ini sepertinya memang hanya boleh aku rasakan dan nikmati, bukan untuk di perjuangkan dan untuk dimiliki.

Aku meraih pesananku, membayar semua sarapan yang kini ada di tanganku dan beranjak pergi menuju orang-orang yang menunggui Gara, hal yang sebenarnya tidak perlu di lakukan mengingat kondisi Gara yang sudah jauh lebih baik walaupun dia belum tersadar.

Entah terbuat dari apa para prajurit ini, kecepatan mereka memulihkan diri bisa lebih cepat dua kali lipat dari

orang normal, dan ketahanan mereka terhadap rasa sakit jauh di ambang batas manusia normal. Sepertinya aku harus membiasakan diri untuk tidak terlalu parno setiap kali melihat salah satu dari mereka terluka.

"Sarapan, Vin." Ucapku sambil menyorongkan *toast* di sertai susu putih hangat, minuman yang langsung membuat Gavin mengernyit, "ini susu vanilla biasa, dan aku sendiri yang beli dan di buat langsung di depan mataku, nggak perlu khawatir itu akan menguras perutmu lagi."

Yah, pasca insiden susu *almond* yang berakhir petaka bagi Gavin sendiri dan juga serta Gara, Gavin menjadi sedikit parno dengan minuman warna putih ini.

Dan karena kondisinya yang tidak baik ini membuat Gavin yang menunggu Gara sementara ketiga rekannya bertemu dengan Komandan Okan, beberapa mayat yang bergelimpangan di jalan tentu sesuatu yang harus di pertanggungjawabkan.

Seraut wajah bersalah terlihat di wajah Gavin, bukan tidak mungkin dia akan menyalahkan dirinya sendiri atas apa yang terjadi padaku dan Gara, tapi mau di kata bagaimana sudah terlanjur terjadi dan tidak ada yang boleh menyalahkan satu sama lain.

"Ketua sudah bangun dan dia mencarimu, Kakak Ipar." Ucapnya lesu sembari menggigit *toast* yang aku bawakan, membuatku urung untuk duduk dan memilih melesat masuk ke dalam ruangan rawat ini.

Yah, aku tidak boleh memperjuangkan cintaku, tapi setidaknya mereka tidak bisa melarangku untuk tetap mencintainya, bukan?

❃❃❃

"Ohhh, aku kira nggak ada orang! *Sorry* ganggu." Gavin sama sekali tidak memberitahuku jika ada orang lain di ruangan ini, seorang wanita cantik yang aku tahu pasti bukan seorang dokter melihat dia tampak *badass* dengan kaos hitam dan celana *jeans skinny*-nya. Dari tatapannya yang mengernyit saat melihatku aku tahu dengan pasti kehadiranku tidak di harapkan dan mengganggu mereka berdua.

Aku sudah nyaris berbalik pergi saat Gara memanggilku, sosoknya yang tampak mengerikan dengan lebam di wajahnya mengisyaratkan padaku untuk mendekat, "kami sudah selesai bicara, Ra. Livy akan pergi sekarang, bukan begitu?"

Bulu kudukku terasa meremang saat melihat pandangan Gara terhadap Livy, pandangan yang berisi perintah agar wanita itu segera pergi, astaga, dalam keadaan sekarat dan baru sadar dari lukanya saja Gara masih bisa mengintimidasi orang, sikap diktatornya memang sudah mendarah daging.

Jika para wanita yang di usir seorang laki-laki akan merajuk dan menghentak kakinya dengan kesal maka wanita yang kini menatapku dari ujung kaki hingga ujung kepala ini hanya tersenyum sinis saat memandangku.

Pandangan yang menyiratkan ketidaksukaan, meremehkan, dan segala hal yang membuatku langsung meletakkan rasa tidak suka sama besarnya seperti yang wanita ini rasakan terhadapku.

"Sepertinya lo udah melenceng jauh dari tujuan awal kita, Ga. Lo nggak bawa dia masuk untuk misi, tapi dari awal lo emang bawa dia masuk buat diri lo sendiri."

Kalimat tersebut terasa ambigu, seolah sindiran halus untuk Gara yang berkaitan dengan hadirku di sini sekarang, tapi memilih untuk tidak ambil pusing atas perkataan wanita bernama Livy yang kini sudah keluar, aku mendekati pada Gara yang kini terbaring di ranjang.

Beberapa hari yang lalu di siang hari aku masih mendapatinya tampak segar, bugar, dan utuh saat berenang, tertawa keras menertawakannya yang sudah aku bodohi, tapi hanya dalam hitungan hari tidak sampai minggu keadaan Gara jauh berubah, dia kini tampak mengerikan dengan lebam yang ada di sekujur tubuhnya.

Benar-benar keajaiban Gara bisa tampak baik seperti ini, seolah semua luka yang dia rasakan sama sekali tidak terasa sakit untuknya.

"Memang benar yang di katakan Kellen, Ga." Alis tersebut terangkat, tampak heran dengan apa yang aku ucapkan usai memeriksa keadaannya, memastikan tidak ada luka fatal akibat pertarungan tempo hari, "kamu nggak mati dengan mudah."

Aku hendak beringsut mundur, berdekatan dengan Gara membuat jantungku berdegup kencang, apalagi saat melihat bibirnya yang terlihat sobek dan membiru membuat ingatan tentang ciuman tiba-tiba yang di lakukan Gara kemabli terbayang di pikiranku, sayangnya reflek Gara yang sama sekali tidak berkurang bergerak cepat, menahan pinggangku agar tidak menjauh dan justru mendekat padanya.

Seringai terlihat di wajahnya, seringai yang sama seperti saat pertama kali kami bertemu di malam hari di mana dia membawa Kellen ke rumah sakit. Dan kini seringai di wajah tampan itu membuat efek yang berbeda.

Dulu aku takut melihatnya, tapi sekarang jantungku yang tidak baik-baik saja.

"Kenapa buru-buru pergi, kamu nggak ada khawatir dengan pasienmu ini, dokter Yara."

LOVE ME, PLEASE

"Kamu nggak ada khawatir dengan pasienmu ini, dokter Yara?"

Percayalah, apa yang sekarang di katakan oleh Gara adalah hal yang mampu membuat Gara ingin memotong lidahnya sendiri, berkata-kata manis dan bertingkah gombal memohon seperti sekarang pada Yara adalah hal yang sebelumnya tidak akan pernah terpikir akan di lakukan Gara demi seorang wanita.

Dulu seringkali Gara mencibir para laki-laki yang mau membawakan tas pasangannya, tidak jarang pula di saat dia harus memantau targetnya dia menemui seorang laki-laki yang bersusah payah memberikan kejutan untuk pasangan-nya di hari ulang tahunnya, hal yang menurut Gara lebay, membuang-buang waktu dan sangat merepotkan, tapi kembali lagi, itu semua adalah dulu sebelum akhirnya Gara menyadari apa yang selama ini dia rasakan pada Yara.

Insiden ciuman di kolam renang dan di dalam mobil sesaat sebelum dia menghadapi para anggota Nugraha membuat segala hal kenapa Gara tiba-tiba marah tidak jelas pada Yara karena Bryan terjawab dengan gamblang.

Gara tidak hanya sekedar peduli tapi dokter Yara, tapi ternyata Gara mempunyai perasaan istimewa terhadap wanita yang memang sejak awal sudah berhasil menyentuh hati Gara yang dingin dengan sikap hangatnya.

Mungkin Yara tidak pernah ingat, tapi satu kejadian terlupakan di masalalu sama sekali tidak bisa lupakan Gara begitu saja.

Gara masih ingat dengan jelas bagaimana wajah takut-takut Yara saat mengulurkan sebotol air mineral padanya beberapa tahun lalu, dan tanpa Gara sangka kini takdir membawa wanita itu ke dalam kehidupannya kembali.

Bukan lagi sekedar wanita yang tampak mencampuri urusan orang lain, tapi menjadi wanita yang harus dia jaga dan ada di bawah tanggung jawabnyajawabnya, memastikan jika wanita yang kini memiliki separuh hatinya tetap selamat dan aman.

Rasa cinta yang awalnya mustahil untuk Gara miliki, nyatanya kini jatuh pada sosok dokter istimewa yang tidak perlu berbuat aneh-aneh untuk merebut perhatiannya.

Awalnya mungkin hanya sekedar rasa kagum belaka yang di rasakan Gara saat melihat bagaimana ketegasan Yara dalam menangani pasiennya, tidak pandang bulu siapa yang sakit, dia akan dengan cepat menyingsingkan lengannya, entah musuh atau kawan Yara tidak memedulikannya, bukan hanya sekedar kepeduliannya yang tinggi, tapi sikap peka dan hangat Yara yang dengan mudah membuatnya di terima dalam Timnya membuat rasa kagum Gara semakin berkembang setiap harinya.

Di mata orang lain mungkin Yara di anggap terlalu ikut campur, hal yang sering kali tidak terlihat orang lain dan membuat sebal, tapi nyatanya hal itu sukses merebut perhatian Gara yang acuh dengan keadaan sekitar.

Gara menyukai setiap hal yang di lakukan oleh Yara, mulai dari sikap hangatnya seperti seorang Ibu saat meladeni rekan-rekannya, hingga sikap manjanya yang merajuk saat Gara mulai menegurnya, segala sikap dan tingkah laku Yara terasa manis untuk Gara yang terlalu

serius. Membuat hidup Gara yang awalnya hanya datar dan berisi hal-hal monoton tentang tugas berubah menjadi warna-warni indah sejak hadirnya Yara.

Gara memeluk pinggang ramping wanita cantik dengan tinggi layaknya seorang model tersebut, merasakan hangat tubuhnya yang terasa pas untuk di peluknya, Gara merasa tubuh Yara memang sengaja Tuhan ciptakan untuk melengkapinya.

"Pasien tidak akan memeluk dokternya seperti ini, Ga." Mendengar suara Yara yang protes saat Gara memeluk perutnya erat, mendengarkan detak jantung Yara terdengar seperti *Lullaby* hanya di tanggapi senyuman oleh Gara.

Harum wangi mawar yang lembut kini menggelitik hidung Gara, wanginya yang dewasa membuat Gara betah bermanja-manja dengan wanita yang sudah berhasil membuatnya nyaman tersebut. Sikap hangat seorang Ibu yang tidak pernah di miliki Gara.

Dan untuk pertama kalinya karena Yara, Gara merasa dia betah untuk terbaring di rumah sakit, hal yang sebelumnya begitu di bencinya karena dia tidak bisa melaksanakan tugas yang selama ini di cintainya.

"Aku ingin seperti ini dulu, Ra. Memelukmu dan memastikan jika detak jantungmu ini berdetak karena kamu baik-baik saja dan selamat tanpa kurang apapun."

Mendengar apa yang di katakan Gara membuat Yara terpaku di tempatnya, tangannya yang sedari tergantung di kedua sisi tubuhnya, sedikit terkejut saat Gara memeluk dan menyandarkan kepalanya padanya, kini mulai terangkat, membalas pelukan Gara dan mengusap rambut tebal milik lelaki tampan ini.

Hal sederhana tapi membuat Gara semakin nyaman. Hidup Gara yang sebelumnya terasa hampa, tanpa rumah dan tanpa tujuan selain menjadi pelindung Negeri ini, kini menemukan sesuatu yang ingin di raih dan di milikinya, yaitu Yara.

Jika beberapa waktu lalu Gara mengatakan jika Yara tidak boleh jatuh hati pada anggota Tim Elite Bayangan ini, maka kali ini adalah pengecualian, Yara tidak boleh jatuh hati pada siapapun, Yara hanya boleh jatuh padanya, membalas cinta yang dia miliki dengan sama besarnya.

Gara tahu mencintai seseorang sama saja mendorong orang yang di cintainya ke dalam masalah dan bahaya, tapi kali ini Gara ingin egois.

Gara ingin mencintai dan memiliki Yara, tidak peduli kesulitan apapun yang akan dia hadapi resiko bersama wanita yang di cintainya, Gara ingin wanita yang sekarang sedang memeluk dan mengusap rambutnya dengan lembut ini ada di sisinya.

Bukan sebagai rekan semata, bukan hanya sekedar dokter Tim mereka, tapi seorang yang akan menunggunya pulang dari manapun dia bertugas, dan merentangkan tangannya menawarkan kehangatan.

Rasa hangat seperti yang sekarang Gara rasakan tidak ingin dia lepaskan lagi.

"Seharusnya yang bilang kayak gitu aku, Ga. Aku lega setelah sikap heroikmu yang mengangkat tanganmu yang tinggi-tinggi dan menyerah pada mereka, sekarang kamu baik-baik saja, walaupun tubuhmu terlihat hancur, tapi setidaknya tidak ada organ vitalmu yang terluka."

Gara mengulum senyumnya, merasakan kebahagiaan aneh menggelitik perutnya mendengar Yara mengkhawatirkannya. Rasanya sungguh aneh untuk Gara, biasanya dia hanya akan gembira saat tim-nya berhasil membereskan sebuah masalah tanpa mendapatkan teguran dari Komandan, tapi sekarang hanya dengan hal sesederhana mendengar jika Yara mengkhawatirkannya sekarang Gara merasa senang.

Apalagi saat samar-samar Gara mengingat bagaimana wanita yang dia pikir hanya seorang dokter yang hanya handal menyelamatkan orang, justru dengan beraninya menodongkan senjatanya pada mereka yang sudah menjadikannya bulan-bulanan.

Satu tindakan berani Yara yang membuat Gara berani menyimpulkan jika perasaan yang dia miliki tidak bertepuk sebelah tangan.

Bagi Gara, Yara adalah sosok sempurna yang dia inginkan untuk bisa membuatnya jatuh hati tanpa harus menggodanya, ya, Yara mempunyai pesona tidak biasa yang membuat Sang Ketua kini bertekuk lutut atas cinta yang muncul di keduanya.

Gara mendongak, menatap Yara yang melihat ke arahnya, bibir merah yang tampak segar dengan *lip tint* aroma *strawberry* ini terlihat menggoda Gara.

"Kamu ngekhawatirin aku sebagai seorang Agara? Atau sebagai Ketua Tim-mu, dokter Yara?"

Mendengar pertanyaan Gara membuat Yara berpikir sejenak, kebiasaan Yara yang selalu menggigit bibirnya saat berpikir membuat Gara gemas sendiri.

“Selain sebagai ketua Tim, aku di larang memiliki rasa khawatir lain, walaupun aku ingin, Ketua! Kamu ingat dengan kata-kata peringatan itu?”

Senyum Gara merekah, menangkap maksud kalimat tersembunyi Yara, kalimat yang membuatnya tahu jika dia memang tidak akan di kecewakan atas perasaannya.

“Kalau begitu mulai sekarang cobalah, Ra.”

“Coba untuk apa?”

“Mencobaku sebagai seorang Agara untuk Yara, bukan sebagai Ketua kepada tim medisnya. *Love Me Please,* dokter Yara.”

GARA DAN YARA

"Kamu mau mencobaku?"

"Mencoba apa?"

"Mencobaku sebagai seorang Agara untuk Yara, bukan sebagai Ketua kepada tim medisnya. Love me please, dokter Yara."

Tubuhku terasa semakin menegang, campuran antara terkejut, tidak menyangka, dan tentu saja tidak percaya, seorang Gara yang bahkan terkenal tidak akan segan mengusir setiap wanita yang mendekat, kini memintaku untuk bersamanya.

Ini yang sedang berbicara Gara yang pernah berkata padaku untuk tidak jatuh hati padanya karena aku hanya akan mendapatkan luka dan kecewa, kan?

Dan juga dia Gara yang sama seperti yang di sebutkan Yovan jika dia seorang yang tanpa segan akan meninggalkanku di saat dia mencintaiku demi keselamatanku, kan?

Aku sudah memupus harapan untuk menyimpan cinta ini sendiri, tidak mau memperjuangkannya karena tahu seorang pengabdian Agara, aku sudah bersiap menyimpannya rapat-rapat tidak ingin menjadi batu penghalang bagi Gara dan batu kerikil yang akan melukai kakiku jika kekeuh ingin menggenggam cintanya, tapi takdir justru tidak sekejam yang aku bayangkan.

Aku tidak berkata apa-apa.

Aku juga tidak berharap apapun atas dirinya.

Tapi saat aku meletakkan semua egoku, menyerah dan memilih mundur dari semuanya, Gara justru datang

mendekapku dengan erat, bukan hanya memberikanku pelukan yang membuatku merasa pulang ke rumah, tapi juga sebuah penawaran tentang kebersamaan sebagai seorang Gara dan Yara.

Aku mengusap rambut tebal itu perlahan, melihat Gara yang mendongak menatapku, membuatku merasa dia seperti anak kecil yang manja, sangat bukan seorang Gara yang biasanya akan membuat ciut anggotanya hanya dengan tatapan tajam.

Mata indah tapi bersinar tajam itu menatapku penuh harap, seolah dia ingin aku mengatakan iya, seorang Gara memohon itu adalah hal yang mustahil mengingat bagaimana kerasnya Gara tempo hari saat murka padaku dan tidak mau mengatakan maaf.

Dan akhirnya aku tidak bisa menahan diriku untuk tidak menyuarakan kegamangan yang aku rasakan atas dirinya, Gara bukan seorang yang sederhana, andaikan dia seorang dokter atau guru mungkin segalanya tidak akan serumit ini, tapi Gara adalah seorang Prajurit yang bahkan jiwa dan raganya bukan miliknya sendiri.

"Kenapa kamu bisa jatuh hati padaku, Gara. Aku hanya seorang dokter yang lemah. Melindungi diri sendiri saja aku tidak mampu. Sangat jauh berbeda denganmu, Ga."

Senyum terbit di wajah Gara, bukan senyuman yang membuatku bergidik seperti tempo hari, tapi senyuman tulus yang membuatnya makin berbinar. "Kalau kamu nggak mau kenapa nggak langsung nolak seperti sebelumnya, Ra. Yang langsung ngomong dengan lantang kalau kamu nggak akan jatuh hati pada bayangan hitam gelap sepertiku.

Kenapa justru tanya alasannya? Apa sebenarnya kamu nggak ada alasan buat nolak aku?"

Skakmat. Aku seperti mendapatkan serangan telak dari Gara, iya ya, kenapa aku tidak memberikan jawaban yang sama seperti dulu?

Dan kini aku merasakan pipiku yang memerah, salah tingkah sendiri karena kebingungan bagaimana menjawab-nya.

Melihat pipiku yang semerah tomat membuat Gara mengusap pipiku perlahan, menangkup wajahku dengan kedua tangannya yang terasa hangat dan memintaku untuk menatapnya, menyelami kesungguhan hatinya melalui matanya yang tidak bisa berbohong.

"Jika kamu tanya apa alasanku jatuh hati padamu secara khusus maka aku tidak tahu apa jawabannya, Yara. Karena segala hal yang kamu lakukan membuatku tidak bisa melepaskanmu, sikap hangatmu, sikap manjamu, kepedulianmu, kepekaanmu, sikap baikmu yang tidak memandang siapapun, semuanya berhasil menyentuh dan membuatku jatuh hati hingga mengesampingkan logika."

Air mataku menggenang, tidak menyangka dengan jawaban yang di berikan oleh Gara, hal yang tidak pernah di perhatikan oleh orang lain justru membuat Gara yang berhati batu jatuh padaku.

"Dengan mencintaiku, kamu nggak akan jauhin aku, kan? Nggak akan ninggalin aku dengan dalih untuk melindungiku? Kamu sendiri yang bilang, jatuh cinta pada kalian hanya akan membuatku terluka dan kecewa."

Gara terdiam sejenak, seperti memikirkan sesuatu yang begitu berat untuknya.

“Aku berubah pikiran sama sepertimu yang akhirnya tidak keberatan jatuh hati pada bayangan gelap sepertiku. Untuk pertama kalinya aku ingin memiliki sesuatu yang tidak pernah aku miliki sebelumnya, aku tidak akan berlari untuk membuatmu aman seperti yang lainnya, Yara. Aku akan berada di depanmu dan menjadi perisaimu dari setiap hal yang akan melukaimu, apapun itu.”

Bahkan Papaku yang seharusnya menjadi orang pertama yang menjadi pelindungku saja tidak pernah berucap demikian, dan sekarang Gara justru menjanjikan satu hal yang aku tahu pasti tidak akan pernah dia ingkari.

“Sekali lagi aku tanya, Yara. Apa kamu mencoba bersama Agara? Bersama mendampingi dengan bayangan hitam ini dalam pengabdiannya. Aku tahu hidupku berada di kegelapan, tapi untukmu aku akan berusaha menyulap gelap itu menjadi terang, membuatmu merasa nyaman dan tidak akan pernah ketakutan di dalam duniaku.”

Aku menggigit bibirku kuat, kebahagiaan yang aku rasakan terasa begitu bertubi-tubi sekarang merasakan keseriusan Gara dalam meraihku, mendobrak segala hal yang terasa mustahil untuk di arungi bersama hanya agar aku merasa nyaman.

Aku ingin mengatakan iya pada Gara, bahkan dengan keras-keras mengatakan jika aku mencintainya sama seperti dia mencintaiku, memberitahunya bukan hanya dia yang akan berjuang untukku, tapi aku juga yang akan berusaha agar pantas bersanding dengan seorang Prajurit hebat sepertinya, sayangnya kalimat Yovan dan kisah cintanya yang tragis membuatku kembali ragu untuk menerima tawaran Gara.

“Tapi, Ga! Kata Yovan hubungan seperti ini hanya akan mengganggu tugasmu, aku tidak mau kalau..... “

Gara meraih tengkukku, membawaku mendekat padanya, aku pikir dia hanya akan sekedar berbisik dan menghentikan setiap kalimatku yang seolah mencari celah untuk menampiknya, tapi apa yang di lakukan Gara sungguh tidak terduga, Gara bukan berbisik padaku, tapi dia menghentikan segala ocehanku dengan sebuah ciuman, bukan kecupan seperti yang tidak sengaja kami lakukan di kolam renang, tapi sebuah ciuman panjang seperti saat di mobil tempo hari.

Ciuman tiba-tiba dan tidak aku sangka yang membuatku melotot seperti orang bodoh, dan saat Gara menyesap bibirku perlahan, kesadaran kembali menyapaku, menyadarkanku tentang semua hal intim yang ingin Gara tunjukkan padaku untuk meyakinkanku bukan tanpa kata-kata tapi sebuah tindakan agar aku merasakan kesungguhannya.

Perlahan aku memejamkan mataku, aku tidak pernah di cium laki-laki lain selain Gara, tapi naluriku membawaku untuk semakin mendekat padanya, meraih lehernya dan memeluknya sama eratnya.

Senyuman aku rasakan di bibirnya di saat Gara merasakan aku membalas ciumannya sama dalamnya, sebuah ciuman panjang yang membawaku pada sebuah kebahagiaan yang membuncah hingga rasanya dadaku serasa ingin meledak saking penuhnya.

Bukan hanya sekedar ciuman, bukan hanya sekedar sentuhan, tapi sebuah pernyataan tanpa kalimat jika aku dan dia memiliki perasaan yang sama dan tidak memiliki alasan lagi untuk menyangkal.

Perjalanan cinta kami memang tidak akan mudah, mendampingi seorang patriot Negeri ini dalam menjaga kedamaian juga tidak akan seindah cerita dongeng, tapi aku kini di yakinkan oleh Gara, asalkan kami bersama dan saling menggenggam serta percaya pada cinta, tidak akan ada yang perlu di khawatirkan.

"Sekarang Agara bukan hanya Ketua Tim untuk dokter Yara, tapi juga pelindung yang akan mencintai dan membahagiakan Yara, jangan pedulikan apa yang di katakan orang lain, kamu memilikiku dan hatiku."

SEBUAH PERMINTAAN

"Yovan mengatakan hal itu?"

Lama aku bercerita pada Gara tentang apa yang di katakan Yovan padaku, sebuah aturan tidak tertulis tentang para penjaga Negeri Detasemen Elite Bayangan yang melajang setidaknya sampai mereka selesai bertugas. Jika mereka selamanya menjadi Prajurit, maka selamanya juga mereka akan sendiri.

Hal yang seolah turun-temurun di laksanakan dengan dalih, mencintai seseorang dan membawa orang yang di cintai ke dalam kehidupan gelap mereka hanya akan membawa bahaya, bukan hanya karena mungkin saja mereka akan menjadi target balas dendam dari musuh yang harus mereka hadapi, tapi saat tugas sudah memanggil, saat itu juga para prajurit harus siap sedia, meninggalkan semuanya tanpa ada alasan, bukan tidak mungkin jika pada akhirnya mereka pergi berhari-hari tanpa kabar dan akhirnya tidak pernah pulang dan tidak tahu di mana rimba kuburannya.

Sebuah hal yang menyedihkan untuk di dengar dan di ceritakan. Alasan yang sebenarnya masuk akal saat akhirnya mereka memilih melepaskan cinta, para prajurit tidak ingin cintanya akan merasa kehilangan jika satu waktu nanti mereka tidak bisa pulang, memilih meninggalkan di awal dan membuat mereka menemukan kebahagiaan yang baru dari pada berakhir terluka dengan bersama mereka.

Mendengar kisah cinta para prajurit bayangan yang berakhir tragis, termasuk kisah Yovan di antaranyalah yang

membuatku menekan egoku dalam-dalam dan cukup menyimpan apa yang aku rasakan terhadap Gara dalam hatiku saja.

Tapi takdir dan perasaan tidak ada yang tahu caranya bekerja, bukan?

Yovan memilih mencintai wanita yang di cintainya dengan cara melepaskan, tapi Gara justru melakukan sebaliknya.

“Ya itu yang di katakan Yovan, tentu dengan nada dan intonasi suara yang berbeda.” Aku kembali menyuapkan makanan ke Gara, dan reaksi Gara seperti anak kecil yang sedang di dongengkan Ibunya sembari menyantap sarapan, percayalah, jika seperti ini Gara seperti anak kecil yang menggemaskan, tidak seperti seorang Ketua Tim yang akan membuat gentar lawannya hanya karena tatapan mata.

“Kisah Yovan memang pahit, Ra. Bukan hanya Yovan, nyaris semuanya memang memilih jalan seperti itu, tapi tentu tidak semuanya.” Gara menggeleng pelan, seperti tahu apa yang berkembang di dalam otakku, “ada juga yang pada akhirnya memilih mencintai sepertiku dan hidup bahagia bersama wanitanya. Terkadang, terlalu mencintai seseorang sampai kita berpikir kita tidak ingin karena kita dia terluka.”

Tangan besar itu terulur, mengusap rambutku perlahan penuh sayang, ya kali ini aku tidak merasa seperti kucingnya, tapi aku merasakan betapa Gara menyayangiku, rasa sayang yang sebenarnya sudah dia tunjukkan sedari awal. Sayangnya kami berdua adalah mahluk terbodoh yang terlambat puber hingga tidak mengenali perasaan apa yang sedang kita rasakan.

"Tapi aku percaya, kamu adalah wanita kuat yang tidak akan gentar saat melihat gelapnya duniaku, Yara. Dan kamu sudah membuktikannya."

Pipiku terasa memerah, menghadapi Gara dengan kata-kata manisnya jauh lebih berbahaya untuk kesehatan jantungku dari pada saat dia dalam mode galaknya. Memang benar yang di katakan orang-orang, cowok dingin sekali jatuh cinta akan berubah menjadi bucin yang mengerikan.

"Simpan kalimat manismu itu rapat-rapat, Ketua. Jangan terlalu sering berjanji padaku, cukup tepati dan jangan pernah ingkari. Kamu sama sekali nggak cocok buat ngegombal."

Dengan bersemangat Gara mengangguk, ya, sikapnya ini benar-benar tidak menyiratkan jika beberapa waktu yang lalu dia baru saja terluka dan nyaris sekarat.

"*Kiss me, please*!" Haaah? Aku menyorongkan kembali sendok padanya, tapi Gara justru meminta satu hal yang rasanya geli untuk di ucapkan, dia tidak menunjuk pada bibirnya, tapi menunjuk pipinya, "cium biar aku segera sembuh, Ra. Aku ingin mengajakmu berkencan untuk pertama kalinya setelah aku sembuh."

Senyumku mengembang, tidak seperti gambaran para laki-laki dingin di dalam novel romance yang aku baca, Gara bersikap manis layaknya pacar yang normal.

Mengungkapkan cinta.

Membawa kita pada satu hubungan, dan berkencan sebagai tanda jadian, aku pikir dia tidak akan melakukan semua hal itu terhadapku. Ternyata walaupun Gara seorang yang serius dalam pengabdiannya, tetap saja dia sosok romantis di balik sikap dinginnya.

Aku meletakkan mangkuk bubur yang aku pegang, sembari tersenyum aku menunduk, mendekat padanya yang memejamkan mata, dari jarak sedekat ini hidungnya yang mancung dan bulu matanya yang lentik terlihat jauh lebih sempurna, nyatanya lebam tidak membuat ketampanan Gara berkurang.

Dan sosok tampan ini adalah milikku.

Sama seperti Gara yang memejamkan matanya menunggu kecupanku di pipinya, begitu juga diriku saat aku menyentuh pipinya, *skinship* sederhana yang nyatanya membuat kami berdua bahagia.

Waktu seakan berhenti berjalan, menyisakan aku dan Gara tanpa ada masalah dan kekhawatiran, tanpa ada tugas dan ketakutan. Andaikan aku bisa menghentikan waktu mungkin aku ingin waktu berhenti di sini saja, karena kedepannya waktu bersama berisi kebahagiaan akan terasa mahal untuk kami berdua.

"Hei, apa yang kalian lakukan."

❋❋❋

"Mataku ternoda karena Kakak Ipar dan Ketua!"

"Nggak cuma kamu, Vin. Tapi saya juga."

Aku menggaruk tengkukku yang tidak gatal mendengar dua keluhan dari Gavin dan Komandan Okan yang memergokiku mencium pipi Gara, dan sekarang dua orang layaknya Ayah dan adik untuk Gara ini kini tengah memperhatikanku dan Gara.

Berbeda dengan Gara yang tampak acuh berbaring di atas ranjangnya memandang keduanya, canggung dan salah tingkah aku rasakan. Bukan tidak mungkin jika beliau akan

berucap dan memberikan peringatan yang sama seperti Yovan, apalagi mengingat Gara bukan hanya prajurit biasa, tapi dia seorang Ketua Tim yang bertanggungjawab atas rekan-rekannya ini.

Mendapatkan penolakan terang-terangan dari seorang yang di anggap orangtua untuk Gara pasti lebih menyesakkan daripada peringatan dari Yovan.

"Saya keluar dulu, Komandan. Silahkan kalau mau ngobrol sama Gara."

Aku sudah hampir beranjak pergi saat Komandan Okan menggeleng, mengangkat tangannya melarangku pergi, bahkan beliau menunjuk kursi lainnya di sebelah Gavin dan memintaku untuk tetap duduk di ruangan ini bersama mereka.

Untuk sekilas aku melihat Gara, meminta pertimbangannya apa aku harus ada di ruangan ini, dan saat aku melihat dia menangguk kecil, akhirnya aku pun turut duduk, berhadapan dengan Komandan Okan.

Rasanya sungguh awkward, momen seperti berkenalan dengan mertua, bukan seperti Komandan Okan biasanya yang akan mendapatkan protes dariku jika membawa bahan makanan kurang banyak.

"Nggak perlu ngerasa sungkan sama saya, Yara. Soal perasaan kalian berdua, saya tidak boleh ikut campur, saya hanya orangtua untuk kalian, bukan Tuhan. Jika Tuhan dan Takdir saja membuat kalian bersama, memangnya saya pantas untuk melarang."

"Nggak ada aturan tertulis yang melarang kami untuk hidup normal dalam hal berpasangan, Pak Tua. Percayalah,

menua sepertimu dan hidup sendirian hanya gonta ganti pacar bukan hal yang ingin aku lakukan."

Gara bersedekap dan tampak bosan, sikapnya yang arogan dan suka seenaknya ini bahkan di lakukannya terhadap atasannya. Sungguh manusia epic yang acuhnya melebihi batas dalam menyindir atasannya.

Tapi bukannya tersinggung Komandan Okan justru tertawa geli, hal yang aneh memang, beliau baru saja di singgung dan di sebut tua, playboy, serta kesepian, tapi beliau justru tertawa.

"Baguslah jika seperti itu, Ga. Setidaknya aku akan di panggil Kakek tidak lama lagi jika kalian benar bersama. Tapi ingat, Yara." Astaga, masalah itu lagi, tidak bisakah Komandan Okan mengatakan hal lain selain miniatur aku dan Gara. "Bersama Gara tidak mudah, ada banyak hal yang tidak akan kamu kira, kamu sekarang adalah kelemahan Gara. Banyak hal akan kamu temui untuk menjebak Gara melaluimu."

Perasaanku menjadi tidak enak saat Komandan Okan menatapku dengan pandangan serius dan penuh permohonan. Apapun yang akan di katakan Komandan Okan, sesuatu itu pasti bukan hal yang bagus.

"Karena itu saya ingin meminta darimu, rahasiakan hubungan kalian. Bersiaplah wajar di depan orang-orang, menjadi seorang yang istimewa untuk Gara akan membahayakanmu, kamu bersedia? Hanya untuk sementara."

PERTEMUAN YANG TIDAK DI INGINKAN

"Senang melihatmu kembali ke rumah sakit, Yara."

Mendengar teguran dari dokter Julian aku tersenyum kecil, empat hari absen dadi rumah sakit tempatku bertugas dan menjaga Gara di rumah sakit lainnya adalah hal yang langka bagi seorang dokter.

Yah, kadang untuk ukuran dokter senior seperti dokter Julian, harus merelakan liburnya dengan operasi darurat, tapi mengeluh tentang waktu privasi kami yang terbatas juga bukan hal yang benar, kepuasan yang kita rasakan saat akhirnya bisa menyelamatkan hidup seseorang jauh lebih berharga dari pada hanya di habiskan dengan menonton *Netflix* seharian di kamar.

"Tugas sudah selesai, dok."

Dokter Julian menatapku penuh minat, sepertinya beliau penasaran dengan apa yang terjadi, "apa Gara separah itu sampai dia harus di rumah sakit selama ini, biasanya jika tidak sampai di operasi dia akan kabur setelah mendapatkan perawatan. Aneh sekali tingkahnya, bisa-bisanya dia manut kayak gini." Dokter Julian melihatku dengan pandangan menyelidik, seolah dia ingin mengorek sesuatu yang dia lewatkan. "Gara nggak kecantol dokter atau Ners di sana kan, Yara?"

Aku berdeham, bingung bagaimana aku akan menjelaskan pada dokter Julian tentang kenapa Gara sekarang begitu manut untuk di rawat. Jika saja tidak

menuruti permintaan Komandan Okan, maka aku akan menunjuk langsung diriku sendiri di hadapan dokter Julian dan mengatakan, saya ini loh dok, dokter yang Anda maksud dan buat Gara kecantol, sayangnya aku terikat dengan permintaan Komandan Okan.

Jika aku tidak tahu dengan jelas apa tugas Gara, resiko yang di hadapinya dalam pengabdian mungkin aku akan menolak mentah-mentah permintaan tersebut. Yah jika di pikir secara logika, untuk apa menjalin hubungan jika pada akhirnya hanya akan di sembunyikan.

Tapi kembali lagi, mencintai Gara dan menerimanya masuk ke dalam hatiku, berarti aku juga harus menerima segala resikonya tanpa terkecuali. Asalkan dia bersamaku, tetap baik-baik saja, tidak apa-apa dunia tidak tahu.

"Ya nggaklah, dok. Ketua di rawat karena memang lukanya lumayan parah. Selebihnya saya tidak tahu apapun."

Walaupun dokter Julian masih penasaran, tapi beliau tampak menghormatiku yang tidak ingin berbicara lagi, berusaha tampak sibuk memeriksa komputerku dan mengalihkan pembicaraan dengan hal lain seputar rumah sakit dan pasien yang aku tinggalkan, tidak lupa juga menyinggung tesisku yang akan di bantu beliau dan dokter Winda juga untuk menyelesaikannya.

Impianku untuk menjadi dokter bedah umum sudah semakin dekat, dan aku tidak ingin mengulur waktu tersebut lebih lama lagi, gelar yang ingin aku raih bukan hanya sekedar titel untukku, tapi sebagai wujud pembuktian untuk mereka semua yang menyebutku bodoh dan tidak berguna, gen sial yang berasal dari Mamaku tidak akan menghalangiku meraih mimpi.

Tapi sayangnya di tengah pembahasanku dengan dokter Julian, satu orang yang sebenarnya enggan untuk aku temui dan berbicara justru datang menghampiriku, hal yang sangat bukan dirinya mengingat jika dia sangat tidak menyukaiku, sedari dulu aku di anggapnya tidak layak menjadi seorang dokter dan semakin tidak di sukainya saat Ayahnya menawarkan pertolongan padaku untuk magang di rumah sakit ini.

Ya, orang itu Siska, teman dari kecilku sekaligus musuhku. Tapi berbeda dengan biasanya yang selalu sinis dan menatapku dengan mencibir, maka kali ini sedikit kekhawatiran terlihat di wajahnya saat menghampiriku.

"Yara, ikut gue bentar. Ada yang mesti gue omongin dan tunjukin ke lo."

❋❋❋

"Bokap lo kapan hari ada nyariin lo!"

Saat kami berjalan menuju *coffeshop* tidak jauh dari rumah sakit, tempat langganan para mahasiswa menghabiskan sore mereka sembari menumpang *wifi*, kalimat yang tidak mengenakan ini yang terucap dari Siska.

Ya, segala hal tentang Papa adalah sesuatu yang tidak mengenakan. Durhaka memang jika di dengar, tapi saat hidup bersama sosok arogan, otoriter, ditaktor, dan egois seperti beliau, lengkap dengan Nenek dan Tante yang tidak hentinya menyindir jika gen buruk Mama menurun padaku saat aku melakukan kesalahan sekecil apapun, dan begitu menyembah tentang kesempurnaan nama baik keluarga mereka, percayalah, kalian akan lebih memilih tinggal di

Neraka dari pada rumah sendiri walaupun bergelar Hartono sekalipun.

"Lucu banget setiap kali dengar Bokap nyariin gue lewat lo, memangnya kenapa dia nyariin? Perusahaan kolaps, makanya nanyain di mana gue dan mau maksa gue buat kawin sama si Setan."

Langkah Siska terhenti, membuatku nyaris menabraknya, tatapan tidak suka terlihat di wajahnya, tatapan antagonis khas seorang Siska, melihatnya memicing seperti ini lebih baik dari pada melihatnya tanpa ekspresi mencibir saat melihatku. Semenjak Gara mengancam Siska, aku memang sedikit kehilangan saat mendapati Siska tidak berkata ketus padaku.

"Daniel, namanya Daniel Nugraha! Bukan si Setan!"

Aku menelan ludahku ngeri saat mendengar kalimat penegasan dari Siska, beberapa saat yang lalu dia tampak baik-baik saja, dan saat pembicaraan mulai terarah pada Si Setan, atau yang nama sebenarnya adalah Daniel Nugraha, putra sulung keluarga Nugraha yang sedari aku kecil aku tahu sebagai keluarga investor utama perusahaan Papa, Siska tampak murka.

Aku bersedekap, hal yang paling tidak aku suka di dunia ini adalah seorang yang berusaha memaksaku, bagiku Daniel adalah Setan wujud manusia. Laki-laki tidak punya hati yang sedari awal bertemu selalu mengatakan dengan arogan jika aku adalah miliknya, hadiah dari Papaku untuknya demi semua hal berbau bisnis yang ingin di raih Papa, bagaimana aku tidak benci padanya, jika di saat dia mengucapkan kalimat posesif tersebut terhadapku, tapi dia berkeliling berkencan dengan wanita lain, bahkan tanpa segan dia

memperlihatkan kemesraannya dengan Aruna, perempuan yang aku ingat sebagai salah satu staff pribadinya di depan mataku.

Sungguh tidak punya hati Papa dan Daniel ini, Papa begitu teganya menyodorkanku pada laki-laki yang sama brengsek macam Daniel yang hanya memandang wanita dan istri tidak lebih dari sekedar pajangan, barang mewah yang menjadi pelengkap mereka untuk di pamerkan ke hadapan rekan bisnis.

Mendapati semua sikap buruk Daniel, aku tidak akan sudi untuk di jodohkan dengannya, salah satu alasanku lari dari rumah dan hidup terseok-seok dengan bantuan dari Ayahnya Siska adalah untuk menghindari laki-laki Setan tersebut.

"Dia memang Setan untukku, dokter Siska. Terserah bagaimana kamu menilainya, tapi saat aku menyebutnya demikian, maka memang itu sifatnya di mataku."

Berbeda denganku yang menganggap Daniel sebagai Setan, sepertinya Siska berpikir sebaliknya. Wajah cantik nan angkuh itu menatapku dengan pandangan meremehkan, dan seperti kebiasaan Siska yang lalu-lalu, hinaan akan selalu terucap darinya saat dia tidak menemukan kata yang tepat untuk membalas ucapanku.

"Gue nggak habis pikir sama Daniel, untuk seorang yang sempurna secara rupa dan karier, kenapa dia sudi di jodohkan denganmu, perempuan tidak tahu diri dari wanita yang menelantarkan anaknya, bodoh dalam pikiran, tidak cantik secara fisik, dan begitu menyebalkan dalam berbicara."

Aku ingin sekali menoyor mulut pedas Siska ini yang sudah lancang menghinaku, sayangnya suara lainnya sudah mendahuluiku berkata ketus.

"Aku tertarik padanya, karena dia satu-satunya wanita yang menolak seorang Daniel Nugraha."

ALASAN

"Aku tertarik padanya, karena dia satu-satunya wanita yang menolak seorang Daniel Nugraha."

"......... "

"Karena dia, satu-satunya milikku yang tidak tertarik untuk mendekat padaku."

Aku menelan ludah ngeri melihat siapa sosok ada di belakangku, sosok yang tampak rapi dengan kemeja hitam mahalnya tampak serasi dengan celana kain bahan dan sepatu designer yang tentu saja mahal.

Sosok itu bukan sosok yang jelek, bahkan dia seorang yang cukup tampan, benar-benar sosok eksekutif muda yang mapan, beberapa wanita yang melintas pun menyempatkan diri menoleh dua kali saat berpapasan dengannya yang kini menatapku penuh minat, yah, siapa saja juga pasti akan menoleh saat mencium wangi mahal yang seolah menyirat-kan betapa banyaknya uang di dalam dompetnya.

Tapi itu wanita lain, bukan diriku.

Senyuman itu semakin lebar melihatku yang terbelalak, menertawakan wajahku yang terkejut dengan kehadirannya, bergantian aku menatapnya dan Siska bergantian, berbeda dengan sosoknya yang tersenyum geli melihatku, maka Siska tampak kesal.

Jika saja aku tahu Siska akan membawaku bertemu dengan laki-laki menyebalkan ini, aku tidak akan sudi untuk datang. Aku seperti di jebak.

"Kenapa kamu di sini!"

Helaan nafas panjang terdengar dari Daniel, gayanya yang angkuh semakin menjadi saat dia memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celananya, persis seperti seorang Bos saat mendengar protes dari bawahannya, dia seperti ingin memperlihatkan jika dia yang berkuasa atas diriku.

Hal yang membuatku semakin muak dengannya, beberapa hari ini aku sedang bahagia karena Gara, dan sekarang kebahagiaan itu lenyap hilang tak berbekas karena kehadiran Setan ini yang pasti akan membuat masalah.

"Kenapa aku ada di sini, tentu saja untuk membawa tunanganku pulang, sudah cukup bermainmu, Yara. Sudah waktunya pulang."

Suara dengusan sebal terdengar dari Siska, tatapan kesalnya terhadapku semakin menjadi saat aku melengos mendengar jawaban menyebabkan Daniel, heeeh, sejak kapan aku setuju untuk menjadi tunangannya? Jika Papa yang mencetuskan pemikiran gila itu kenapa Daniel tidak bertunangan dengan Papaku saja, toh, pertunangan bahkan pertunangan ini hanya menguntungkan Papa, tidak denganku.

"Dasar Betina tidak tahu diri! Nggak cukup nyusahin Bokap gue, sekarang di kasih hidup enak nggak mau, lo itu ketiban durian, Keluarga Nugraha mau mungut sampah kayak lo! Dasarnya sampah sih, mungkin maunya lo hidup blangsak sama Berandal tempo hari! Emang dasar sampah cocoknya juga sama !"

Kesabaranku sudah habis, jika tadi aku ingin sekali mengulek cabe ke mulut menyebabkan Siska, maka sekarang aku ingin sekali membuat bisu Siska untuk selamanya, aku

pikir julidnya sudah berkurang karena Gara, ternyata dia masih sama saja.

Berulang kali dia menyebutku sampah, mungkin aku bisa memaafkannya karena itu sudah menjadi kebiasaan Siska sejak dahulu, tapi saat mendengar dia menghina Gara, kemarahanku meledak, Siska menyebut Gara sebagai sampah tanpa tahu bagaimana pengabdian tanpa jasa dan pamrih yang di lakukan Gara dan tim-nya.

Siska bisa hidup nyaman, aman dan damai, juga ada andil orang-orang seperti Gara.

"Siska, bisa lo pergi sekarang? Mulut lo ganggu kita berdua di sini!" Umpatan yang akan melayang ke Siska kembali aku telan kembali saat mendengar teguran Daniel terhadap Siska, tanpa basa-basi dan tanpa perasaan sama sekali dia mengusir Siska, tatapan terhina dan tidak terima Siska terlihat di wajahnya yang murka saat melihat Daniel, "thanks sudah bawa Yara kesini, selebihnya lo udah nggak gue butuhin."

Tidak lagi murka, tapi Siska nyaris meledak sekarang mendengar usiran tanpa perasaan tersebut, sedari dulu dia mengagumi Daniel, dan hal mengecewakan seperti ini yang selalu di dapatkan Siska sebagai balasan.

Melihat Siska yang menghentak pergi membuatku ingin mencegahnya, aku memang tidak menyukai Siska, tapi di tinggalkan berdua dengan Daniel saja aku lebih tidak menyukainya.

Langkahku turut berbalik, ingin mengikuti kemana Siska melangkah dengan marah saat cekalan kuat menghentikan-ku.

“Harus berapa kali aku bilang, kita harus bicara, Calon Istri.”

Setan, siapa yang sudi bicara denganmu dan menjadi calon istrimu?

❃❃❃

“Bicaralah! Aku nggak ada waktu sama sekali.” Suara ketusku sama sekali tidak bisa aku tahan, bodoh amat aku di nilai kurang ajar, tapi rasa tidak suka yang aku rasakan pada Daniel memang tidak terbendung.

Bagaimana aku tidak semakin muak dengannya, berulang kali dia menyebutku sebagai tunangan, sebagai calon istri, tapi di sisi lain dia memiliki wanita yang ada di sisinya, bukan cemburu dengan kehadiran Aruna yang ada di sebelah Daniel sekarang, tapi lebih ke arah jijik dan *ilfeel* dengan mereka berdua.

“Bersikap baiklah, Ra. Suka tidak suka aku ini calon suamimu, dimana lagi kamu akan menemukan laki-laki yang pengertian terhadap wanita bandel sepertimu, di saat kita akan bertunangan, dengan entengnya kamu melarikan diri. Penghinaan yang sungguh epic untuk Daniel Nugraha.”

Aku mencondongkan badanku ke arah Daniel, menatap-nya lekat dan memastikan dia mendengar apa yang akan aku katakan. Karena percayalah, setelah ini aku tidak sudi berbicara dengannya lagi.

“Harus berapa kali aku bilang, Tuan Daniel Nugraha! Aku tidak mau menjadi alat barter untuk bisnis Papaku. Daripada mengejarku yang tidak akan sudi denganmu.” Aku melirik Aruna yang ada di sebelah Daniel, aku tidak habis pikir dengan aspri Daniel ini, apa yang membuatnya mau

menjadi simpanan dan boneka dari si Brengsek Daniel walaupun tahu Daniel selalu mengejarku seperti ini, istilahnya Aruna selalu menjadi pelampiasan Daniel dalam segala hal apapun, dan dengan tenangnya Aruna menerima semua itu, bahkan sekarang dia mendampingi Daniel bertemu denganku dan membujukku untuk kembali. "Kenapa kamu nggak bersama saja dengan orang yang jelas-jelas ada di sisimu, dan mau menerima semua sikapmu yang kurang ajar itu."

Daniel tertawa keras, tawa yang terasa aneh saat aku sama sekali diam, dan Aruna pun tidak bereaksi sama sekali, bergantian dia menatapku dan Aruna, seperti membandingkan aku dengan Asprinya tersebut.

"Kenapa aku harus memilih salah satu jika aku bisa memiliki kalian berdua. Lagi pula, tanpa harus menikahi Aruna, dia sudah menjadi milikku, sedangkan kamu, Yara. Kamu juga milikku, hadiah dari Papamu karena aku sudah membantu bisnisnya. Sebagai anak, kamu harus menurut, Yara. Jika tidak, ucapkan selamat tinggal pada bisnis mapan Papamu."

Aku meletakkan gelas minumku perlahan, tidak habis pikir ada manusia tidak tahu malu seperti Daniel ini, menyatakan segala hal yang memuakkan seolah dia adalah yang berkuasa.

Dia pikir dia akan mempan mengancamku dengan alasan Papa, "buat saja bangkrut Pak tua itu, toh aku nggak peduli dengan semua bisnis omong kosongnya. Ada dia atau tidak, aku masih hidup sampai sekarang."

Aku membereskan tasku, bersiap untuk pergi ke rumah sakit dan mengakhiri omong kosong ini saat Daniel berucap hal yang akan cukup mengangguku.

"Agara mendekatimu bukan tanpa alasan, Yara. Dan jika kamu belum tahu, alasannya mendekatimu adalah aku."

SEDIKIT KERAGUAN

"Agara mendekatimu bukan tanpa alasan, Yara. Jika kamu belum tahu, alasannya mendekatimu karena aku, Yara."

"……….. "

"Agara tahu aku tidak akan berbuat apapun terhadap wanita yang berarti untukku."

"………. "

"Agara tahu kelemahanku adalah dirimu, Yara. Menjadikanmu tawanannya adalah hal paling benar untuk mencegahku bergerak."

"………. "

"Agaramu, dia sama sekali bukan malaikat, Yara. Dia sama sepertiku yang kamu sebut Setan. Mungkin dia adalah Iblis yang sebenarnya."

"…………. "

"Aku tidak segan berbuat buruk tanpa harus menutupi keburukanku, sementara dia."

"………… "

"Untuk sekarang aku membiarkanmu bersamanya, bukan karena aku baik hati, tapi agar kamu melihat, jika sosok yang kamu pikir baik dan menawarkan rumah untukmu tidak lebih baik dariku."

"………… "

"Tidak perlu terkejut aku tahu dari mana semua hal ini, karena saat aku memiliki sesuatu, aku tidak akan membebaskan milikku begitu saja tanpa pengawasan."

Kepalaku terasa ingin meledak, rasanya setiap kalimat yang terucap dari Daniel lebih memusingkan dari pada sekedar sebuah ujian akhir.

Aku sama sekali tidak menyinggung Agara, bahkan Siska pun hanya menyebut Agara sampah, tapi Daniel justru mengatakan segala hal tentang Gara seolah dia mengenal Gara begitu lama dan mengenalinya dari sifat dan perilaku-nya.

Mau tidak mau kini aku bertanya dalam hati, apa masalah Gara dan Daniel, masalah dalam bisnis, atau justru Daniel mempunyai masalah dalam hukum yang di tangani Gara, dan jika sampai masalah itu di tangani Detasemen Elite Bayangan, sudah barang tentu masalah itu bukan masalah hukum biasa.

Seluruh tubuhku terasa bergidik, aku saja sudah muak dengan Daniel dan sikap sok berkuasanya sebagai Putra Sulung pewaris utama keluarga Nugraha, apalagi jika di tambah fakta jika mungkin dia memimpin organisasi bawah tanah yang jauh lebih berkuasa.

Tapi bukan hanya memikirkan Daniel yang sepertinya bukan hanya pengusaha biasa mengingat dia mengetahui dengan jelas siapa Gara, tapi memikirkan jika Gara mendekatiku bahkan membawaku masuk ke dalam hidup-nya karena aku dan Daniel mempunyai hubungan yang susah di jelaskan tentu saja membuat hatiku tercubit.

Jika benar itu alasan Gara, mungkin terluka dan kecewa saja tidak cukup mengungkapkan isi hatiku, bagaimana tidak, aku tidak hanya menganggapnya sebagai pelindungku, seorang yang aku anggap rumah setelah Papaku tidak bisa

memberikannya, tapi aku mencintai Gara dengan begitu tulus untuk pertama kalinya.

Cinta pertamaku dan mendapatkan balasan cinta serta banyak hal indah yang dia janjikan tentu saja akan menyakitkan jika semua hal itu hanyalah tipu daya Gara. Aku sudah mempercayakan hatiku pada Gara dan aku tidak ingin kecewa.

Aku menggeleng kuat, tidak ingin mempercayai dan memikirkan apa yang di ucapkan oleh Daniel, bisa saja si Setan itu hanya mengada-ngada untuk menjauhkanku dari Gara.

"Dasar Setan. Ada saja cara untuk membuat onar. Lagian kenapa sih harus muncul lagi di hadapanku, dua tahun aku hidup nyaman di Semarang, walaupun terseok-seok bekerja sembari menuntaskan kuliah, tapi setidaknya aku nyaman tanpamu dengan sikap aroganmu dan Papa yang ditaktor."

Yah, aku benar-benar berharap tidak akan pernah bertemu Daniel seumur hidup, tapi manusia satu itu justru selalu muncul di saat bahagiaku dan menghancurkan semua bahagia dalam sekejap.

"Kenapa selama dua tahun ini lo nggak ada hamilin Asprimu itu saja, sih! Tiap hari di kelonin nggak bunting-bunting. Seenggaknya lo nggak akan datang ke depan wajahku lagi."

Jahat memang jika di pikirkan, berharap seorang akan hamil di luar pernikahan tanpa cinta sama sekali dari salah satu pihak, tapi bagaimana lagi, aku benar-benar benci dengan sikap brengsek Daniel dan fakta jika Papa menjodohkanku dengannya.

"Siapa yang nggak mau kamu lihat lagi, Yara?"

Sikuku yang aku gunakan untuk bertopang dagu nyaris tergelincir saat mendengar teguran yang membuat jantungku serasa akan lepas dari tempatnya.

Aku tadi merasa ruang piket UGD ini tidak sibuk hingga suasana yang damai tanpa keadaan *urgent* ini membuatku melamun tanpa hambatan sama sekali, dan tentu saja kehadiran Gara yang sekarang ada di depanku, menatapku dengan penasaran lengkap dengan alisnya yang terangkat dan membuat damage-nya berkali-kali lipat lebih meningkat membuatku terkejut.

"Siapa yang udah bikin kamu Bete sampai nggak mau lihat lagi, Yara?" Ulangnya lagi, membuatku kembali tersentak dan sadar dengan cepat jika laki-laki tampan yang ada di depanku ini benar-benar Gara, bukan sekedar halusinasi karena aku sedang memikirkannya.

Untuk sejenak aku berpikir, bibirku yang sudah bersiap berkata jika Daniel yang membuatku gamang hingga mendumal seperti ini segera aku urungkan. Keduanya tampak saling membenci, dan bukan tidak mungkin jika sama seperti Daniel yang memojokkan Gara, Gara pun akan melakukan hal yang sama.

Untuk sementara waktu, biarlah masalahku dan Daniel aku simpan sendiri. Untuk sekarang sepertinya itu yang terbaik.

Aku tersenyum kecil, dengan gemas menarik hidung Gara yang masih agak membiru untuk menghilangkan wajah penasarannya, membuatnya mengaduh kesakitan. "Lain kali jangan nongol tiba-tiba di depanku, Ga. Aku nyaris mati jantungan karena kaget."

"Ampun, Yara. Ampun, lepasin! Sayang hidungku sudah patah harus kamu giniin, Ra. Hilang cakepnya ntar pacarmu ini." Pintanya mengiba, berusaha melepaskan tanganku yang ada di hidungnya, siapa sangka di balik penampilan gahar Gara dia bisa bersikap semanja ini saat bersamaku.

Ya, hanya bersamaku kalian bisa melihat Gara yang merajuk, bersandar manja, bahkan merengut saat meminta di cium. Percayalah, *image* Singa Garang tidak terkalahkan yang melekat di diri Gara benar-benar dia tanggalkan saat bersamaku.

Gara meringis, memegang hidungnya dengan berlebihan dan cemberut saat melihatku yang tertawa. "Di samperin pacar harusnya di sambut cium pipi kek, ini sudah di cuekin malah sekarang di cubit."

Aku tertawa, jika anggotanya melihan bagaimana Gara sekarang merajuk, mungkin mereka semua akan mengompol karena geli. Tanganku terulur kembali, kali ini bukan untuk mencubitnya, tapi untuk mengusap hidung mancung tersebut. "Maafin aku ya, Sayang." Mendengar panggilanku padanya untuk merayu Gara agar tidak larut dalam kemarahannya membuat telinga Gara memerah karena salah tingkah.

Astaga, Gara.

"Jadi katakan, apa yang bikin pacarku yang baru saja keluar dari rumah sakit langsung rajin sudah antar aku tadi pagi, dan sekarang sore kembali jemput?"

Aku tersenyum semanis mungkin menatap Gara yang ada di depanku, melupakan segala hal yang membuatku pusing karena bersanding dengan salah satu prajurit

bayangan dengan segala hal rahasia yang tidak terungkap, dan memilih menikmati indahnya status masa pacaran kami.

Dan setelah drama merajuk yang sempat terjadi lagi, Gara pun turut tersenyum, dia mengangkat sebuah kunci motor ke hadapanku dan tersenyum menggoda.

"Bagaimana kalau kita motoran ke Dieng buat kencan pertama kita? Keluargaku punya villa indah di sana, Yara."

SEMARANG-DIENG

"Bagaimana kalau kita motoran ke Dieng untuk kencan pertama kita, keluargaku punya villa indah di sana, Yara."

Gara mengulurkan tangannya, memintaku untuk menyambutnya dan tentu saja dengan senang hati aku menerimanya. Senyum kami mengembang, merasakan bahagia saat tangan kami melingkupi satu sama lain, memberikan kehangatan dan seperti menyiratkan jika kami ada untuk bersama dan saling menggenggam.

Lucu bukan Takdir saat memberikan cintanya pada kita, kita tidak pernah meminta bagaimana kisah kita, tapi Takdir selalu memberikan yang terbaik, cinta bukan hal yang aku kejar dalam hidup, impianku hanyalah satu waktu nanti aku akan bertemu seorang yang hangat dan memberikanku segala hal yang tidak bisa di berikan keluargaku dan Papa, tidak akan pernah aku berani meminta apapun kecuali yang terbaik untukku.

Dan seperti yang aku katakan di awal, Gara bukanlah seorang yang ingin aku jatuhi hati, hidupnya terlalu gelap dan banyak rahasia yang menyertainya, semuanya terasa suram seperti tidak ada kebahagiaan yang bisa di janjikan oleh seorang Agara saat bersama.

Tapi lagi-lagi, takdir selalu mempunyai cara untuk memberikan kejutan, di saat aku mengatakan jika aku tidak menginginkannya, cinta justru tumbuh di hatiku untuknya, cinta yang ada tanpa alasan dan membuat kami akhirnya memutuskan untuk bersama.

Aku menatap sosok tampan yang bahkan menarik hanya di lihat dari belakang saja, tubuhnya yang tegap semakin sempurna dengan jaket bomber yang di kenakannya, wanita mana pun pasti akan nyaman saat bersandar di punggung tersebut.

Dan punggung itu milikku, bukan hanya punggung Gara, tapi juga hatinya yang aku harapkan mencintaiku dan aku miliki tanpa ada embel-embel apapun.

"Kamu pernah ke Dieng?" Tanyanya saat kami sampai di parkiran, ke tempat di mana motor trail yang akan kami tunggangi terparkir, melihat bagaimana Gara memakai masker dan sarung tangannya membuatku membeku.

Gara dalam outfit anak motor ini jauh lebih berbahaya pesonanya daripada sekedar tentara ganteng berseragam loreng.

Aaahhh ellaah diriku, kalau sudah cinta, lukisan awut-awutan pun lu bilang abstrak buat pembenaran.

Aku menggeleng, "boro-boro jalan-jalan sampai ke Dieng, hidupku cuma berisi caranya bertahan hidup agar jangan sampai di bawa pulang Papa, dan segera selesai studi biar hidupku lebih terjamin tanpa sokongan Mamaku, Gara."

Gara menghentikan gerakannya dan menatapku dengan pandangan tidak terbaca, mungkin campuran antara terkejut dan kasihan mendengar apa yang aku katakan. Memang menyedihkan jika di pikir, apalagi untuk seorang yang begitu bebas sepertinya.

Aku tersenyum, memperlihatkan padanya jika aku tidak apa-apa, membuat Gara pun turut tersenyum saat memakai-kan helm padaku, hal manis nan romantis yang sebelumnya hanya aku lihat di film pendek romantis kini terjadi padaku.

Bukan hanya memakaikan helm padaku, tapi untuk sekejap Gara menunduk, memberikan sebuah ciuman kecil pada bibirku, dan saat aku memejamkan mata mulai merasakan hangat bibirnya, Gara melepaskan ciumannya.

"Aku nggak akan biarin semua hal sulit yang kamu rasakan sebelum bertemu denganku kamu alami lagi, Yara."

Aku tersenyum lebar, kali ini aku tersenyum bukan untuk menunjukkan jika aku baik-baik saja, tapi senyuman yang menunjukkan jika aku bahagia dengannya.

Gara menatapku, mata tajam yang biasanya mengintimidasi ini kini berbinar terang saat menatapku, "kamu siap untuk jalan-jalan denganku?"

Dengan bersemangat aku mengangguk, menerima tangannya yang kini membantuku naik ke atas *motorcross*-nya.

Dan percayalah, saat motor yang di kendarai Gara ini menembus ramainya kota Semarang di jam kerja, sensasi berbeda aku rasakan, tentu saja, jika biasanya aku naik motor ojek online, maka kali ini aku bersama dengan pacarku.

Deru angin yang menerpaku tidak aku rasakan dinginnya karena tubuh Gara menghalau angin tersebut, yah, sekarang aku mengerti kenapa banyak perempuan memilih berkencan dengan pasangan mereka menggunakan motor, bisa berdua tanpa jarak, dan memeluknya dengan erat saat motor mulai melaju kencang hal yang ternyata indah untuk di nikmati dan tidak bisa di dapatkan saat kita menggunakan mobil.

Pemandangan kota Semarang yang menuju malam dengan kerlap-kerlip lampunya ternyata pemandangan

indah yang selama ini aku abaikan, entah karena memang aku yang tidak menyadarinya, atau semua hal ini terasa indah karena aku melihatnya bersama dengan orang yang aku cintai, orang yang menatapku penuh damba dan bahagia saat dia menatapku sekilas.

"Apa yang bikin pacar cantikku ini bahagia? Senyum-senyum sendiri dan bikin orang-orang lihatin kamu dan bikin aku cemburu dari tadi?"

Aku mengeratkan pelukanku pada Gara, melihatnya yang serius melajukan motornya di jalanan lintas Kota menuju Dieng, "Aku nggak nyangka, kota Semarang ternyata seindah ini." Teriakku keras, suaraku kini bahkan tertelan deru angin yang semakin kencang. "Atau semua ini terasa indah karena ada kamu, Ga?"

Gara menoleh, walaupun tidak terlihat tapi aku bisa tahu jika dia tengah tersenyum di balik masker dan helmnya mendengar apa yang aku katakan, kini aku bahkan aku merasakan tanganku yang di genggamnya sekilas sebelum dia semakin melajukan motornya dengan lebih kencang.

"AKU MENCINTAIMU, YARA HARTONO! TAKDIR PUN TIDAK AKAN AKU IZINKAN MEMBAWAMU PERGI DARIKU. "

Teriakan keras Gara bukan hanya mengejutkanku, tapi juga membuat beberapa pengendara lainnya menoleh dan melayangkan tatapan heran pada Gara.

Wajah boleh sangar, penampilan boleh gahar, tapi soal kebucinan, ternyata Gara sama saja seperti laki-laki lainnya saat menemukan sosok yang di cintainya. Kata siapa berpacaran dengan cowok dingin dan misterius itu membosankan dan hanya akan makan hati karena di acuhkan?

Tidak, cowok dingin dan misterius saat sudah meleleh, manisnya bisa membuat orang diabetes.

Melihat bagaimana orang-orang tersenyum geli melihat tingkah Gara membuatku menenggelamkan wajahku ke punggung Gara, rasanya mendapatkan perlakuan semanis ini, merasakan di inginkan seseorang hingga di sebutnya dalam sebuah harapan ternyata kebahagiaan yang tidak bisa di jelaskan dengan kata-kata.

Sedikit penyesalan aku rasakan sekarang karena tadi sempat meragu terhadap Gara karena kalimat hasutan dari Daniel. Yah, Daniel membenci Gara, segala hal pasti akan dia lakukan untuk membuat Gara jatuh, termasuk melalui diriku.

Bukan Gara yang mendekatiku untuk menghancurkan Daniel, tapi Daniel yang kembali padaku untuk mengacaukan Gara. Kenapa aku harus meragu pada Gara, saat hatiku bisa merasakan betapa besar cinta yang dia miliki untukku?

Perjalanan cinta kami memang tidak akan semulus perjalanan yang kita tempuh menggunakan menggunakan motor ini, Gara pun sudah mengatakan hal tersebut dari awal jika bersamanya tidak akan mudah. Tapi aku yakin, aku dan dia akan bisa melewatinya bersama-sama.

Lama kami berkendara, hingga akhirnya laju motor semakin melambat saat memasuki sebuah desa dan akhirnya berhenti di sebuah villa yang berdiri megah di tengah perkebunan.

Dan saat akhirnya motor ini berhenti, aku menatap Gara untuk sejenak yang sedang melepaskan helmnya, dan satu pertanyaan tidak bisa aku tahan untuk tidak aku berikan padanya melihat tempat indah ini.

“Siapa sebenarnya kamu ini, Ga?”

MILIKKU

Villa keluarga Pradhita ini berdiri menjulang kokoh di tengah perkebunan, pemandangan indah akan di temui saat terang menyapa, mulai dari tanaman kobis, wortel, daun bawang, hingga banyak sayuran tumbuh subur dan menjadi perekonomian utama warga Dieng.

Tempat ini memang milik keluarga Pradhita, yang secara tidak juga milik Gara, tempat yang nyaris tidak di kunjungi Gara secara khusus nyaris selama 20 tahun, ya, terakhir Gara pergi kesini itu saat usianya 11 atau 12 tahun, liburan keluarga yang terakhir yang di ingat Gara, karena setelah itu Gara seperti kehilangan keluarganya yang hanya fokus pada bisnis keluarga mereka.

Kehilangan, tentu saja. Hidup Gara mapan, dan tercukupi, tapi dia juga kesepian, hingga akhirnya Gara merasa kedua orangtuanya mungkin tidak akan kehilangannya bahkan saat dia tidak kembali pada mereka.

Andai saja Gara orang yang tidak mempunyai pendirian, mungkin Gara akan terjerumus pada hal-hal negatif, tapi untunglah Gara menemukan Komandan Okan, sosok yang di anggapnya orangtuanya, dan akhirnya membawanya pada dunia yang membuatnya merasa dia tidak akan berakhir menjadi anak yang menyedihkan.

Yah, akhirnya melalui Komandan Okan, Gara menemukan cinta yang sejati, cinta pada Negeri ini melalui pengabdian tanpa syarat, di antara ribuan prajurit hebat di Negeri ini, Gara terpilih menjadi seorang yang mengemban tugas penting.

Gara nyaris melupakan tempat ini, tempat indah yang begitu terawat dan mempunyai banyak kenangan indah tentang masa kecilnya, hingga akhirnya dia mempunyai janji pada Yara, janjinya untuk mengajak wanita yang di cintainya tersebut berkencan untuk pertama kalinya ke tempat yang tidak akan terlupakan, dan akhirnya Gara memilih membawa Yara ke tempat ini.

Di tempat ini setidaknya Gara pernah merasakan bahagia, dan pernah merasakan hangatnya keluarga juga, dan Gara harap dia akan kembali merasakannya hangat tersebut bersama dengan wanita yang kini menatapnya dengan pandangan bertanya.

Yah, Yara menanyakan siapa dirinya? Dan sekarang Gara kebingungan untuk menjawabnya, membuat Gara memilih membawa tubuh langsing wanita itu kembali ke atas jok motor dan mengurungnya, jika ada satu hal yang di sukai Gara, itu adalah saat lengan kecil wanita yang di cintainya tersebut melingkar di lehernya, menatapnya dengan polos serta binar hangat di matanya.

"Siapa aku, Yara? Ya aku ini Agara. Agara milik seorang Yara."

Bibir mungil tersebut merengut, membuat Gara tertawa melihat bagaimana manjanya seorang Yara, di depan wanita yang di cintainya ini Gara bisa leluasa bersikap manja, sikap dingin dan arogannya saat memimpin tim dia letakkan semua, berdua bersama Yara, Gara benar-benar menjadi dirinya sendiri, dan waktu kebersamaan mereka yang singkat tidak akan membuat Gara menyia-nyiakan waktunya barang sekejap.

Sebentar lagi akan ada misi yang menunggunya untuk di selesaikan, misi yang akan menjadi penentu untuk kebersamaannya bersama Yara juga ke depannya juga.

Bukan tanpa alasan Yara masuk ke dalam hidupnya, bukan tujuan Gara untuk menjatuhkan hati pada seorang yang sebenarnya merupakan umpan, tapi hati dan cintanya yang telah jatuh pada wanita ini membuat Gara harus berjuang keras memastikan jika Yara memang akan menjadi miliknya.

Apa yang akan di lewatinya ini tidak akan mudah untuk Gara dan Yara, tapi untuk sekarang Gara tidak mau ambil pusing memikirkannya.

Gara ingin menghabiskan waktu berdua bersama Yara dan menikmati setiap detiknya dengan kebahagiaan, bersama Yara, Gara ingin egois dengan menuruti hatinya.

Melihat bagaimana Yara merengut membuat Gara gemas, dan seperti kebiasaan Gara akhir-akhir ini, melihat bibir semerah cherry tersebut membuat Gara tergoda untuk menyesapnya.

Ya, bibir indah yang semanis *cherry* tersebut seperti ekstasi khusus untuk Gara, memenangkannya di saat kepalanya sumpek, dan membuatnya bahagia hanya karena dia merasakan tubuh kecil tersebut memeluknya sama eratnya.

Ternyata kebahagiaan Gara itu sederhana, hanya dengan merasakan Yara mencintainya sama besarnya sudah bisa membuat Gara memikul gunung untuk mempertahankan wanita itu tetap di sisinya.

Gara melepaskan ciumannya, angin dingin udara Dieng menyadarkan Gara jika Yara tidak setangguh dirinya, dan sedari tadi dia masih bersama Yara di halaman Villa.

Gara mengusap rambut tebal nan panjang Yara perlahan, kata cinta saja tidak mampu menggambarkan isi hatinya terhadap wanita ini. Hanya dalam hati Gara berani berucap, tidak berani berkata secara langsung karena takut Yara akan berpikiran lain terhadapnya.

"Awalnya aku membawamu masuk ke dalam hidupku karena Daniel Nugraha, tapi ingatan betapa baiknya dirimu di pertemuan yang sudah kamu lupakan, betapa hangatnya kamu memperlakukanku, membuatku tidak bisa menolak cinta yang datang. Jika satu waktu nanti kamu tahu aku mempunyai alasan lain membawamu ke dalam hidupku, percayalah, cinta yang aku miliki tidak perlu kamu ragukan."

❋❋❋

Yara POV

"Aku ada waktu luang sampai besok sore, setelahnya aku ada tugas besar." Tugas besar, kalimat itu membuatku berhenti mengaduk sayur yang sedang aku masak untuk makan malam kami, walaupun Villa ini tampak tidak pernah di kunjungi secara khusus, tapi Pak Herman dengan istri beliau yang memang merawat rumah ini tampak menyiapkan segala keperluan Gara dan aku yang menginap dengan lengkap.

Wajah haru dan penuh rindu terlihat di wajah kedua orangtua tersebut saat melihat kedatangan kami berdua, khususnya Gara, yaaah, sudah bisa aku tebak, sama seperti Daniel yang seorang Nugraha dengan sederet hal yang

membuat geleng-geleng, Pradhita yang menjadi nama belakang Gara juga bukan hanya sekedar nama tanpa arti.

Aku sungguh tidak habis pikir, Orang-orang kaya ini sepertinya hobi sekali berbuat aneh, mungkin saking gabutnya mereka dengan segala kenyamanan yang mereka miliki hingga mencoba hal baru, yaaah, contohnya Gara ini, dia bisa saja memimpin sebuah perusahaan dan memakai setelan mahal seperti Daniel, tapi dia justru memilih menjadi prajurit, pantas saja Gara seperti tidak memedulikan nominal yang dia dapatkan, ternyata adrenalin dan kehormatan yang dia kejar.

Dan sekarang di saat kami berdua akan menghabiskan waktu dengan berkencan, sosok Gara yang tampak fresh usai mandi dan kaos putihnya yang sangat bukan Gara yang identik dengan pakaian gelap, Gara justru membahas misi yang akan di hadapinya. Misi yang aku tahu pasti tidak akan mudah jika wajahnya menyiratkan kekhawatiran saat menatapku.

"Kamu nggak apa-apa, Ra? Kalau selama aku menyelesaikan semuanya, aku akan jarang pulang. Jarang ada waktu untukmu? Bahkan kamu harus aku titipkan pada rekanku untuk menjagamu?"

Aku menatap Gara sejenak, tersenyum saat melihat sirat kekhawatiran yang terpancar di wajahnya saat mengutarakan hal ini, seperti khawatir aku akan melarangnya untuk pergi.

"Selama kamu ingat untuk pulang ke aku, nggak masalah sejauh apapun kamu pergi, Ga. Mencintaimu satu paket komplit dengan menerima segala tugas dan resikonya."

Jika biasanya Gara yang menggodaku, maka kali ini aku yang mendekat padanya, mengikis jarak di antara kami dan memeluk lehernya, satu hal yang membuatku selalu jatuh cinta padanya adalah sorot matanya yang penuh damba. Ya, jantungku berdegup kencang saat aku merasakan detak jantung Gara di dadaku.

"Tapi sebelum tugasmu memonopolimu untuk waktu yang lama, sekarang kamu sepenuhnya milikku, Agara. Mulai malam ini hingga besok."

KISAH MANIS SEBELUM BERJUANG

Rasa dingin menusuk bahuku yang terbuka, membuatku menggeliat berusaha menghangatkan diri saat tarikan selimut di sertai dengan sebuah pelukan hangat dari tubuh yang berotot membawa kehangatan untukku.

Menyadari siapa yang tengah memelukku, dan mendapati orang tersebut benar-benar memenuhi janjinya untuk tidak meninggalkanku saat aku terbangun membuatku merapatkan diri padanya, mencari kehangatan darinya di tengah suasana dingin Dieng yang menusuk tulang.

"Jangan bergerak terus, Ra." Suara parau khas orang bangun tidur itu terdengar, sexy dan berat di saat bersamaan, dia melarangku mendekat tapi tangannya yang berotot tersebut menyentuh perutku yang terbuka di balik selimut dan hembusan nafasnya di tengkukku membuat bulu kudukku meremang, "*Dia* sudah bangun setiap pagi tanpa harus kamu goda seperti ini, Yara."

Blussshhh, pipiku memerah, tidak perlu menjadi seorang dokter untuk tahu apa maksud dari yang Gara katakan, dengan cepat aku berbalik ke belakang, ke arah wajah tampan yang masih memejamkan mata, hal pertama yang aku lihat adalah wajah Gara yang sepolos bayi saat tertidur, damai dan seolah tanpa beban pikiran, sangat berbeda dengan Gara yang biasanya cemberut dengan dahi yang berkerut atau pun Gara yang tersenyum lebar tapi membuat keder siapapun yang melihatnya.

Yah, Gara yang serius saat bertugas seperti seorang *Joker* di dunia nyata.

Dan sekarang selain mendapati wajah tampannya, aku juga mendapati dada bidangnya yang terbuka dengan nafasnya yang beraturan, ingatanku tentang kejadian semalam kini berputar di dalam benakku membuat pipiku yang sudah merah karena udara pagi semakin memerah.

"Jangan lihatin aku kayak gitu, Ra. Aku bisa makan kamu selama seharian ini kalau kamu lihat aku kayak gitu."

Insting seorang Prajurit Elite Bayangan sepertinya yang bisa menebak isi kepala orang membuatku tertawa, dia paham betul aku tengah mengagumi ciptaan Tuhan yang begitu indah sepertinya, dengan gemas aku mencium rahangnya membuat mata Gara terbuka dan mendekapku semakin erat.

Sama sepertiku yang tersenyum, bibirnya yang menggoda itu pun juga melakukan hal yang serupa.

Bukan hanya aku yang bahagia atas kebersamaan kami pagi ini, tapi begitu juga dengan dirinya. Ya, saat orang di mabuk cinta, bahagia karena akhirnya menemukan orang yang membuat kita bahagia saat bersamanya sesederhana apapun apa yang tengah kita lakukan bersamanya, semuanya terasa lengkap.

"Kamu tahu apa yang sedang aku pikirkan?"

Pertanyaan itu membuatku menggeleng, tangannya yang tengah membelai rambutku perlahan membuatku memejamkan mata karena merasa nyaman, "nggak tahu, bisa saja otakmu memikirkan hal yang tidak-tidak di pagi hari. Aku nggak mau nebak!"

Kekeh tawa geli Gara terdengar, tawa renyah yang membuatku merasa aku enggan jika waktu harus berlalu, jika aku bisa egois, aku ingin bisa menghentikan waktunya, membuatnya tetap bersamaku dan memelukku seperti ini sepanjang hari tanpa harus memikirkan banyak hal jika Gara bertugas nantinya.

Sayangnya mencintai Gara berarti menerima segala resikonya. Egois hal utama yang tidak boleh aku lakukan.

"Aku sedang memikirkan atau tepatnya membayangkan untuk membawamu ke Altar, Yara." Di antara banyak hal, aku tidak akan pernah terpikir jika Gara memikirkan hal sejauh ini, memikirkan akhir yang bahagia dari perjalanan yang baru saja kita mulai. "Aku sedang memikirkan betapa cantiknya kamu dalam gaun putih serta veil yang menutupi wajahmu yang merona serta tersenyum di genggaman tangan Papamu, dan di ujung Altar, di depan Pendeta aku ingin menunggumu, meraih tanganmu dari Papamu dan mendengar beliau mempercayakan Putri cantiknya ini padaku untuk bersama-sama menghadap Tuhan dan mengikat janji untuk sehidup semati bersama, dalam suka dan duka, serta sehat dan sakit, hingga kita menua bersama dan Tuhan memisahkan kita dengan maut pada akhirnya, aku sedang memikirkan kebahagiaan sederhana tersebut, Yara."

Speechless, aku tidak bisa berkata-kata sama sekali, apa yang di ucapkan Gara adalah hal sederhana tapi begitu sulit untuk di dapatkannya.

"Aku ingin setiap hari seperti ini, Yara. Bangun pagi dengan melihatmu di sisiku, memelukmu erat dan merasakan hangatnya pelukanmu. Kamu adalah tempat

ternyaman di mana seorang Agara akhirnya menemukan rumah."

Gara membawaku ke dalam dekapannya membuatku bisa mendengar detak jantungnya yang bersuara teratur agar aku merasakan jika detakan itu karenaku.

"Aku jadi malas untuk berangkat bertugas, Yara. Lebih tergoda untuk menghabiskan waktu di atas ranjang denganmu saja."

Aku mengeratkan pelukanku pada Gara, menikmati hangat tubuhnya selama mungkin karena setelah ini tugas panjang akan membawa Gara pergi untuk waktu yang lama, dan tanpa pernah aku tahu, drama panjang akan menyertai ujian kebersamaan kami kedepannya.

❄❄❄

"Bisa tolong kuncirin rambutku dulu, Ga?"

Kembali saat aku sibuk di dapur, menyiapkan makan siang yang terlalu sore untuk kami, aku memanggilnya untuk mendekat, bukan untuk menggoda atau bermesraan dengannya, tapi untuk mengatasi rambut panjangku yang mengganggu memasakku.

Ya, semenjak para anggota Tim termasuk Gara melahap makananku hingga habis tandas tidak bersisa di tambah dengan pujian jika masakanku lezat aku semakin bersemangat menghabiskan waktu mengasah kemampuan-ku mengolah bahan masakan, sebagian orang kesulitan memasak, tapi Tuhan menganugerahiku tangan yang terberkati, kata Gavin, jika aku tidak beruntung sebagai dokter, aku harus mencoba karier sebagai koki saking

nikmatnya masakanku, tidak tahu Gavin jujur atau sekedar menyanjungku agar mau terus memasakkannya.

"Kamu selalu punya cara buat goda aku, Ra." Dumalan Gara saat dia meraih rambutku dan mulai menjalinnya sebagai membuatku terkikik, "siapa sangka kemeja hitam milikku bisa bikin kamu semenggoda ini. Jangan pernah pakai pakaian kayak gini selain di depanku, Ra. Janji!"

Tidak terganggu dengan gerutuan Gara aku kembali melanjutkan memasak, meladeni Gara hanya akan berakhir dengan dia yang kembali mengurungku. "Janji, Gara. Toh, selain dirimu, nggak akan ada yang melihatku seperti kamu sekarang. Lagian kamu kenapa berubah jadi Om-om mesum kayak gini, sih! Orang-orang yang lihat kamu sekarang nggak akan percaya kalau kamu itu seorang pemimpin tim Prajurit Elite Bayangan, Ga."

Dengusan sebal terdengar dari Gara, tampak tidak setuju dengan apa yang aku katakan. "Justru seharusnya kamu senang dengan sikapku, Yara." Apa yang di ucapkan oleh Gara membuatku menoleh, menyipit tidak paham dengan maksudnya. Seringai kecil terlihat di wajahnya, menggoda sekaligus memikat, aura seorang *badboy* yang akan membuat wanita klepek-klepek di buatnya. "Karena sikapku ini eksklusif hanya aku perbuat kepadamu, kamu special untukku, Yara."

Mungkin terkesan gombal, tapi jika Gara yang mengucapkan, seorang yang serius dan pantang berkata manis, maka semua kalimat itu lebih memabukkan daripada candu.

"Kalau aku nggak dengar sendiri, aku nggak akan percaya, rekanku di Akpol dulu yang satu gelar denganku

sebagai pengusir cewek bisa bersikap semanis ini terhadap perempuan, Ga."

Aku dan Gara menoleh bersamaan ke arah pintu masuk, sosok seusia Gara yang tampak rapi dalam kemeja hitam dan celana *jeans*nya ini sangat bertolak belakang dengan Gara, dan dia tadi menyebut dirinya sebagai rekan Gara di Akpol, bisa aku tebak jika dia merupakan Polisi, yaah, keraguanku tentang Gara yang dulu pernah menempuh pendidikan militer yang sebenarnya terjawab dengan hadirnya sosok yang belakang aku kenal bernama Iptu Zayn Heryawan.

Wajah yang sama menawannya ini melihatku dengan senyuman ramah sembari mengulurkan tangannya yang berhias cincin di jemari manisnya.

"Senang berkenalan denganmu saudara ipar, tidak aku sangka akhirnya aku bisa bertemu dengan wanita hebat yang bisa membuat saudaraku ini menjadi Bucin yang sesungguhnya."

CURAHAN ZAYN HERYAWAN

"Sudah ada kabar dari Gara?"

Saat Zayn Heryawan masuk ke dalam rumah besar ini, hal itulah yang pertama kali aku tanyakan padanya. Tidak peduli dengan wajah kuyu seorang Zayn Heryawan yang terlihat, aku tidak tahan untuk tidak menanyakan hal ini padanya.

Zayn menghela nafas panjang, sahabat Gara yang sama menyebalkan dengan sikapnya yang penuh teka-teki ini menatapku dengan lelah, mungkin dia sudah terlampau bosan dengan pertanyaanku yang selalu sama, sebenarnya bukan hanya pada Zayn, tapi saat Leon, Yovan, Gavin, atau Kellen pulang untuk memastikan keadaanku, aku juga menanyakan hal yang sama.

Dan jawabannya pun tidak berbeda. "Saat Gara sudah mempunyai waktu untuk menghubungi seseorang, orang pertama yang akan di hubunginya tentu saja kamu."

Aku sudah tahu jawabannya, dan selalu kecewa yang aku dapatkan, sama sekali tidak ada pesan dan telepon, tapi setidaknya aku lega saat mendapati salah satu rekan Tim Gara yang kembali ke *Basecamp* bergantian menjagaku, setidaknya walaupun mereka tidak mengatakan dimana Gara dan sedang apa dia, kepulangan mereka menyiratkan jika tugas mereka berjalan dengan lancar.

"Yah, aku tahu jawaban kalian, tapi tetap saja aku ingin tahu bagaimana keadaanya." Aku berusaha tersenyum, menutupi kekhawatiran yang aku rasakan atas Gara, "duduk diam di rumah, berkutat hanya sekedar rumah sakit dan

rumah ini tanpa tahu bagaimana keadaan Gara di luar sana bukan hal yang menyenangkan, Zayn. Walaupun dari awal aku sudah tahu, mencintai seorang Gara, seorang prajurit sepertinya berati satu paket dengan segala resikonya."

"Sekhawatir itu kamu sama Gara? Kalau tahu susahnya menjalin cinta dengannya kenapa kamu mau bersamanya, satu hal yang menjadi alasanku untuk menolak menjadi orang seperti Gara adalah karena aku tidak mau meninggalkan wanitaku tanpa kepastian sepertimu sekarang. Kamu nggak merasa tersiksa dokter Yara harus menunggu tanpa kepastian seperti ini? "

Zayn, lelaki yang aku tahu merupakan cucu seorang yang begitu berpengaruh di Negeri ini kini menatapku dengan seksama. Yah, berulang kali dia berkata jika sampai sekarang dia masih tidak percaya jika akhirnya ada wanita yang mau dengan Gara, bahkan dia sekarang terang-terangan menanyakan padaku kenapa aku mau bersama dengan orang tanpa masa depan seperti Gara. Hal yang membuatku tahu jika laki-laki yang sudah beristri ini juga pernah mendapatkan tawaran yang sama seperti Gara.

Berbeda dengan Gara yang memilih pengabdiannya, dan sekarang dia pun memilih menyambut cinta yang datang padanya, Zayn Heryawan menolak tawaran tersebut agar dia tidak perlu khawatir dengan wanita yang bersanding dengannya, tapi melihat wajah gusar Zayn setiap kali kami membahas istri dan kisah cintanya, aku tahu, sesuatu tidak beres dengan pernikahannya.

"Aku tidak keberatan dengan tugasnya, Zayn. Aku juga tidak apa-apa menunggunya, aku menanyakan kabar Gara bukan karena aku menyesal atau keberatan dengan

kepergiannya bertugas, tapi karena memang sudah seharusnya pasangan saling bertukar kabar dan memberi perhatian sesederhana itu." Aku turut duduk di depan Zayn, laki-laki yang nampak keras seperti Gara ini pasti juga mempunyai hati selembut hello kitty di dalamnya.

"Kadang hanya sesederhana menanyakan keadaan, menanyakan kabar, bertanya bagaimana perasaan kita, menjadi hal yang menentukan dalam hubungan kita, komunikasi hal yang utama, dengan kamu ngomong seharian ini kamu ada tugas apa, masalah apa yang sedang kamu hadapi bikin pasanganmu merasa di hargai ada sisimu, setidaknya pasangan kita akan tenang nunggu kalian di rumah, karena aku tidak bisa menghubungi Gara, tentu saja aku bertanya pada kalian sahabatnya."

Panjang lebar aku berbicara, bahkan aku merasa jika aku terlampau cerewet pada Zayn, Gara ataupun yang lainnya, tapi melihat Zayn yang tipe laki-laki diam membisu ini membuatku gemas.

Yah, sepertinya sapaanku pada Zayn untuk sekedar menguji keberuntungan jika dia mungkin saja mendapatkan kabar dari Gara akan berubah panjang menjadi sesi curhat tentang masalah rumah tangganya.

"Tapi wajar Yara jika kamu menanyakan semua itu soal Gara yang nggak tahu dimana rimbanya. Tapi untuk pasangan yang sudah bersama? Apa kita juga harus bercerita seharian ini apa yang sudah terjadi pada pasangan kita? Kadang aku sudah mumet dengan kasus di Kantor, aku hanya sekedar diam dan lelah untuk berbicara, dan istriku mengira aku menjauh tiba-tiba karena enggan dengannya. Andaikan saja Eliana seterbuka itu denganku, bukan malah

menganggapku yang sudah menjadi suaminya ini seperti orang lain dan sungkan untuk berbicara."

Asshhhh benar bukan tebakanku jika penyebab wajahnya yang selalu gusar pasti karena dia yang kurang komunikasi dengan istrinya, istrinya dari yang aku dengar tipe wanita yang tidak mau berbicara ala-ala anak awal 20an yang masih main kode-kodean pada Zayn, dan Zayn yang orang tidak pandai berbicara dan membaca kode yang di berikan istrinya.

Masalah yang simpel bisa berakhir menjadi petaka jika keduanya sama-sama keras kepala seperti ini walaupun sebenarnya solusinya cukup simpel, istrinya Zayn hanya harus lebih terbuka, terus terang mengatakan apa yang menjadi keresahannya secara langsung pada Zayn jika Zayn tidak berbicara, dan Zayn, seharusnya dia mengerti jika istrinya belum dewasa dan dia harus mencontohkan pada istrinya sikap yang benar, terkadang laki-laki merasa harinya tidak penting untuk di ceritakan, merasa hari beratnya hanya akan menjadi beban untuk pasangannya, padahal para wanita akan merasa di hargai saat menjadi tempat keluh kesah dan berbagi laki-lakinya.

Aku memilih bertopang dagu, menjadi pendengar yang baik untuk Zayn yang kini menceritakan bagaimana masalahnya dengan istrinya tanpa ada niat sedikitpun untuk menyela. Aku tidak ingin mengguruinya karena aku tahu yang di butuhkan Zayn adalah telinga untuk mendengarkan keluh kesahnya, bukan kata-kata bijak dari orang yang bahkan belum menikah.

Yah, masalah hidup orang memang berbeda-beda, aku yang merana karena menunggu kabar dari Gara yang tidak

pasti keadaannya, dan siapa sangka sosok Zayn yang begitu tenang, bahkan kariernya begitu mentereng dan berwibawa mempunyai kesulitan dalam kisah cinta dan rumah tangganya.

Yah, Zayn bercerita jika dia mencintai istrinya nyaris seumur hidupnya, begitu kesulitan meraih cintanya bahkan setelah mereka menikah, dan setelah akhirnya dia bisa mendapatkan istrinya, istrinya masih tidak mau memperkenalkan Zayn sebagai suaminya di depan sahabat dan mantan pacar istrinya.

Ruang tamu *Basecamp* ini terasa sepi, setelah Leon berpamitan untuk pergi lagi setelah Zayn datang menemaniku, hanya suara Zayn yang terdengar berkeluh kesah.

"Aku bukan seorang Gara, tapi istriku menyembunyikan fakta jika aku adalah suaminya, awalnya aku tidak masalah, tapi sekarang aku merasa terganggu, merasa dia belum merelakan cintanya yang kandas di masa lalunya, Yara. Berdosa atau tidak sih aku berharap jika aku ingin Eliana seperhatian kamu ke Gara?"

"............."

"Aku iri melihat cara kalian saling mencintai."

TUGAS TIDAK TERDUGA

"...... Tapi aku merasa dia belum bisa merelakan masa lalunya yang kandas, Yara. Boleh tidak sih jika aku berharap Eliana mencintaiku seperti kamu mencintai Gara."

"........ "

"Aku iri dengan cara kalian saling mencintai."

Aku terdiam, bingung bagaimana menanggapi apa yang di ucapkan oleh Zayn barusan, aku merasa tidak ada yang perlu di irikan dari hidupku yang sebenarnya penuh dengan drama serta masalah, dan akhirnya suasana tidak nyaman yang melingkupi aku dan sahabat dari pacarku ini pecah saat ponsel Zayn berdering.

Aku mengalihkan pandangan bersiap untuk pergi meninggalkannya, memberikan dia tempat untuk menjawab telepon yang mungkin saja dari kantor atau bahkan istrinya, tapi Zayn justru mengangkat tangannya, memberikan isyarat agar aku tidak pergi, hatiku mendadak mencelos, raut wajah Zayn yang serius membuatku merasa jika yang sedang menelponnya pasti berhubungan dengan Gara, dan benar saja saat ponsel itu di matikan, Zayn bertanya dengan mimik muka seperti Penyidik pada saksi yang akan menjadi tersangka.

"Daniel Nugraha? Kamu mengenalnya dengan baik?" Nama itu kembali di sebut, membuatku mengangguk merasa tidak ada yang perlu di tutupi, dan desah lelah terdengar darinya, "kenapa bisa kebetulan seperti ini, kamu tahu adiknya mengejar istriku dan ternyata dia calon tunangan-mu? Siapa yang sudah mengusulkan ide gila ini?"

Calon tunangan? Adiknya mengejar istrinya Zayn? “Adiknya Daniel mengejar istrimu?” Sama sepertinya yang terkejut dengan fakta jika Daniel Nugraha adalah calon tunangan yang di pilihkan Papaku, aku bahkan tidak tahu jika manusia yang selama ini aku hindari mempunyai adik, dan adiknya juga mempunyai hubungan dengan istri orang.

Yang aku tahu selama ini Daniel adalah Putra Sulung yang mengendalikan segala hal tentang usaha Keluarga Nugraha, selebihnya aku hanya mengenal secara umum, aku bahkan tidak berminat untuk mencari tahu siapa saudara Daniel yang lain.

“Yara, kepolisian sedang menyelidiki tentang Keluarga Nugraha, apapun tugas yang sedang di lakukan Gara sekarang itu untuk mengungkap segala hal yang di sembunyikan Daniel di 'bawah tanah'.”

Hatiku terasa tercekat mendengarnya, ucapan Daniel beberapa waktu yang lalu tentang Gara yang mendekatiku hanya karena aku mempunyai hubungan dengan Daniel walaupun aku tidak menginginkannya kembali berkelebat, tidak, aku menggeleng pelan, menepis pemikiran di kepala-ku tentang kemungkinan Gara memang memanfaatkanku.

Akan sangat menyakitkan jika ternyata itu benar terjadi, aku mencintai dan mempercayainya sepenuh hati setiap perlakuan Gara yang begitu menunjukkan jika dia begitu menyayangiku, semua hal yang di tunjukkan Gara terlalu apik untuk menjadi sebuah sandiwara semata.

Zayn melambaikan tangannya untuk membuatku tersadar dari lamunan, mungkin sebagai seorang Polisi yang sudah terbiasa menangani banyak kasus kriminal, sedikit banyak dia paham dengan mimik mukaku yang berubah,

senyuman menenangkan khas seorang teman yang melihat teman lainnya gelisah terlihat, Zayn memang tidak berbicara secara langsung, tapi secara tersirat dia menenangkanku. Mungkin Zayn tahu jika aku menaruh curiga pada Gara dan mereka semua tentang kemungkinan jika aku sedang mereka manfaatkan demi misi ini.

"Walaupun kamu mempunyai satu hubungan dengan Daniel, bisa aku jamin Gara tidak akan mengambil keuntungan dari hal itu, Yara. Sahabatku itu bukan seorang yang culas. Untuk itu dia memintaku agar menjagamu, karena dia mencintaimu." Yah, aku pun berharap demikian, Gara mengatakan segala perasaannya untukku karena memang benar dia menyayangiku, bukan karena Daniel ataupun yang lainnya yang berkaitan dengan misi, "tapi Yara, jika aku minta tolong padamu untuk menemui Daniel apa kamu bersedia? Kepolisian dan Tim Gara kesulitan memantaunya selama dia ada di Semarang, dan jika ada satu orang yang tidak bisa dia tolak, itu hanya kamu. Cobalah untuk menghubunginya dan ajak dia bertemu."

Glek, aku menelan ludahku ngeri. Kenapa mendadak aku merasa menjadi umpan untuk kedua belah pihak? Baik umpan dari pihak Gara untuk mengorek informasi dari Daniel, dan Daniel pun yang biasanya tidak pernah memedulikan tentangku kini seolah membuka tangannya dan ingin memberikan perlindungan padaku yang hanya di manfaatkan Gara.

Zayn menatapku, ingin rasanya aku berkata tidak dengan tegas, tidak ingin masuk ke dalam masalah rumit ini, tapi laki-laki berpangkat Iptu ini sepertinya tidak memberikan opsi tidak.

"Bantu kami Yara, dan kita selesaikan kasus ini dengan cepat, jika kamu khawatir Gara hanya akan memanfaatkan-mu dan tidak serius dengan hubungan kalian, maka aku yang akan menjadi jaminan untuk sahabatku itu."

"........... "

"Semakin cepat kasus Daniel Nugraha ini selesai, semakin cepat Gara kembali padamu, kali ini tugasnya bukan hanya mengungkap apa yang di sembunyikan Daniel Nugraha, tapi dia memastikan jika kamu tidak akan jatuh pada laki-laki Brengsek itu, Gara memastikan jika kamu tidak akan pergi darinya."

Kali ini aku bertaruh pada takdir, menerima permintaan Pak Polisi ini untuk menemui orang yang sebenarnya tidak aku inginkan. Jika ternyata aku hanya di manfaatkan oleh mereka semua, anggap saja aku menyiapkan hati untuk terluka.

Begitu juga sebaliknya, jika ternyata Gara tidak pernah memanfaatkanku, aku anggap aku sedang membantu Pacarku dalam menyelesaikan tugasnya agar bisa segera kembali padaku.

❃❃❃

"Aku bisa memakainya sendiri, Zayn. Aku paham betul fungsi alat ini." Aku merah anting kecil yang di berikan Zayn padaku, bukan sembarang anting, karena anting yang biasa di pakai para Tim Elite Bayangan yang aku kira merupakan accessories semata ini ternyata merupakan sebuah earpod yang membuat kita bisa saling mendengarkan dan memantau.

Aku tidak tahu siapa saja orang-orang yang turut bertugas selain Zayn, tapi bisa aku pastikan akan banyak Polisi yang menyaru mengikutiku. Yah, sepertinya hal yang membuat Daniel begitu di awasi penegak hukum ini bukan masalah yang sepele.

"Aku akan mengawasimu, Ra. Aku pastikan kamu akan aman, kalau kamu lecet sedikit saja, mungkin aku tidak akan bisa pulang ke rumah karena di hajar, Gara."

Aku tidak tahu celetukan Zayn ini benar atau tidak, tapi untuk menghargainya aku hanya tersenyum kecil. Jauh di dalam lubuk hatiku, sebenarnya aku berharap Gara yang akan mengucapkan hal ini, tapi sepertinya dia terlalu fokus dengan tugasnya hingga tidak memiliki waktu untuk sekedar menghubungiku.

"Daniel tidak akan melukaiku, Zayn. Jangan khawatir, aku tidak cukup berharga untuk hal itu." Aku membuka pintu mobil ini, bersiap untuk pergi ke sebuah Hotel megah yang tepat berseberangan dengan Mall terbesar di Kota ini saat aku ingat sesuatu yang sepertinya harus di ketahui oleh semuanya. "Daniel, dia mau menerima ajakanku untuk bertemu bukan karena aku istimewa untuknya, tapi karena Daniel tahu, Agara sedang dekat denganku. Kamu meminta-ku menemuinya untuk memantaunya, Daniel pasti juga berpikiran yang sama saat menerima ajakanku."

".............. "

"Jika kamu ada di posisiku, bagaimana rasanya, Zayn? Wajar kan kalau aku merasa seperti di manfaatkan oleh kedua pihak?"

PENYEBAB MASALAH

"Daniel, dia mau bertemu denganku bukan karena aku istimewa, tapi karena dia tahu Agara dekat denganku. Sama seperti kalian yang memintaku menemui Daniel untuk memantaunya, Daniel pun berpikiran hal sama tentangku, berusaha mencari celah untuk mengorek tentang Gara."

"........... "

"Jika kamu yang ada di posisiku, bagaimana perasaaan-mu, Zayn. Bukankah wajar jika aku merasa aku kini tengah di manfaatkan oleh kalian ?"

Gara mengusap wajahnya keras, gelisah mendengar apa yang di katakan Yara dengan suara yang begitu putus asa. Entah kenapa Gara merasa ucapan Yara barusan di tujukan padanya, menyindirnya secara halus atas niat awalnya membawa Yara masuk ke dalam hidupnya, tidak hanya murni karena Timnya membutuhkan Tim medis, tapi juga karena Gara juga menemukan fakta tambahan jika wanita yang kini mengejar gelar dokter bedah umum tersebut adalah calon tunangan Daniel Nugraha.

Kebetulan yang di buat takdir memang tidak tanggung-tanggung, Yara bukan hanya wanita yang pernah menyita perhatian Gara di masalalu saat dia mengulurkan sebotol air mineral padanya, tapi Yara juga umpan sempurna dalam misi yang ada ditanganinya, umpan yang di bawa Gara masuk ke dalam hidupnya demi menggali informasi tentang Daniel Nugraha, tapi sayangnya tidak sampai Gara melaksanakan niatnya untuk memanfaatkan Yara, takdir mengubah hatinya, menjatuhkan cintanya pada wanita

tersebut, dan membuat segala rencana yang sudah di aturnya berubah total.

Gara menyusun segala rencana tanpa melibatkan Yara, berusaha agar Yara tidak mendekat pada Daniel, tidak bisa di pungkiri Gara jika dia cemburu dengan fakta jika Daniel adalah calon tunangan yang di pilihkan orangtua Yara untuk wanitanya, tapi semua hal yang di susunnya kembali berantakan karena perintah tidak terduga yang kini membuat Yara harus bertemu Daniel.

Entah siapa yang memerintahkan Yara untuk menemui Daniel, tapi perintah tersebut sepertinya sukses membuat Yara ragu pada cinta Gara, Yara pasti berpikiran jika selama ini Gara hanya mendekat pada Yara untuk memanfaatkan wanita tersebut demi misi belaka.

Gara merutuk, seharusnya sedari awal dia menceritakan semua hal ini pada Yara agar tidak terjadi kesalahpahaman yang mungkin saja akan sulit di luruskan. Gara tahu hidup wanitanya tidak mudah, tidak jauh berbeda dengannya yang tumbuh dalam keluarga yang dingin dan tidak di inginkan, trauma dalam diri yang menyakitkan tentang keluarga yang membuatnya enggan untuk memimpikan keluarga, dan sekarang dengan semua hal ini Gara sudah menambah luka Yara lagi.

Kepercayaan penuh yang di berikan Yara pada Gara kini pasti terkoyak. Ingin rasanya Gara berlari menghampiri Yara, menjawab kalimat sarat kesedihan yang tadi sempat terucap, sayangnya kini tugas mengekangnya dan hanya bisa melihat wanita cantik tersebut dari teleskop *Barett M82* miliknya.

“Ternyata wanita itu tidak sebodoh yang aku kira, Ketua. Dia akhirnya tahu jika kamu membawanya masuk bukan

karena sekedar dia dokter yang kompeten, tapi juga karena calon tunangannya dari target kita." Gara sudah cukup kalut dengan Yara yang mungkin saja marah padanya, dan sekarang ucapan Livy memperkeruh otaknya, inilah alasan kenapa Gara membenci bertugas dengan rekan wanita, mereka menyalahartikan sikap baik dan baper sendiri.

Semenjak Gara menunjukkan ketertarikan pada Yara, Livy adalah salah satu orang yang membuat Gara jengkel bukan kepalang, setiap hal kesalahan yang tanpa sengaja terjadi, hal yang lumrah mengingat betapa rumitnya tugas mereka, maka Livy tidak akan berhenti mencecar dan mencari celah untuk menyalahkan Yara dan tanpa sungkan menyebut ketidakfokusan Gara adalah imbas hubungannya dengan Yara.

Senyum mengejek terlihat di wajah Livy saat mendapati wajah marah Gara, ya kelemahan seorang Agara adalah Yara, kelemahan yang tidak di miliki seorang Ketua yang tidak terkalahkan kini adalah seorang wanita yang lemah.

"Menurutmu dari mana dia tahu hal ini? Tahu dengan sendirinya? Tahu dari Zayn? Aaaahhh tidak mungkin, Iptu bucin itu kan sahabatmu, tidak mungkin dia bercerita sesuatu yang akan merugikanmu. Atau jangan-jangan dia tahu hal ini langsung dari Daniel Nugraha sendiri." Percayalah, jika Livy bukan rekan Gara ingin rasanya Gara membungkam mulut tersebut dengan gagang *Barett M82* yang di pegangnya, setiap kalimatnya adalah *triggered* untuk kepalanya yang sudah hampir meledak.

"Mengingat jika sebenarnya mereka di jodohkan dan mengenal satu sama lain lebih lama dari pada mengenalmu,

nggak heran jika Daniel mempunyai cara untuk menemui Wanitamu tanpa kamu tahu, Ketua."

Tidak berhenti hanya sampai di situ, Livy sepertinya masih belum puas membuat suasana keruh, ketidaksukaan-nya pada Yara yang datang tiba-tiba ke dalam hidup Gara dan berhasil merebut hati Gara membuat semua alasan tersebut cukup menjadikan Livy membenci Yara.

Livy merasa semuanya tidak adil untuknya, Livy yang lebih dahulu mengenal Gara, berjuang di dalam misi yang sama untuk waktu yang lama, dan yang paling penting tidak ada yang tahu dengan baik bagaimana gelapnya dunia Gara selain dirinya, Livy merasa hanya dia wanita yang cocok bersanding dengan Gara. Terlalu banyak kesamaan di antara dia dan Gara hingga membuat Livy berpikir tidak ada yang lebih pantas untuk Gara selain dirinya.

Mereka berasal dari dunia yang sama, Livy merasa dia sosok sempurna yang bisa melindungi diri dan kehebatan yang setara untuk bisa bersama Gara, berulang kali dia menunjukkan ketertarikan pada Gara, tapi semua itu hanya di anggap angin lalu oleh Gara.

Dan saat akhirnya Yara masuk ke dalam hidup Gara, hanya dalam waktu hitungan bulan, wanita lemah yang berprofesi sebagai dokter, putri dari seorang pengusaha Ibukota yang melarikan diri ke Kota Semarang itu justru berhasil menggenggam hati Gara seluruhnya.

Bukan hanya menguasai hati Gara, tapi dokter menyebalkan bernama Yara itu juga perlahan membuat Gara yang begitu logis terpengaruh secara hati, membuat Gara mengubah seluruh rencana dalam sekejap hanya demi menjaga hati si dokter lemah tersebut.

Livy tersenyum samar, andaikan saja dia tidak mengusulkan ide tentang memancing Daniel melalui Yara pada Kepala Polisi yang menangani kasus ini, mungkin saja Yara akan tetap terlindungi oleh Gara.

Ya, semua ini adalah ulah Livy, seorang patriot yang pada akhirnya kalah dengan rasa cemburu dan cinta tak sampainya pada Sang Ketua.

Livy mendekat pada Gara, tidak habis pikir, di bandingkan dengannya yang lebih cantik dan lebih tangguh dari pada Yara, kenapa Gara sama sekali tidak tertarik dengannya.

"Wanita bodoh yang menjadi kekasihmu itu bisa saja musuh dalam selimut, Ketua. Dia bisa dengan cepat menerima cintamu, bukan tidak mungkin jika sebenarnya dia berbuat demikian untuk menusukmu. Ingat, dia lebih dahulu menjadi calon tunangan Daniel Nugraha dari pada menjadi kekasihmu. Kamu harus ingat, di antara banyaknya wanita di dunia ini, hanya wanita dari Detasemen Elite ini yang bisa di percaya, di bandingkan pacarmu itu, aku yang lebih layak kamu percaya, Ketua."

Livy pikir seorang yang logis seperti Gara dalam berpikir akan langsung mengiyakan alasan paling masuk akal yang dia ucapkan, terlebih waktu kebersamaan di antara Livy dan Gara yang lebih lama membuat Livy yakin jika Gara akan lebih mempercayainya.

Tapi Livy lupa, jika dalam cinta, pikiran dan logis kadang tidak di gunakan, mereka akan lebih mempercayai hati yang mereka dengar dari pada pemandangan yang mereka lihat, segala hal yang di yakini Livy mungkin memang akan terjadi, tapi itu jika Gara tidak mencintai Yara.

Gara tersenyum kecil saat dia mengalihkan pandangan dari teleskop senjatanya, senyuman yang membuat Livy senang dan merasa sikap curangnya dalam mengirim Yara ke mulut harimau bernama Daniel tidak berakhir sia-sia.

Tapi rasa senang Livy harus berakhir saat *Dessert Eagle,* senjata kesayangan Gara yang biasanya di gunakan Intelijen Israel ini kini menempel tepat di dahinya, bersiap memuntahkan pelurunya saat Gara memberikan sedikit tekanan pada pelatuknya, di saat itu Livy tahu, mulut bocornya yang memberikan ide pada Komandannya Zayn adalah malapetaka untuknya sekarang.

"Aku akan membereskanmu selesai membawa pulang wanitaku, Livya. Mulai sekarang, aku tidak akan sudi bekerja sama dengan ular berbisa yang sudah berani membahaya-kan wanitaku."

PENYELAMAT

"Aku kira kamu nggak akan pernah mau bertemu denganku, Ra."

Aku menerima minuman yang di berikan oleh Daniel, memilih untuk menyesapnya daripada menjawab pertanyaan yang jawabannya pasti tidak akan menyenangkan laki-laki pilihan Papa ini.

"Atau kamu memang sengaja datang karena di suruh oleh Agara? Apa Pacarmu yang menyuruhmu untuk datang dan mengorek segala hal tentangku?"

Aku menghentikan gerakanku, memilih meletakkan minuman itu dan menatap Daniel dengan seksama, di bandingkan dengan Gara, Daniel sungguh langit dan bumi, sekilas pandang semua orang akan mengernyit dan langsung menyelipkan kata Badboy pada Gara, tapi Daniel adalah kebalikan dari Gara, dia rapi khas seorang eksekutif, sungguh cerminan seorang menantu idaman dengan karier mapan, ekonomi terjamin, dan sikap yang baik, tidak akan ada yang menyangka jika laki-laki necis ini adalah buronan dan incaran Polisi.

"Benar bukan yang aku katakan sebelumnya, kamu hanya umpan untukku, Yara. Kamu hanya di manfaatkan oleh Agara dan orang-orang brengsek tanpa identitas itu untuk mengorek segala hal tentangku. Sepertinya status di antara kita, membuat mereka berpikir jika kita cukup dekat."

Aku sama sekali belum membuka suara apapun, dan Daniel sudah mengetahui semuanya, antara Daniel ini sudah sadar jika dia tengah di awasi karena instingnya yang tajam

atau justru ada musuh dalam selimut yang membuat Daniel begitu tenang seolah dia tahu setiap pergerakan para Penegak hukum ini.

"Memangnya apa yang kamu lakukan, Niel. Sampai-sampai orang-orang begitu bernafsu memburumu! Kalau tahu aku hanya datang untuk mengorek segala hal tentangmu, kenapa kamu begitu santai menerima tawaranku untuk bertemu?"

Daniel tertawa, tawa kejam yang bahkan tidak sampai ke matanya, Gara mungkin seorang yang dingin dan kejam, tapi aura keduanya sungguh berbeda, bulu kudukku terasa meremang merasakan kengerian ini.

"Aku hanya menjalankan bisnis keluarga turun temurun, Yara. Bisnis yang menguntungkan bukan hanya keluarga Nugraha, tapi juga orang-orang yang duduk nyaman sebagai wakil rakyat atau petinggi Parlemen penguasa politik. Kamu pikir kenapa aku bisa sepercaya diri ini, ini adalah kekebalan yang aku terima sebagai hadiah atas hidup nyaman yang aku berikan pada mereka. "

Gila, seorang Daniel bukan hanya iblis seperti yang aku julukan yang aku sematkan padanya selama ini, tapi dia juga seorang penjahat yang merasa tidak terkalahkan kuasanya.

Daniel mencondongkan tubuhnya ke depan, berbisik pelan dengan nada mengejeknya dan memastikan jika aku mendengar apa yang di ucapkannya. "dan kamu bertanya kenapa aku tidak takut untuk menemuimu, Yara? Itu karena setelah bertemu denganku, kamu nggak akan mempunyai kesempatan untuk kembali pada si Bodoh yang menganggap dirinya *superhero* tersebut."

Aku menelan ludah ngeri melihat kilatan licik berkilau di matanya, dan saat itu terjadi, aku tahu, jika sama sepertiku yang tidak akan pergi seorang diri, Daniel juga tidak akan pergi sendirian untuk menemuiku. Mendengarnya berkata tidak akan membiarkanku pergi dan sepercaya diri ini dia tidak akan tersentuh sudah pasti Daniel juga mempunyai banyak orang di bawah kuasanya.

"Sudah waktunya untuk pulang, Yara."

"........"

"Sudah cukup waktu bermainmu bersama Agara."

"........... "

"Bersikap baiklah dan aku akan memaafkan segala hal yang sudah kamu lakukan saat bersama Agara."

Reflek aku berdiri, menggeleng pelan menepis semua kalimat arogan Daniel, tapi tepat pada saat itu beberapa orang dengan penampilan tidak biasa yang aku kira merupakan pengunjung Resto mendekat ke arah kami.

"Pulang baik-baik dan jadilah Nyonya Nugraha yang seharusnya, Yara. Jangan memaksaku untuk melukaimu."

"Aku tidak mau bersamamu, Daniel. Kamu tidak pernah melihatku sebagai manusia, di matamu aku hanya sekedar hadiah dari Papaku, bukan menjadi bonekamu hidup yang aku inginkan."

Sungguh aku tidak ingin kisahku berakhir tragis dengan bersama laki-laki Setan ini, tapi berlari juga hal yang sia-sia, seharusnya aku menolak perintah Zayn untuk pergi menemui Daniel, walau pun Gara tidak mencintaiku, setidaknya aku tidak harus hidup bersama Daniel.

"Menolak bukan pilihan, Yara. Menurutmu orang-orang ini akan membiarkanmu pergi? Kamu memang tidak

berharga untukku, tapi aku lebih tidak suka barang milikku di ambil oleh orang lain. Jadi jangan membuang waktuku lagi, dan jangan membuat masalah yang membuatku harus di Semarang lebih lama."

Senyum mengejek terlihat di wajah Daniel, merasa dia sudah menang karena aku yang tidak bisa melarikan diri darinya lagi.

Aku seperti masuk ke dalam mulut buaya dan tidak ada yang menolongku. Orang-orang yang semakin mengepungku seolah ingin menggiringku untuk masuk ke dalam tahanan semakin mendekat.

Yah, ternyata Zayn keliru dengan idenya yang mengusulkan untuk bertemu dengan Daniel di ruangan terbuka seperti ini, kegilaan Daniel tidak terhenti hanya karena kami berada di tempat umum, bahkan aku merasa di restoran outdoor ini keseluruhan orangnya adalah orangnya Daniel.

Aku sudah meletakkan harapanku, tidak ingin berharap lagi Gara akan datang menolongku kali ini, atau orang-orangnya Zayn saat suara deru motor dan mobil datang dan menerjang bangku serta kursi restoran ini dan membuat orangnya kocar-kacir menghindari tabrakan.

Bukan hanya motor dan mobil yang menggila mengobrak-abrik restoran ini, beberapa orang yang mendekat padaku seketika tumbang karena tembakan senyap pada lutut mereka, dan nasib Daniel pun sama, saat dia ingin berlari ke arahku, mendadak dia jatuh terjerembab karena tembakan di kakinya.

Suasana restoran di sore hari dengan nuansa taman di tengah pusat kota ini mendadak menjadi riuh dengan serangan layaknya scene film action.

Aku menunduk di tempat, menghindari semua kericuhan yang terjadi saat sebuah *motorcross* yang mirip dengan milik Gara berhenti tepat di depanku, helm *fullface* yang menutupi wajahnya membuatku tidak mengenali orang yang mengisyaratkan aku untuk naik bersamanya.

Aku sempat berpikiran untuk menolak, sayangnya Daniel yang berusaha bangun dan mengacungkan sebuah pistol ke arahku membuatku tanpa berpikir panjang langsung melompat ke arah jok motor.

Tidak perlu waktu lama, putaran gas sekuat tenaga membuat motor ini nyaris terbang, melewati kericuhan yang terjadi dan pasti menggemparkan masyarakat yang mengira ini adalah serangan teroris dan bergerak menjauh dari Daniel yang bisa aku pastikan akan murka dengan semua hal ini.

Aku memejamkan mata saat motor ini melaju kencang menembus jalanan satu arah yang padat di sore hari malam minggu, semuanya masih cukup mengejutkanku untukku, dan nyatanya walaupun aku sudah melihat banyak hal mengejutkan saat bersama Gara, aku masih terkejut dengan semua hal ini.

Hingga akhirnya jalanan yang berputar-putar membuat-ku membuka mata dan mendapati jika motor ini mengitari parkiran di sebuah Mall.

Aku tidak tahu siapa yang memboncengku ini hingga akhirnya motor ini berhenti, tepat di depan orang yang tidak aku lihat nyaris selama 2minggu lebih.

Masih dengan tubuh gemetar aku turun, menghambur memeluk Gara yang langsung memelukku erat. Tidak, dia tidak meninggalkanku sendirian.

“Hutangku sudah lunas, Agara. Nyawa adikku sudah aku bayar dengan hidup pacarmu.”

BERPISAH UNTUK SEMENTARA

"Hutangku sudah lunas, Agara. Nyawa adikku sudah aku bayar dengan hidup pacarmu."

Mendengar suara yang familiar itu membuatku melepaskan pelukan Gara, dan betapa terkejutnya diriku saat melihat siapa orang di balik helm yang sudah menyelamatkanku.

Dia, Bryan.

Ya, laki-laki yang menjadi musuh Gara dan pernah di siksa ramai-ramai oleh rekan Gara ini yang telah menyelamatkanku, di antara banyaknya orang yang aku pikirkan tidak akan pernah aku sangka jika Bryan adalah orangnya.

Melihat keterkejutanku membuat Bryan tertawa kecil, "tidak perlu terkejut, dokter Yara. Aku menyelamatkanmu bukan sesuatu yang cuma-cuma. Aku masih tidak sebaik yang kalian pikirkan, seperti yang aku bilang, nyawaku adalah bayaran atas adikku yang telah pacarmu selamatkan." Bukan orang baik, tapi dia memberikan satu kehidupan untukku, tanpa berbicara lagi dia kembali memakai helmnya, melajukan motornya dan hanya dalam hitungan detik dia menghilang pergi kembali.

Aku menatap Gara yang kembali memelukku, menenggelamkan wajahnya di ceruk leherku seolah memastikan jika aku benar ada di hadapannya. Pelukannya yang begitu erat seperti enggan untuk melepaskan membuat keraguan yang sempat aku rasakan atas dirinya yang memanfaatkanku tertepis begitu saja.

Terkadang sikap dan perlakuan lebih menjelaskan segalanya di bandingkan dengan sebuah kalimat.

"Aku nggak apa-apa, Gara. Aku masih utuh dan nggak berkurang secuil-pun."

Walaupun tubuhku masih gemetar saat mengingat bagaimana ruangan *outdoor* sebuah restoran elite tersebut di tengah kota berubah menjadi arena tembak yang mengerikan, aku merasa sekarang tidak perlu ada yang aku khawatirkan, ada Gara di sisiku, dan tidak akan ada sesuatu yang bisa melukaiku.

"Aku nggak akan maafin siapa pun yang sudah mendorongmu masuk ke sarang Harimau tadi, Yara. Akan aku balas mereka dengan sama menyakitkan."

Aku kembali melepaskan pelukan Gara, melihat wajahnya yang memerah menahan amarah. Aku pikir Gara yang memerintahkan untuk aku pergi menemui Daniel, tapi dari raut wajahnya sekarang begitu menjelaskan jika Gara tidak melakukan hal tersebut.

"Bukan kamu yang memerintahkan hal ini? Aku kira memang tujuan awalmu mendekatiku memang karena Daniel, Ga."

Gara menggeleng pelan, raut bersalah tampak di wajahnya saat dia membawaku untuk duduk di atas kap mobil sedan yang terparkir satu-satunya di area parkir ini. "Jika aku berbicara yang sejujurnya apa kamu akan marah?"

Aku tersenyum kecil, mengusap wajahnya dan menghilangkan kerut khawatir di dahinya, lama tidak melihatnya aku bisa melihat jika Gara tampak lebih kurus dari pada yang terakhir aku ingat, dia masih sama tampan-nya, tapi kantung matanya yang tebal memperlihatkan jika

dia kurang beristirahat. Sepertinya Daniel memang masalah yang serius, bahkan untuk orang seperti Gara dan timnya.

"Kalaupun aku marah, pasti kamu punya sejuta cara untuk membujukku, Ga. Jadi langkah awalnya adalah jujur padaku."

Gara mendekat, kedua lengannya yang kini mengurungku membuat jarak di antara kami menipis, dengan cepat aku menahan bibirnya dengan telapak tangan, menghindar saat dia ingin menciumku, ya aku ingin mendengar penjelasan darinya, tidak ingin menukar fakta yang akan aku dengar dengan sebuah ciuman.

Hela nafas keras terdengar dari Gara yang gusar, merasa kecewa dengan penolakanku. "Oke-oke, aku akan jelaskan, Ra. Memang benar tujuan awalku mendekatimu dan membawamu masuk ke dalam Tim-ku itu semua karena Daniel, tapi percaya atau tidak, cinta yang datang merubah segalanya, Yara........"

Segala cerita Gara mengalir seperti sebuah kisah novel *romance*, kisah di mana seorang laki-laki arogan jatuh hati pada gadis yang tidak istimewa di pertemuan masalalu yang sudah terlupakan. Terlupakan untuk pemeran wanita tapi tidak untuk pemeran pria. Lama mereka tidak bersua, hingga takdir dengan caranya yang istimewa mempertemukan mereka kembali, awalnya mungkin hanya sekedar tugas, memanfaatkan keadaan tanpa peduli jika hal itu akan melukai, tapi cinta yang tumbuh di hati membuat Gara merubah rencananya, ya Gara awalnya mungkin hanya akan memanfaatkanku tapi saat dia memutuskan berkomitmen denganku Gara merubah rencananya.

Itulah sebabnya Gara menitipkanku pada Zayn dan rekan tim lainnya akan bergantian pulang menjagaku di Basecamp. Gara benar-benar ingin membereskan masalah Daniel tanpa melibatkanku, Gara tidak ingin aku salah paham dengannya dan menyalahkan artikan hubungan di antara kami.

Dan mendengar semua penjelasan Gara membuat perasaanku campur aduk dengan dominan perasaan haru merasakan dia yang begitu menjagaku dan perasaanku.

"Tapi Livy merusak segala rencana yang aku siapkan." Livy? Dahiku mengernyit saat mendengar nama tersebut, dan saat aku mengingat siapa wanita ini, aku teringat rekan Gara yang selalu menatapku sinis dan hobi sekali berbicara ambigu, tapi kalimat ambigu nya tersebut kini sudah aku maksudnya, "dia yang memberikan usul untuk menjadikan-mu umpan, Ra. Dia yang membuat rencanaku hancur dan nyaris mencelakaimu."

Tangan Gara mengepal saat menyebut nama tersebut dan menceritakan tentang perbuatan Livy mengisyaratkan jika dia marah dengan sikap lancang rekannya tersebut.

"Susah payah aku mengatur semuanya, memastikanmu tetap aman dan dia menghancurkannya. Jika saja aku tidak mempunyai kesepakatan dengan Bryan, aku tidak bisa membayangkan apa yang di lakukan Daniel padamu."

Aku meraih tangan yang terkepal tersebut, mengusap-nya perlahan dan memenangkan amarahnya. Jika tadi Gara yang hendak menciumku, maka sekarang aku yang mengecup bibir laki-lakiku yang istimewa ini.

Satu berkah dari Tuhan, Dia mengirimkan sosok yang mencintai dan melindungiku sedemikian rupa seperti Gara

ini. Tuhan mungkin melahirkanku di sebuah keluarga yang terlalu istimewa, dingin dan membuatku terasa terasing, tapi Tuhan memberikan ku seorang yang menyayangiku dengan begitu istimewanya.

Jika seperti ini, aku jadi malu pernah merasa Tuhan tidak adil padaku.

"Jika Bryan tidak datang untuk menjemputku dari Daniel, mungkin sekarang semuanya akan seperti saat sebelum kita bertemu, aku akan kembali pada keluargaku, dan Daniel akan menjadi suamiku seperti yang di rencanakan Papaku."

Aku hanya berniat menggoda Gara, tapi sikap posesif Gara dan pencemburunya langsung mencuat, jika tadi aku hanya menciumnya sekilas maka sekarang Gara menciumku seperti orang yang kelaparan, menunjukkan padaku jika tidak boleh ada yang memilikiku selain dirinya, dari ciumannya aku merasakan betapa dia mencintaiku dan rasa frustasinya jika aku benar pergi darinya, tangannya yang meraih leherku membuatku semakin mendekat padanya, tidak mengizinkanku untuk menjauh sedikit pun. Gara seperti takut aku akan pergi meninggalkannya seperti andai-andaiku barusan.

Lama menciumku, hingga bahkan aku merasa bibirku sekarang bengkak karena ulahnya saat akhirnya Gara melepaskanku, Gara mungkin seorang yang keras di luar sana, tapi sekarang yang ada di depanku Gara tampak memohon agar aku tetap di sisinya dan mencintainya apapun yang terjadi.

"Di masa depanmu hanya ada aku, Yara. Untuk sementara kita harus berpisah karena tugasku dan keselamatanmu, tapi saat semuanya sudah berakhir, aku

akan datang kepada keluargamu sebagai laki-laki sejati. Aku akan datang pada Papamu dan memintamu dari beliau."

"......... "

"Untuk itu aku mohon, walaupun kita berpisah, jaga hatimu untukku, Yara. Tunggu aku menjemputmu kembali untuk bersama."

".......... "

"Kamu bersedia, Ra?"

TANPA AGARA

"Bagaimana reaksi Istrinya Zayn waktu kamu datang ke rumahnya?"

Mendengar suara Gara di tengah kesibukan hari-hariku dalam bertugas adalah hiburan yang menyenangkan, penat, sumpek, mumet karena pasien dan tuntutan pekerjaan terasa langsung hilang lenyap tidak berbekas.

Apalagi setelah kejadian tempo hari seperti yang di katakan Gara, kami memang harus berpisah untuk sementara waktu, benar-benar tidak bertemu bahkan dengan anggota Tim lainnya, dan setelah banyak waktu aku habiskan bersama mereka, kini aku mulai kehilangan satu persatu figur para anggota Detasemen Elite Bayangan yang biasanya akan merecokiku sepanjang waktu, mulai dari si manja Gavin dengan sebutan khasnya 'kakak ipar' padaku, yang selalu menungguku memasak dengan antusias, lalu Kellen si tampan yang paling dewasa dan bersikap seolah dia adalah Kakak untukku, tidak ketinggalan juga si genit Leon, seorang yang ternyata selain sebagai prajurit juga berprofesi sebagai seorang model *freelance* itu membuatku rindu dengan sikapnya yang supel. Bahkan konyolnya aku bahkan kehilangan sikap Yovan yang ketus dan masam.

Aku terlalu sering menghabiskan waktu bersama mereka, mulai mengenal mereka dengan baik dan bahkan aku merasa jika kami adalah keluarga. Dan saat tugas menuntut mereka untuk mencurahkan waktu sepenuhnya, aku kini mulai kehilangan mereka.

Tapi dengan tidak munculnya mereka di hadapanku setidaknya membuatku lega, karena dengan begitu aku tahu jika mereka baik-baik saja.

Kini setelah hari di mana Daniel nyaris menyeretku pulang, Zayn-lah yang sepenuhnya menjagaku saat aku harus pergi dari rumah sakit, tidak 24 jam mengingat Zayn adalah seorang suami selain seorang Polisi, ya, Zayn dan istrinya adalah masalah baru di hidupku.

Sejak awal aku bertemu dengan istri Zayn secara tidak sengaja saat aku turun dari bertemu Gara, aku paham kenapa Zayn sering sekali bertindak murung. Komunikasi yang buruk di antara mereka membuat masalah sepele menjadi besar, keduanya saling mencintai tapi keduanya kesulitan untuk mengungkapkan.

Istrinya Zayn masih terlalu muda dan labil, dan Zayn terlalu mencintai istrinya hingga takut apa yang di ucapkannya akan melukai hati istrinya tersebut.

Dan tatapan tidak suka istrinya Zayn yang cemburu padaku sangat mengganggu, di tambah dengan ide Gara yang memintaku untuk mengirimkan makanan pada Zayn karena sahabatnya tersebut mengalami asam lambung naik, istrinya Zayn pasti berpikiran jika aku adalah pelakor di dalam rumah tangganya.

Dan sekarang walaupun aku senang Gara menelponku dan bisa mendengar suaranya, hal yang sangat langka mengingat nyaris semua waktu dan tenaga Gara di curahkan untuk tugasnya, aku sedikit sedih karena Gara bertanya perihal tentang sahabatnya tersebut.

Tidak ingin menutupi apa yang terjadi dan aku rasakan, aku membuka suara, memang benar niat Gara baik saat

memintaku untuk mengirimkan makanan ke rumah Zayn, tapi niat baik itu berujung petaka untuk hubungan sahabatnya.

"Kamu tahu istrinya Zayn sensitif, susah payah Zayn ngeyakinin istrinya kalau dia benar-benar cinta, dan kamu justru minta aku masuk ke dalam hidup mereka dan bikin masalah jadi runyam. Ya seperti yang bisa kamu perkirakan, istrinya Zayn cemburu ke aku dan ngira aku adalah pelakor di antara mereka."

Ya, aku bisa merasakan kesedihan dari Istrinya Zayn, tapi menjelaskan segalanya pada wanita muda tersebut juga bukan kuasaku atau kuasa Zayn, hanya Gara yang boleh berbicara.

Masalah salah paham yang pelik dan menguras hati, dan buruknya aku tidak bisa melakukan hal apapun untuk membuat keadaan ini lebih baik.

"Ga, bisa nggak sih kalau Zayn nggak perlu jagain aku? Maksudnya, Zayn nggak perlu cek dan nemenin aku kalau aku harus keluar rumah sakit. Di sini, aku akan baik-baik saja, dokter Julian, dokter Winda mereka akan menjagaku di rumah sakit, nggak akan ada yang lukain aku di sini. Kasihan istrinya Zayn, Ga. Bukan nggak mungkin dia butuh perlindungan lebih dari aku."

Hela nafas berat terdengar dari Gara, ya inilah alasan paling mendasar kenapa para anggota Detasemen Elite Bayangan mayoritas tidak berkeluarga atau menjalin hubungan secara khusus, karena seperti yang terjadi pada Gara dan aku, menjadi pasangan Gara berarti satu paket dengan resiko dan bahaya, bukan tidak mungkin untuk menjebak Gara, aku yang akan menjadi sasaran.

"Aku akan menjelaskan sebisaku pada Eliana, Yara. Untuk sementara tolong bertahanlah. Di sini, kamu hanya punya aku yang melindungimu, sementara Eliana mempunyai banyak orang, mulai dari Ayahnya bahkan sampai adiknya Daniel dan Daniel sendiri tidak akan berani melukai Eliana."

Aku menggigit bibirku kuat mendengar bagaimana suara Gara yang bergetar menenangkanku, aku bukan hanya menahan rindu pada Gara dan berusaha untuk tidak mengucapkannya karena takut dia akan terbebani dengan kata rinduku, tapi aku juga tahu jika apapun yang di usahakan Gara semata-mata hanya untuk melindungiku.

Gara memang benar, di sini aku hanya mempunyai dia sebagai pelindungku, sesuatu yang tidak aku miliki sedari dulu.

Dan akhirnya yang aku ingat, ini adalah kali terakhir aku mengeluh tentang keadaan tidak mengenakan yang aku rasakan berada di antara Zayn dan istrinya karena di tinggalkan oleh Gara.

Hari-hariku saat berpisah dengan Gara pun tidak ada yang istimewa, aku dengan rutinitasku di rumah sakit, dan nyaris membuat rumah sakit ini sebagai tempat tinggalku, sama seperti aku yang berjanji pada Gara untuk bertahan, tidak mengeluh dengan keadaan, Gara pun juga menepati janjinya untuk menjelaskan pada Eliana secara tersirat apa yang membuat suaminya dan aku terkadang harus bertemu.

Walaupun sepertinya penjelasan Gara sepertinya tidak di indahkan oleh Eliana yang masih tidak percaya dan bersikap memusuhiku.

Yah, beban mental aku rasakan saat di pandang oleh Eliana sebagai perusak rumah tangganya dan buruknya aku sama sekali tidak bisa berbuat apapun untuk membuat keadaan lebih baik. Sungguh setiap harinya aku berharap agar masalah Daniel dan Dio Nugraha ini cepat selesai dan aku ingin segera menjelaskan semuanya secara gamblang pada Eliana jika aku sama sekali tidak berminat pada suaminya.

Hayolah, walaupun Zayn Heryawan seorang Polisi dan Pangeran keluarga Heryawan, aku sama sekali tidak berminat dengannya, begitu juga dengan Zayn yang bucin setengah mati pada Eliana.

Terjebak di antara masalah Zayn dan Eliana benar-benar menguras hati dan pikiran, waktu yang seharusnya bisa aku dan Gara gunakan untuk melepas diri harus musnah untuk meluruskan kesalahpahaman yang bahkan penjelasannya tidak di dengarkan Eliana.

Ya, semua hal yang terjadi di dalam tugas pertama yang harus aku hadapi dengan status sebagai kekasih Gara benar-benar menguji mentalku.

Di saat Gara berkata dia dan aku harus berpisah untuk bersama satu waktu nanti, bukan hanya jarak dan waktu yang menjadi pemisah, tapi juga keyakinan, kesabaran, dan ketabahanku juga di uji.

Tapi sepertinya ujianku untuk bersama Gara tidak hanya cukup hanya masalah waktu dan jarak, Zayn dan juga Eliana, tapi di sore hari di suasana tenang Rumah Sakit yang tidak terlalu ramai dengan pasien, satu masalah yang memperkeruh semuanya aku dapatkan.

Tamu yang sama sekali tidak aku harapkan hadirnya saat aku memutuskan lari dari rumah kini datang di hadapanku. Berkata dengan tenang tanpa rasa bersalah tanpa pernah sadar jika beliau sudah membuat banyak masalah dalam hidupku.

Ya, kehadiran Papaku adalah puncak segalanya ujian ini.

"Apa di sini lebih nyaman dari pada rumah sampai kamu menolak ajakan Daniel untuk pulang?"

KELUARGA HARTONO

"Nenek tidak mau tahu, Yara. Sebagai seorang Hartono, dan jika kamu mau masih menjadi bagian dari keluarga kami yang terhormat, pulang ke Jakarta sekarang dan nurut dengan kami."

"........ "

"Bisa-bisanya kamu melempar kotoran di wajah kami selama bertahun-tahun, lari dari rumah, lari dari pertunangan, meminta tolong pada laki-laki selingkuhan Ibumu, dan sekarang saat Daniel masih berbaik hati untuk memungutmu yang tidak lebih darin sampah, kamu mau membuat ulah lagi, laki-laki mana yang kamu pertahankan? Yang sama sampahnya sepertimu?"

"......... "

Decihan sinis terdengar dari Nenek, hal yang membuatku muak dan benci dari keluarga yang aku miliki, entah dosa apa yang aku perbuat di masa lalu hingga Tuhan melahirkanku di tengah keluarga mengerikan ini, bahkan padaku Nenek tidak pernah bisa berucap yang bagus.

"Sudah Ibu peringatkan padamu dulu, Ndra! Jangan menikahi Anisa, wanita sampah dari kelas rendahan sepertinya hanya akan mencoreng keluarga terhormat kita, lihat anak kalian, sama buruknya seperti Anisa, pemberontak, di pilihkan jodoh yang bagus bibit, bebet, bobotnya malah berulah."

Aku menatap ketiga orang di depanku bergantian, di mulai dari Papaku, Tanteku, dan Nenekku sendiri,

mendengar Nenek menyebut keluarga beliau sebagai seorang yang terhormat nyaris saja membuatku tertawa.

Sebegitu gila hormatnya Nenekku ini, merasa mereka begitu tinggi hingga mereka memandang orang lain seperti sampah. Sedari dulu walaupun aku mendapati fakta jika Mama meninggalkanku, tapi tidak ada kebencian yang aku rasakan pada beliau, itu semua karena aku juga merasakan betapa tertekannya Mama, bukan tidak mungkin jika aku akan melakukan hal yang sama jika ada di posisi Mama.

Dan sekarang, setelah tiba-tiba datang ke rumah sakit tempatku bertugas, aku kembali terkurung di Apartemen yang entah milik Papa atau bukan di Semarang ini, berhari-hari aku di biarkan di Apartemen ini dengan Papa yang membisu dan mengambil ponselku hingga aku tidak bisa kabur, kini aku tidak tahu bagaimana dunia di luar sana.

Apa Gara menghubungiku akhir-akhir ini? Atau mungkin saja Zayn sedang kelimpungan mencariku atas perintah Gara yang mungkin saja tidak bisa menghubungiku.

Entahlah, tapi aku merasa sesuatu yang buruk terjadi di luar sana, kehadiran Papa dan kalimat Nenek yang menyiratkan jika beliau akan menyeretku pulang dan akan melemparku pada Daniel seperti pertanda jika puncak perang dingin antara Daniel dan Gara serta Penegak Hukum sedang berada di puncak.

Papa bukan tipe orang yang mengkhawatirkan aku, jika beliau datang menemuiku, sudah pasti jika Daniel yang memintanya, terlihat Daniel begitu percaya diri bisa membawaku kembali, aku bukan barang berharga untuk Daniel, tapi seperti yang selalu dia bilang, Daniel tidak suka

barangnya di sentuh orang lain, dan dalam hal ini adalah diriku.

Jahatkah aku jika aku berharap masalah ini berada di puncaknya? Bukankah dengan demikian Gara akan segera pulang?

“Lihat anakmu ini, bukannya dengerin malah melototin kita satu-satu. Aduuuh, Indra. Kepala Ibu benar-benar sakit setiap kali lihat wajahnya yang sama persis seperti Anisa.”

Drama? Menyakitkan? Makian, itu adalah makanan sehari-hariku hingga rasanya semua hinaan ini tidak bisa melukaiku lebih dalam lagi.

“Kalau Nenek sakit kepala melihatku kenapa susah payah datang kesini? Percayalah, Nek. Yara bahagia di sini tanpa embel-embel keluarga Hartono terhormat kalian.”

Raut wajah terkejut terlihat di wajah ketiga orang di depanku ini, seperti tidak menyangka jika aku berani menjawab hinaan yang selama ini aku diamkan.

Aku sudah muak dengan semuanya, jika dulu aku diam, maka sekarang aku tidak akan diam dan membiarkan keluargaku sendiri yang seharusnya merangkulku justru menjadi orang pertama yang melukai psikisku.

“Dan Yara yakin Mama juga lebih bahagia hidup sendiri dari pada mempunyai suami serta mertua yang gila hormat seperti kalian. Yara nggak bisa bayangin bagaimana tersiksanya Mama dulu hidup mempunyai mertua seperti Nenek, dan suami anak Mama yang bahkan bersembunyi di balik ketiak Ibunya sampai setua ini?”

“YARA!”

“YARA!!”

“TUTUP MULUTMU ANAK DURHAKA!”

Aku tersenyum sinis mendengar tiga orang ini berteriak keras padaku, ya, nyaris saja tangan Papa melayang ke pipiku, tidak terima dengan kalimat yang aku lontarkan.

"Kenapa marah, Pa? Ayo pukul Yara kalau Papa mau? Seumur hidup Papa nggak pernah peduli ke Yara selain Yara yang Papa gunakan untuk alat bisnis. Apa Papa tahu, kalau Daniel, sosok yang Papa pilihkan untuk Yara itu adalah target Polisi?" Aku menatap lekat Papa, Nenek selalu mengumpatku aku mirip Mama, padahal aku dan Papa bagai bayangan cermin, sungguh aku tidak habis pikir dengan Papa, Orang-orang berkata bagi anak perempuan Ayah adalah sosok cinta pertama, tapi bagiku, Papa adalah luka dan patah hati menyakitkan seumur hidupku.

Tidak ada raut terkejut di wajah Papa, membuatku semakin yakin dengan apa yang aku pikirkan, "Sepertinya Papa tahu, tapi Papa menutup mata, semua halal bagi Papa selama bisnis Papa lancar. Apa yang sebenarnya Papa cari di dunia ini? Untuk apa uang Papa yang begitu banyak tapi Papa tidak punya aku dan Mama?"

Aku menarik nafas panjang, segala kesakitan yang menumpuk di dadaku kini aku tumpahkan semua. Suara teriakan Nenek dan Tante yang memakiku tidak aku dengarkan, aku menulikan telinga dan menepis mereka yang ingin menyerangku.

Aku ingin Papa tahu betapa terlukanya diriku selama ini atas semua hal yang mengecewakan dalam hidupku imbas atas keputusan beliau.

"Kenapa Papa memberikan aku ke Daniel, Pa? Papa tahu, di matanya aku tidak lebih dari sampah hadiah dari Papa. Bagaimana bisa Papa meminta Yara untuk bersama Daniel

sementara Papa tahu sendiri bagaimana Daniel berhubungan dengan banyak wanita di depan Yara, dan yang lebih menjijikan, Daniel meniduri Asprinya sendiri? Papa mau anak Papa ini hidup bersama dengan laki-laki seperti itu? Papa mau melihat Yara mati menyedihkan melihat suami Yara nantinya berhubungan dengan wanita lain di depan mata Yara?"

Tidak ada kalimat yang keluar dari Papa, sedari dulu berbicara denganku adalah pantangan untuk beliau, setiap kali aku marah, beliau hanya menatapku dalam diam seperti yang beliau lakukan sekarang.

Mendapati hal ini membuatku menangis, air mata yang nyaris tidak pernah keluar kini meleleh tidak berhenti mengalir, untuk pertama kalinya aku menangis di hadapan ketiga orang yang sudah membuatku hancur tidak bersisa.

Aku berlutut, untuk pertama kalinya aku memohon pada orangtuaku, itupun jika Papa masih mempunyai secuil hati untuk mengasihaniku sebagai manusia.

"Pa, Yara tahu Papa datang kesini karena permintaan Daniel, tapi sekali ini Yara mohon, Pa. Biarkan Yara hidup dengan pilihan Yara sendiri, jika Nenek dan Papa ingin Yara menanggalkan nama Hartono, Yara akan kabulkan."

Kemarahan Nenek meledak, benar-benar meledak, bahkan tongkat Nenek nyaris melayang ke kepalaku, tidak hanya berhenti sampai di situ, rambutku pun tidak luput dari jambakan Nenek, Orang-orang yang mendapatkan sebutan sebagai orangtuaku kini bahkan menyiksaku karena aku mengutarakan keinginanku.

Tidak peduli aku menangis, tidak peduli aku mengiba, Nenek dan Tanteku memukulku semau mereka, jika saja

membunuh sesuatu yang halal, mungkin mereka tidak akan segan melakukan.

Sedangkan Papaku? Beliau hanya berdiri dalam diam, menyaksikan Putrinya di siksa orangtua dan adiknya, melihatku dengan dingin dan tanpa perasaan. Sungguh Tuhan tidak adil padaku, aku tidak pernah meminta dan Tuhan memberikan sosok Papa yang begitu keji padaku.

Bagaimana bisa ada orangtua sedingin dan tanpa perasaan seperti beliau ini?

Di saat seperti ini aku sungguh mengharapkan Gara akan menyelamatkanku, sayangnya sepertinya harapku hanya menjadi harap karena nyatanya Gara tidak datang, usai mereka melampiaskan kemarahan padaku, mereka bertiga meninggalkanku di Apartemen ini sendirian, meringkuk dalam tangis dan aku sungguh berharap jika lebih baik aku mati saja dari pada hidup dengan mimpi buruk bernama keluarga Hartono.

DOA AGARA

"Ketua, kabar yang aku terima dari Vino, orangtua Yara mengurung Yara di sebuah Apartemen."

"....... "

"Vino menunggu perintahmu, Ketua. Apa dia harus membawa Yara pergi?"

Gavin, Leon, dan Yovan mendongak menatap Kellen yang memberitahukan hal ini pada Gara, mereka semua sedang berdiskusi tentang penyergapan terhadap Villa keluarga Nugraha yang ternyata berlokasi tidak jauh dari Villa keluarganya Gara, Gara merasa dengan di hentikannya Kontainer yang memuat bahan baku terlarang milik Daniel Nugraha sudah pasti menyulut kemarahan dua Mafia tersebut, pembalasan yang setimpal setelah mereka menculik Eliana.

Keteledoran Zayn dan Gavin dalam menjaga Eliana membuat Dio, adiknya Daniel, mendapatkan kesempatan untuk membawa lari Eliana.

Yah, semua bukti sudah lengkap, termasuk mendakwa dua bersaudara tersebut dengan penculikan terhadap Eliana, dan sekarang hanya tinggal memastikan isi kontainer tersebut untuk menjerat keluarga Nugraha yang selicin belut tersebut.

Fokus Gara adalah menyelesaikan misi yang bukan hanya menguras tenaga dan pikirannya, tapi juga hati dan perasaannya, misi ini bukan hanya memangkas satu rantai penguasa dunia bawah tanah Negeri ini, tapi juga untuk

memastikan jika Yara nantinya akan aman dari sosok brengsek seperti Daniel.

Jika pada akhirnya Yara tidak bisa bertahan dengan Gara karena tuntutan tugas Gara yang tidak bisa siap sedia menjaga wanita yang di cintainya, setidaknya Gara bisa memastikan jika Yara tidak akan berakhir bersama sosok mengerikan bernama Daniel Nugraha.

Yovan yang sedari awal tidak menyukai hubungan antara pasukan Elite, termasuk tidak menyukai Gara yang menjalin hubungan dengan Yara melihat Gara, menunggu reaksi dari Ketua Timnya yang mungkin akan bertindak konyol di tengah misi dengan berlari untuk menyelamatkan pacarnya, tapi lama Yovan memperhatikan, dan Gara sama sekali tidak bergeming dari tempatnya.

"Kamu dengar apa yang aku katakan, Ketua. Orangtua Yara mengurungnya di Apartemen, sudah pasti itu perintah dari Daniel, kamu nggak ada khawatir?"

Kellen yang gemas sendiri tidak tahan melihat Gara yang justru semakin fokus memperhatikan miniatur Villa Nugraha dimana mereka akan mengepung dua Nugraha yang sudah merepotkan mereka selama berbulan-bulan.

"Sekarang bukan waktuku untuk mengkhawatirkan Yara, Len. Lebih baik dia di kurung oleh Keluarganya sendiri, setidaknya aku tahu kalau dia tetap hidup walaupun kita tahu keluarganya pasti memperlakukannya dengan tidak baik. Cukup Eliana yang harus kita selamatkan, jangan ada orang lain yang akan memperkeruh semuanya. Bukan nggak mungkin Daniel semakin menggila kalau tahu masalah Yara."

Jawaban dan tanggapan dari Gara membuat semua orang di ruangan ini terkejut, termasuk Yovan. Mereka

semua tahu bagaimana Gara jungkir balik merubah rencana awal, hal yang menunjukkan betapa dia mencintai Yara tapi saat cinta sejati dan cinta pertamanya memanggil, jiwa patriot Gara tidak akan goyah dengan cintanya pada pasangan. Entah mereka harus mengangkat topi untuk pengabdian Gara, atau miris dengan kenyataan kita harus meninggalkan cinta kita demi tugas.

Dan akhirnya tidak ada lagi yang bersuara, mereka fokus mendengar apa yang di katakan Gara dalam mengatur strategi mereka. Ya, Gara mungkin bukan yang tertua di tempat ini, tapi sosok pemimpinnya yang jarang sekali dia perlihatkan kini menguar keluar mengatur segalanya demi tugas, dan misi yang di embannya.

Bebannya bukan hanya membawa sandera kembali dengan selamat, tapi juga memastikan kalau kerajaan bawah tanah itu runtuh serta Anggotanya kembali dengan selamat tanpa ada yang meninggal.

Gara, si Bayangan Hitam yang bersembunyi dalam gelap kini muncul kembali, jika sudah seperti ini, siapa yang akan meragukan jiwa patriot dan cintanya pada Negeri ini?

Yang ada di kepala Gara hanya satu, semakin cepat dia membereskan dua Nugraha ini, semakin cepat dia bisa membawa Yara kembali juga.

"Setelah kembali, terima Yara dengan benar dan jangan mempengaruhinya dengan pikiranmu tentang Para Prajurit Elite bayangan yang tidak bisa menjalin hubungan."

Gara melemparkan sebuah AK-47 pada Yovan yang langsung mengangguk merasa tersindir, senjata paling standar dan paling familiar untuk para prajurit Kemiliteran,

deru Helikopter yang terdengar di kejauhan menuju tempat mereka menandakan jika sudah saatnya mereka pergi.

Dan beban mental Gara pun jauh lebih besar, Eliana bukan hanya Putri dari Danjen Adhitama, tapi dia juga istri dari sahabatnya dan sekarang ternyata dia tengah mengandung.

Dua Nugraha ini harus mendapatkan pelajaran yang setimpal karena membuat kepala Gara pening tidak karuan.

Yovan yang mendengar kalimat sarkas dari Gara hanya terdiam, kini dia tidak mempunyai alasan untuk tidak menerima kisah cinta Ketuanya, Yovan melepaskan cintanya karena dia tidak mau cintanya terluka, dan tugasnya terganggu karena rengekan dari kekasihnya, tapi Gara dan Yara membuktikan jika sama seperti pasangan lain yang mencintai tanpa beban, Yara tidak pernah mengeluh dengan tugas Gara, dan Gara pun membuktikan jika cintanya tidak membuatnya meninggalkan pengabdian.

Gelapnya dunia tidak membuat cinta Gara dan Yara berkurang.

Gelapnya dunia justru memperkuat keduanya, Yara mungkin bukan seorang prajurit seperti Gara, semua orang menganggapnya lemah dan tidak setara dengan Gara, tapi mereka lupa dalam cinta tidak di butuhkan kesetaraan, yang di butuhkan Gara adalah seorang yang mengerti betapa berat resiko mencintainya. Sekarang jarak mungkin memisahkan mereka, Yara tidak bisa membantu Gara selain dengan doa, dan Gara pun tidak bisa menolong Yara yang terkurung dalam Apartemen di tengah Kota.

Ya, semua orang melihat Gara begitu tegar, tidak gentar dengan segala hal yang di hadapinya. Tapi untuk pertana

kalinya Gara sedikit takut saat melihat Helikopter yang sudah menunggunya.

Baling-baling Helikopter yang berputar kencang dan membuat angin besar yang menerpa rambutnya membuat telapak tangannya gemetar. Gara takut ini adalah kali terakhir dia menaiki Helikopter ini dalam keadaan hidup.

Sebelumnya kematian bukan momok menakutkan di hidup Gara, merasa jika dia mati tidak akan ada yang kehilangan, yakin jika kematiannya tidak berakhir sia-sia demi menyelamatkan mereka yang tidak bersalah.

Tapi sekarang ada Yara menunggunya kembali, ada Yara yang membutuhkan perlindungannya, dan Gara tahu, di dunia ini mungkin hanya dia yang di miliki Yara.

Gara sosok yang nyaris tidak pernah meminta, nyaris tidak pernah berdoa dan pergi ke Gereja, tapi sekarang dia terdiam saat melihat senja yang begitu indah di tengah kota Semarang, kota kecil yang menyimpan banyak kenangan untuk Gara, dan Gara tersadar, dia terlalu sering berdiam dalam gelap hingga tidak menyadari betapa indahnya hal sederhana yang ada di sekelilingnya.

"Tuhan, kali ini aku memohon. Selamatkan diriku dan lindungi diriku. Sama seperti aku yang melalui ijinmu melindungi mereka yang tidak bersalah dan berdosa."

"............ "

"Ada cinta yang menungguku pulang, dan ada cinta yang percaya Engkau akan membawaku datang padanya. Cinta ini Engkau yang berikan padaku, dan aku mohon dengan sangat jaga baik-baik diriku."

PENDERITAAN DAN TUGAS YANG SELESAI

Hoooooeeeekkk
Hoooooeeeekkk
Hoooooeeeekkk
Hoooooeeeekkk

Tidak terhitung berapa kali aku memuntahkan segala isi perutku dalam hari ini, semenjak aku membuka mata di dalam penjara baru ini, ini adalah kesakitan terparah yang aku terima.

Bukan hanya muntah-muntah hebat, tapi tubuhku terasa dingin menggigil, dan kepalaku berdenyut nyeri. Dan puncaknya adalah saat Mbak pembantu Apartemen ini yang memberikanku sebuah bubur yang sudah dingin.

Sama seperti Nenek dan Tante Indah yang menyiksaku hingga seolah beliau ingin aku mati perlahan, pembantu yang di bawa Tante Indah itu pun juga menyiksaku. Memberikan makanan tidak tepat waktu, dan bahkan nyaris seminggu ada di ruangan ini, aku lebih sering di beri makanan satu hari sekali dengan waktu yang sudah teramat telat.

Entah sudah berkurang berapa kilo berat badanku sekarang, tapi merasakan tubuhku yang lemas dan tidak sanggup untuk sekedar bangun dari sofa di sudut kamar ini, aku merasa aku benar-benar tidak baik-baik saja.

Bukan aku berdiam diri dan menerima semua perlakuan tidak manusiawi ini seperti orang bodoh, beberapa kali aku

mencoba untuk melarikan diri dari Apartemen ini, tapi sosok-sosok garang seperti Gavin dan Gara berjaga di pintu masuk dan juga luar kamarku, membuatku harus mengubur diri hidup-hidup di dalam kamar dan pasrah saja di siksa seperti ini.

Suara pintu mendadak terbuka, mungkin karena suara muntahanku yang mengganggu mereka, samar-samar aku melihat sosok yang lebih tua dariku mendekat dengan dumalan di bibirnya melihatku muntah dan sama sekali tidak beranjak dari sofa yang aku gunakan sebagai tempat tidur beberapa hari ini.

Bagaimana aku akan beranjak, jika aku bahkan tidak punya tenaga, sepertinya asam lambungku naik karena makan yang tidak layak dan tidak teratur.

Sungguh menyedihkan nasibku.

"Kenapa nyusahin banget sih Mbak Yara, di kasih makan bukannya terimakasih malah muntahin dan bikin kerjaan buat Lita aja."

Kepalaku terasa berputar-putar mendengar rutukan tersebut, melihat keadaanku yang mengenaskan bahkan dengan teganya, PRT Tante Indah ini menendang tanganku, menyingkirkan tanganku yang terkena muntahan dan dengan kernyitan jijik terlihat di wajahnya saat dia menyeka lantai tersebut dengan asal.

"Udah bagus lihat dia sakit di bikinin bubur, bukannya makan yang benar, malah bikin masalah!" Aku menyandarkan kepalaku pada sandaran, jika saja keadaanku tidak selemah ini mungkin aku akan membalas perlakukan Lita yang tidak tahu diri ini, sayangnya sekarang aku bahkan merasa jika nyawaku sudah di ujung ubun-ubun. Kini aku

merasakan kaki tersebut menendang kecil kakiku yang terkulai, dan hal paling menyakitkan yang aku dengar adalah saat dia mencengkeram daguku, memaksaku untuk menatapnya.

"Kamu ini muntah karena sakit atau karena bunting, Mbak Yara? Saya dengar-dengar sebelum Nyonya mengurung Anda, Anda kumpul kebo sama banyak laki-laki. Jika benar hamil di luar nikah, lebih baik Anda dan bayi Anda mati saja sekalian, dari pada hidup juga sama sekali nggak berguna."

Aku tersenyum, merasakan miris yang sangat menyakitkan mendengar apa yang di katakan oleh pembantu Tante Indah ini.

Hamil? Seharusnya tidak. Walaupun aku sudah di ambang batas nyawaku, aku masih bisa membedakan muntah karena hamil, atau muntah karena asam lambung kronisku.

Tapi mendengar kalimat tersebut membuat pikiranku melayang, andaikan benar di perut ini ada nyawa yang hadir, sosok manis gambaran seorang Agara aku tidak akan menolaknya?

Bayang-bayang indah dan hangat sebuah keluarga kini menggantung di pelupuk mataku, sebuah bayangan yang aku harapkan akan menjadi kenyataan satu waktu nanti. Sebuah keluarga hangat di mana ada aku dan Agara, lengkap dengan buah hati kami.

Mungkin kami tidak bisa bersama sepenuhnya seperti keluarga normal lainnya, tapi kehangatan di antara kami tidak akan berkurang, senyumku mengembang, membayangkan ada dua sosok mini yang menyerupai Gara

merengek menanyakan di mana kehadiran Papanya, dan merajuk lapar setiap kali aku memasak.

Ya, kebahagiaan yang aku idamkan tidaklah muluk-muluk, hanya saling bersama, memeluk dan bergandengan tangan bersama Gara dalam ikatan sebuah keluarga sudah lebih dari cukup. Aku benar-benar ingin percaya dengan janji Gara yang akan datang padaku satu waktu nanti untuk menjemputku.

Mataku nyaris tertutup mengakhiri rasa sakit yang menyiksaku, dan bayangan Gara yang menungguku di Altar bersama Pendeta semakin jelas di mataku, aku nyaris bisa meraih tangan yang terulur tersebut untuk menghadap Tuhan dan mengikat janji untuk hidup bersama saat aku kembali mendengar samar-samar suara pintu yang terbuka, aku sudah tidak bisa tahu siapa orang yang masuk ke dalam kamar ini, tapi aku sungguh berharap orang itu bukan salah satu dari mereka yang menyiksaku.

Tuhan, aku benar-benar lelah dengan keluargaku sendiri, lebih baik cabut nyawaku saja Tuhan, dari pada aku harus merasakan sakitnya di lukai mereka yang seharusnya melindungiku.

❃❃❃

"Gara, obati dulu lukamu."

Gara berhenti sejenak saat Komandan Okan berucap usai Gara turun dari Helikopter, tidak ada luka serius di wajahnya, dalam artian tubuhnya tertembak atau tertusuk, beberapa luka gores dan lebam adalah hal yang lumrah saat dia harus bertugas.

Ya, segala masalah dengan Dua Nugraha sudah selesai, tugas Gara untuk membereskan semuanya telah rampung dan sekarang giliran Polisi yang akan mengakhiri dan memastikan jika Dua orang yang bertanggung jawab penuh atas ulah kriminal mendapatkan hukuman yang setimpal. Gara benar-benar geram dengan dua orang tersebut yang sudah menyita waktu, tenaga, dan perasaannya.

Tidak ada niatan Gara untuk datang ke Klinik Militer, tidak ada pula niatan Gara untuk pergi ke tempat lain.

Semenjak dia kembali, bersyukur karena Tuhan sudah mengabulkan doanya untuk kembali dengan utuh dan tanpa terluka, hanya satu tujuan Gara saat dia menginjak tanah kembali dalam keadaan selamat.

Yara. Sekarang yang di inginkan Gara adalah bertemu dengan Yara, membawa wanita yang di cintainya tersebut pergi dari keluarganya yang sudah berlaku tidak adil pada wanita tersebut.

"Bagaimana saya mau mengobati luka saya, Komandan. Jika dokter pribadi tim kami tidak jelas bagaimana keadaannya sekarang."

Komandan Okan terdiam, dia pikir ketertarikan Gara pada Yara hanya sekedar rasa yang muncul karena Yara satu-satunya wanita yang ada di dekat Gara, Komandan Okan tidak akan menyangka jika setiap kalimat godaannya pada kedua anak muda tersebut benar menjadi kenyataan.

Sejarah di mana Muzaki Hamzah, Alfaro Megantara, dan Syailendra yang akhirnya menemukan cahaya di gelapnya tugas mereka kini terulang kembali pada Agara. Komandan Okan tidak akan menyangka begitu berlikunya jalan hidup anak asuhnya, dari seorang anak muda bengal keluarga Kaya

yang memilih terjun di dunia gelap karena kondisi keluarganya yang memprihatinkan secara psikis akhirnya bisa menemukan cinta dan tujuan untuk pulang.

Komandan Okan turut senang, Gara tidak sepenuhnya berakhir dalam kegelapan sepertinya.

Tepukan kuat di berikan Komandan Okan pada Gara yang sudah bersiap untuk pergi, dia tidak memiliki anak, mereka yang ada di bawah Komandonya yang merupakan anak bagi Komandan Okan.

"Tugasmu pada Negeri kali ini sudah selesai dengan sempurna, Gara. Dan untuk itu, hadiah yang paling pantas untukmu adalah waktu tidak terbatas untuk membawa cintamu kembali."

MENJEMPUT YARA

"Anda tidak bisa masuk, Pak."

Seorang *Security* menghentikan Gara yang akan masuk ke dalam gedung Apartemen yang sudah di berikan alamatnya oleh Vino.

Bukan hanya menghentikan Gara, tapi *Security* dari apartemen mewah ini juga melihat Gara dengan pandangan mengernyit, bagaimana para *security* tidak mengernyit jika melihat penampilan Gara yang lebih mirip seorang Begal dengan celana *ripped jeans* dan juga jaket bombernya tidak luput dengan beberapa lebam di wajahnya.

Memang Gara datang di siang hari bolong tapi hal itu tidak menurunkan kewaspadaan Sang *Security* dalam menjalankan tugas, apalagi Apartemen ini adalah salah satu yang terbaik di Kota.

Gara hanya terdiam, menatap *Security* tersebut dengan pandangan yang membuat *Security* tersebut bergidik, rasanya Gara sudah tidak bisa menahan amarahnya karena di hentikan seperti ini, tapi bertindak arogan dan keributan juga bukan hal yang akan di lakukannya. Berulang kali agara menarik nafas, mencoba bersabar, dia sudah cukup panik karena tidak bisa segera menemui Yara dan memastikan bagaimana keadaannya, dan sekarang masalah seperti ini menghadangnya.

Melihat bagaimana Gara yang menahan diri untuk tetap bersabar membuat Vino, junior dari Gara melangkah maju, menunjukkan kartu ID Intelejennya pada *Security* tersebut yang langsung membuatnya menyingkir. Hal yang membuat

Vino lega karena Vino sendiri pun sudah cukup ngeri melihat wajah angker Gara, apalagi di tambah kenyataan jika dia kecolongan dalam menjaga Yara dan membuat pacar dari Seniornya ini di bawa pergi oleh keluarga Yara, dan membuat wanita itu seperti di kurung dalam waktu yang lama.

Nasib baik kepala Vino masih di tempatnya, lebih beruntung lagi dia hanya di minta untuk mengantarkan Gara ke apartemen tempat Yara berada, bukan di kirim Gara menuju ke Neraka mengingat Gara adalah orang yang tidak mentoleransi kesalahan apapun.

Gara nyaris saja berlalu masuk ke dalam lift tidak mempersalahkan hal kecil yang menghambatnya tadi, saat tiba-tiba saja dia berucap pada *Security* tersebut, "jika saya menemukan ada salah satu penghuni apartemen ini terluka atau mendapatkan perlakuan yang tidak baik di dalam gedung ini, kepada siapa harus meminta pertanggung-jawaban?"

Security tersebut termangu, tidak bisa menjawab apa tanya dari Gara, hingga akhirnya pintu lift tertutup. Gara memang belum tahu apa yang terjadi pada Yara, tapi perasaannya yang sudah tidak nyaman membuatnya merasa jika wanitanya tidak baik-baik saja.

Tapi Gara adalah seorang yang bisa menyembunyikan kekhawatirannya dengan apik, alih-alih tampak khawatir, Gara justru tampak mengerikan dengan pandangan dingin-nya.

Dan benar dugaan Gara, di lantai tempat Vino mendapat-kan info dimana Yara berada, dua orang yang Gara bisa tebak adalah orang Daniel yang masih tersisa berada di

pintu luar salah satu ruang Apartemen, membuat Gara semakin yakin jika dia tidak salah lantai.

Raut terkejut terlihat di wajah dua orang tersebut, tapi tidak memberikan kesempatan untuk membuang waktunya, dua pukulan langsung menumbangkan mereka.

Seringai sebal tidak bisa di tahan Gara melihat dua orang tersebut tumbang, dan tidak cukup hanya melewatinya, bahkan Gara menyempatkan diri untuk menendang dua orang tersebut, kejam memang, tapi menurut Gara itu setimpal.

Melihat bagaimana sikap Gara yang seolah tidak punya simpati dan empati membuat Vino bergidik, dalam kepalanya dia menanamkan baik-baik ingatan untuk tidak membuat masalah atau membuat jengkel Gara.

Dari penjaga yang sudah terkapar tersebut Vino mengambil kartu akses, dan saat mereka masuk, hanya suara musik yang di stel keras-keras yang menjadi tanda kehidupan di dalam apartemen ini. Hening dan kosong yang menandakan jika apartemen ini bukan tempat tinggal yang sebenarnya.

Gara melihat berkeliling, mencari-cari di mana Yara berada, dan perasaan tidak enak yang dia rasakan semakin menguat melihat tidak ada tanda hadirnya Yara di ruangan ini.

"Kamu yakin Yara ada di sini, Vin?"

Vino yang sedang berkeliling mencari-cari siapapun di ruangan ini mengangguk pasti, ya, dia tidak salah, kamar apartemen ini tempat orangtua Yara membawa untuk terakhir kalinya sebelum Vino tidak melihat Yara keluar lagi.

Perginya dua orang wanita dan seorang laki-laki patuh baya tanpa Yara membuat Vino yakin jika Yara memang di kurung di tempat ini, jika saja Vino menuruti nuraninya mungkin Vino akan langsung menghampiri Yara, sayangnya Ketua Tim-nya, Gara, sama sekali tidak memerintahkan apapun, begitu yang di ucapkan Kellen padanya.

Gara menuju dapur, dan saat dia melihat dapur yang berantakan seperti bekas orang yang beberapa saat lalu di gunakan untuk memasak bubur kelegaan Gara rasakan, Gara berharap jika Yara ada di sini, dan sekarang yang perlu dia lakukan hanya menemukannya.

"Ketua, pintu ini terkunci."

Suara teriakan dari Vino membuat Gara bergegas, di lantai atas yang Apartemen besar ini, Vino tampak berusaha membuka pintu, tidak sabar dengan usaha sia-sia ini Gara langsung mendobraknya, merasakan firasat buruknya semakin menjadi, dan benar saja saat pintu itu terbuka, satu pemandangan yang mengenaskan di lihat oleh Gara.

Wanita yang selalu di lihatnya penuh semangat dan ceria kini tampak terpejam bersandar di sofa yang berada di dekat jendela, bau muntahan yang tajam menyengat dan juga wajah Yara yang sepucat mayat tidak sadarkan diri mendapati Gara di ruangan ini membuat Gara langsung kalut.

Bagi sebagian orang muntahan adalah hal yang menjijikkan, apalagi dengan keadaan Yara, tapi Gara sama sekali tidak memedulikan hal tersebut, wanita yang selalu nyaman saat di peluknya ini tampak kurus kering dan ringan saat Gara membawanya ke dalam gendongannya.

Hati Gara hancur seketika melihat kondisi buruk Yara sekarang, rasa bersalah menghantamnya melihat Yara yang sama sekali tidak berdaya saat dia menggendongnya keluar.

Bayangan Yara yang menyambutnya kembali bertugas dengan senyuman hangatnya dan juga pelukannya yang erat pupus sama sekali tidak bersisa.

Jangankan memeluk Gara, hanya membuka mata saja Yara tampak tidak sanggup, entah hal buruk apa yang telah tega di lakukan keluarga Hartono pada Yara hingga Yara separah ini.

Gara benar-benar menyesal tidak langsung memerintahkan Vino untuk membawa Yara pergi, Gara pikir seburuknya keluarga mereka tidak akan menyakiti secara fisik, tapi keluarga Hartono bukan hanya menyakiti psikis Yara, tapi juga menyiksa Yara secara fisik hingga seperti ini.

Gara pikir hewan saja tidak akan sanggup berbuat sedemikian rupa. Merasakan kemarahan pada keluarga Hartono rasanya membuat Gara bisa mengubur keluarga tersebut hidup-hidup sebagai pembalasan untuk rasa sakit yang di rasakan Yara.

"Siapa kalian!" Seorang wanita yang lebih tua dari Yara menghadang mereka yang hendak keluar, melihat Yara yang ada di gendongan Gara membuat wanita tersebut berusaha melepaskan Yara. "Jangan bawa Mbak Yara pergi, saya bisa di marahin Nyonya."

Tepisan kuat di berikan Gara pada wanita tersebut hingga jatuh tersungkur, rasa marahnya semakin menjadi, Yara sudah sekarat seperti ini dan tanpa belas kasihan sama sekali tidak ada menolongnya, bahkan berusaha menghentikan Gara hanya karena takut di marahi.

"Katakan pada siapapun yang memerintahkanmu mengurung Yara untuk bersiap mendekam di jeruji besi atas sikap kalian yang merampas HAM seseorang."

"Yara nggak apa-apa, Ga. Dia akan segera baik setelah istirahat. Kamu membawanya tepat waktu."

Ucapan dari dokter Julian yang di dampingi dokter Wina membuat Gara sedikit bernafas, tubuhnya yang tadi begitu tegang kini perlahan mengendur saat dia akhirnya bisa duduk dengan tenang.

Dua dokter yang ada di depannya berpandangan, untuk seorang yang begitu keras seperti Gara, mendapatinya panik dan khawatir adalah hal yang langka, tapi saat Gara tadi membawa Yara ke rumah sakit dengan kondisi asam lambung naik dan dehidrasi parah, kiamat kecil sepertinya terjadi pada sosok keras tersebut.

"Bersihkan tubuhmu sembari menunggu keadaan Yara membaik. Kamu bikin orang lain ngeri dengan penampilan-mu, Ga."

Tidak ada reaksi dari Gara, dia tidak beranjak, dan tidak bergeming dari tempatnya membuat dokter Julian tahu jika apa yang di katakanya hanya angin lalu untuk Gara. Hingga akhirnya dokter Wina menarik dokter Julian untuk pergi, membiarkan Gara sendirian menunggu Yara, yah, siapapun pasti tidak akan bersemangat melakukan apapun saat seseorang yang kita cintai terluka seperti yang terjadi pada Yara.

Gara menarik nafas panjang, entah untuk keberapa kalinya dia melakukan hal ini, sungguh dadanya terasa sesak saat melihat bagaimana kondisi Yara saat di temukan tadi,

bila membunuh adalah sesuatu yang legal, ingin rasanya Gara membunuh semua keluarga Hartono hingga ke akar.

Bukan hanya dokter Julian yang terkejut dengan sikap Gara yang ternyata bisa khawatir, tapi juga rekan-rekan Gara lainnya, dan yang paling mengerti bagaimana perasaan Gara sekarang adalah Yovan, laki-laki gondrong yang dulu menyatakan ketidaksukaannya hubungan Yara dengan Gara ini kini bisa melihat bagaimana Gara terluka.

Mungkin inilah salah satu alasan Yovan dia tidak mau menggenggam cintanya, Yovan takut cinta yang di milikinya mengganggu pengabdiannya, begitu juga dia tidak ingin cintanya terluka karena dia. Melihat bagaimana Gara sekarang, semua orang bisa menyimpulkan walaupun Gara berusaha keras menyembunyikan perasaannya tetap saja akan terlihat.

Gavin menatap Yovan, meminta pada rekannya tersebut untuk mendukung dan menenangkan Gara. Di bandingkan Gavin yang memang tidak pernah memikirkan wanita secara serius selain teman minum, Yovan jauh lebih berpengalaman.

Mereka berlima bisa saling menyokong saat penyerangan, tapi soal perasaan mereka berlima nol besar. Cinta dan perasaan adalah hal yang asing untuk Detasemen Prajurit Elite Bayangan.

Tentu saja menghibur mereka yang sedang ada masalah dalam cinta bukan keahlian mereka.

"Dokter Yara akan baik-baik saja, Ketua. Dia bisa bertahan hidup bersama kita yang merepotkan dia setiap saat, melewati sakitnya dia kali ini tentu saja bukan masalah."

Gara mengusap wajahnya, menepis semua kekhawatiran dan banyak kemungkinan buruk yang berseliweran di

kepalanya sejak dia menemukan Yara, berganti menatap dua orang anggotanya yang ada di depannya. Bukannya menanggapi apa yang di katakan oleh Yovan, dia justru menanyakan hal lain.

"Kalian tidak ikut melapor bersama Kellen dan Leon?"

Ya, dari pada mendengar kalimat menenangkan dari rekan-rekannya yang sama saja tidak berpengalaman dalam hal ini, Gara lebih berminat mereka membicarakan tugas yang baru saja mereka selesaikan, mendapati Kellen dan Leon tidak ada di sini, sudah tentu mereka sedang melapor.

Hari-hari sebelum eksekusi adalah hari yang melelahkan, dan hari-hari setelahnya juga tidak lebih baik dengan panjangnya laporan yang harus mereka lakukan. Kata siapa Prajurit Elite Bayangan tidak lelah dengan beban tugas? Senang karena bisa pergi sewaktu-waktu dan tampil keren dengan pakaian kasual yang mereka sukai? Mungkin beban yang di rasakan mereka berkali-kali lipat dari para prajurit yang sudah di tentukan dengan pasti setiap rutinitasnya.

Lama mereka bertiga berbicara, hingga akhirnya kehadiran sosok tengah baya seusia Ayah Gara menghentikan perbincangan mereka bertiga, sosok tersebut tidak asing untuk Gara, seorang yang rencananya akan di temuinya setelah tugas dan seorang yang harus bertanggungjawab penuh atas sakitnya Yara sekarang.

"Bisa kita bicara berdua, Pradhita Muda?"

❋❋❋

"Apa yang ingin Anda bicarakan, Pak Hartono? Saya mendengarkan."

Gara bersidekap di depan laki-laki tua ini, terkesan tidak sopan, tapi untuk orang tua yang bahkan tidak bisa menjaga putrinya bersikap sopan bukan hal yang ingin di lakukan Gara. Hingga sekarang Gara tidak habis pikir dengan beliau, setiap kali beliau menyakiti sosok putrinya yang bahkan mirip dengan beliau kenapa beliau bisa begitu sampai hati?

"Jauhi, Yara. Seorang yang tidak mempunyai masa depan sepertimu tidak pantas bersama Putriku."

Mendengar apa yang di katakan oleh Pak Hartono membuat Gara terkekeh geli, benar-benar tertawa, hingga membuat beberapa orang pengunjung *Coffeeshop* ini melihat Gara dengan pandangan aneh dan terganggu.

"Walaupun kamu seorang Pradhita muda, tapi kamu sama sekali bukan *type* suami yang akan bisa memberikan kehidupan nyaman untuk seorang istri. Keluargamu keluarga terhormat, tapi sikapmu tidak lebih dari seorang Baj***an yang bahkan dengan lancang masuk ke dalam rumah orang tanpa izin. Bagaimana bisa saya mengizinkan Putriku hidup bersama dengan laki-laki yang bahkan menculik dan membawanya pergi dari rumah tanpa permisi? Bukan tidak mungkin satu hari nanti kamu akan membuang Putriku begitu saja."

Tawa Gara kini lenyap sepenuhnya mendengar kalimat bertubi-tubi yang menohoknya, bukan, bukan karena Ayahnya Yara menyebutnya bajingan, tapi karena sikap Ayahnya Yara yang terlampau materialistis tanpa beliau sembunyikan sama sekali.

Gara mencondongkan tubuhnya, memastikan jika orang-tua Yara ini mendengar setiap kata yang di ucapkannya.

"Anda ini membicarakan saya atau membicarakan diri Anda sendiri, Pak Hartono? Semua hal buruk yang Anda ucapkan baru saja adalah hal yang melekat di diri Anda sendiri. Anda berkata saya bukan laki-laki baik, it's oke Anda memang benar, lalu laki-laki seperti apa yang menurut Anda baik?"

Gara terdiam sejenak, menunggu orangtua dari Yara ini untuk menjawabnya, tapi beliau sama sekali tidak bersuara membuat Gara kembali berucap.

"Apa laki-laki baik menurut Anda itu Daniel Nugraha? Yang bahkan berhubungan dengan Asprinya di depan mata calon tunangannya? Yang juga selain menjadi pengusaha Ekspor Impor dia juga merupakan seorang Kriminal yang bertanggungjawab pada banyak kejahatan? Apa itu kriteria laki-laki baik menurut Anda? Yang selama bisa memberikan kemudahan bagi bisnis Anda adalah kebaikan?"

"........... "

"Berita rilisnya kasus kriminal Daniel Nugraha memang belum di publikasikan Polisi, jadi tunggulah beberapa hari ini untuk melihat bagaimana buruknya laki-laki baik versi Anda. Atau sebenarnya Anda tahu tapi menutup mata demi ambisi pribadi?"

Kali ini Pak Hartono yang tidak ada bersuara sama sekali di bantai habis oleh Gara, Pak Hartono tidak menyangka jika sosok berandalan putra seorang Pradhita yang sering sekali di gunjing karena keluar dari Kepolisian dan tidak mau meneruskan bisnis keluarganya kini ada di depan matanya dan mengulitinya hingga tidak bersisa.

Niat awal Pak Hartono yang ingin membuat keder Gara karena dia sudah lancang membawa lari Yara justru berakhir sebaliknya.

Tanpa basa-basi Gara beranjak bangun, menyeringai pada orangtua Yara ini. “Sebelumnya saya tidak percaya ada orangtua yang kejam pada anak-anak mereka, bahkan Ayah saya yang matanya tertutup uang tidak keterlaluan seperti Anda, tapi saat saya bertemu Anda secara langsung, saya baru mempercayai hal itu.”

“………. “

“Seorang anak tidak pernah bisa memilih untuk di lahirkan dari orangtua yang mana, dan Yara sungguh malang harus mempunyai orangtua seperti Anda. Awalnya saya menghargai Anda sebagai orangtua dari wanita yang saya cintai, tapi sikap arogan Anda yang mendewakan bisnis hingga mengabaikan hati Yara membuat Anda kehilangan hormat saya, Pak Hartono.”

“………. “

“Sampai jumpa di kantor Polisi atas sikap Anda yang mengurung dan menyiksa Putri Anda, Pak. Selamat malam.”

MEMELUKMU KEMBALI

"Lepasin saya! Saya mau bawa pulang cucu saya."

Suara ribut-ribut yang terdengar mengusik tidurku yang nyaman, ya rasa nyaman yang lama tidak aku rasakan selama beberapa waktu ini, rasa lelah imbas dari tidur yang nyenyak begitu aku rindukan karena beberapa waktu ini otakku bahkan tidak beristirahat saat aku tertidur.

"Saya bisa laporkan kalian semua karena telah menculik Cucu saya! Kalian tidak tahu siapa saya, saya Teti Hartono."

Mataku tetap terpejam, enggan untuk terbuka meninggalkan rasa nyaman ini, terlebih saat mendengar nada arogan menyebut nama yang begitu aku benci tersebut.

"Minggir atau kalian tahu akibatnya berhadapan dengan saya."

Perlahan mataku terbuka, suara Nenekku yang sangat terhormat begitu mengusikku, dan benar saja saat aku melihat ke arah pintu aku mendapati Nenekku bersama dengan Tante Indah, adik Papaku, tengah di hadang oleh Yovan dan juga Gavin.

Dua orang rekan Gara tersebut terlihat sama sekali tidak bersuara, tapi mendengar Nenek yang begitu berapi-api dalam berbicara pasti membuat keduanya jengkel.

"Atas hak apa kalian menghalangi saya, dia cucu saya. Mau saya bunuh atau saya siksa dia itu bukan urusan kalian sama sekali."

Bayangan tentang Nenek dan Tante Indah yang murka saat aku memohon pada Papa agar aku bisa pergi dari Daniel kembali berkelebat di benakku, rasa sakit karena jambakan

dan tamparan Nenek begitu segar di ingatanku, mungkin rasa sakit dan bekasnya bisa hilang, tapi trauma tentang perbuatan mereka begitu membekas di benakku.

Bagaimana aku bisa lupa perbuatan mereka padaku, jika mereka memperlakukanku tidak manusiawi, mengurungku bahkan tidak memberikanku dengan layak, yaah, aku pikir aku akan mati karena di siksa oleh mereka.

Aku tidak ingat bagaimana aku bisa berakhir di ranjang rumah sakit ini, tidak tahu siapa yang membawaku keluar dari Apartemen penjara tersebut dan menolongku tepat sebelum nyawaku melayang di tangan keluargaku sendiri.

Percayalah, apa yang di lakukan Papa, dan Nenekku membuatku merasa jika tidak mempunyai keluarga jauh lebih baik daripada mempunyai mereka. Rasanya aku sudah cukup memaklumi kebencian mereka padaku selama bertahun-tahun.

Aku beringsut bangun, rasa nyeri di perutku membuat-ku mendesis saat berusaha bersandar pada brangkar, sungguh lucu seorang dokter yang biasanya mengobati pasien kini kesakitan di ranjang pasien.

Melihatku yang sudah bisa bangun membuat Nenek semakin mengamuk, hal yang hanya sia-sia belaka karena Gavin dan Yovan sama sekali tidak bergeming.

"Heeeehhh, anak setan! Keluar kamu sekarang, jangan makin kurang ajar pakai acara suruh berandal ini halangi Nenek buat seret kamu keluar."

Aku sama sekali tidak mempunyai tenaga untuk menjawab semua makian menyakitkan Nenek tersebut. Miris, itu satu hal yang aku rasakan saat Nenek dengan mudahnya merendahkanku, dan kali ini aku merasa sangat

bersyukur Tuhan mengirimkan para prajurit Elite Bayangan ini ke dalam hidupku, yang menjadi perisaiku dari keluargaku yang sungguh di luar masuk akal ini.

"Udah cukup Ibumu yang Setan, jangan tambah coreng keluarga Hartono dengan kelakuan sundalmu bersama laki-laki berandal ini hanya untuk melindungi sampah sepertimu."

Aku memalingkan wajah, kemanapun asal aku tidak melihat Nenekku yang selalu fasih melontarkan banyak hinaan, sekebal apapun hatiku, tetap saja air mataku menetes mendengar semua hal tersebut. Dan aku tidak ingin beliau melihat air mataku yang jatuh kembali karena beliau.

Jika sedari tadi Gavin dan Yovan terdiam, maka sekarang suara berat yang tidak asing dan begitu aku rindukan terdengar menjawab umpatan Nenek.

"Jika Anda masih ingin membuat keributan di depan kamar pasien, saya tidak akan segan menyeret Anda menuju *Security*."

Suara dingin Gara membuat Nenek terdiam, begitu juga dengan diriku yang menoleh pada Gara yang kini datang, rasa rindu tidak bertemu dengannya beberapa waktu ini membuncah memenuhi dadaku, sesederhana ini kebahagiaanku, dia yang datang kembali pulang padaku.

Gara tidak datang sendirian, dokter Julian juga membawa Security rumah sakit, sama seperti makian yang Nenek lontarkan pada Gavin dan Yovan, kalimat yang sama pun di berikan Nenek pada Gara, tapi berbeda dengan kedua rekannya yang diam, Gara yang sudah tampak murka dengan wajahnya yang dingin dan kaku kini berkacak pinggang di depan Nenekku.

“Bawa Nenek tua ini dari hadapan kamar calon istri saya. Jika beliau berdalih beliau adalah Nenek dari Calon Istri saya, maka bawa beliau sekalian ke kantor Polisi atas tuduhan perampasan HAM hingga nyaris merenggut nyawa terhadap Cucunya beliau sendiri.”

Wajah Nenek tampak memucat mendengar ancaman dari Gara, beliau hendak berucap meremehkan ancaman Gara hanya berupa omong kosong tapi Tante Indah membisikkan sesuatu yang membuat Nenek kembali terdiam.

Dari balik punggung Gara aku bisa melihat Nenek melihatku dengan pandangan marah, pandangan yang aku dapatkan dari kecil yang hingga sekarang dan tidak pernah bisa aku pahami kenapa beliau bisa begitu membenciku.

Gara menunjuk koridor tempat pintu keluar, suara dinginnya memecah suasana tegang atas perdebatan yang di mulai oleh Nenekku, “silahkan pergi Nenek, tolong jangan uji batas kesabaran saya. Saya sudah cukup diam melihat Yara kalian perlakukan tidak adil. Saya mohon jangan sakiti Yara lagi, di mata kalian Yara adalah benalu, tapi untuk saya dia permata berharga yang harus saya jaga, dan tidak akan ada yang saya izinkan untuk menyakitinya, termasuk Anda.”

Mutlak dan tidak terbantahkan. Bisa aku rasakan kemarahan yang Gara yang terpendam di sikap tenangnya, dan akhirnya Nenekku yang berhati batu pun memilih mengalah, menurut saat tante Indah membawa beliau pergi.

Sungguh menyedihkan, Nenekku datang bukan untuk menyesali perbuatan beliau padaku, tapi untuk menyeretku kembali lengkap dengan luka yang seperti tidak boleh ketinggalan untuk beliau berikan.

Tidak bisa aku bayangkan jika tidak ada rekan Gara dan Gara sendiri di sini, mungkin Nenek akan menjambak rambutku hingga botak sebelum menyeretku untuk pulang dan di siksa hingga benar-benar mati.

Suara derap langkah kaki itu mendekat, membuatku menoleh dan mendapati Gara dan dokter Julian ada di sampingku, suara renyah dokter Julian yang menggodaku dengan kalimat dokter yang biasanya mengobati kini tumbang karena sakit saat memeriksa membuatku mulai tersenyum, seolah memang beliau sengaja mencairkan suasana yang tegang karena ulah keluargaku barusan.

"Setelah istirahat dan makan yang teratur, kamu bisa segera sembuh, Yara. Sepertinya kamu nggak perlu banyak penjelasan dari saya bagaimana caranya menyembuhkan diri."

Dokter Julian menepuk bahuku pelan, sosok senior yang banyak menjagaku bahkan jauh sebelum Gara masuk ke dalam hidupku.

Bukan hanya dokter Julian yang beranjak pergi, tapi juga Gavin dan Yovan yang sedari tadi hanya menjadi patung arca di ruangan ini.

"Cepat sembuh Kakak Ipar."

"Aku ambilkan makanan dulu, dokter Yara."

Dan akhirnya ruangan ini hanya tersisa aku dan Gara, seorang yang beberapa waktu lalu meninggalkanku demi tugasnya kini berdiri di hadapanku, wajahnya terlihat lusuh, lelah, dan kuyu, lebam yang mulai memudar ada di beberapa bagian wajah tampan itu menjelaskan hal apa yang sudah di laluinya.

Bertatap muka dalam keadaan yang baik-baik saja seperti ini sungguh satu berkat yang Tuhan berikan padaku, aku kira aku tidak akan pernah bisa melihatnya lagi.

Rindu, jangan di tanya lagi. Rasanya bahkan aku ingin menangis untuk meluapkan perasaanku yang ingin kembali di peluk Gara, meyakinkan dirinya jika dia benar ada di depan mataku.

“Kamu mau aku peluk, Ra?”

Di tengah rasa tangisku yang ingin meledak, dengan bodohnya Gara masih bertanya hal sekonyol ini, tanganku terentang, tawa dan tangisku bercampur menjadi satu.

“Masih nanya lagi! Buruan peluk!”

PURPOSE

"Semuanya sudah selesai? Masalah Daniel sudah beres?"

Gara menganggguk, tidak membiarkanku berbicara lebih banyak dia menyuapkan kembali sesendok besar bubur padaku, yah, infus yang terpasang di tanganku sudah di lepaskan, dan gantinya pacarku yang ganteng ini selalu menjejaliku dengan banyak makanan setiap 2 jam sekali, tidak banyak, tapi setiap dua jam di suruh makan tetap saja perutku akan penuh.

Empat hari di rumah sakit bisa membuatku kembali pulih atau bahkan lebih gemuk.

"Hanya tinggal Polisi merilis kasus Daniel, Yara. Tugas Tim-ku hanya sampai di situ, selebihnya Polisi dan yang lain akan mengambil alih kasus mereka. Untuk sekarang kami sudah menyelesaikan tugas, ada waktu bebas beberapa waktu ini hingga tugas selanjutnya."

Dengan sabar Gara menjawab setiap tanyaku, perlakuannya yang sabar seperti ini persis seperti seorang Ayah saat menghadapi pertanyaan dari anak perempuannya yang ingin tahu segala hal, aaah, tidak bisa aku bayangkan bagaimana idealnya Gara saat menjadi seorang Ayah, jika Tuhan memberiku satu kebahagiaan, aku ingin menjadi bagian dari kejadian membahagiakan tersebut, bukan hanya aku dan Gara yang menyatakan untuk saling mencintai, tapi Gara yang menepati janjinya untuk membawa genggaman tanganku ini ke dalam janji di hadapan Tuhan.

Membayangkan hal manis tersebut membuat pipiku bersemu, ingin rasanya menanyakan keseriusan Gara

tentang janjinya, tapi gengsi sebagai seorang wanita membuatku memendam tanya ini.

"Kamu demam, Ra. Pipimu kok merah?" Dengan polosnya tangan Gara terangkat, menyentuh pipiku yang memerah bukan karena demam, tapi karena bayangan keluarga hangat yang ingin aku miliki satu waktu nanti, seorang yang bisa membuatku merasakan figur seorang Ayah yang tidak pernah aku dapatkan dari Papa, bagaimana aku akan mendapatkan kehangatan dari Papa, jika yang aku dengar dari Gavin dan Yovan, Papa memang datang di saat aku belum sadar, tapi bukannya menunjukkan penyesalan beliau sudah membuatku terkurung dan nyaris mati, tapi Papa justru berucap macam-macam yang membuat Gara harus mengancam beliau agar tidak mengusikku lagi.

"Aku nggak demam, Gara. Ini reaksi normal karena aku sudah mulai sehat." Aku meraih tangannya meletakkan tangan hangat tersebut, "memangnya kamu mau lihat aku kayak mayat macam tempo hari?"

Dengan cepat Gara menggeleng, raut khawatir terlihat di wajahnya, bisa aku bayangkan bagaimana reaksi Gara saat menemukanku, yaah, seperti yang bisa kalian tebak, Gara-lah yang menemukanku dan menyelamatkanku, jika dia tidak membawaku tepat waktu aku benar-benar akan menjadi Almarhum sekarang.

"Jangan sakit lagi, aku nggak suka lihat kamu yang biasa-nya pecicilan kayak kemarin." Di saat Gara mengucapkan hal ini, wajahnya yang gahar terlihat begitu manis, yaaah, Laki-laki yang tanpa segan melibas siapapun yang sudah menyakitiku ini bisa berubah menjadi *Hello Kitty* saat bersamaku, tidak tahu kebaikan apa yang pernah aku

lakukan di masalalu hingga aku bisa mendapatkan seorang yang istimewa dan mencintaiku.

"Aku nggak akan sakit lagi, kalau aku sakit, siapa yang akan mengurus para prajurit hebat ini." Aku mengusap wajah Gara, merasakan kulitnya yang hangat di telapak tanganku, matanya yang terpejam membuatku tahu, sama seperti aku yang menyukai saat aku di manjanya, Gara pun sama, bulu matanya yang lentik terlihat indah saat mata tersebut terpejam.

Dan pemandangan indah ciptaan Tuhan ini tidak ingin aku lewatkan, sudah berhari-hari aku merindukannya, mengira aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi, hal yang sungguh menyiksaku.

Aku menunduk, mencium bibir indah yang selalu bisa menenangkanku ini, merasai hangat dan getaran bahagia saat lengan Gara melingkar di leherku, membawaku mendekat dan memperdalam ciuman yang awalnya kecupan ini.

Lama kami melepas rindu, melepaskan segala hal yang tidak bisa di jelaskan melalui kata-kata hingga akhirnya ketukan dari pintu ruang rawat terdengar dengan suara Kellen yang ingin masuk.

Aku ingin berkata pada Gara untuk membuka pintu, tapi Gara justru meraih sesuatu dari saku jaket bomber hitam yang seperti menjadi ciri khas untuk penampilan seorang Agara.

Reflek aku menutup bibirku saat melihat apa yang kini di tunjukkan Gara padaku, bukan cincin layaknya seorang yang melamar kekasihnya, tapi Gara memperlihatkan sebuah gelang kaki padaku, tidak menunggu persetujuan

dariku yang kehilangan kata Gara berucap sembari memakaikan gelang tersebut di pergelangan kakiku.

"Bersamaku kamu tidak mendapatkan cincin layaknya pasangan lainnya, berbeda dengan menikah bersama seorang Polisi atau Tentara dimana kamu akan mendapatkan pedang pora yang indah dan penuh penghormatan, tidak tahu diri memang meminta sebuah hati tapi tidak punya apa-apa sebagai jaminan. Yang aku miliki hanya hati, dan bisa aku pastikan jika hatiku milik Negeri ini dan milikmu."

Gara tersenyum kecil, sepertinya dia miris dengan kalimat yang dia ucapkan sendiri, bulir keringat dingin yang mengalir di dahinya membuatku tahu, walaupun Gara seorang yang tidak takut pada apapun, tapi meminta hati dariku membuatnya gugup juga, memang benar jika ada yang bertanya apa kelemahan Gara, kelemahannya adalah bersikap manis dan romantis dalam merantai kata.

Terbiasa memberikan perintah pada anggotanya membuat Gara kebingungan saat dia harus berbicara meminta hati padaku, mengungkapkan keinginannya untuk mewujudkan janji yang aku kira sudah dia lupakan beberapa saat lalu.

Rasanya campur aduk sekarang, antara terharu, bahagia, senang, dan segala hal yang tidak bisa aku ungkapkan dengan kata-kata belaka, percayalah, terlalu berlebihan mungkin reaksiku sekarang, tapi jika kalian pernah berada di posisi tidak di inginkan siapapun, maka kalian akan tahu betapa bahagianya diriku saat seorang meminta kita untuk bahagia bersama.

Kilauan emas putih dengan batu *emerald* kini memperindah kakiku, menunjukkan kepemilikan seorang

yang kini menatapku penuh harap, "tapi Yara, saat aku berjanji padamu untuk kembali dan meminta hatimu dari orangtuamu aku benar-benar serius. Aku ingin memintamu untuk berada di sisiku selamanya, melangkah mendampingi-ku dan mengandeng tanganku hingga kita menua bersama, kita pernah merasakan pahitnya keluarga yang dingin, dan aku ingin kita berdua melangkah bersama membangun keluarga kita sendiri yang sederhana tapi penuh kehangatan."

Aku sering melihat drama romantis, tidak jarang pula aku mengeluarkan celetukan yang mengatakan jika aku ingin mendapatkan perlakuan manis yang serupa, dan mungkin saja saat aku mengharap demikian Malaikat tengah berpatroli dan mengabulkan keinginkanku tersebut.

Bersama Gara satu persatu hal yang dulunya aku kira adalah hal sederhana tapi begitu mahal untuk aku dapatkan kini terwujud dan menjadi kenyataan.

Dan rasanya berjuta-juta kali lipat bahagia dari pada hanya bayangan saat melihat *scene* romantis tersebut, bahkan dadaku kini terasa sesak oleh perasaan bahagia yang tidak terbendung.

"Kamu bersedia? Hidup bersama bayangan yang bersembunyi dalam gelap ini?"

Aku menatap Gara dengan geli, ingin rasanya aku menertawakan wajahnya yang begitu tegang, tapi sungguh di antara tawa geliku air mataku justru jatuh bercucuran, air mata haru penuh kebahagiaan akhirnya hal yang membahagiakan akan menjadi milikku.

Aku mengusap wajah tampan tersebut, memastikan jika semua hal indah ini benar menjadi kenyataan.

"*Love Me Please,* Ketua. Cintai aku seumur hidupmu, hingga kita menua dan maut yang memisahkan."

HAPPY ENDING

"Melihatmu membuat Mama seperti berkaca saat Mama muda dulu, Yara."

Mendengar apa yang di ucapkan oleh Mamanya Gara ini membuatku tersenyum, bahagia bukan hanya karena pujian yang baru saja beliau lontarkan padaku yang kini tampil menawan dalam gaun putih indah lengkap dengan veil-nya, tapi juga karena aku merasa Mamanya Gara yang dari luar tampak angkuh dan arogan mengingat beliau adalah seorang wanita pebisnis, tapi ternyata beliau begitu menerimaku.

Hal yang sangat di luar dugaanku mengingat bahkan aku seperti yatim piatu sekarang, di hari bahagiaku akan mengikat janji suci di depan Tuhan bersama Gara, Papa dan Mamaku sendiri tidak hadir, bukan aku tidak berusaha menghubungi Mama, tapi saat aku mengabarkan berita bahagia ini Mama justru menanyakan apa yang bisa beliau berikan sebagai hadiah, pengganti beliau yang tidak bisa datang di hari pemberkatan, hal yang sangat menjengkelkan untukku. Aku hanya mengharap kehadiran beliau sebagai saksi bahagiaku, dan beliau menganggap hadiah lebih cocok hadirnya.

Kecewa? Sangat.

Miris? Memang.

Sekejam itu keluargaku, dan begitu mengerikan sikap mereka. Di dunia ini mungkin hanya mereka yang bisa sekejam itu terhadap Putrinya, bahkan keluarga Gara yang aku kira sebelas duabelas sama dengan keluargaku justru bersikap 180°. Mereka sibuk dengan bisnis mereka,

mengabaikan Agara dan membiarkan Agara dengan jalan hidupnya sendiri, tapi saat Agara membawaku pulang dan memberitahukan jika dia ingin menikahiku, reaksi kedua orangtuanya sangat lah normal, bahagia dan antusias, sangat berbeda dengan keluargaku.

Bahkan segala hal indah yang ada di pesta pernikahan ini adalah kerja keras Mamanya Gara, mulai dari menyulap Villa keluarga Pradhita menjadi sebuah tempat yang indah, hingga gaun indah yang kini aku kenakan, semuanya adalah hadiah dari Mamanya Gara untukku.

Yah, tidak ada kata yang mampu mengungkapkan betapa bersyukurnya aku mempunyai Mama Mertua sebaik beliau ini. Bukan hanya Mamanya Gara yang istimewa, Ayahnya Gara pun sama.

"Kalau Yara tidak secantik dan sebaik Mama, mungkin Yara tidak akan bisa meluluhkan si Kepala batu itu, Ma." Kembali aku di buat tersenyum dengan percakapan hangat kedua pasangan serasi yang membuatku iri dan terus berdoa agar aku bisa sama rukunnya seperti mereka, beliau mengulurkan tangan beliau padaku, berucap hal yang tidak aku sangka. "Kamun bersedia Papa antarkan menuju Altar, Yara? Menemui calon Suamimu, dan memastikan jika dia akan menjagamu seumur hidupnya?"

Air mataku menggenang, sungguh aku bahagia merasakan kedua orang tua Gara begitu menerimaku, bahkan beliau tidak hanya menempatkan diri sebagai mertua, tapi juga sebagai orang tua untukku, "Terimakasih, Pa. Terimakasih!"

Mamanya Gara meletakkan tangannya di kedua tangan-ku, mengusap air mataku yang menggenang sembari

menggeleng pelan, "bukan kamu yang harusnya berterima-kasih, Yara. Tapi Mama dan Papa, terimakasih sudah hadir di hidup Gara dan mau mencintai serta mendampinginya, mau menerima segala kekurangannya di saat kami orangtuanya tidak ada di sisinya. Terimakasih Yara, sudah menjadi kebahagiaan untuk Gara kami yang kesepian."

❋❋❋

"Gugup, Ketua?"

Mendengar pertanyaan bodoh dari Gavin membuat Gara langsung menghadiahi anggotanya tersebut dengan sebuah pukulan di perutnya, membuat Gavin langsung meringis kesakitan.

Hal yang membuat Gara langsung tersenyum puas, dia sudah cukup tegang berdiri di Altar menunggu kedatangan Yara tanpa harus di goda oleh Gavin dan rekannya yang lain yang kini terkikik geli melihatnya blingsatan, ya ternyata menikah tidak sesederhana menarik pelatuk, tidak pula sesulit merakit Bareet M82 yang menjadi soulmatenya selama ini, menunggu Yara sembari mengingat bagaimana dia harus bersumpah di hadapan Tuhan membuat Gara mulas sendiri.

Hal yang menyebalkan untuk Gara, tapi hiburan untuk orang lainnya.

Dan tidak belajar dari Gavin yang kapok menggoda Gara, Yovan justru beranjak bangun, mendekati laki-laki yang biasanya memakai *ripped jeans* dan jaket bomber ini kini tampak rapi dalam setelan suit yang membuat Gara tampak berbeda. Jika seperti ini maka tidak perlu di ragukan lagi jika Gara adalah Pradhita yang terhormat.

Mengabaikan wajah acuh Gara, Yovan membenarkan dasi kupu-kupu ketuanya tersebut, memastikan jika Ketua-nya tampak sempurna.

Ya, hari ini bukan hanya hari bahagia Gara dan Gara, tapi hari bahagia untuk semuanya, semuanya turut senang, seorang yang awalnya acuh, tidak peduli pada apapun selain pengabdian pada Negeri ini kini bersiap menyambut babak baru hidup bersama dengan orang yang dicintainya.

"Nggak perlu gugup, Ketua. Kami di sini untuk menjadi saksi hari bahagiamu, sungguh kami turut bahagia."

Gara yang menemukan cinta tapi semua orang turut bahagia.

Bukan hanya anggotanya yang menjadi kisah cinta mereka yang hadir, Eliana dan Zayn yang sempat cemburu setengah mati pada Yara pun turut hadir, Dokter Julian dan dokter Wina yang menjadi senior Yara juga turut datang, begitu juga dengan Bryan dan adiknya, musuh yang berbalik menjadi rekan untuk Tim Agara.

Mendengar dukungan dari Yovan, yang membuat Gara memperhatikan sekitarnya membuat ketegangan di dirinya mulai mengendur, berulang kali dia menarik nafas, menenangkan degup jantungnya yang menggila, tapi ketenangan Gara tidak bertahan lama karena saat dia sudah mulai bernafas dengan normal, Gara melihat sesosok cantik berjalan di ujung lainnya, sama seperti bayangannya dahulu, Yara tampak seperti malaikat dengan gaun putih dan veilnya, berjalan anggun dalam genggaman tangan Papanya.

Gara tidak bisa berkata-kata, katakan berlebihan, tapi sekarang Gara terharu ingin meneteskan air mata, hal yang memalukan untuk laki-laki, tapi Gara benar-benar merasa

penuh dengan kebahagiaan melihat calon istrinya kini datang menuju ke arahnya.

Gara tidak menyangka, sosok yang memandangnya takut-takut saat mengulurkan air mineral padanya beberapa tahun yang lalu untuk minum obat sakit kepala, adalah jodoh dan cinta yang Tuhan kirimkan untuk dirinya yang bahkan tidak menginginkan pernikahan.

Sosok yang bukan hanya membuatnya jatuh cinta, tapi juga membuat dunianya berubah sepenuhnya, di saat Papanya memberikan tangan Yara padanya, hangat yang mengalir dari tangan wanita yang di cintainya ini membuat Gara semakin bahagia, mengingat bagaimana panjangnya kisah mereka hingga akhirnya bisa bersama.

"Jaga dan cintai Yara hingga maut memisahkan kalian, Putraku."

Gara menganggguk pasti seraya mengaminkan janji tersebut di dalam hati dan membawa Yara menghadap Pendeta yang sudah menunggu mereka berdua.

Gara memegang tangan Yara erat, memandang wajah cantik yang tersembunyi di balik veil transparan tersebut, janji yang dia ucapkan bukan sekedar ucapan, tapi kalimat suci yang Gara tujukan pada Tuhan, meminta pada si pemberi kehidupan untuk memelihara cintanya.

"Yara Hartono, aku mengambil engkau menjadi seorang istriku, untuk saling memiliki dan juga menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya. Pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, dan pada waktu sehat maupun sakit. Untuk selalu saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan

hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang sangat tulus."

Apalagi yang lebih mengharukan dan membahagiakan untuk Yara daripada saat mendengar janji Gara pada Tuhan, jika Gara menatapnya dengan berkacs-kacs, maka kini air mata meleleh di pipi Yara tanpa bisa di bendung lagi, campuran bahagia dan haru campur aduk menjadi satu.

"Agara Pradhita, aku mengambil engkau menjadi seorang suamiku, untuk saling memiliki dan juga menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya. Pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, dan pada waktu sehat maupun sakit. Untuk selalu saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang sangat tulus."

Lega, hal tersebut meliputi Gara dan Yara usai mengikat janji suci mereka, dan saat akhirnya Gara diizinkan membuka kerudung veil Yara, Gara tidak bisa menahan tetes air mata bahagianya.

Yang ada di depannya adalah istrinya, belahan jiwanya yang akhirnya dia temukan di tengah gelapnya dunia yang harus di jaganya.

"Cium!"

"Cium!"

"Cium!"

"Cium!"

Gara tersenyum lebar, begitu juga dengan Yara saat mendengar sorakan tersebut yang mengiringi ciuman pertama mereka sebagai seorang Suami Istri.

Yah, inilah akhir kisah mereka.

Kisah manis Yara dan Gara, pasangan hebat yang menemukan cinta di sela pengabdian pada Negeri tercinta.

Sama seperti rekan Gara dan Yara yang turut berbahagia.

Kalian para reader setia juga bahagia, kan?

❃❃❃